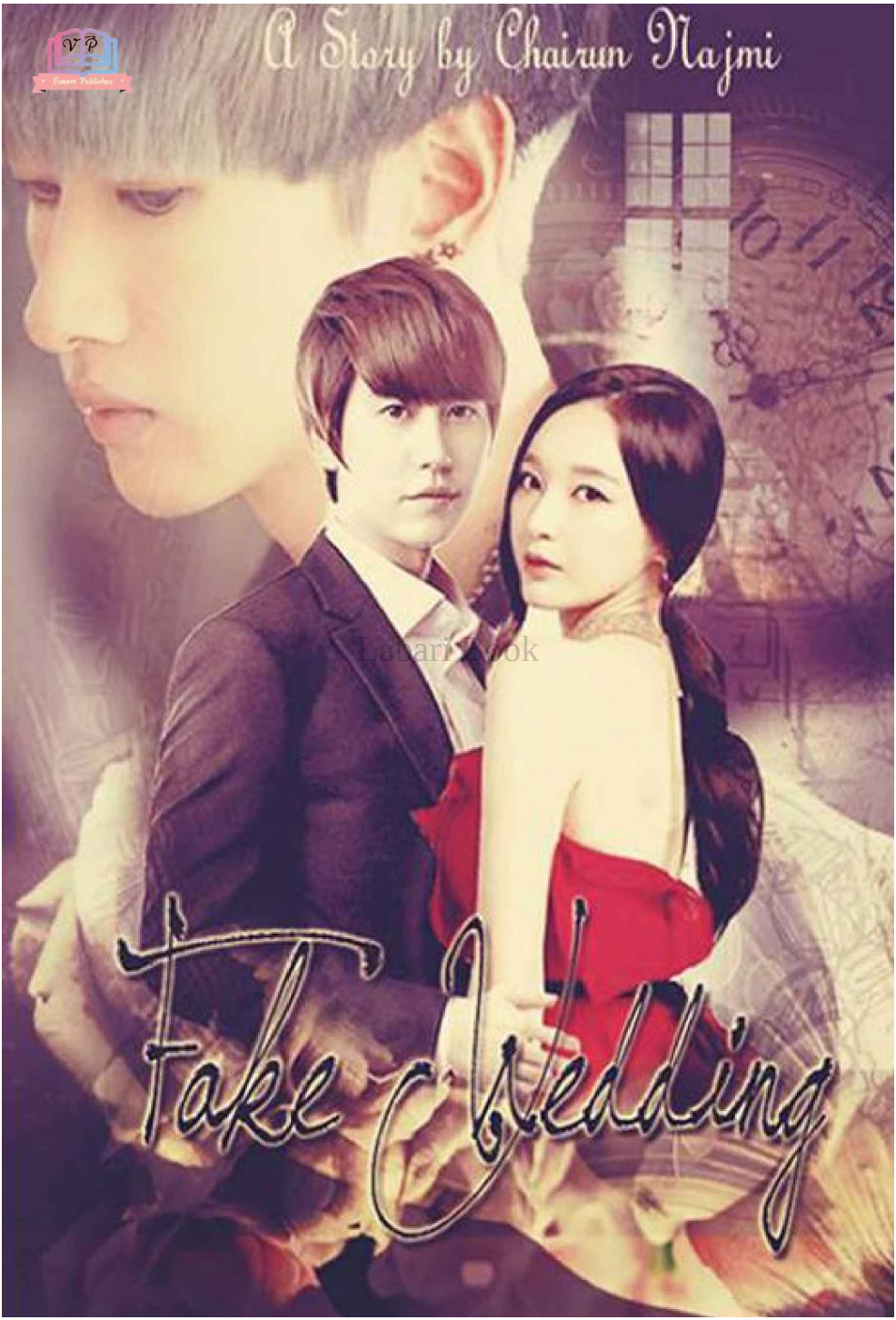

LaBaris.Book

Ebook di terbitkan melalui :

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Fake Wedding

A Novel by: Chairun Najmi

Lazuan Book

Satu persatu kepingan itu mulai bertemu, membentuk sebuah kenangan buram namun menampakkan bongkahan rahasia yang selama ini terbenam jauh dalam lautan biru pekat yang menyesatkannya. Kepingan demi kepingan itu... adalah sebuah jawaban.

Lauan Book

Prolog

One Year Ago – Gangnam

Memandangi sebuah foto pernikahan yang terpajang gagah di sebuah dinding rumah besar milik suaminya, seorang wanita bertubuh mungil, menampakkan tatapan kosongnya pada foto pernikahan itu. Rambut kecoklatannya terjuntai indah melewati batas punggung, sesekali beberapa helai rambutnya menyentuh wajah sayu nan pucat itu. Tubuh kecilnya telah berbalut sebuah piyama tidur sutra berwarna biru muda.

Labari Book

Dahi wanita itu berkerut saat tatapannya terfokus pada senyum mengembang yang terlihat dari bibirnya dan bibir pria yang berdiri disampingnya. Aneh, foto itu begitu tampak membahagiakan jika dipandang sekilas mata. Tapi kenapa dia sama sekali tidak menemukan kebahagiaan didalamnya. Foto itu kosong, dan tidak memiliki nyawa. Lalu kedua matanya mulai terpejam saat ia berusaha memerintahkan otaknya untuk mengingat segala yang telah terlupakan olehnya.

Peluh mulai membasahi dahinya saat hanya kegelapan yang ia temukan. Tidak ada cahaya atau secercah harapan dalam pejaman matanya. *Kumohon...* kedua

tangannya terkepal kuat, benar-benar menguatkan dirinya sepenuh tenanga. Dan akhirnya cahaya itu mendatanginya, membawanya pada sebuah kepingan-kepingan ingatan. Ia ingat saat dimana rasa sakit itu menggerogoti seluruh tubuhnya, ia ingat bagaimana ia hampir menjerit meminta malaikat pencabut nyawa untuk segera mengambil nyawanya karena rasa sakit itu tak tertahankan lagi olehnya.

Kedua tangannya meremas sisi celana piyama yang ia kenakan seolah-olah rasa sakit itu benar-benar menyerangnya. Lalu cahaya itu mulai mengabur ketika rasa sakitnya menghilang. Bibirnya gemetar saat kini kepingan itu mulai berganti, membawanya dimana saat ia mulai membuka kedua matanya dan menemukan beberapa orang yang mengelilingi dirinya dengan tatapan cemas. Namun cahaya dan kepingan itu benar-benar menghilang seluruhnya saat terdengar suara miliknya yang melotarkan sebuah pertanyaan.

Lasuar Book

Siapa kalian?

"Shin Je Wo."

Kedua matanya terbuka cepat seiring sentakan yang terasa disekujur tubuhnya ketika sebuah suara yang begitu lembut dan berat terdengar olehnya. Membawanya kembali

kealam nyata. Dadanya naik turun dan napasnya tersengal. Ia memutar kepalanya kebelakang dan menemukan sosok pria bertubuh tinggi dengan tatapan sendu namun memiliki ketajaman yang tegas dalam kesenduan itu, telah berdiri diambang pintu, menatapnya. *Suamiku*.

"Sudah malam, kenapa masih berdiri disitu?" suara rendahnya kembali terdengar, mengirim gelombang ketenangan pada wanita yang masih berdiri terpaku ditempatnya.

Wanita itu tersenyum kecil meski bibirnya masih sedikit bergetar, lalu menoleh sekilas pada foto pernikahan mereka atau lebih tepatnya pada senyuman yang terukir dari bibir mereka. Menghela napas panjang, kedua kakinya segera bergerak mendekati pria itu. Langkahnya begitu pelan dan lemah hingga pria itu harus mengulurkan sebelah tangannya, membuat ia tersenyum simpul dan semakin mempercepat langkahnya. Menautkan jemarinya pada jemari bersuhu dingin milik pria itu.

Lusan Book

"Apa yang kau lakukan disini?" pria itu kembali bertanya dengan alis bertaut. Tatapannya terpaku pada dahi berpeluh milik istrinya.

"Hanya berusaha mengingat sesuatu melalui foto pernikahan kita." Jawabnya pendek namun tetap

menyunggingkan senyum sederhana miliknya.

Tatapan pria itu lebih menyendu dari sebelumnya. Ia melirik kebelakang punggung istrinya, memandang foto pernikahan mereka dengan tatapan yang sulit diartikan. Lama memandanginya hingga sentuhan lembut diatas lengannya kembali menyadarkannya. Ia menurunkan lagi tatapannya pada wajah wanita itu lalu menarik sudut bibirnya keatas, "Ada yang dapat kau ingat?" tanya pria itu pelan. Tangannya bergerak keatas menyeka peluh yang masih berada disekitar dahi istrinya.

Je Wo menggelengkan kepalanya pelan dengan bibir yang masih tersenyum, "Tidak ada, satu-satunya ingatanku hanya ketika membuka mata dan tidak mengenali satu orang pun diantara kalian." Jawabnya.

Laban Book

Suaminya tersenyum mengerti, lalu semakin mengeratkan gengamannya, "Jangan terlalu dipaksakan, kau baru saja sadar dari masa komamu. Kita akan mencoba sedikit demi sedikit," nasehatnya. Wanita itu mengangguk pelan, "Kita tidur, hm?" ajaknya.

Sekali lagi, ia hanya mengangguk dengan senyuman sederhana miliknya sebelum pria yang ia kenal sebagai suaminya itu membawanya keluar dari ruangan besar dan gelap yang sempat ia datangi. Sekilas ia kembali menoleh

kebelakang memperhatikan lagi foto pernikahan mereka dengan pandangan muram.

Kenapa? Kenapa semuanya terasa asing selain Kyuhyun?

***

Labari Book

Bab 1

Incheon Airport – Pintu Kedatangan Internasional.

Dengan senyuman mengembang yang terukir di bibir wanita itu, ia mengitari bola matanya kesetiap penjuru bandara. Sebuah koper kecil masih berada dalam pegangannya. Shin Je Wo, nama wanita itu. Ia tampak menggunakan sebuah gaun berwarna hitam sebatas paha dengan ukuran yang begitu pas membaluti tubuh seksinya, belum lagi dengan bagian dadanya yang sedikit terekspose hingga hampir memperlihatkan sedikit bagian dadanya. Wanita ini terlalu jarang menutupi bagian yang menurutnya paling unggul dari seluruh organ tubuhnya. Jangan lupakan kaki indahnya. Meski ia tidak terlalu tinggi, namun aset yang satu itu selalu menjadi perbincangan hangat oleh orang-orang yang mengguminya.

Labari Book

Shin Je Wo adalah seorang perancang busana gaun pengantin sebuah merk terkenal Korea, *Mermaid*. Meski umurnya baru mencapai dua puluh lima tahun, tapi ia sudah memiliki prestasi yang luar biasa dalam pekerjaannya. Seperti saat ini, ia baru saja kembali dari New York setelah selama empat hari terakhir menetap disana untuk menghadiri sebuah ajang Wedding Dress Fashion karena ia

diberi satu kehormatan untuk memperlihatkan seluruh karya-karya terbaiknya disana. Meski ia baru saja menjajali pekerjaan ini selama 1 tahun terakhir, tapi dengan keahliannya yang begitu memukau dalam merancang gaun-gaun berharga bagi setiap wanita, ia dapat meraih keberhasilannya secepat mungkin. Sejujurnya ia juga tidah tahu dari mana bakat itu ia miliki. Hanya saja, pria yang selama ini berstatus sebagai suaminya mengatakan jika sejak dulu, dia memanglah sangat menyukai melukis dan membuat sketsa-sketsa gaun pengantin. Oleh karena itu, suaminya segera membuatkannya sebuah toko yang tidak dapat dikatakan sederhana untuk memulai karirnya disana.

Lasuri Book

Tidak membutuhkan banyak waktu bagi pria itu dalam mewujudkan segala keinginan dan harapan istrinya. Pria tampan pemilik segudang hotel ternama di Korea Selatan itu hanya butuh membubuhkan tanda tangannya diatas kertas-kertas yang membutuhkan, lalu semuanya akan terjadi begitu saja.

"Akh." ringis Je Wo saat merasa ada seseorang yang menyenggol tubuhnya dari belakang. Ia memutar kepala kebelakang untuk melihat siapa pelakunya.

"Maafkan aku, Nona. Aku terburu-buru berjalan hingga tidak sengaja menyenggolmu." Ucap seorang wanita

tua yang menunjukkan wajah menyesalnya.

Je Wo tersenyum hangat, “Tidak apa-apa, Bibi.” Jawabnya sopan. Lalu tiba-tiba saja kedua matanya menangkap sosok pria yang begitu ia kenali tengah berdiri didepan sebuah tembok tinggi. Wanita ini menyipitkan kedua matanya untuk benar-benar memastikan, lalu setelah yakin dengan pemikirannya, ia tersenyum manis. Je Wo kembali menggeret koper kecil miliknya yang tadi sempat terlepas, berjalan perlahan mendekati pria yang masih belum menyadari kedatangannya.

Pria itu berdiri gagah dengan pakaian rapi hingga semakin menunjukkan pesonanya; kemeja putih dibalik jas hitam formalnya dan sebuah kaca mata hitam yang menutupi kedua mata teduhnya, sangat serasi dengan pakaian yang digunakan Je Wo hari ini. Kepalanya tampak memutar kekiri seperti sedang mencari-cari, lalu pria ini sedikit mengeluarkan lidahnya pendek untuk menghilangkan rasa bosan atau pun membasahi bibirnya yang mulai mengering.

Lasuli Book

Dalam jarak pandangnya, Je Wo terkikik kecil melihat pria itu, tampan dan memeesona, pikirnya. Saat telah berada tidak jauh dari tempat pria itu berdiri, ia menghentikan langkahnya. Mengamati pria yang masih

belum menyadari keberadaannya dari tempatnya berdiri. Kembali mengagumi pemilik wajah tampan dan teduh itu, kembali jatuh cinta dengan caranya berdiri; kedua tangan terbelenggu dalam saku celana, sebelah kaki yang sedikit tertekuk. Tapi hal itu tidak berlangsung lama saat Je Wo sadar, kini pria itu telah menatapnya dari balik kaca mata hitam itu.

Sebelah tangannya melepas kaca mata hitamnya dan sejurus kemudian, tatapan lembut itu kembali ia perlihatkan pada Je Wo yang masih berdiri diseberang sana. Ia tersenyum simpul sembari memasukkan kaca mata itu dalam saku jasnya. Lalu sebelah kakinya mulai melangkah untuk mendekati Je Wo. Sayangnya, langkah itu harus terhenti saat Je Wo malah beralari cepat meninggalkan koper kecilnya disana dan segera melemparkan tubuhnya dalam pelukan pria itu.

Lusah Book

"Aku merindukanmu, Cho Kyuhyun." Bisiknya senang. Kedua lengannya melingkar erat disekeliling leher Kyuhyun. Membenamkan wajahnya pada lekukan leher jenjang suaminya, ia berusaha menghirup puas aroma tubuh khas milik suaminya, *Manis, seperti madu*, Je Wo tersenyum kecil karena saat ini ia benar-benar telah kembali pulang dalam dekapan Kyuhyun.

Kyuhyun tersenyum, lalu membalas pelukan erat Je Wo. Tapi saat sebelah tangannya menyentuh punggung wanita itu, dahinya mengerut aneh. Ia merasa dapat menyentuh bagian itu tanpa penghalang. Penasaran, ia merunduk untuk memastikan. Kedua matanya sedikit melebar saat melihat sebagian punggung itu terekspos jelas. Ia mendesah pelan, "Dari mana kau mendapatkan gaun ini, sayang?" tanya Kyuhyun pelan.

Je Wo sedikit melonggarkan pelukannya agar dapat mengangkat wajahnya menatap Kyuhyun, "Eum?" alisnya mengernyit tak mengerti.

Kyuhyun memiringkan sedikit kepalanya kekiri, mengerjap pelan dengan tatapan teduhnya, "Kau memerlihatkan punggungmu pada semua orang." Ucapnya pelan.

Lusuh Book

Je Wo terkesiap, lalu melirik sekilas pada punggungnya sebelum menyengir kecil. "Aku suka gaunnya."

"Tapi ini terlalu terbuka." Sahut Kyuhyun masih dengan suara rendahnya.

"Ini hadiah dari seorang kenalanku disana."

"Siapa pun dia, kuharap dia tidak mamberikan hadiah padamu lebih dari satu kali," Kyuhyun melepas jas

miliknya, lalu memakaikannya pada Je Wo hingga membuat wanita itu tersenyum lebar, “Begini lebih baik.” Gumamnya setelah itu.

Je Wo terkikik geli dengan punggung tangan yang menutupi bibirnya, lalu kembali meloncat memeluk pria itu dengan sebelah kaki yang terangkat keatas, “Ya, begini lebih baik. Karena kau ada di sisiku.” Sambungnya.

***

“Disana aku bertemu dengan Vera Wang, kalian kenal, kan? Perancang gaun terkenal yang pernah merancang gaun pernikahan Avril Lavigne dan Kim Kardashian.” Celoteh Je Wo setelah ia sempat menyeruput Coffee Late miliknya. Masih dengan memakai Jas milik Kyuhyun, ia duduk dibangku yang berada disamping jendela besar sebuah Cafe miliki teman suaminya, Lee Donghae. Kyuhyun memang membawa wanita ini kesana setelah menjemputnya karena kedua kekasih sahabatnya yang juga telah menjadi sahabat istrinya, memohon agar segera mempertemukan Je Wo dengan mereka.

Laksan Book

“Eo, bukankah wanita itu adalah perancang gaun kutukan?” sela Jung Jae Rim, kekasih Choi Siwon. Ia menoleh pada Han Ga In, kekasih Lee Donghae itu langsung mengangguk setuju.

"Tidak, tidak. Bukan seperti itu," jawab Je Wo dengan menggoyangkan kedua telapak tangannya, "Semua itu hanya mitos. Mana ada gaun pengantin kutukan di dunia ini." Ralat Je Wo.

Lee Donghae, Choi Siwon dan Cho Kyuhyun hanya mendesah panjang mendengar percakapan ketiga gadis itu. Ketiga pria itu mengambil tempat duduk diseberang para gadis. Jika ketiga gadis itu telah berkumpul, maka hal yang selalu diperbincangkan hanyalah sebuah gaun pengantin idaman bagi mereka.

"Sejak berteman dengan Je Wo, Jae Rim selalu merengek ingin segera kunikahi secepatnya." Celetuk Siwon memandang Jae Rim yang tampak mendengar penuturan Je Wo dengan antusias.

Lubuk Buku

Donghae tertawa mengejek, "Kalau begitu kenapa tidak kau nikahi saja dia secepatnya?" sindirnya.

"Hal itu sudah pasti akan aku lakukan sejak kemarin jika saja setiap kali membicarakan masalah pernikahan, Jae Rim tidak tampak ragu," Pria ini mendengus kecil dan tertawa renyah, "Aneh, setiap kali melihat gaun pengantin dia pasti selalu merengek ingin cepat menikah. Tapi setiap kali aku ingin membicarakannya, dia malah tampak ragu dan tidak yakin." Gumamnya.

"Itulah namanya wanita," sambung Donghae tertawa geli. Ia melengos malas melihat kedua mata Siwon yang mendelik padanya. Lalu melirik Kyuhyun yang sejak tadi tak bersuara. Pria itu bahkan hanya menatap kesamping, memperhatikan wajah Je Wo yang terlihat bercerita dengan semangat. "Apa sudah ada perkembangan?"

Kyuhyun tersentak, menatap sejenak pada Donghae yang bertanya, sebelum mengangkat bahu acuh. Ia meraih cangkir tehnya dan menyesap minuman itu untuk sekedar membasahi tenggorokannya, "Tidak ada perkembangan." Jawabnya pendek.

Siwon mengangguk kecil. "Sudah mencoba mengajaknya bicara mengenai terapi *Kognitif*?"

Lasuh Book

Kyuhyun meneguk ludahnya berat sejenak, lalu menyandar lelah pada bangkunya. Kedua kakinya terlipat seperti kedua tangannya yang saling menyilang di depan dada, "Kupikir itu tidak perlu." Jawabnya.

"Oh, ayolah…" desah Donghae. "Kau tidak mungkin meneruskan semua ini lebih lama lagi, Kyu." Nasihatnya. Masih mengenai pembicaraan yang sama seperti satu bulan yang lalu. Siwon memberinya usulan untuk mulai melakukan terapi pada Je Wo yang hingga saat ini masih belum sembuh dari *amnesia* yang menimpanya sejak satu

tahun yang lalu. Choi Siwon memiliki seorang sepupu yang ahli dalam bidang penyakit itu dan berniat mengenalkannya pada Kyuhyun agar dapat membantu pria itu untuk menyelesaikan masalahnya.

"Aku masih bisa, Hae." Sahutnya dengan rahang yang mengeras. Selalu menjadi sensitif setiap kali membahas masalah ini.

"Sampai kapan?" sela Siwon ringan. Pria ini masih berbicara dengan senyum ringannya. Ya, Choi Siwon memang pria yang hangat. "Dua tahun? Tiga Tahun? Atau selamanya?"

"Kau juga harus memikirkan hidupmu sendiri." Timpal Donghae tak mau kalah.

Laban Book

Kyuhyun memejamkan mata erat. Merasa lagi-lagi beban itu semakin menumpuk diatas punggungnya. Ia memang sudah terbelenggu jauh, namun masih tetap bertahan dan bertahan meski belenggu itu semakin menyulitkannya untuk bergerak, "Ada banyak hal yang harus kupertimbangkan." Gumamnya serak.

"Seperti?" sahut Donghae cepat.

Kedua matanya terbuka perlahan, lalu mengarah kembali pada Je Wo yang masih asik bercerita. Memandang dalam wajah itu dengan guratan sendu, "Hidupnya."

Ucapnya dengan suara kecil. Lalu entah itu kebetulan atau pun tidak, Je Wo menoleh padanya, kemudian tersenyum kecil. Membuat pria ini turut tersenyum hangat padanya.

***

Indah, bukan? Ini akan kugunakan dihari pernikahan kita.

Memangnya siapa yang akan menikah denganmu?

Tentu saja kau.

Jangan terlalu banyak bermimpi, bodoh.

Aku mencintaimu!

Pulanglah.

Labari Book

Tidak, tidak!! Aku mencintaimu!!

Enyah dari hadapanku, Shin Je Wo!!

"Hah!!"

Je Wo tersentak begitu saja dari tidur nyenyaknya, tubuhnya terduduk dan gemetaran, wajah serta sekujur tubuhnya berkeringat. Jantungnya berdegup cepat hingga dadanya membusung bergemuruh. Tangannya mencengkram selimut yang masih menutupi sebagian tubuhnya. Rasanya sesak, ia tidak dapat bernapas meski mencoba sekuat tenaga. Disingkapnya selimut itu cepat, lalu

berjalan terhuyung-huyung memasuki kamar mandi. Tangannya menggapai pinggiran wastafel dan mencengkramnya kuat, lalu memutar kran air cepat. Membasuh air itu diseluruh wajahnya dengan tangan gemetar.

Kalimat-kalimat itu masih memenuhi kepalanya, membayanginya hingga ia merasa ketakutan. Tetesan-tetesan air mulai mengaliri wajahnya, lalu menetes kembali kedalam wastafel saat kepalanya menunduk dalam, mencoba menenangkan dirinya sendiri. Kedua tangan itu kembali meremas kuat pinggiran wastafel saat ia mencoba mendongak, melihat seperti apa wajah ketakutannya. Ia terhenyak, wajahnya tampak pucat dan muram hingga ia terpaksa memejam erat untuk menutupi rasa takutnya.

Lasuri Book

"Siapa pemilik suara itu, siapa? Kenapa aku tidak bisa mengingatnya?" gumamnya lirih. Lalu tubuh itu merosot kebawah saat bahunya bergetar menahan tangis. Lagi-lagi mimpi itu kembali menghantuinya, merenggut rasa bahagia yang sebelumnya ia rasakan. Ia menangis tertahan, tidak ingin tangisannya terdengar oleh Kyuhyun yang masih berbaring diatas ranjang. "Kenapa sulit sekali untuk mengingatnya…"

Je Wo menutup bibirnya yang semakin

mengeluarkan isakan kecil dengan punggung tangan. Sebelah tangan satunya masih terkulai lemah menyentuh lantai kayu yang terasa dingin menyentuh kulitnya. Gelapnya kamar mandi itu seakan menggambarkan kegelapan dalam hatinya selama ini. Ia memang merasa bahagia pada kahidupannya saat ini. Seorang suami yang selalu memerhatikannya, kehidupan berkecukupan bahkan lebih, lingkungan hidup yang hangat. Semuanya sempurna, selain ingatannya. Meski ia berusaha meraba, merangkak dalam kegelapan yang selama ini ia rasakan seorang diri, namun tak satu pun cahaya yang mau meneranginya. Ia tersesat. Tersesat dalam kebahagian yang diinginkan semua orang. Ia ingin kembali pulang namun selalu saja tidak menemukan jalan. Ada yang menghambatnya, sesuatu yang teramat ia sukuri hingga detik ini. Kebahagiaan hidup.

Lasuri Book

Krekkk

Suara decitan pintu memaksa Je Wo menoleh kesana. Isakannya terhenti sesaat ketika melihat Kyuhyun berdiri diambang pintu dan menatapnya dalam kegelapan. Je Wo tidak tahu bagaimana cara Kyuhyun menatapnya saat ini karena nuansa gelap yang melindungi mata pria itu. Kyuhyun masih berdiri terpaku tanpa melakukan apa pun hingga isakannya kembali terdengar. Lalu sebelah tangan

pria itu terlihat meraba dinding yang berada disebelah pintu. Menekan sakelar lampu hingga kamar mandi itu kini diterangi oleh cahaya lampu dan menerangi pengelihatan Kyuhyun secara jelas, sejelas ia melihat Je Wo yang terduduk dengan isakan pilunya.

Kakinya melangkah perlahan, mendekat tegas dengan tatapan nanar. Setiap langkahnya mengartikan ketenangan serta ketakutan yang mengerikan bagi Je Wo. Entah mengapa, bagi wanita itu, Kyuhyun adalah sebuah kebahagian serta ketakutan terbesarnya.

Kyuhyun berjongkok dihadapannya, menatapnya tanpa berbuat apa pun selain mengamati wajah kacau Je Wo.

Lasuli Book

"Maaf." Isak Je Wo menunduk dalam.

"Untuk?" bisiknya lemah.

Kepala itu menggeleng lemah meski air matanya masih mengalir deras, "Aku tidak bisa mengingat apa pun." Raungnya.

Kyuhyun menghela lirih, lalu mulai membingkai wajah Je Wo dengan telapak tangannya. Ibu jarinya menghapus lembut air mata itu, "Kau bermimpi lagi?" tanya Kyuhyun pelan. Tak ada tersirat makna apa pun dalam pertanyaan itu. Seakan ia turut tersesat, jika memikirkan

keadaan wanita itu.

Je Wo mengangguk kuat, “Suara itu terdengar lagi. Semakin mengerikan, Kyu. Aku tidak tahu siapa pemilik suara itu. Tapi sangat menyakitkan mendengarnya…” jelasnya semakin terisak, kala Kyuhyun menyandarkan wajahnya diatas dada pria itu. Membiarkan Je Wo mendengar detak jantungnya yang selama ini selalu menenangkannya setiap kali merasa gusar.

“Itu hanya mimpi, sayang. Jangan cemas…” bisiknya lagi. Mengusap punggung bergetar itu lembut, menyalurkan ketenangan yang memang sedang dibutuhkan Je Wo. “Kau hanya sedang lelah, jadi jangan dipikirkan.”

Lasuh Book

“Tapi_”

“Sshh, sebaiknya kita kembali tidur, ya?”

Je Wo tidak menyahut untuk beberapa detik sebelum mengangguk lemah, lalu ia mulai merasa Kyuhyun melepaskan pelukannya. Menggendongnya dengan kedua tangan kekarnya dan kembali membawa Je Wo keatas ranjang.

***

Labari Book

Bab 2

Cho Kyuhyun tak menghiraukan Sekretaris Kang yang sedang menjelaskan mengenai laporan keadaan seluruh Hotel yang berada dalam jaringan Cho Corporation padanya. Tak satu pun kalimat yang mampu memasuki otaknya meski Sekretaris Kang hampir menghabiskan waktu selama 30 menit untuk menjelaskan apa saja yang harus ia beritahukan. Kyuhyun terlalu banyak mencemaskan kejadian tengah malam tadi, ketika ia kembali menemukan Shin Je Wo menangis setelah mimpi buruknya.

Labari Book

Memang bukan baru kali itu saja Je Wo mengalami mimpi buruk dan membuat keadaannya sekacau itu. Tapi tetap saja Kyuhyun turut merasa memburuk setiap kali melihat Je Wo menangis pilu karena mimpi buruknya. Entah kenapa, jantungnya seakan di keluarkan secara paksa dari tempatnya, dan diremas kuat hingga ia merasa begitu sakit, jika mendengar tangisan pilu Shin Je Wo.

"Apa masih ada yang ingin anda ketahui, Presdir?" tanya Sekretaris Kang.

Kyuhyun terhenyak, lalu melirik Sekertaris Kang sejenak. Ia bahkan tidak tahu apa saja yang dikatakan pria itu. Kyuhyun menarik napas panjangnya dan menggeleng

sekali, “Letakkan saja laporan itu dimejaku, nanti akan kuperiksa sendiri.” Sahutnya acuh.

Sekretaris Kang sedikit menganga, sudah susah payah menjelaskan, namun ternyata pria itu malah akan memeriksanya sendiri. Tahu seperti itu lebih baik aku tidak usah repot-repot menjelaskannya, batin pria itu, “Baiklah, Presdir.” Jawabnya. Ia meletakkan sebuah map kuning diatas meja kerja Kyuhyun dan melangkah keluar dengan bibir mengerucut.

Kyuhyun mendesah panjang seiring kepalanya menyandar lelah pada kursi kebesarannya. Matanya terpejam sesaat ketika jemarinya memijat pelan dahi yang tampak berkerut karena sejak tadi ia selalu memikirkan Je Wo, “Sudah lebih dari setahun…” gumamnya berat.

Lubuk Book

Ya, sudah lebih dari setahun ia terus menerus berada disisi Je Wo, dalam sebuah pernikahan. Dan selama itu juga, beribu misteri yang ia ketahui masih belum berhasil terpecahkan. Bukan karena ia tidak tahu jalan keluarnya, tapi melainkan karena ia sulit untuk memulainya. Dan mungkin, ia tidak akan pernah bisa memulainya.

Tapi, jika itu terjadi, maka semuanya akan menjadi lebih buruk. Kyuhyun tahu dengan jelas seperti apa masalah

yang akan ia hapadi dikemudian hari, dan masalah itulah yang selama ini terus memaksanya untuk segera bertindak meski nyatanya, hingga sat ini, ia seperti hanya berjalan ditempatnya, tanpa mau melakukan hal apapun untuk menyelesaikan masalah itu.

Lama ia berdiam diri, sampai pada akhirnya ia menarik laci kecil dibawah meja kerjanya. Mengeluarkan sebuah bingkai foto berukuran kecil dari sana, lalu meletakkannya diatas meja. Matanya menatap dalam foto itu, sebuah foto yang selalu membuat jantungnya berdetak lebih kencang saat menatapnya. Karena saat itu juga, kejadian satu tahun yang lalu kembali memenuhi otaknya. Membuat rasa sesak, bingung, hancur, dan bersalah itu semakin menyulitkannya untuk menentukan jawaban.

Laban Book

Matanya menatap intens sosok yang berada dalam bingkai perak yang berada di tangannya. Secercah perasaan rindu masih selalu membelenggunya setiap kali ia memandang wajah sosok itu. Sosok yang hingga detik ini selalu membuat hatinya merasakan kecemasan yang kuat.

***

Musim semi...

Shin Je Wo menatap sekelilingnya dengan senyuman

mengembang. Ia baru saja turun dari mobil sport berwarna putih miliknya dan sudah terkesiap melihat cuaca di awal musim semi. Bahkan ia masih membiarkan pintu mobil itu terbuka dan lebih memilih menghirup napas dalam, mengisi udara segar musim semi dalam paru-parunya dan membuangnya perlahan dengan penuh rasa semangat.

Musim semi, musim yang baru dan telah hadir dalam kehidupannya. Dengan langkah ringan ia berjalan memasuki *Mermaid Fashion*, sebuah toko gaun pengantin terbesar di Korea dan itu miliknya. *Mermaid*, nama yang aneh jika digunakan untuk sebuah toko gaun pengantin seperti miliknya. Tapi sejujurnya, wanita itu memiliki pemikiran tersendiri mengenai *Mermaid*. Jika ada yang bertanya, mengapa dia memakai nama *Mermaid* untuk tokonya, maka ia akan menjawab.

Laban Book

Putri duyung adalah makhluk yang sedang tersesat, tidak tahu apa ia sebenarnya, ikan, ataukah manusia? Sama sepertinya. Mereka sama-sama sedang mencari dunianya, meski saat ini masih terus melanjutkan hidup dalam dunia yang ada.

"Nyonya Cho!"

Merasa ada yang memanggilnya, Je Wo menolehkan kepala kearah kanan dan menemukan Shim Hae Ra

tersenyum sumringah padanya sembari melambaikan tangan penuh semangat. Je Wo membalas senyuman itu tak kalah sumringah, ia bergegas mendatangi asisten pribadinya itu dengan langkah seribu.

"Hae Ra-ya!" teriaknya senang.

Ia dan Hae Ra hanya tidak berjumpa selama 4 hari, tapi seakan mereka telah berpisah selama bertahun-tahun lamanya. Shim Hae Ra, gadis yang bukan hanya Je Wo anggap sebagai asisten pribadinya, melainkan sudah seperti adik sendiri baginya. Hae Ra ada ketika ia membutuhkan teman untuk bercerita. Wanita bertubuh tinggi dan kurus serta memiliki bola mata indah itu memang sangat cerewet, namun Je Wo selalu suka setiap kali ia mengomel padanya.

Laksana Book

Keduanya saling berpelukan dan sesekali meloncat kecil, "Hei, bagaimana dengan *Fashion Show* disana? Apakah kau berhasil membuat seluruh warga New York terpukau dengan gaun rancanganmu?" tanya Hae Ra bersemangat.

Je Wo tersenyum malu, "Ada puluhan perancang hebat disana, kau pikir sehebat apa gaun rancanganku." Jawabnya.

"Eiy..." Hae Ra mengibaskan sebelah tangannya. "Jangan terlalu merendah, Nyonya Cho."

Je Wo meringis kecil, "Panggil aku Shin Je Wo, Hae

Ra-ya. *Please*…" rengeknya.

"Kenapa? Apa salahnya dengan panggilan Nyonya Cho? Kau kan memang istri seorang President Direktur Cho Corporation yang bernama Cho Kyuhyun itu." Celoteh Hae Ra dengan suara nyaringnya hingga beberapa pelanggan tampak menoleh pada mereka.

"Ck, kau ini." Umpat Je Wo malu ketika menemukan tatapan tak percaya dari beberapa orang.

Bahkan, ada seorang wanita yang segera mendatangi mereka setelah mendengarnya, "Nona, benar kau adalah istri pria kaya itu?" tanya wanita bertubuh tinggi yang sedang menggendong seorang balita laki-laki.

Lasuli Book

"Y-ya?" gugup Je Wo.

"Wah, beruntungnya kau ini," puji wanita itu dengan senyuman iri. "Akhirnya, aku dapat bertemu dengan pemilik toko ini dan sekaligus berkenalan langsung dengan istri pria kaya itu."

Je Wo menggaruk belakang kepalanya kikuk. Sama sekali tidak menyangka jika sosok Kyuhyun begitu dikenal oleh banyak orang dan tentu saja, ia cukup bangga ketika ada yang mengenalnya sebagai istri pria sempurna itu. Kyuhyun memang terlalu sering menjadi perbincangan hangat media televisi atau media cetak lainnya. Dengan

ketampanan mematikan dan kekayaan yang ia miliki, membuat pria itu berada dalam urutan pria-pria yang digilai wanita-wanita Korea.

Je Wo melirik Hae Ra yang tersenyum lebar sembari mengedipkan sebelah matanya hingga ia tersenyum geli. Lalu pandangannya terhenti pada seorang balita yang berada dalam gendongan wanita yang menyapanya tadi, "Ini anakmu, Nyonya?" tanya Je Wo sopan.

"Oh, ya. Ini anakku." Jawab wanita itu.

Je Wo tersenyum kecil memandangi mata hitam nan tajam milik balita itu, "Em.. boleh tidak aku menggendongnya?" pintanya penuh harap. Wanita itu tersenyum hangat dan mengangguk hingga Je Wo tersenyum senang dan segera mengambil anak itu dalam gendongan Ibunya, "Ya Tuhan... kau lucu sekali..." ia mencium gemas pipi penuh milik anak laki-laki itu.

Lasuh Book

"Umurnya baru 1 tahun, tapi tubuhnya sudah sebesar itu. Aku tidak mengerti kenapa anakku bisa tumbuh lebih cepat." Gumam wanita itu diselingi senyum bahagianya ketika ia menatap anaknya.

Je Wo yang menemukan senyuman dari wanita itu tertegun. Senyuman itu terlihat begitu hidup, bahagia, dan sempurna hingga tanpa sadar ia menggumam kecil.

“Sepertinya kau bahagia sekali.”

Wanita itu dan Hae Ra menoleh padanya bersamaan, “Tentu saja,” jawab wanita itu cepat. “Jika nanti kau telah memiliki seorang malaikat kecil dalam hidupmu, kau pasti akan menemukan kebahagian hidup yang sesungguhnya.”

Mendengar kalimat kebahagiaan hidup yang sesungguhnya, Je Wo semakin tampak tertegun. Ya, itulah yang ia cari dalam kegelapannya selama ini. Meski kebahagiaan itu selalu mengelilingnya, tapi ia masih merasa harus mencari kebahagiaan yang sesungguhnya.

“Maka itu, cepatlah kau mengandung, Nyonya Cho..” sindir Hae Ra.

Labari Book

Je Wo terkesiap, memandang Hae Ra dengan wajah terkejut. Lalu pandangannya kembali turun pada wajah seorang anak yang masih berada dalam gendongannya. *Anak? Bagaimana bisa aku memilikinya, jika hingga detik ini... Kyuhyun sama sekali tidak mau menyentuhku.*

***

“Lelah?”

Je Wo mengangguk singkat, bibirnya membentuk senyuman tipis dan sederhana namun mampu membuat Kyuhyun betah berlama-lama menatapnya. Ia hanya menatap lurus kedepan, menatap jalanan panjang yang tak

berujung. Siang ini Kyuhyun menjemputnya untuk makan siang bersama Siwon dan yang lainnya. Masih di Cafe kebanggaan milik Lee Donghae.

"Kau baru saja pulang dari New York, tapi sudah kembali bekerja di *Mermaid*. Harusnya kau beristirahat satu atau dua hari dulu dirumah," nasihat Kyuhyun padanya. Sesekali pria itu melirik Je Wo yang tak menyahut. Timbul rasa cemas seketika dalam dirinya melihat sikap diam Je Wo yang tidak biasanya. "Kau baik-baik saja?"

"Em," angguk Je Wo, masih belum menoleh pada Kyuhyun. Mendesah panjang ketika otaknya kembali berputar, memikirkan percakapannya dan Hae Ra pagi ini. Anak. Ya, meski tidak banyak orang yang mempertanyakan kehadiran sosok itu dalam rumah tangganya, namun setiap kali memikirkannya, Je Wo selalu merasa resah. Ia gamang dan tidak memiliki pegangan. Sudah setahun lamanya ia berada disisi Kyuhyun. Namun pria itu belum juga mau menyentuhnya layaknya seorang suami. Pria itu mengatakan jika Je Wo harus sembuh lebih dulu sebelum mereka melakukannya, "Kyu..." panggilnya pelan pada akhirnya.

Laban Book

"Ya?"

Ia menarik napas panjang dan menghembuskannya

perlahan. Hembusan napas itu terdengar begitu berat dan sulit, “Apa yang menyebabkan kecelakaan setahun yang lalu itu hingga aku kehilangan ingatan?” akhirnya pertanyaan itu terlontar dari bibirnya. Selama ini ia hanya tahu jika ingatannya hilang akibat sebuah kecelakaan. Namun Kyuhyun tidak pernah menceritakan seluruh kronologinya.

Wajah Kyuhyun sempat menegang namun ia kembali menguasai dirinya saat Je Wo menatapnya penuh harap, “Kenapa bertanya seperti itu?” alihnya.

“Hanya ingin cepat mengingat kehidupanku dimasa lalu.”

Kyuhyun tersenyum simpul, “Dan kenapa kau ingin cepat mengingatnya?” tanya pria itu lagi. Berharap jika ia dapat memutar pembicaraan hingga wanita itu tidak lagi bertanya.

Lasuh Book

Je Wo terkekeh pelan, menatap Kyuhyun dengan senyum malunya, “Pagi ini, ada seorang pelanggan yang datang ketoko, dia memiliki seorang anak kecil.” Jelasnya.

Kyuhyun mengangguk ringan, kini ia kembali menjadi pendengar yang baik untuk Je Wo. Namun dalam hati ia bersukur jika wanita itu telah lupa pada pertanyaan sebelumnya.

“Kau tahu? Anak itu lucu sekali. Ibunya bercerita

mengenai pertumbuhannya yang sehat. Lalu…" ia menggantung kalimatnya sejenak. Mencuri lirik pada Kyuhyun yang menatap lurus kedepan dengan fokusnya untuk menyetir. "Wanita itu tersenyum bahagia."

Kyuhyun mengernyitkan dahi hingga kedua alisnya bertaut, "Dan?" sahutnya yang masih tidak mengerti kemana arah pembicaraan Je Wo.

"Dan ternyata senyuman itu karena anaknya. Wanita itu bilang, seorang wanita akan menemukan kebahagiaan sesungguhnya saat telah memiliki anak." Ia memberanikan diri menatap Kyuhyun yang kini tampak menegang ditempatnya dengan tatapan kaku. *Kau seperti ini lagi...* Je Wo tersenyum sayu, lalu kembali menatap lurus kedepan. Sudah terlalu yakin jika Kyuhyun akan mengeluarkan reaksi seperti itu.

Lasuri Book

Kyuhyun berusaha bersuara, namun tidak bisa. Satu-satunya yang dapat ia lakukan hanya menyetir dengan wajah menatap lurus kedepan. Tidak berani untuk sekedar melirik wanita itu karena takut jika ia akan melemah. Cho Kyuhyun memang akan selalu melemah setiap kali gadis itu membahas mengenai hal yang berhubungan dengan *Bercinta.* Meski Je Wo tengah membicarakan mengenai seorang anak, tapi ia mengerti kemana arah pembicaraan

wanita itu.

Dan Je Wo memang pernah mempertanyakan mengapa Kyuhyun tidak pernah mau menyentuhnya. Saat itu Kyuhyun sama sekali tidak dapat memberi alasan apa pun selain karena ingatan Je Wo. Ia beralasan tidak akan melakukannya sebelum ingatan Je Wo kembali.

Suasana tak berubah hingga mereka sampai didepan toko milik Lee Donghae. Kyuhyun membukakan pintu mobil untuk Je Wo, mengulurkan tangannya seperti biasa. Pria ini, selalu memperlakukan Je Wo penuh tanggung jawab hingga tak jarang Je Wo merasa sesak membayangkan, apa mungkin Kyuhyun hanya memiliki rasa tanggung jawab padanya? Tidak adakah yang lain?

Lubah Book

"Hei, kau tidak ingin turun?" tegurnya pada Je Wo yang menatapnya termenung.

Je Wo mengerjap beberapa kali, menyadarkan diri sepenuhnya sebelum tersenyum kecil. Senyuman sederhana miliknya, namun kali ini terlihat memaksa. Ia menerima uluran tangan Kyuhyun dan melompat turun. Memandang sekitar dengan tarikan napas panjang dan berat seakan berusaha meninggalkan kesakitan yang ia rasakan, lalu Je Wo berniat melangkah lebih dulu. Namun sebuah cengkraman lembut terasa di sekitar lengannya. Ia menoleh

kebelakang, menatap Kyuhyun yang tengah memandangnya intens, “Ada apa?” tanya Je Wo bingung.

“Kau menarik napas seperti itu lagi.” Jawabnya muram.

Je Wo mengerjap lagi, lalu mulai tersadar. Akh, dia lupa jika Kyuhyun tidak menyukai tarikan napas beratnya seperti itu. Kyuhyun pernah bilang padanya, setiap kali Je Wo menarik napas berat seperti itu, maka Kyuhyun merasa Je Wo tidak bahagia hidup bersamanya. Je Wo tersenyum kecil dan mendekat pada Kyuhyun. Menyapu wajah Kyuhyun dengan sebelah tangannya, “Aku tidak apa-apa, sungguh.” Ujarnya.

Labari Book

Kyuhyun masih bergeming hingga beberapa detik kemudian. Lalu ia mulai menyentuh telapak tangan Je Wo yang masih berada diwajahnya, menggenggamnya lembut seiring melembutnya tatapan itu pada Je Wo, “Bisakah kau berjanji padaku?” bisiknya parau dan tidak berniat menunggu sebuah jawaban karena kalimat itu lebih menyerupai sebuah perintah. “Jangan pernah merasa lelah saat kau bersamaku. Aku sudah pernah berjanji padamu, suatu hari nanti, disaat ingatanmu kembali. Aku akan menjelaskan segala keraguanmu.”

“Lalu bagaimana jika aku tidak dapat mengingatnya

lagi? Apakah kau masih akan merahasiakan segalanya dariku, Kyu?" pertanyaan itu meluncur begitu saja dan tak dapat dihentikan bahkan oleh hati kecilnya sekali pun. Je Wo memandang Kyuhyun sendu, "Jujur saja, setiap hari, setiap jam, setiap menit hingga setiap detik. Segala kebahagiaan yang kau berikan selalu membuatku takut. Aku… takut jika semua itu ternyata bukan milikku." Sambungnya muram, seperti ekspresi wajahnya saat ini.

Kyuhyun mengerang tertahan sebelum menarik Je Wo dalam pelukannya. Memeluknya erat seperti biasanya. Ingin melenyapkan pikiran menyakitkan yang Je Wo rasakan, "Semua ini milikmu, sayang. Jangan pernah meragukannya." Bisiknya meski ia harus merutuki ucapannya sendiri. Seharusnya ia tidak boleh mengatakannya, seharusnya ia dapat menahan diri lebih jauh lagi. Dan seharusnya, ia tidak semakin membiarkan belenggu itu semakin kuat mengikatnya.

Laksan Book

Atau lebih tepatnya, seharusnya Kyuhyun tidak membiarkan dirinya benar-benar masuk dalam sebuah cerita hidup yang ia ciptakan dengan tujuan yang begitu jelas. Mengakhirinya secepat mungkin. Tapi kali ini, cerita itu memiliki cerita berbeda dari skenario yang sebelumnya ia rangkai dengan sedemikian rupa. Skenario itu mulai

berkembang menjadi sebuah cerita nyata. Dimana dalam cerita itu, ia benar-benar melibatkan perasaannya.

***

Sambil bergandengan tangan, Je Wo dan Kyuhyun memasuki Cafe. Berjalan mendekati sudut Cafe, tempat biasa mereka berkumpul setiap kali bertemu. Kyuhyun melambaikan sebelah tangannya dari kejauhan pada Donghae dan Siwon yang telah berada disana, mereka turut membalas lambaian Kyuhyun.

"Tidak ada Ga In dan Jae Rim?" tanya Je Wo pada Kyuhyun saat tidak menemukan kedua gadis itu disana.

"Sepertinya tidak." Jawab Kyuhyun pendek.

Laban Book

Je Wo mengerutkan dahinya, "Kupikir kita akan makan bersama dengan mereka semua siang ini." Gumamnya. Ya, biasanya memang seperti itu. Jae Rim dan Ga In selalu ada jika mereka merencanakan untuk makan siang bersama.

Masih dengan saling bergandengan tangan, keduanya mendekati meja persegi empat yang berada disudut ruangan, meja yang selalu mereka tempati saat sedang berkumpul bersama. Meja itu berada disamping jendela berkaca bening yang besar. Sayangnya, setengah sisi meja tertutupi oleh dinding karena letaknya yang lebih

mundur kebelakang.

Kyuhyun sedikit mengernyit ketika menemukan seorang wanita yang turut duduk disana dan bahkan, ia mengambil tempat yang biasanya Je Wo tempati, kursi yang berada disamping jendela, "*Member baru*?" tanya Kyuhyun dengan sedikit sindiran pada Donghae.

Donghae mendengus kasar, "Aku sudah berhenti, bodoh. Ga In akan mencincangku jika aku kembali mencari *member baru*." Jawabnya. Ya, sebelum bertemu Han Ga In, Donghae memanglah seorang *Cassanova* yang sudah menancapkan taringnya pada setiap gadis bening yang mampir di Caffenya. Labari Book

Kyuhyun dan Je Wo mengulum senyum, sudah terlalu mengerti bagaimana seorang Lee Donghae. Lalu Kyuhyun melirik wanita yang tampak turut tersenyum mendengar percakapan mereka, "Maukah kau menukar tempat dudukmu, Nona? Istriku selalu duduk disana selama ini." Pintanya sopan.

"Hei, tidak apa-apa. Aku bisa duduk ditempat lain." Bisik Je Wo tak enak, ia tersenyum kikuk pada wanita itu.

"Tidak apa-apa, Nona. Silahkan." Ujar wanita itu dengan senyuman hangat. Ia berdiri dari tempatnya dan pindah kedepan sisi meja bersama Siwon.

Je Wo tersenyum hangat sebagai ucapan terima kasihnya. Ia memang selalu duduk ditempat itu karena dari sana, ia dapat memandang keluar jendela dan memerhatikan banyak pejalan kaki yang berlalu lalang di sebrang jalan. Lalu Je Wo duduk ditempat miliknya dengan Kyuhyun yang berada disampingnya sedangkan Donghae masih berdiri karena disana memang hanya ada 4 kursi.

"Ga In dan Jae Rim tidak ada, Oppa?" tanya Je Wo pada Siwon.

Siwon tersenyum lembut, "Mereka memiliki kesibukan lain, jadi tidak bisa ikut makan siang bersama." Jawabnya.

Labari Book

"Lalu kenapa kalian mengajakku ikut serta? Kalau tidak ada mereka untuk apa aku menemani kalian?"

Donghae melirik Siwon sejenak, ada sebuah makna tersirat dalam lirikannya. Dan ketika Kyuhyun melihatnya, pria itu tahu jika ada sesuatu yang aneh dari kedua sahabatnya.

"Kalau boleh aku tahu… siapa wanita yang ada bersama kalian ini?" tanya Kyuhyun langsung. Ia memerhatikan lagi wanita itu penuh curiga.

Siwon menghela napas panjang, "Kenalkan, dia adalah Choi Ha Neul, sepupuku." Ucap Siwon

memperkenalkan.

Wanita bernama Choi Ha Neul itu tersenyum ramah, "Salam kenal, Shin Je Wo-ssi." Sapanya pada Je Wo hingga wanita itu cukup terkejut mendengar Ha Neul mengetahui namanya.

Je Wo menoleh pada Kyuhyun, melemparkan tatapan tak mengertinya. Ia sama sekali tidak mengenal Ha Neul, tapi kenapa wanita berparas cantik dan tampak lebih muda darinya itu seakan kenal dengannya?

"Kau mengenalnya?" tanya Kyuhyun langsung pada Ha Neul. Tatapannya menajam, menyelidik Ha Neul yang masih tersenyum ramah. Ya, senyuman khas milik keluarga Choi.

Lubuk Book

"Ha Neul adalah seorang dokter jiwa, Kyu." Sela Donghae.

Sontak wajah Kyuhyun menoleh cepat pada Donghae. Menatap pria itu dengan rahang wajahnya yang mengeras. Wajahnya tiba-tiba saja memerah menahan kesal, "Apa-apaan ini?" geramnya.

Je Wo membatu, menatap tidak mengerti pada semua orang disana. Namun yang lebih membuatnya bingung, mengapa Ha Neul yang berstatus sebagai Dokter jiwa mengenal dirinya? Dan Kyuhyun, mengapa pria itu

tampak begitu marah saat ini, "Kyu…" bisiknya takut seraya meremas lengan pria itu.

Kyuhyun berdehem pelan, lalu menatap Siwon tajam, namun pria itu hanya membalasnya tenang.

"Kupikir sudah saatnya Je Wo mulai melakukan proses penyembuhan, Kyu. Dia harus *segera* mengingat masa lalunya." Jelas Siwon dengan menekan kata segera dalam kalimatnya.

"Ha Neul sudah menangani ratusan kasus yang sama selama ia bekerja dan hampir 70 persen orang yang berada dalam perawatannya dapat kembali sembuh." Lanjut Donghae menjelaskan.

Labari Book

Kyuhyun ingin membalas perkataan kedua temannya, namun sialnya Je Wo lebih dulu menyela.

"Benarkah? Kau bisa menyembuhkanku, Choi Ha Neul-ssi? Aku benar-benar dapat mengingat masa laluku lagi?" tanya wanita itu antusias. Ia tampak begitu semangat menatap Ha Neul.

"Tidak ada yang tidak mungkin didunia ini jika kita mau berusaha, Je Wo-ssi. Jika kau berkenan, aku akan dan berusaha menolongmu semampuku." Jawab Ha Neul dengan gaya santai dan ringannya.

Kyuhyun mengerang, ini bukan ide yang baik,

batinnya. Ia menatap Donghae dan Siwon tajam seakan ingin mencekik kedua pria itu detik ini juga. Tapi sialnya ia tidak dapat melakukannya disini, di depan Je Wo yang terlihat berpengaruh terhadap sosok Ha Neul disana. Kyuhyun berdiri begitu saja dari tempatnya, "Aku ingin bicara dengan kalian berdua," ujarnya dingin. Ia menoleh pada Je Wo sekilas, gadis itu masih mengembangkan senyum semangatnya. "Tunggu aku disini, aku tidak akan lama."

Setelah menerima anggukan kecil Je Wo, Kyuhyun segera beranjak dari sana diikuti Donghae Dan Siwon. Kedua pria itu membiarkan Kyuhyun membawa mereka berdua semaunya dan akhirnya, mereka berhenti diambang pintu yang mengarah pada dapur Cafe. Kyuhyun masih memunggungi keduanya selama beberapa puluh detik, lalu setelah itu berbalik dengan dada bergemuruh.

Laksan Book

"Apa yang kalian rencanakan, sialan?!" umpatnya kasar.

Donghae dan Siwon terkejut melihatnya, meneguk ludah mereka bersamaan saat rasa takut itu tak terelakkan. Mereka tahu, Cho Kyuhyun yang tampak tenang dan dingin akan begitu mengerikan jika emosinya terpancing. Kyuhyun mirip seperti sebuah Boom yang tenang namun jika sudah

tiba saatnya, ia akan meledak dan mengacaukan siapa saja di sekelilingnya.

"Apa aku sudah memberi ijin untuk membawa Dokter itu kehadapan Je Wo? Bagaimana bisa kalian melakukanya tanpa persetujuanku?!"

"Ini demi kabaikannya, Kyu." Sela Donghae.

"Kebaikan yang mana?!" teriaknya. Untungnya tempat itu jauh dari para pelanggan hingga suara kuatnya tak terdengar. "Kalian tidak mengerti keadaannya. Saat ini bukan waktu yang tepat."

"Lalu kapan? Kapan waktu yang kau sebut tepat itu, hah?" sahut Siwon.

Labari Book

"Kapan pun itu aku minta kalian untuk tidak ikut campur!" umpatnya dengan dengusan kasar.

"Kau tidak memiliki banyak waktu lagi, Kyu." ujar Donghe pelan, kini suaranya lebih merendah dari sebelumnya. Ia sadar, tak ada gunanya ikut terbawa emosi saat menghadapi Kyuhyun.

"Apa maksudmu?" tanya Kyuhyun tak mengerti.

"Kau masih ingat perjanjiannya, kan?" sambung Siwon.

Kyuhyun bergeming, ia masih berusaha membaca raut wajah kedua sahabatnya hingga akhirnya Donghae

memperjelas semuanya.

"Dia akan segera datang dan meminta kau menepati janjimu. Cepat atau pun lambat, semua ini akan segera selesai, Kyu. Baik itu dengan cara yang seharusnya atau pun tidak, Je Wo pasti akan segera mengetahui semuanya."

Tersadar, Kyuhyun memejamkan matanya erat. Ya, waktu itu sebentar lagi akan tiba dan hingga detik ini, ia tidak pernah melakukan apa pun. Ia bahkan semakin memainkan peranannya dengan setulus hati dan melupakan niat awalnya.

"Aku dan Donghae menyayangi Je Wo. Kami tidak ingin ia mengetahui segalanya dengan cara yang salah. Itu akan terlalu menyakitkan baginya, Kyu. Jadi kupikir sebaiknya mendatangkan Ha Neul kesini untuk membantu. Mengertilah, kami juga ingin yang terbaik untuk Je Wo."

Lasuri Book

Tatapan Kyuhyun menyendu. Kini rasa sesak itu semakin menggerogotinya. *Hari itu akan segera datang*. Kenapa rasanya begitu berat? Kenapa ia masih ingin mengulur waktu? Dia belum siap meski sudah mempersiapkan diri sejak satu tahun yang lalu. Perlahan ia mengintip dari celah dinding yang memberikannya ruang untuk menatap Je Wo dari tempatnya. Gadis itu tampak bersemangat mengobrol ringan dengan Ha Neul.

Ya Tuhan... apa ini sudah saatnya?

***

"Terapi bisa dimulai dari tahap sederhana seperti tanya jawab. Je Wo-ssi, sebaiknya kita mengatur waktu untuk melakukan pertemuan agar dapat memulai tahap awal terapi. Jika kau bersedia, kita bisa melakukannya dalam dua minggu sekali. Kau yang mengatur jadwalnya." Jelas Ha Neul.

Je Wo mengangguk semangat, "Aku bersedia kapan saja, Ha Neul-ssi." Jawabnya dengan tatapan berbinar. *Sembuh*, satu kata itu menjadi patokan semangat baru untuknya.

Labari Book

Donghae dan Siwon tersenyum senang melihat reaksi yang ditunjukkan Je Wo. Sejak tadi mereka membiarkan Ha Neul dan Je Wo saling membicarakan hal-hal yang dibutuhkan dalam masa terapi nanti. Wanita itu benar-benar menerimanya dengan senang hati, bahkan tampak tak sabar. Namun hal berbeda terlihat dari raut wajah Kyuhyun. Sejak tadi dia hanya diam dan mendengarkan tanpa bereaksi.

"Kalau begitu, mungkin kalian bisa memulainya besok." Sambung Donghae memberi saran.

"Kapanpun aku siap." Sahut Je Wo bersemangat.

Donghae, Siwon dan Ha Neul tertawa bersamaan melihat reaksinya yang menggebu. Layaknya seorang bocah yang tengah diberi iming-iming mainan baru, begitulah reaksi Je Wo saat ini.

"Baiklah, kalau begitu bagaimana dengan besok?" tawar Ha Neul.

"Besok? Oke, kita bertemu di_"

"Kantorku, pukul 10 pagi." Sela Kyuhyun cepat.

Keempat orang disana seketika memusatkan pandangan padanya. Ia yang sejak tadi bergeming kini mulai bersuara. Kini Kyuhyun menatap lekat Choi Ha Neul dalam tatapan tegasnya, "Kapanpun kau melakukan terapimu padanya, aku harus berada disana. Tidak ada aku, maka jangan pernah mencoba melakukan apapun padanya." Ujarnya tajam.

Lusuh Book

Je Wo mengernyitkan dahi, "Kenapa, Kyu? Aku bisa melakukannya sendiri, kau jangan cemas." Selanya.

Kyuhyun mendesah panjang namun tidak menoleh pada Je Wo yang menatapnya tidak mengerti, "Ini sudah menjadi keputusanku," gumamnya. Lalu ia kembali memfokuskan diri pada Ha Neul. "Bisa kau jelaskan apa saja yang akan kau lakukan dalam test terapi itu?"

Ha Neul mengangguk ringan, "Seperti yang

kukatakan sebelumnya, kita bisa memulai dari tahap yang ringan. Seperti melakukan tanya jawab pada Je Wo-ssi untuk sedikit mengasah ingatannya yang terlupakan dan sejujurnya, aku membutuhkanmu dalam proses terapi ini, Cho Kyuhyun-ssi." Jelasnya.

"Aku?" ulang Kyuhyun memastikan.

"Ya. Kau adalah suaminya atau lebih tepat orang terdekatnya. Maka itu, hanya kau yang memiliki kunci ingatan Je Wo-ssi. Kuharap kita bisa bekerja sama." Jelasnya lagi, tangan Ha Neul bergerak kedepan, mengambil segelas manggo ice yang sebelumnya Donghae berikan sesuai pesanan wanita itu. Menyeruputnya beberapa kali lalu meletakannya lagi.

Lusuh Book

____*ooo*____

Senyuman itu masih merekah dibibirnya hingga detik ini. Meski kabar gembira itu telah ia dengar sejak beberapa jam yang lalu, tapi Je Wo masih terlalu sulit untuk meredam rasa gembiranya. Seperti saat ini, ia duduk disebuah sofa berbentuk L dengan kaki menjulur disepanjang sofa. Kedua telapak kakinya berpangku diatas paha Kyuhyun yang duduk disudut sofa dan menghadap televisi di depannya. Sesekali Kyuhyun memijat pelan kedua kaki itu seperti rutinitas biasanya.

Je Wo memandang Kyuhyun, lagi-lagi merasa semakin jatuh cinta padanya. Meski pria itu hanya diam seperti itu; duduk termangu menyaksikan siaran televisi dengan wajah datar. Baginya Kyuhyun masih selalu memukau. Je Wo tersenyum kecil, "Sayang." Panggilnya.

"Hm?" sahut Kyuhyun namun tak menoleh.

Hal itu semakin membuat Je Wo merasa gemas. Ia menarik kedua kakinya dari atas pangkuan Kyuhyun, lalu beranjak dari duduk nyamannya hingga Kyuhyun menatapnya dengan alis bertaut. Tersenyum lebar, Je Wo merangkak keatas pangkuan Kyuhyun dan melingkarkan lengannya pada leher suaminya. Kini kedua kakinya sedikit terketuk kearah yang berlawanan dari sebelumnya. Sebelah tangan Kyuhyun refleks melingkari pinggang Je Wo meski wajahnya tampak sedikit terkejut.

Laban Book

"Kira-kira... jika ingatakanku kembali," Je Wo memutar bola matanya seakan menerawang jauh, "Apa akan ada kejutan untukku?" gumamnya.

Lagi-lagi masalah ini, batin Kyuhyun. Ia tersenyum kecil, "Mungkin saja." Jawabnya pendek dan tidak bergairah. Wajahnya menunjukkan ekspresi malas dan tak tertarik hingga Je Wo menyadari ekspresi itu.

"Mungkin?" ulangnya muram, "Kau terlihat tidak

menyukainya." Sambungnya.

Kyuhyun terkejut, lalu cepat-cepat merubah mimik wajahnya, tidak ingin terlihat begitu jelas oleh Je Wo. Kyuhyun mencoba tersenyum simpul, mengusap pelan disepanjang lengan Je Wo yang melingkari lehernya dengan telapak tangan, "Aku hanya sedikit mencemaskanmu." Ujarnya memberi alasan.

Je Wo mendesah, lalu merebahkan kepalanya diatas bahu Kyuhyun, "Apa yang membuatmu cemas, hm? Bukankah ini adalah berita bagus untuk kita?" bisiknya lirih. "Dengan bantuan Ha Neul, aku dapat kembali mengingat masa laluku. Masa lalu kita."

Lubari Book

Napas Je Wo yang menyentuh bagian dada Kyuhyun semakin membuat tubuhnya membeku. Aroma hangat itu bercampur dengan rasa takutnya yang begitu besar saat bayangan mimpi buruk itu terlintas dalam benaknya. Telapak tangan yang tadinya mengusap lengan Je Wo kini terhenti begitu saja. *Masa lalu kita*...

"Hei." Panggil Je Wo lagi.

"Hm?"

"Bisa sedikit ceritakan padaku bagaimana kita bisa menikah?"

Kyuhyun memejamkan mata, dadanya terasa sesak.

Setiap kali wanita itu mempertanyakan beberapa hal yang sulit ia jawab, pria ini semakin tampak melemah.

"Kyu..." tegur Je Wo saat Kyuhyun masih bungkam. Wanita ini mengitari telunjuknya di sepanjang kancing piyama tidur yang Kyuhyun kenakan.

"Kalau kukatakan kita menikah karena kau terlalu tergil-gila padaku, bagaimana?" tanya Kyuhyun dengan kekehan kecil, menyamarkan kegugupannya.

Je Wo melepas pelukannya, menatap Kyuhyun dengan kedua mata melebar, "Apa? Aku? Tergila-gila padamu?" tanya wanita ini tak percaya.

Kyuhyun mengulum senyum dengan anggukan ringan. Tangannya bergerak merapikan helaian anak rambut Je Wo yang sedikit menjuntai di wajahnya, "Aku yakin kau tidak akan suka mendengarnya." Gumamnya dengan nada misterius hingga Je Wo semakin merasa tertarik.

Lasuri Book

"Tidak, tidak. Aku pasti menyukainya. Ayo ceritakan padaku..." rengeknya dengan menarik-narik kecil baju depan Kyuhyun.

Kyuhyun tampak berpura-pura berpikir, berniat mengerjai wanita itu. Tertawa pelan saat mata bulat yang menyerupai mata bulat seekor kucing itu tampak berbinar

menatapnya, “Baiklah, aku akan bercerita,” gumamnya sembari menarik napas panjang, “Shin Je Wo adalah seorang gadis manja yang jatuh cinta pada Cho Kyuhyun sejak pertama kali bertemu. Mengikuti Cho Kyuhyun kemanapun dan selalu menyatakan cintanya tanpa sungkan,” Kyuhyun tersenyum ringan, ingatannya seakan sedang membuka lembar demi lembar kenangannya dimasa lalu, “Bahkan, sejak pertama kali berkenalan. Shin Je Wo sudah lebih dulu melamar Cho Kyuhyun,” pria ini bedehem pelan lalu mulai menirukan gaya Je Wo ketika itu. “*Sunbae*, maukah kau menikah denganku? Kita pasti akan hidup bahagia bersama.”

Labari Book

Wajah Je Wo memerah namun matanya membelalak lebar menatap Kyuhyun tak percaya. Bagaimana bisa dia benar-benar melakukan hal tak tahu malu seperti itu? Itu sama sekali tidak mungkin, pikirnya. “Benarkah?” gumamnya furstasi, malu akan dirinya sendiri. Kyuhyun mengangguk yakin dengan senyuman miringnya, “*Heish*, memalukan!” rutuk Je Wo dan segera merangkak turun dari atas pangkuan Kyuhyun. Bibirnya mengerucut lucu dengan wajah merona malu dan tak berani menatap pria itu. Kembali duduk ditempatnya, menyudut di ujung sofa dengan kedua kaki tertekuk.

Kyuhyun tergelak, “Sudah kukatakan, kau tidak akan suka mendengarnya.” Tuturnya.

“Ck, itu memalukan.” Rutuknya.

Masih dengan senyuman gelinya, Kyuhyun memandangi Je Wo dalam. Rona merah diwajah itu memang menggelitiknya, namun semakin lama ia semakin menyukai rona merah itu. Entah apa yang ia pikirkan dan entah bagaimana bisa itu terjadi, namun saat ini tangannya telah terulur begitu saja menyapu lembut pipi Je Wo yang masih merona. Mengusapnya lembut dan penuh sayang, sedangkan matanya semakin menatap intens wajah Je Wo. Setiap kali berdekatakan dengannya, maka ia akan merasa selalu ada dorongan aneh yang timbul dalam dirinya. Meski ia sudah memenjarakan dorongan yang selalu meronta keluar dari tempatnya, namun semakin lama, penjara itu mulai rentan dan ia cemas jika dorongan itu benar-benar keluar dan kembali menyulitkan keadaan.

Laban Book

Tatapan malu itu telah terganti menjadi tatapan ingin tahu saat pikiran Je Wo seperti terusik akan sesuatu. Ia bertanya ragu pada Kyuhyun, “Tapi… apa saat itu kau juga mencintaiku?” Je Wo menatap Kyuhyun penuh harap. Jangan ditanya bagaimana inginnya ia mendengar kata cinta yang terucap dari bibir suaminya. Sejak setahun yang lalu,

sejak ia bangun dari masa komanya dan tidak mengenali siapa pun, sejak ia terkejut dengan pernyataan Kyuhyun yang mengatakan jika mereka telah menikah. Tak pernah sekali pun ia mendengar pria itu mengatakan cinta padanya.

Kyuhyun tersenyum sendu, "Hari ini kau sudah mendengar cukup banyak mengenai masa lalumu, kupikir sebaiknya kita segera tidur dan istrihat. Besok kau akan memulai terapi bersama Ha Neul." Kilahnya.

Je Wo mengangguk pelan. *Dia menghindar lagi*. Entah sampai kapan Kyuhyun bisa menjawab semua pertanyaannya tanpa kilahan seperti itu. Dan semakin Kyuhyun melakukannya, maka Je Wo semakin merasa ada yang salah dari hubungan mereka meski ia tidak tahu apa itu. Ia berdiri dengan malas, lalu berniat beranjak pergi. Sayangnya, Kyuhyun lebih dulu menahan pergelangan tangannya lembut.

Laban Book

"Kau marah?" tanya Kyuhyun, wajahnya memiring kekiri, ia masih duduk ditempatnya menatap Je Wo dan menerka-nerka ekspresi apa yang akan Je Wo berikan. Kyuhyun sudah terlalu mengerti arti dibalik segala ekspresi, helaan napas, bahkan nada suara wanita itu padanya.

"Tidak." Jawab Je Wo pendek.

Kyuhyun menghela napas, "Bukannya tidak ingin

bercerita, tapi aku ingin melakukannya secara perlahaan. Itu juga demi kesehatanmu, sayang." Nasihatnya, berharap Je Wo mengerti dan tidak merasa kesal padanya. Kyuhyun akan sangat merasa sulit jika wanita itu merajuk dan melakukan aksi bungkamnya.

Je Wo tersenyum kecil, "Aku mengerti. Suamiku yang baik hati ini selalu tidak ingin melihat istrinya sakit. Iya, kan?" godanya. Menyunggingkan senyuman mengejeknya. Selalu seperti ini, dirinya terlalu mudah luluh setiap kali suaminya tersenyum.

Kyuhyun tertawa pelan, lalu turut berdiri sejajar dengan Je Wo, "Sekarang kita kembali kekamar." Ajaknya. Menautkan jemari mereka, Kyuhyun manarik Je Wo mengikutinya, tapi ia kembali berhenti saat merasa Je Wo menahannya, membuat Kyuhyun memutar wajah kebelakang, menautkan alisnya seakan bertanya.

Lasuri Book

Je Wo tersenyum lebar, melepaskan tautan mereka lalu merentangkan kedua tangannya kedepan, "Gendong aku." Pintanya manja.

Kyuhyun mendengus kasar dengan kekehannya, "Dasar manja," gumamnya, namun segera memutar tubuh membelakangi Je Wo dan sedikit membungkuk. "Naiklah."

Je Wo meloncat cepat keatas punggung Kyuhyun,

melingkarkan kedua lengannya erat pada leher Kyuhyun. Bibirnya mengembangkan senyuman lebar.

***

Labari Book

Bab 3

"Pagi..." sapa Ha Neul pada Je Wo dan Kyuhyun yang baru saja masuk kedalam ruang kerja milik pria itu. Ha Neul telah berada lebih dulu diruangan kerja Kyuhyun seorang diri. Wanita ini di persilahkan Sekretaris Kyuhyun untuk menunggu pria itu yang sedang menjemput istrinya dari tampat kerja sesuai janji mereka. Ia duduk di sofa tunggal yang berada disana dengan secangkir Teh hangat yang menemaninya dan juga sebuah buku tebal yang berada dia atas pangkuannya.

Labari Book

Je Wo tersenyum hangat, "Maaf membuatmu menunggu lama, Ha Neul ssi..." ucapnya sopan lalu menghampiri Yonga Ra dan mengambil tempat duduk di sofa panjang. Wajah wanita itu tampak begitu berseri, bahkan Kyuhyun yang saat ini sedang berdiri di dibalik meja kerja karena harus memeriksa beberapa lembar kertas yang berada diatas mejanya, turut tersenyum kecil meliriknya.

"Tidak apa-apa, Je Wo ssi. Lagi pula aku ditemani dengan secangkir Teh enak ini," tunjuknya padacangkir Teh miliknya. Ha Neul melirik Kyuhyun sekilas. "Kupikir aku harus tahu dimana dapat membeli Teh seperti ini, Kyuhyun

ssi." Candanya.

Kyuhyun mengangkat wajahnya dari kertas-kertas itu dan tersenyum kecil, "Teh kayu aro, kau pernah mendengarnya? Teh nomer satu didunia yang pernah dinikmati oleh Ratu Elizabeth II. Indonesia negara asalnya." Jawabnya ringan.

"Apa?" gumam Je Wo dengan kedua mata yang tampak melebar. Tampak sama terkejutnya dengan Ha Neul setelah mendengar jawaban dari Kyuhyun.

"Oh, aku pernah mendengar nama Teh itu, tapi... kau yakin memberikan Teh seperti ini pada tamu-tamumu, Kyuhyun ssi?" sambung Ha Neul, kini duduk dengan tubuh tegak dan memandangi secangkir Teh yang berada diatas meja.

Lasuh Book

Kyuhyun mengangkat bahu acuh, "Meski minuman itu hanya diperuntukkan bagi para bangsawan, dan bahkan rakyat dari negara pemilik asli teh itu sendiri pun tidak dapat mencicipinya semau mereka, tapi menurutku teh itu biasa saja. Sama seperti Teh yang lainnya." Ia kembali menempatkan pandangannya pada kertas-kertas itu.

"Dan harganya?" tanya Je Wo cepat, rasa penasarannya belum sirna. Ia dan Ha Neul saling pandang takjub. Ya, siapa yang tidak merasa takjub jika melihat

seorang pria bercerita seacuh itu mengenai Teh yang menurut mereka pasti memiliki harga tinggi untuk dikonsumsi.

"Aku tidak tahu, sayang. Ibu sangat menyukai Teh itu dan beranggapan jika perusahaan harus menjamu semua tamu penting dengan minuman itu," sekali lagi, Kyuhyun melirik Ha Neul dengan senyuman tipis menawannya. "Dan kau beruntung, Nona."

"Oh, itu berarti aku salah satu tamu penting?" gumam Ha Neul.

"Hm, sepertinya begitu menurut istriku." Jawabnya.

Je Wo mengulum senyumnya.

Lusah Book

Kedua wanita itu tampak mengobrol ringan selama Kyuhyun masih berada dibalik meja kerjanya. Hingga beberapa saat, Kyuhyun datang menghampiri mereka dan duduk disebalah Je Wo.

"Oke, kita mulai sekarang." Ujarnya ringan, meski ucapan itu tak seringan pemikirannya dan degupan jantungnya. Sejujurnya, setiap kali memandang Ha Neul, Kyuhyun begitu cemas dan takut. Wanita itu seperti sebuah kunci untuk membuka pintu rahasia yang selama ini selalu tertutup rapat.

Ha Neul mengangguk mengerti, kemudian

mengeluarkan sebuah buku kecil dan sebuah pena dari dalam tasnya, “Hari ini aku akan memulainya dengan mendengarkan ceritamu, Kyuhyun ssi.” Ujar Ha Neul.

“Aku?” ulang Kyuhyun, dahinya mengernyit aneh menatap Ha Neul.

“Ya.”

“Kenapa aku? Bukankah terapi ini untuk Je Wo?”

Ha Neul tersenyum kecil, “Benar, tapi jika aku memintanya pada Je Wo, aku tidak akan mendapatkan sedikit bantuan apapun karena cerita yang ingin aku dengar darimu adalah masa lalu yang pernah kalian lewati bersama.” Jelasnya.

Labari Book

Kyuhyun menegang, *masa lalu yang pernah mereka lewati bersama*. Ia melirik Je Wo yang mengangguk mengerti pada Ha Neul, dahinya mulai mengeluarkan keringat gugup. “Eum… apa itu begitu penting?” kilahnya.

Dan saat itu kepala Je Wo memutar cepat kearahnya, alis wanita itu bertaut menatap Kyuhyun.

“Sangat,” jawab Ha Neul. Ia kembali menunduk, menyentuhkan ujung mata penanya keatas buku miliknya dan tampak menulis sesuatu. “Ini juga sangat berguna untuk istrimu, Kyuhyun ssi. Saat mendengar ceritamu, kemungkinan ia akan terbawa dalam kepingan-kepingan

memori masa lalunya dan itu akan memudahkan terapi yang kita lakukan," Ha Neul kembali mengangkat wajahnya. "Bukankah sebelumnya aku sudah pernah mengatakan, jika kau sangat dibutuhkan disini?"

Kepalanya Kyuhyun mengangguk ragu. Sebelah tangannya menyaka dahinya yang semakin berkeringat. Melihat itu, Je Wo memiringkan wajahnya menatap Kyuhyun lekat, "Jika kau keberatan, kita bisa menghapus cara itu dalam daftar terapi." Ucapnya lembut. Selama ini ia sudah mengerti bagaimana Kyuhyun. Pria itu selalu sensitif jika diminta menceritakan mengenai masa lalu mereka. Dan hal itu juga yang membuat Je Wo tidak mengerti. Pria itu seperti sedang menutupi sesuatu darinya.

Lasuah Book

Kyuhyun berdehem pelan, lalu tersenyum kecil pada Je Wo, "Tidak apa-apa, aku sama sekali tidak keberatan." Jawabnya. Keduanya saling berbalas senyum hangat.

Je Wo menoleh pada Ha Neul, "Bagaimana jika seperti ini saja. Kau bertanya sesuatu pada Kyuhyun lalu dia akan menjawabnya. Sepertinya itu lebih mudah." Tawarnya.

Ha Neul tertawa pelan. Merasa cukup geli melihat keduanya. Aneh, bukankah yang sedang amnesia itu Je Wo? Mengapa Kyuhyun yang tampak resah jika menyangkut mengenai masa lalu mereka? Dan hal itu pula yang

membuat Dokter muda itu merasa ada sesuatu yang lain diantara keduanya.

"Baiklah, kalau begitu aku akan bertanya padamu, Kyuhyun ssi."

Kyuhyun mengangguk berat.

Ha Neul menajamkan pandangannya pada Kyuhyun, "Ini mungkin kenangan yang paling membekas bagi kalian berdua." Jelasnya.

"Apa itu?"

"Kudengar, Je Wo mengalami kecelakaan hingga ia kehilangan ingatannya. Jadi, coba ceritakan padaku dan Je Wo kapan dan apa penyebab kecelakaan itu," Ha Neul melihat tubuh Je Wo dan Kyuhyun tersentak bersamaan, membuat gadis ini menyipitkan pandangannya pada Je Wo yang menatap kosong kedepan. Membuat ia yakin jika topik ini amat menyinggung pasangan suami istri itu. "Aku yakin Je Wo juga begitu ingin mengetahuinya."

Lusuh Book

Tuhan, bunuh saja aku. Batin Kyuhyun. Ini adalah pertanyaan yang sama yang di lontarkan Je Wo tadi malam padanya. Sekarang, ia harus dihadapkan dengan pertanyaan ini lagi dan kali ini ia tidak mungkin dapat mengelak. Ia menatap Je Wo yang saat ini telah menatapnya penuh harap. Ya, Kyuhyun sangat yakin bagaimana inginnya wanita itu

mendengar jawaban darinya.

"Ceritakan dengan santai dan perlahan saja, Kyuhyun ssi. Anggap saja kau sedang mengobrol ringan pada Je Wo, bukan padaku." Imbuh Ha Neul.

Sekali lagi, Kyuhyun mengangguk berat. Wajahnya kembali berkeringat meski saat ini ruangan itu terasa begitu sejuk bagi yang lain. Ia kalut dan bimbang. Tidak tahu harus bercerita atau tidak. Namun dalam kekalutannya, ia merasakan jemarinya menghangat. Saat Kyuhyun menunduk kecil, ia menemukan jemari Je Wo yang menggenggamnya, seakan ingin menyalurkan kekuatan untuknya.

Labari Book

"Ceritakanlah, aku tidak apa-apa." Ujar Je Wo pelan.

Tatapan mata Je Wo penuh dengan kepastian hingga entah bagaimana Kyuhyun mendapatkan sedikit keberanian untuk membuka suara, "Kecelakaan itu, terjadi di depan sebuah Gereja. Santuario Madonna della Lacrime. Sicily, Italy," ada jeda sejenak setelah itu saat Kyuhyun mengambil napas panjang. "Saat itu adalah hari pernikahan…" tersendat, kalimatnya tersendat saat kedua mata Je Wo melebar. Ia belum siap dengan berita buruknya jika saat ini juga wanita itu mengingatnya.

"Pernikahan?" sela Ha Neul, memerhatikan serius

ekspresi Kyuhyun yang semakin membingungkannya.

Kyuhyun meneguk ludah berat, tenggorokanya tercekat saat ini. Takut, bingung, dan tak mengerti harus mengatakan apa. "Pernikahan… pernikahan_"

"Kita?" potong Je Wo.

Kedua mata Kyuhyun mengerjap cepat. *Pernikahan kita*, "Ya." Jawabnya spontan.

***

Jae Rim menopang dagu dengan sebelah tangannya, menatap tidak mengerti pada kekasihnya yang tampak menikmati sepiring *Steak* dihadapannya. seperti biasa, makan siang favorit seorang Choi Siwon adalah makan siang bergaya Eropa. Tak jarang Jae Rim hampir mati bosan setiap kali melewati makan siangnya bersama Siwon di sebuah Restourant Eropa yang demi Tuhan, seluruh harga menu makanan disana membuat selera makan Jae Rim hilang hanya dengan melihatnya. "Kenapa harus melakukan terapi?" gumamnya pelan meski Siwon sempat mengalihkan perhatian sesaat padanya. Gadis ini masih tidak mengerti dengan penjelasan yang baru saja Siwon sampaikan padanya.

Lasuh Book

Mengenai terapi yang sedang Je Wo lakukan. Entah mengapa ia merasa tidak setuju dengan kagiatan itu. Jae

Rim menaikkan sebelah alis hitamnya saat menatap Siwon semakin lekat meski pria itu kembali menikmati makan siangnya, "Apa menurutmu cinta butuh masa lalu?" tanya gadis ini hingga Siwon menghentikan suapannya.

Pria itu mengangkat wajahnya, menatap Jae Rim dengan alis bertaut. "Apa hubungannya cinta dan masa lalu, *Baby*?" desahnya malas. Sejak tadi ia hampir pusing mendengar keluh kesah kekasihnya yang menurut Siwon tak beralasan.

"Nah, itu dia yang membuatku bingung. Mengapa Kyuhyun membutuhkan masa lalu Je Wo jika dia mencintainya?" tanya Jae Rim berbalik. Ini yang sejak tadi ia pikirkan dan ia inginkan. Choi Siwon harus menjelaskan keingin tahuannya. Wajahnya menatap Siwon penasaran, bahkan sejak tadi, makanan yang ia pesan sama sekali belum tersentuh.

Laksan Book

Siwon menghela napas, menarik gelasnya keatas, lalu meneguknya perlahan hingga tak tersisa. Setelah itu meraih serbet putih dari sekitar kerah kemejanya, lalu menyeka sudut-sudut bibirnya dengan pose menawan hingga tanpa sadar Jae Rim tersenyum kecil karena terpesona olehnya.

"Je Wo mengalami amnesia, kuharap kau tidak

melupakannya." Cetus Siwon ringan, kali ini membalas pandangan Jae Rim padanya.

Jae Rim mengangguk mengerti, tangannya terlipat tertib diatas meja layaknya seorang murid sekolah dasar, "Tapi apa pentingnya masa lalu Je Wo jika yang ia butuhkan adalah masa depannya bersama Kyuhyun? Masa lalu adalah masa lalu, dan itu tidak akan pernah berubah meski ia kembali mengingatnya. Setahuku, saat ini Je Wo sudah amat sangat bahagia dan kupikir ia tidak perlu harus repot-repot melakukan terapi demi masa lalunya, benar, kan?" Cerocosnya panjang lebar.

Siwon menggeleng pelan, Jung Jae Rim selalu memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap apa pun. Yeah, untuk itu ia sangat bersemangat menjalani kuliahnya dibidang hukum demi mengejar impiannya untuk menjadi seorang pengacara handal, "*Baby*, Je Wo yang sangat ingin kembali mengingat masa lalunya." Jelasnya dengan helaan napas panjang.

Lasuri Book

"Tapi kenapa kau dan si Ikan itu yang sangat berusaha keras membantunya? Kyuhyun saja tidak pernah berusaha mencarikan seorang Dokter untuk istrinya, Oppa." Selanya cepat dengan kedua mata menyipit. Layaknya seorang Jaksa, Jae Rim selalu berusaha mengorek informasi

apa pun dari kekasihnya.

Siwon mengerang, "Kau tidak perlu tahu dan cepat selesaikan makan siangmu. Aku harus kembali kekantor." Kilahnya. Berusaha mengalihkan perhatian gadis ini agar ia tidak mengacau dan malah memberitahu gadis ini tentang sesuatu yang telah menjadi rahasia besar mereka selama ini.

Jae Rim mendesis pelan, melirik *Steak* miliknya tanpa minat. Lalu mengangkat wajahnya dan menatap Siwon tajam, "Sepertinya aku menemukan sebuah rahasia disini." Ujarnya dengan nada serius.

Siwon sempat meneguk ludahnya gugup. *Sial!* Ia lupa tidak dapat membohongi gadis ini dalam keadaan apa pun. "Rahasia?" ulangnya ringan, lebih tepatnya berpura-pura tampak tenang.

Laban Book

Jae Rim memutar bola matanya, seakan sedang memikirkan sesuatu untuk ia jelaskan, "Meski aku baru mengenal Je Wo setelah dia dan Kyuhyun tiga bulan menikah, tapi saat pertama kali melihat hubungan mereka, aku seperti merasa... Kyuhyun tidak mencintainya," Jae Rim kembali menatap Siwon dengan mata mengerjap. Bulu mata lentiknya yang mengerjap seakan memacu degupan jantung Siwon lebih parah karena cemas akan pemikiran kekasihnya, "Pria itu selalu tampak menjaga jarak pada Je

Wo. Aku masih ingat saat pertemuan keempatku dengan mereka, Kyuhyun tidak pernah menggenggam tangan Je Wo saat mereka berjalan bersama," Jelasnya dengan dahi berkerut. Sebelah alisnya bertaut dengan alis yang lain, tatapannya masih tertuju pada Siwon namun pikirannya melayang ketempat lain. "Tapi... sekarang semuanya berbeda, akhir-akhir ini Kyuhyun tampak lebih terbuka pada Je Wo. Lagi pula..." ia tersenyum geli lalu memukul pelan kepalnya sendiri disertai kekehan ringan.

Siwon mengerutkan dahi tak mengerti melihat senyuman kekasihnya yang kali ini dapat sedikit meredakan kegugupannya. "Lagi pula apa?"

Laksan Book

Jae Rim menyengir lebar, "Menurutku, sekarang Kyuhyun tampak sedang jatuh cinta dengannya." Ujarnya hingga melupakan arah pembicaraan mereka mengenai *rahasia* yang ia sebutkan.

Manik mata Siwon sempat menajam mendengar ucapan kekasihnya. Kyuhyun jatuh cinta pada Je Wo? Batinnya. Jika itu benar, maka petaka pasti akan segera datang. Pria itu tidak boleh salah melangkah hingga menghancurkan segalanya.

***

"Tidak biasanya Ayah pulang secepat ini. bukankah empat

bulan yang lalu ia baru saja singgah beberapa jam di Korea?" tanya seorang gadis pada Ibunya saat mereka berjalan melewati lorong demi lorong yang sepi dan megah di sebuah perusahaan besar milik keluarga mereka.

Gadis ini tampak anggun dan berkelas meski hanya mengenakan celana jeans biru dan kemeja putih polos yang tampak pas membaluti tubuh rampingnya. Rambut hitam pekatnya yang tanpa poni tergerai hingga kebawah punggunya, sesekali jemarinya menyisiri rambut itu. Melangkah dengan anggun dan angkuh tanpa menghiraukan puluhan karyawan yang membungkuk hormat padanya dan juga wanita paruh baya yang berjalan disampingnya.

Lasuh Book

"Entahlah, sepertinya ada sesuatu yang penting hingga membuat Ayahmu datang kesini dan memanggil kita untuk menemuinya, Ahra-ya." Sahut ibunya. Wanita ini mengenakan gaun panjang berwarna orange, banyak perhiasan mahal yang membaluti tubuhnya. Apa lagi dengan mantel bulu berwarna putih yang ia kenakan dan tampak begitu lembut, sudah tentu siapa saja yang memandangnya akan mengetahui jika ia berada di kelas atas dalam lingkungan sosialnya.

Ya, keluarga Cho memang keluarga terpandang di negara itu. Dengan segala perusahaan besar mereka, aset

kekayaan dan segala bentuk kepemilikan hal-hal berharga lainnya yang mereka miliki, sudah tentu membuat nama keluarga itu begitu dikenal dan dipuji akan prestasinya. Cho Yeung Hwan, pria yang menjadi pemilik utama Chevron Corp ini sudah begitu dikenal di seluruh asia bahkan beberapa negara Eropa. Otak jeniusnya yang selalu berhasil menemukan dan menghasilkan ide-ide briliant dalam perusahaannya membuat ia telah berada diatas puncak karirnya sejak bertahun-tahun silam.

Kim Hana, wanita yang sedari dulu telah mendampinginya. Berkat keberhasilan suaminya, wanita ini turut merasakan bagaimana bahagianya berada pada urutan pertama dalam tingkatan sosial lingkungannya. Apa pun yang ia inginkan, apa pun yang ia butuhkan, selalu dapat terpenuhi hanya dalam satu panggilan saja. Hal itu membuat ia dikelilingi penjilat-penjilat licik yang tak pernah lupa memujinya sepanjang waktu hanya demi kekayaan yang mungkin akan ia dapatkan jika wanita ini mau menjadikan dirinya sebagai salah satu teman dekat atau pun semacamnya.

Lubuk Book

Lalu Cho Ahra, putri sulung keluarga Cho yang tidak pernah tertarik dengan kekayaan sang Ayah yang mengelilinginya. Selalu melakukan segalanya sesuai

keinginannya tanpa harus menyangkut pautkan nama besar keluarganya. Meski ia masih hidup dengan harta keluarganya, namun gadis ini tidak pernah mau menerima jabatan tinggi yang telah disediakan oleh Ayahnya. Ia lebih memilih meminjam uang Ayahnya untuk membangun usaha sendiri. Dan ia berhasil. Perusahaan Tekstil miliknya berhasil melaju dengan cepat dalam hitungan tahun. Kini ia telah menjadi President Direktur di perusahaannya sendiri. Ada 4 cabang perusahaannya yang berada di Korea. Meski ia tahu jika keberhasilan itu tak luput dari nama besar keluarganya hingga banyak orang yang menjadikan perusahaan yang awalnya kecil itu menjadi perusahaan besar, namun itu tidak membuatnya goyah karena ia sendiri yang telah berjuang mati-matian dalam karirnya.

Lasuh Book

Dan yang terakhir, Cho Kyuhyun. Putra bungsu di keluarga itu. Kyuhyun adalah pria yang tampak biasa-biasa saja. Minat awalnya memang berada dalam bidang bisnis. Pria ini tidak suka dengan kata repot dan memusingkan. Ia lebih memilih menjalankan perintah Ayahnya dalam mengurus perusahaan keluarganya yang berada di Korea dari pada harus memulai perusahaan baru seperti yang dilakukan kakaknya. Ia hanya ingin berjalan sesuai jalur dan urutan. Sejak dulu, hidupnya memang terkesan sepi, dingin

dan monoton. Jika keluarganya mengatakan A maka ia akan melakukannya. Namun meski begitu, ia tidak pernah suka jika salah satu keinginannya memiliki hambatan. Sejak awal, Kyuhyun sudah membuat perjanjian lebih dulu pada Ayahnya. Ia mengatakan akan melakukan apa saja yang Ayahnya inginkan untuk perusahaan asalkan Ayahnya tidak ikut campur mengenai kehidupan pribadinya.

Bahkan Kyuhyun telah keluar dari rumahnya sejak dua tahun yang lalu dan memilih hidup sendiri dirumah yang berbeda hingga sampai saat ini.

Pintu berukuran besar dan bercat Krem itu terbuka lebar saat kedua wanita ini telah sampai disana. Keduanya melangkah bersamaan ke dalam, mengitari pandangan mereka dan menemukan sosok pria yang mereka sebut Ayah dan Suami telah duduk di kursi kebesarannya sembari memeriksa kertas-kertas yang berserakan diatas meja kerjanya.

Lubuh Book

Ahra mendengus jengah, "Masih sama." Gumamnya datar namun ada nada kebencian di dalam gumaman itu. Ia mengekori Ibunya yang telah mengambil tempat di sofa panjang yang berada diruangan itu.

"Apa ada masalah, sayang?" tanya Hana pada suaminya.

Yeung Hwan mendongak, menatap istri dan anaknya sejenak sebelum kembali menunduk pada kertas-kertas itu. Membubuhkan beberapa tanda tangan diatasnya, lalu meletakkan penanya disana sebelum ia berdiri. "Antar surat-surat itu pada Kyuhyun dan katakan padanya agar segera menemuiku sekarang juga." Perintahnya pada seorang pria bertubuh tinggi yang sejak tadi berdiri tegak di sampingnya.

"Baik, Presdir." Jawab pria itu patuh kemudian mengerjakan perintah tuannya.

Yeung Hwan melirik dua penjaga yang masih berdiri di depan pintunya, menggerakkan sebelah tangannya seakan memberi tanda. Kedua penjaga itu mengangguk mengerti, lalu beranjak dari sana hingga meninggalkan ketiga orang itu saja disana.

Lusan Book

Setelah itu, Yeung Hwan beranjak menghampiri keluarganya. Duduk di atas sofa tunggal dengan kaki yang saling terlipat. Tubuhnya menyandar angkuh pada dinding sofa, "Bagaimana kabar kalian?" tanya pria ini dengan intonasi datar tanpa ada kehangatan didalamnya.

Ahra memutar bola matanya malas, "Kami selalu seperti ini sejak bertahun-tahun yang lalu, Ayah. Memangnya apa yang kau harapkan?" cetusnya sinis.

“Ahra-ya,” tegur Hana. Ia memberikan tatapan tak sukanya pada Ahra sebelum kembali menatap suaminya lembut. “Kami semua baik-baik saja. Lalu bagaimana denganmu?”

Yeung Hwan mengela napas berat, melirik Ahra yang membuang pandangannya kearah lain. Ia memang sudah terbiasa dengan sikap keras kepala gadis itu, “Aku baik-baik saja.” Jawabnya lalu berdehem pelan. “Apa keadaan masih sama seperti kemarin?”

Hana mengernyitkan dahi, “Keadaan?” ulangnya bingung. Melirik Ahra sekilas dan mendapatkan gedikan bahu acuh anaknya.

Labari Book

“Kyuhyun.” Jawab Yeung Hwan datar.

Baru saja nama itu ia sebutkan, sosok itu kini telah datang dengan diawali suara hempasan pintu yang cukup keras. Dengan langkah santai ia memasuki ruangan itu dan berdiri tegak tak jauh dari keluarganya, tanpa minat untuk duduk terlebih dahulu. Tatapan pria ini tampak tak bersahabat. Ya, memang seperti inilah keluarga itu setiap kali berkumpul. Sejujurnya, kata keluarga sama sekali tak cocok untuk keadaan yang ada.

“Ada apa, Ayah?” tanya Kyuhyun tanpa mau terlebih dahulu menanyakan kabar Ayahnya. Pria ini berdiri dengan

sombongnya di hadapan Ayahnya, kedua tangan terbelenggu dalam saku celana hitamnya.

"Kau tidak berniat duduk terlebih dulu, Kyu?" cecar sang Ayah.

Kyuhyun menghela malas, "Masih banyak pekerjaan yang menungguku." Jawabnya ringan.

"Seperti menjaga *istrimu*?"

Rahang pria ini mengeras begitu saja saat sang Ayah menyebut kata *istri* padanya. Tatapan elangnya menajam, bibirnya terkatup rapat dan menandakan jika emosinya mulai tersulut, "Itu tidak ada hubungannya denganmu." Cetusnya.

Labari Book

Yeung Hwan tersenyum kecut lalu melipat kedua tangannya di depan dada. Menatap Kyuhyun seolah-olah pria itu adalah seorang tawanannya, "Kudengar dia berada disini pagi ini." Ujarnya.

"Sepertinya orang-orangmu selalu tahu apa saja yang ia lakukan." Balas Kyuhyun sengit. Ya, mengingat bagaimana sikap Ayahnya selama ini yang selalu mengirim orang-orangnya untuk memata-matai gerak-gerik Je Wo.

"Tentu saja, Kyu. Karena aku akan menghitung sebanyak apa ia menggunakan nama besarku."

Kedua tangan Kyuhyun terkepal bersamaan dalam

saku celananya, tatapannya seakan berkilat marah menatap Ayahnya, "Jangan mencampuri urusanku, Ayah. Kau harus ingat penjanjiannya." Desisnya tajam.

Kali ini wajah Yeung Hwan mengeras, menatap anaknya dengan tatapan mengancam, "Tentu, asalkan kau tidak menyangkut pautkan aku didalamnya, Kyu. Tapi sekarang aku sudah cukup muak mendengarnya. Jadi, cepat selesaikan masalah memuakkan ini dan kembali pada kehidupan awalmu."

Hana dan Ahra tampak membeku ditempatnya. Bahkan Hana berkali-kali meneguk ludah beratnya setiap kali anak dan Ayah itu beradu kata. Sementara Ahra, ia hanya duduk diam menyaksikan kedua pria itu dengan tatapan santainya meski kedua matanya tak luput menghitam terbawa aura emosi disana.

Laban Book

"Kurasa semua ini tak ada hubungnnya denganmu. Aku hidup dengannya dirumahku, bukan dirumahmu. Aku menghidupi dirinya dengan uangku, bukan uangmu. Lalu, dimana letak sangkut paut antara dia dan kau, Ayah?" Kyuhyun menarik sudut bibirnya sedikit keatas, menimbulkan senyuman culasnya yang akan ia tampakkan pada orang-orang yang ia anggap sebagai musuh.

"Cih," desis Yeung Hwan. "Kau lupa saat ini ia

dikenal dengan nama apa?" alis Yeung Hwan melengkung keatas menatap Kyuhyun tajam. "Nyonya Cho, nama keluargaku. Dan aku tidak pernah sudi jika gadis itu menyandang nama keluargaku. Kau tahu itu, kan?" sinisnya.

Bibir Kyuhyun terbuka, sudah ingin melayangkan sahutan atas kalimat yang dilontarkan Ayahnya. Namun sayangnya, Ahra lebih dulu menyela ucapannya.

"Memangnya apa bagusnya nama besarmu itu, Ayah?" sontak mereka semua memandang Ahra yang tersenyum renyah, "Cho," gumamnya dengan kekehan mengejek. "Apa nama hebatmu itu benar-benar mengagumkan hingga gadis itu tidak bisa menggunakannya, meski hanya untuk sementara, Ayah?"

Lusuh Book

"Kau sudah tahu jawabannya, Ahra-ya." Sela Hana, menatap lekat putrinya. "Dia bukan bagian dari kita."

"Setidaknya terima dia untuk sementara, hanya sementara hingga_"

"Cukup!" suara Kyuhyun mengintrupsi perbincangan kedua wanita itu. Ia menatap keluarganya satu per satu dengan pandangan emosi. "Aku tidak mengerti kenapa kalian begitu perhatiannya pada kehidupanku. Tapi kuminta jauhi kehidupanku saat ini. Sejak awal, aku sudah mengatakannya pada kalian. Suka atau pun tidak, aku akan

tetap bersamanya selama keadaan masih membutuhkan itu. Jika kalian keberatan, silahkan saja. Tapi jangan mencoba untuk mengusiknya." Kali ini Kyuhyun menatap tajam Ayahnya yang memerah menahan luapan emosi. "Terutama kau, Ayah. Selama ini aku sudah membiarkan orang-orangmu memata-matainya. Tapi jika kau berani menyentuhnya satu *centi* saja, aku bersumpah akan menghancurkan perusahaan yang kau banggakan ini." Ujarnya tajam dan penuh penekanan.

Lalu Kyuhyun memutar tubuhnya, melangkah keluar meninggalkan keluarganya yang tampak memucat awas. Terdengar suara bantingan pintu yang keras saat pria itu keluar dari sana. Namun hal itu menimbulkan senyum puas oleh Ahra yang memandang Ayahnya. Entah kenapa, ia begitu menyukai cara adiknya memberontak pada pria yang mereka sebut sebagai Ayah.

Lasuh Book

"Dia mulai berani memberontak lebih jauh." Umpat Yeung Hwan sembari melonggarkan ikatan dasinya. Gusar.

"Ya, aku yakin ini semua karena pengaruh wanita sialan itu." Imbuh Hana.

Ahra menggeleng pelan dengan decakannya, "Ck ck ck, kalian ini lucu sekali." kekehnya hingga kedua orang tuanya menoleh kearahnya. "Seharusnya kalian bangga

padanya, Ayah, Ibu. Karena putra kalian itu adalah pria yang bertanggung jawab atas segala perbuatanya." Ahra menatap remeh kedua orang tuanya dengan senyuman sinis. "Tidak seperti Ayah dan Ibunya yang hanya melahirkan anak-anaknya, lalu menyuruh pengasuh untuk menjaganya tanpa mau bersusah payah menyentuh anak-anaknya dengan kasih sayang. Itu sama sekali tidak bertanggung jawab."

"Ahra-ya!" desis Yeung Hwan.

Ahra segera berdiri dari duduk nyamannya, mencegah sang Ayah yang berniat melanjutkan emosinya. "Aku harus pergi. Lain kali jika menyuruhku untuk datang, tolong dengan alasan yang berguna. Jangan seperti ini, hanya membuang-buang waktuku saja." Ocehnya ringan dan melangkah pergi, meninggalkan Ibu dan Ayahnya yang masih menatapnya kesal.

Lubari Book

***

Han Ga In kembali mengerang saat harus menyaksikan Ikan Play Boy-nya kembali beraksi, merayu pelanggan-pelanggan muda dan seksinya di Café. Dengan kedua tangan yang saling terkepal, kedua kakinya berjalan menyentak hingga terdengar derap langkah yang berasal dari sepatu Wedges yang ia kenakan. Ga In menghampiri meja dimana kekasihnya tampak sedang mengeluarkan rayuan mautnya.

"Oppa!!" panggilnya kuat hingga gadis-gadis yang tengah dirayu oleh kekasihnya itu menoleh padanya.

Donghae melebarkan kedua matanya saat menemukan Ga In berdiri disana. Takut jika kali ini ia akan terlibat dalam masalah lagi. Ya, kecemburuan Ga In. Hal itu sudah berkali-kali terjadi dan untungnya, Donghae selalu dapat mengatasinya dengan baik.

Han Ga In menarik napas panjangnya, "Aku hamil." Ujarnya ringan dengan wajah memerah.

"Apa?!" pekik Donghae.

Meski harus menahan malu, namun Ga In tetap bertahan berdiri disana dan melancarkan aksi tipuannya. Ya, tentu saja. Ia sama sekali tidak hamil dan saat ini ia sengaja mengatakan itu untuk memberi pelajaran pada Donghae. Sudah saatnya Ikan Playboy itu harus diberikan hukuman yang setimpal, pikirnya.

Laburi Book

Lee Donghae bergerak cepat menghampiri kekasihnya. Mencengkram lengan Ga In kuat saat rasa cemas menyerbunya. Belum lagi kini semua orang tengah menjadikannya sorotan publik, "Yah, bagaimana bisa kau hamil? Kita hanya pernah melakukannya sekali, Ga In-ah…" bisiknya pelan dengan wajah hampir menangis.

Ga In menarik sudut bibirnya kecil,

menyembunyikan senyum gelinya disana. Tangannya menepis kasar cengkraman Donghae di lengannya, "Kenapa? Kau ingin membantah jika anak ini bukan anakmu, Lee Donghae?" kali ini ia mengeluarkan suaranya sedikit lebih besar hingga seluruh pelanggan disana mulai berbisik-bisik kecil dan suara bisikan itu memenuhi ruangan. "Bukankah bulan lalu kau memang memaksaku untuk bercinta denganmu? Ah, apa memang seperti itu kau pada semua gadis yang berhasil kau rayu?" Ga In mengeluarkan wajah terkejutnya, atau lebih tepatnya berpura-pura terkejut meski tatapannya mengarah pada gadis-gadis yang tampak shock menatap Donghae.

Lubuk Buku

Gadis-gadis itu menatap Donghae dengan tatapan jijik sebelum memutuskan untuk beranjak pergi meninggalkan tempat itu. Sementara Lee Donghae, ia hanya diam ditempatnya, tidak dapat bergerak atau pun bersuara. Kalimat *Aku hamil* yang dilontarkan Ga In terus melayang-layang dikepalanya hingga akhirnya ia meremas rambutnya sendiri dan melirik Ga In tajam.

Donghae Menarik Ga In cepat dari sana dan membawa gadis itu memasuki ruangan pribadinya. Kali ini tidak sulit sama sekali karena gadis itu tidak memberontak seperti biasa. Pria ini tampak menunduk dalam setiap kali

melewati orang-orang yang berbisik kecil membicarakan mereka.

"Aku benar-benar akan gila." Umpatnya di sepanjang jalan.

BRAKKK.

Ga In memejamkan matanya saat Donghae membanting pintu ruangannya keras. Pria itu masih mencengkram lengannya saat ini. Bahkan, Donghae tengah menatapnya dengan tatapan sulit untuk diartikan. Matanya memerah dan raut wajahnya tampak kacau karena wajah itu sangat memucat.

"Kau... hamil?" gumamnya seperti orang bodoh.

Laban Book

Gain Tak menyahut, ia hanya menatap datar Lee Donghae yang seakan baru saja kehilangan seluruh kekayaannya dan ditendang kejalanan hingga menjadi seorang gelandangan.

"Oh Tuhan... matilah aku!!" rutuknya. Melepas cengkaramannya dan berjalan kesana kemari dengan kedua tangan berkacak di pinggangnya. "Bagaimana bisa? Aku baru menyentuhmu sekali dan itu satu bulan yang lalu. Aku memang tidak menggunakan pengaman tapi aku tahu bagaimana melakukannya agar kau tidak akan hamil." Racaunya.

Ga In menggeram tertahan dengan kedua mata menyipit tajam.

"Tapi kenapa kau tetap hamil, Ga In-ah… bagaimana ini?! Ibuku akan membunuhku karena menghamili gadis sebelum aku melakukan pernikahan. Semua orang baru saja mendengar aku menghamili seorang gadis dan pasti mereka semua beranggapan_"

"Aku tidak hamil." Potong Ga In cepat dengan suara dan wajah datarnya.

Donghae menoleh padanya terkesiap, "Apa?"

"Aku tidak hamil, Lee Donghae." Jawab Ga In, masih dengan eskpresi yang sama.

Lasari Book

Donghae mengerjap pelan. Lalu segera menghampiri Ga In, memegang kedua bahu gadis itu dan menatapnya sungguh-sungguh, "Benarkah, Ga In-ah?" Ga In mengangguk sekedar. "Tapi, kenapa tadi kau mengatakan jika kau_"

"Aku berbohong."

Donghae menatap gadis itu lama sebelum akhirnya tersenyum lebar, "Heish, sukurlah…" gumamnya lega dan segera memeluk Ga In erat. Rasanya ia benar-benar merasa lega luar biasa setelah tadi hampir berpikir untuk bunuh diri karena telah menghamili Ga In.

"Tapi aku ingin kita putus, Lee Donghae."

Tubuh pria ini membeku seketika seperti senyumannya. Ia menegang mendengar kata *putus* yang diucapkan kekasihnya. Perlahan, ia melepaskan pelukannya. Menatap kedua mata Ga In yang tampak menatap datar padanya, "Apa? Kau bercanda, kan?"

"Tidak."

"Bohong." Desis Donghae. "Ini sama sekali tidak lucu lagi, Han Ga In. Tadi kau menggunakan kata hamil untuk mengerjaiku sekarang kau ingin_"

"Aku bersungguh-sungguh, Lee Donghae. Aku ingin kita putus." Selanya.

"Yah! Kau ini kenapa?" teriak Donghae gusar, melepaskan kedua tangannya dari bahu Ga In.

Lasuri Book

Ga In menghela napas lelah, "Sekarang, silahkan saja kau merayu semua gadis-gadis itu. Aku sudah muak melihatnya dan berdebat dengan masalah yang sama padamu. Meski aku sudah memberikan sesuatu dari milikku yang paling berharga padamu, berharap kau tidak akan melakukan hal bodoh seperti itu lagi. Tapi semuanya sia-sia saja. Karena kau memang tetaplah Lee Donghae. Pria yang tidak akan bisa bertahan hanya dengan satu gadis disisimu." Ga In tersenyum tipis. "Mulai sekarang, jalani hidup kita masing-masing seperti dulu. Aku pergi."

Tubuh Donghae terasa kaku. Apa yang terjadi? Kenapa tiba-tiba saja semua ini seperti mimpi buruk baginya? Baru saja beberapa menit yang lalu ia sedang bersenang-senang dengan para gadis dan sekarang? Melihat punggung itu pergi dan menghilang dari jarak pandangnya, rasa takut yang lebih besar dari rasa takut yang ia rasakan saat Ga In mengatakan jika ia hamil kini menyerbunya tanpa ampun.

____*000*____

Je Wo menatap layar Laptopnya lekat seakan objek pandangannya itu begitu berharga baginya. Santuario Madonna della Lacrime. Sicily, Italy. Ia baru saja mengetikan nama tempat itu dan saat ini tengah menatap sebuah foto yang menampakkan sebuah Gereja yang siang ini baru saja ia ketahui adalah sebuah gereja dimana ia dan Kyuhyun mengucapkan janji pernikahan mereka. Gereja itu adalah gereja terbesar di dunia yang pernah ada. Terletak di Roma, ibukota Italy. Dengan panjang 730 ft atau 220 m dan lebar 500 ft atau150 m, ia memiliki bagian terbesar dari setiap gereja Kristen di dunia, dan mampu menampung hingga 60.000 orang. Basilika Santo Petrus bergaya arsitektur Renaissance dan Baroque. Basilika ini merupakan salah satu situs Kristen yang paling suci dan yang terbesar di antara

Laban Book

semua gereja-gereja Kristen. Dibangun dari 1506 sampai 1626 dengan Michelangelo di antara para arsitek. Gedung ini secara resmi dikenal dalam bahasa Italia sebagai Basilica di San Pietro in Vaticano.

Perlahan, tangannya bergerak lurus menyentuh layar Laptopnya. Seakan ingin menyentuh objek pandangnya. Ia menyentuh, meraba dan berusaha mencari kepingan ingatannya disana. Kemudian, kedua matanya terpejam pelan, lagi-lagi mencoba mengingat masa lalu berdasarkan sesuatu yang dalam masa lalunya begitu berarti baginya. Kepalanya bergerak miring. Hanya ada kegelapan yang ia temukan, tidak ada secercah cahaya apa pun disana.

Lasuh Book

Bukankah, jika tempat itu adalah tempat terpenting dan memiliki kenangan terindah dalam hidupnya, maka dengan melihatnya saja, ia pasti dapat merasakan atmosfir yang kuat? Seperti Djavu, sesuatu yang pernah ia alami sebelumnya. Tapi kenapa sama sekali tidak ada? Ia merasa begitu asing dengan tempat itu.

"Sayang?"

Kedua mata itu terbuka begitu saja saat mendengar suara yang begitu ia kenali. Je Wo menoleh pada ambang pintu, menemukan Kyuhyun telah berdiri disana.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Kyuhyun.

Je Wo melirik layar Laptopnya, menatap Gereja itu dengan tatapan tak mengerti. Lalu ia memandang Kyuhyun lagi dari tempatnya, "Sepertinya tempat ini sangat asing bagiku, Kyu." Ujarnya.

Kyuhyun mengerutkan dahinya bingung, "Tempat?" ulangnya dan di jawab oleh anggukan berat Je Wo. Ia mengamati wajah Je Wo dari tempatnya, wanita itu kembali menatap lekat layar Laptopnya hingga Kyuhyun berjalan cepat kesana untuk memastikan apa yang sedang ia lihat. Dan kedua matanya sontak melebar saat menemukannya.

"Aku sama sekali tidak mengingat apa pun meski telah berjam-jam menatapnya." Gumam Je Wo. "Bukankah, seharusnya tempat ini sangat berarti bagiku? Paling tidak, dia dapat membuatku sedikit merasa dekat dengannya, kan?"

Laburu Book

Gigi-gigi Kyuhyun menggeretak tertahan, tangannya menutup cepat Laptop itu hingga Je Wo menatapnya terkesiap, "Tidak ada gunanya melihat foto ini berlama-lama," gumamnya pelan dengan suara berat. Ia menatap Je Wo, kini tatapannya melembut seiring senyuman hangatnya terukir untuk wanita itu. "Makan malam. Kau sudah melewatkan lima belas menit waktu makan malammu,

sayang."

Je Wo mendesah, "Aku tidak berselera. Biarkan aku disini lebih lama lagi, ya? Aku… ingin sedikit saja mengingat sesuatu." Pintanya memelas. " Siang ini kau baru saja memberikan pintu ingatan untukku, Kyu. Aku tidak mau semua ini terbuang sia-sia."

Kyuhyun menyapu jemarinya diatas dahi Je Wo, "Tidak akan ada yang sia-sia. Percayalah."

"Tapi_"

"Makan malam, ini perintah."

"Oh…" Je Wo memutar bola matanya kesal. Lalu berdiri dan memutar tubuhnya membalakangi Kyuhyun. Berjalan dengan kaki menghentak-hentak lantai dengan wajah kesal.

Lusuh Book

Kyuhyun yang melihatnya tersenyum simpul, "Dasar…" gumamnya. Lalu ia turut ingin beranjak mengejar Je Wo. Namun, secara tak sengaja kedua matanya terpaku pada Laptop Je Wo yang telah tertutup meski belum mati. Jantungnya kembali bedegup kuat. Lama ia memandangi Laptop itu sebelum tangannya bergerak membuka kembali benda itu dan menampakkan foto sebuah Gereja.

Matanya kembali menajam. Sontak satu demi satu memorinya satu tahun silam mulai berputar dalam

ingatannya satu per satu.

Ya, aku bersedia...

Cho Kyuhyun!!

Pergilah, kau tidak seharusnya berada disini.

Siapa dia?

Demi Tuhan aku mencintaimu!!

Jangan tinggalkan aku.

Kumohon... pergilah.

Brakkk.

Tangan yang gemetar hebat itu segera menutup kembali Laptop yang sempat ia buka. Wajahnya berkeringat, nafasnya tersengal saat kembali teringat peristiwa itu. Peristiwa yang membawanya pada kehidupannya saat ini.

Lasuri Book

***

Bab 4

"Kau kenapa?" tanya Kyuhyun pada Donghae yang tampak begitu lesu pagi ini. Ia yang baru saja datang kesana, café milik Lee Donghae, melirik Siwon yang mengulum senyum, mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya.

"Ada berita baik," kekeh Siwon meski ia tengah mendapatkan pelototan tajam dari Donghae. "Ga In baru saja memutuskan hubungan mereka tadi malam." Sambungnya, ia hampir tersedak ketika menyeruput kopinya, Donghae dengan sengaja menendang kakinya dari bawah meja.

Labari Book

"Benarkah?" tanya Kyuhyun pada Donghae.

Pria itu mengangguk lesu.

"Sukurlah…" desah Kyuhyun ringan.

"*YAH!*" teriak Donghae tidak terima. "Kalian ini tidak kasihan padaku, ya? Aku baru saja patah hati. Bayangkan saja, tiba-tiba Ga In memutuskanku hanya karena melihat aku merayu gadis-gadis itu. Aku kan hanya bercanda…" keluhnya.

"Hm… bercanda. Tapi sepertinya kau bercanda setiap saat, Hae." Cetus Siwon.

“Hanya sesekali.”

“Kau yakin?”

“Choi Siwon, kau ingin kubunuh?!”

Kyuhyun menggeleng pelan melihat bagaimana bodohnya Donghae, “Biar bagaimanapun, Ga In pasti kecewa melihat kau seperti itu terus menerus.” Nasihatnya. Lalu memberikan kode pada salah satu pelayan disana agar segera memberikan minuman seperti biasanya.

Donghae menghela napas gusar, “Oh, ayolah… aku sudah pernah mengatakan padanya jika aku memang seperti itu. Tapi aku hanya akan mencintainya saja.” Belanya.

Labari Book

“Ya, dan dia sudah berusaha percaya.”

“Percaya bagaimana? Jika dia percaya, mana mungkin dia memutuskanku.”

Kyuhyun memutar bola matanya malas, “Jika dia tidak percaya, mana mungkin dia mau menyerahkan keperawanannya padamu, bodoh. Seorang gadis akan memberikan apapun pada pria yang sangat dicintainya, maka itu jangan pernah menyia-nyiakannya jika kau tidak ingin menyesal.” Cetusnya.

Siwon menatap Kyuhyun lekat, seperti telah menemukan sesuatu yang sedang ia cari dalam

pemikirannya sejak semalam. Ya, sejak kekasihnya mengatakan hal yang aneh mengenai… jatuh cinta. Choi Siwon merasa awas pada sahabatnya itu.

"Jangan sok tahu." Sungut Donghae.

"Memang aku tahu." Sahut Kyuhyun ringan, seperti biasanya. Pria ini memang tidak mengenal kata kalah. "Bukankah memang benar kau telah menidurinya?"

"Sialan! Kau tidak perlu mengatakan hal sevulgar itu, Cho Kyuhyun."

"Vulgar? Hei, aku hanya mengatakannya tapi kau yang mengerjakannya."

"Ini, Tuan." Ujar seorang pelayan saat memberikan segelas Teh pada Kyuhyun.

Lasuri Book

"Terima kasih." Ucap Kyuhyun, lalu segera meneguk minumannya. Membiarkan Donghae mengerang kesal menatapnya dan membiarkan Siwon yang masih menatapnya aneh.

"Kyu." Panggil Siwon yang pada akhirnya karena tak tahan untuk tidak bertanya.

"Hm?" gumam Kyuhyun sembari meletakkan cangkir Teh-nya keatas meja.

Siwon tersenyum kecil, "Jae Rim menemukan sesuatu yang lucu padamu." Ujarnya, berusaha membuat

sebuah candaan ringan.

"Sesuatu yang lucu? Kyuhyun?" tanya Donghae memastikan. Ia tertawa hambar, "Mana ada kata lucu untuk menggambarkan pria gila sepertinya, Siwon-ah… katakan pada Jae Rim dia pasti salah."

Kyuhyun menyipit kesal, "Kupikir itu bukan urusanmu." Umpatnya lalu kembali fokus pada Choi Siwon. "Apa itu?"

Siwon berpura-pura mengulum senyum, "Jae Rim bilang, kau seperti pria yang sedang jatuh cinta pada Je Wo."

"Eo, benarkah?" pekik Donghae, menatap Kyuhyun tak percaya.

Labari Book

Kyuhyun membeku, bergerak-gerak kikuk dihadapan Donghae dan Siwon seakan salah tingkah, "Cih, lucu sekali." Jawabnya, tangannya kembali meraih gelas Teh dan meneguknya berkali-kali.

Donghae menatap Siwon serius, seperti memastikan apa yang baru saja ia lihat. Dan Siwon hanya menggeleng pelan.

"Kau tidak serius, kan?" tanya Siwon.

"Ya, kuharap ini hanya lelucon bodoh, Kyu." Sambung Donghae.

Kyuhyun menatap Donghae dan Siwon bergantian,

lalu menghela napas panjang dan memandang kearah lain. “Tidak, aku belum sejauh itu.” Jawabnya.

“Belum sejauh itu? Itu berarti kau sudah memulainya, kan?” tanya Donghae dengan tatapan tak habis pikir. Kyuhyun tidak boleh salah mengambil langkah atau semuanya akan semakin rumit.

Siwon menyandarkan punggungnya, “Jae Rim benar, sekarang kau terlihat begitu mesra dengan Je Wo. Kemanapun dan dimanapun, kau selalu menggenggam tangannya. Apa kau_”

“Itu karena aku hanya mulai terbiasa dengannya. Jangan salah paham, aku hanya ingin dia tidak berpikir hal yang aneh tentang hubungan kami. Kuharap kalian mengerti.” Sela Kyuhyun cepat.

Laban Book

Donghae dan Siwon saling tatap dengan arti yang sama. *Tidak percaya*. Bagaimana pun, Kyuhyun memang sudah menampakkan keanehan akhir-akhir ini. Dimulai dari sikapnya yang tak suka setiap kali membicarakan mengenai ingatan Je Wo. Seolah-olah, dialah orang yang sangat tidak menginginkan ingatakan itu kembali. Meskipun padahal awalnya, ia sangat menginginkan hal itu terjadi lebih cepat.

“Ya, kami selalu mengerti,” sambung Siwon. “Tapi sekedar mengingatkanmu, Kyu. Jangan pernah membalas

perasaannya, jangan pernah."

Sontak Kyuhyun mengarahkan tatapan tajamnya pada Siwon. Rahangnya tampak mengeras seakan tak suka dengan kalimat yang dilontarkan pria itu. Namun, ia tetap berusaha bersembunyi dengan perkataannya, "Tidak, aku tidak akan pernah melakukannya."

***

"Akh... sakit sekali, Jung Jae Rim!!" teriak Ga In pada Jae Rim yang baru saja menghempaskan tubuhnya keatas sofa yang berada diruang kerja Je Wo. Gadis ini mendelik tajam pada Jae Rim yang tiba-tiba saja menggeretnya secara paksa menemui Je Wo entah karena apa.

LaduniBook

"Masa bodoh." Umpat Jae Rim dengan raut kesalnya.

Sementara Je Wo yang masih duduk di balik meja kerjanya, hanya dapat menganga melihat kedua orang itu yang dengan tiba-tiba telah masuk dan berada dalam ruangannya. Ia mengerjap pelan, lalu mendorong kursinya keluar dan beranjak mendekati keduanya, "Hei, ada apa ini?" tanya Je Wo tak mengerti.

"Tidak tahu," jawab Ga In dengan bibir mengerucut. "Tiba-tiba saja si bodoh ini menyeretku seperti orang gila."

Je Wo kini menoleh pada Jae Rim, "Kenapa?" ia melengkungkan alisnya.

Jae Rim melipat kedua tangannya di depan dada, masih menatap tajam Ga In seakan-akan gadis ini adalah seorang tersangka, "Han Ga In yang bodoh dan dungu ini baru saja memutuskan Lee Donghae." Cecarnya.

"Eo, benarkah?" pekik Je Wo pada Ga In.

Ga In mendengus jengah, lalu berdiri dengan kaki menghentak, "Yah! Jung Jae Rim. Memangnya apa hubungannya putusnya aku dan si Ikan bodoh itu denganmu? Dan kau menyeretku kesini hanya karena masalah itu?!" geramnya berteriak.

"Han Ga In, kau ini benar-benar bodoh, hah? Tentu saja aku tidak terima kau memutuskan hubunganmu dengan si Ikan itu."

Laban Book

"Kenapa, kenapa, kenapa? Memangnya si Ikan itu begitu berharga bagimu hingga kau keberatan aku memutuskannya?"

Kepala Je Wo tak henti memutar bergantian pada kedua gadis itu. Masih belum mengerti dengan pokok masalahnya. Yang ia tahu dan mengejutkannya, Ga In dan Donghae telah berpisah.

"Ya, memangnya kau merasa sama sekali tidak rugi, eo? Coba ingat, Han Ga In ssi. Apa yang sudah kau berikan padanya selama ini, hah? Kehormatanmu, ingat?!"

Kedua mata Je Wo melebar mendengar Ga In telah memberikan kehormatannya pada Donghae meski mereka belum menikah. Bibirnya menganga sekali lagi, "Ga In-ah... kau... benar-benar sudah..." gagapnya.

"Benar, Je Wo-ya. Si bodoh ini sudah merelakan kehormatannya untuk Lee Donghae dan tadi malam dia baru saja memutuskan pria itu. Benar-benar bodoh, kan?!" sungut Jae Rim. Kepala Je Wo mengangguk begitu saja, masih terlalu Shock dengan keadaan yang ia terima.

Ga In memutar bola matanya malas, lalu kembali menghempaskan tubuhnya keatas sofa. "Ck, kalau masalah itu tenang saja. Kalian pikir aku sebodoh itu?" gumamnya.

Laban Book

"Apa lagi kalau bukan bodoh?" sahut Je Wo ringan.

Jae Rim dan Ga In menatapnya terkesiap. Tidak biasanya gadis lembut yang jarang mencela orang lain ini berkata seperti itu, "Omo... Shin Je Wo ssi. Sepertinya kau mulai tertular mulut tajam suamimu." Sindir Ga In.

"Hahaha tapi itu bagus." Kekeh Jae Rim.

Je Wo tersenyum kikuk, menggaruk belakang kepalanya malu. "Aku tidak sengaja mengatakannya. Lagi pula... bukannya kau memang bodoh kalau melakukan hal itu? Seharusnya Donghae Opaa tidak boleh kau lepaskan dan hanya dia satu-satunya pria yang harus menikahimu."

Jelasnya dan di sambung oleh anggukan setuju oleh Jae Rim.

"Hei... tenanglah! Memang itu yang sedang aku rencanakan." Jawab Ga In ringan sembari mengibas-ngibaskan sebelah tangannya.

"Apa?" tanya Je Wo dan Jae Rim bersamaan.

Kedua gadis ini segera mendekati Ga In, duduk disebelah gadis itu dengan wajah penasaran.

"Hah... begini, ya. Mana mungkin aku mau dirugikan Lee Donghae si Ikan nemo dan pendek itu. Sebenarnya..." Ga In tersenyum lebar. "Ini hanya tak tik agar dia tidak lagi merayu gadis-gadis itu dan yang lebih penting, aku sedang menantikan saat-saat dimana dia memohon-mohon padaku untuk kembali, hahaha." Tawanya tanpa rasa bersalah.

Lubuk Book

Je Wo dan Jae Rim mentap gadis itu tak mengerti. Sudah membuat berita heboh pagi ini hingga Lee Donghae uring-uringan, sekarang ia malah tertawa dengan ringan karena rencananya.

"Kalian itu tidak tahu, ya. Bagaimana tergila-gilanya ikan nemo itu padaku. Mana mungkin dia bisa berlama-lama berjauhan denganku."

"Kau yakin ini berhasil, Ga In-ah? Bagaimana jika ternyata kau gagal?" tanya Je Wo tak yakin.

"Eiy... itu tidak mungkin." Ga In mengibas-ngibaskan

kedua tangannya yakin. “Dan yang terpenting, kalian jangan menceritakan rencanaku ini pada Siwon Oppa dan Kyuhyun Oppa, mengerti?”

***

Jangan pernah membalas perasaannya, jangan pernah.

Kyuhyun mendesah panjang saat perkataan Siwon kembali terngiang olehnya. Ya, kalimat itu berhasil membuatnya kembali ragu dan ingin menjaga jaraknya. Bahkan saat seperti ini, saat ia memerhatikan Je Wo yang telah duduk nyaman diatas ranjang dengan memangku sebuah kertas sketsa yang selalu ia bawa kemana-mana untuk merancang design gaun pengantin, hatinya begitu takut untuk menghampiri wanita itu.

Laban Book

Ia hanya dapat berdiri di ambang pintu kamar mandi, memerhatikan wanita yang tampak mengerutkan dahi dengan wajah serius selama menggoreskan ujung pensilnya diatas kertas itu. Kedua mata Kyuhyun tak beranjak dari wajah lembut itu, wajah yang seakan telah tepatri khusus untuknya meski ia tak begitu yakin. Entah mengapa… pria ini semakin merasakan perasaan lain saat menatapnya. Perasaan yang ia tahu tak boleh ia rasakan sampai kapanpun. Perasaan terlarang itu, mulai menghampirinya.

"Hei."

Kyuhyun tersentak dari lamunannya. Mengerjap pelan saat menemukan Je Wo tengah menatapnya dengan senyuman sederhana miliknya. Kyuhyun tersenyum kecil. "Ya?"

"Kenapa hanya berdiri disana? Ayo, sudah malam. Kau tidak ingin tidur?" ajak Je Wo. ia telah meletakkan kertas sketsanya diatas meja kayu disamping ranjang.

Kyuhyun tersenyum kaku, ia merasa tidak bisa berdekatan dengan Je Wo untuk saat ini. Ya, tidak sebelum perasaannya membaik dan kembali seperti semula. "Oh, aku... ada beberapa pekerjaan yang harus kukerjaan sebentar. Kau tidurlah lebih dulu." Katanya. Setelah itu melangkah mendekati pintu kamar, bersiap-siap keluar untuk pergi keruang kerjanya.

Lusah Book

"Kyu."

Kyuhyun berbalik, "Ya?"

Je Wo memberikan senyum hangatnya, "Jangan tidur terlalu malam. Nanti kau sakit." Ucapnya lembut.

Kyuhyun tertegun hanya dengan mendengar suara itu. Ia hanya bisa berdiri dan seola-olah tersihir dengan senyuman sederhana itu. Mengangguk kecil, ia kembali melanjutkan langkahnya untuk keluar dari kamar mereka

menuju ruang kerjanya.

Kyuhyun menghempaskan tubuhnya malas diatas kursi kerjanya. Menyandarkan kepalanya yang terasa berat disana sembari memejamkan mata. Tiada hari tanpa pekerjaan dalam kehidupannya sejak ia mulai menjabat sebagai President Direktur di perusahaan milik Ayahnya yang ia kelola, pria ini benar-benar menenggelamkan dirinya dalam bidang bisnis.

Menghela napas panjang, ia menarik laci kecil meja itu dan mengeluarkan beberapa dokumen yang harus ia periksa malam ini. Seperti biasa, mata dan tangannya bergerak cepat dan teliti dalam memahami isi dokumen itu. Hampir lima belas menit berlalu ia melakukan kegiatan yang sama hingga akhirnya deringan ponselnya terdengar, memaksa ia mengangkat panggilannya.

Lusan Book

"Ya?"

Presdir, maaf mengganggu anda di malam hari seperti ini. Tapi, ada sesuatu yang harus saya sampaikan.

Terdengar suara Sekretaris Kang disana.

"Tidak apa-apa. Apa yang terjadi?"

Terjadi masalah pada Hotel yang berada di Osaka.

"Masalah apa?"

Banyak Karyawan yang tiba-tiba mogok bekerja

hingga aktifitas Hotel cukup terganggu. Kabarnya, terjadi penyalahgunaan upah Karyawan dan seluruh pemimpin disana saling bekerja sama dalam masalah itu.

Helaan napas kesal Kyuhyun terdengar, "Aku hanya mengatasi perusahaan yang berada di Korea, Sekretaris Kang. Selebihnya, itu adalah masalah Ayah dan seingatku, ia juga telah mempekerjakan orang kepercayaannya disana untuk mengelola perusahaan." Jelasnya. Tampak begitu tak berminat menanggapi masalah perusahaan milik Ayahnya yang berada di Osaka. Ya, itu sama sekali bukan tanggung jawabnya, sejak awal ia hanya diperintahkan mengurus perusahaan atau Hotel yang hanya berada di sekitar Korea. Selebihnya, Kyuhyun sama sekali tak ingin tahu.

Lasuh Book

Tapi... Ayah anda sendiri yang telah memintaku agar mengatakan masalah ini pada anda, Presdir. Ia mengatakan telah kehilangan orang kepercayaannya disana dan meminta anda untuk membantu hingga ia menemukan penggantinya.

"Ck, katakan padanya aku tidak peduli." Sahutnya kesal. Ia tahu alasan Ayahnya berbuat seperti itu. Ya, mengingat perdebatan yang terjadi siang ini diantara mereka, Ayahnya pasti tidak mungkin tinggal diam. Disaat seperti ini, disaat pikirannya tengah benar-benar lelah, pria itu malah semakin ingin mengusiknya.

Jadi... apa aku harus menolak perintah itu, Presdir?

"Ya, katakan jika aku_" Kyuhyun menggantung kalimatnya saat teringat akan sesuatu. "Sekretaris Kang." Panggilnya.

Ya?

"Kira-kira, jika aku menerima perintah itu maka apa yang harus kulakukan?"

Oh, itu... anda harus segera bersiap-siap melakukan perjalanan ke Osaka besok. Karena masalah itu harus segera di selesaikan.

Besok. Ya, jika ia menerima perintah ini maka besok ia segera meninggalkan Korea untuk beberapa hari. Atau lebih tepatnya menjauh dari Je Wo agar ia dapat mengembalikan perasaannya yang sempat terusik akan keberadaan wanita itu dalam kehidupannya. Kyuhyun menarik napas berat, seakan sebentar lagi akan memberikan jawaban yang sangat tidak ia inginkan.

Laban Book

"Siapkan keberangkatanku besok pagi. Pukul delapan, kau mengerti?"

Baik, Presdir.

***

"Osaka?"

Je Wo berdiri mematung di depan kaki Ranjangnya,

memerhatikan Kyuhyun yang berjalan kesana kemari sembari memasukkan beberapa pakaian dan barang-barang penting lainnya kedalam koper. Baru saja ia bangun dari tidurnya dan cukup terkejut mendengar pernyataan Kyuhyun mengenai keberangkatannya yang mendadak ini. Tidak bisanya Kyuhyun bepergian tanpa lebih dulu memberitahukan dirinya. Bahkan sama sekali tidak pernah.

"Maaf, aku baru menerima laporan tadi malam mengenai masalah yang terjadi disana." ujar Kyuhyun tanpa menoleh sedikit pun padanya. Ia tampak amat sibuk dengan seluruh pakaiannya.

Je Wo mengangguk mengerti, namun kepala itu mengangguk dengan lemahnya, menandakan jika ia sama sekali tidak menyukai kepergian Kyuhyun yang begitu tiba-tiba seperti ini. Je Wo melangkah mendekati Kyuhyun, berdiri disampingnya. Ia melirik kedalam koper milik Kyuhyun, semuanya sudah tersusun rapi dan sepertinya pria itu tidak lagi membutuhkan bantuannya. Lalu kedua mata Je Wo mengarah menatap wajah Kyuhyun yang entah mengapa, pagi ini, ia begitu tampak berbeda dari biasanya. Je Wo kembali menemukan wajah asing itu dari Kyuhyun. Wajah asing yang dulu sempat ia temukan sejak ia kehilangan ingatannya.

Lasuri Book

Tangannya bergerak dengan sedikit gemetar menyentuh lengan Kyuhyun yang berada pada sisi kopernya. Satu sentuhan ringan dan berhasil membuat pria itu menoleh padanya. Je Wo sempat menelan ludah beratnya sebelum bertanya, "Berapa lama?" suaranya teramat pelan hingga seperti suara bisikan pilu.

Kyuhyun menghela napas sesaat setelah melirik jemari Je Wo yang menyentuh tanpa tekanan pada lengannya, "Entahlah, yang pasti aku *tidak* akan pulang sebelum *masala*h itu selesai." Jelasnya yang memiliki arti kusus dalam kalimatnya. *Masalah itu*, seakan menggambarkan apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri.

Laksan Book

Bahu Je Wo merosot begitu saja mendengarnya. Sudah dapat dipastikan jika mereka tidak akan bertemu dalam waktu dekat ini dan bahkan, akan membutuhkan waktu berminggu-minggu baginya untuk bertemu kembali dengan suaminya. Semangatnya bagai terenggut saat ini juga. Selama ini ia tidak pernah membayangkan jika mereka akan berpisah dalam waktu yang cukup lama. Bahkan, saat ia pergi ke New York beberapa waktu lalu, sempat terjadi perdebatan diantara keduanya karena masalah *menemani*. Kyuhyun memaksa akan menemani Je Wo kesana dan tentu

saja wanita itu bersedia jika saja saat itu suaminya tidak sedang memiliki janji pertemuan dengan seluruh pemegang saham perusahaannya. Dan lagi, saat itu Kyuhyun memang begitu sibuk dan akhirnya membuat Je Wo menolak tawarannya.

"Aku…" suaranya terdengar ragu dan takut. Namun ia mencoba meneruskannya meski tidak berani menatap mata elang dan tajam milik Kyuhyun. "Boleh ikut, tidak?" berharap pria itu menyetujuinya, Je Wo memberanikan diri menatap Kyuhyun dengan tatapan memelasnya. "Tidak terlalu banyak pekerjaanku hingga satu minggu kedepan." Tambahnya demi meyakinkan Kyuhyun. Ia akan sangat bersukur jika permintaannya dikabulkan.

Zasun Book

Tapi sayangnya, dari tatapan bersalah yang Kyuhyun perlihatkan, Je Wo sudah mengetahui jawabannya. "Maaf, tapi kupikir kau lebih baik tetap disini. Aku pasti akan sangat sibuk dan akan sangat sulit untuk menjagamu disana."

"Apa bedanya? Disini juga sama, kau juga tidak bisa menjagaku karena kau tidak ada." Sungutnya, kali ini wajahnya merengut kesal.

Tok Tok Tok

Keduanya menoleh pada asal suara. Pintu kamar.

"Ya?" teriak Kyuhyun.

"Tuan, semuanya sudah siap dan anda harus segera berangkat." Terdengar suara Sekretaris Kang dari luar.

Sontak Je Wo menatap Kyuhyun dengan tatapan tak setuju. Ia ingin dan *harus* ikut. Kedua tangannya mencengkram lengan Kyuhyun erat hingga pria itu menyipitkan kedua matanya pada Je Wo, "Kumohon... aku tidak mau ditinggal sendirian disini." Pintanya memelas.

"Ada banyak pelayan yang menemani dan menjagamu disini, Shin Je Wo." Balas Kyuhyun lembut, berharap dengan kelembutan itu ia dapat menenangkan kegusaran Je Wo. Namun sejujurnya, ia sama memelasnya dengan wanita itu. *Sialan!* Makinya. Melihat wajah memelas itu membuat ia kembali ragu untuk pergi. Namun ia harus tetap seperti ini. Ya, demi niat awalnya, ia harus pergi dan menenggelamkan sebuah rasa yang mulai timbul dalam dirinya untuk Je Wo.

Laban Book

Shin Je Wo menatap lirih pria itu. Dia *tidak memanggilku seperti biasanya*. Ya, sejak tadi Kyuhyun tak pernah memanggilnya dengan panggilan *sayang* yang selama ini selalu ia lontarkan. Dia kembali asing dan... Memiliki jarak tersendiri. Cengkramanya mulai mengendur saat merasakan ada sesuatu yang seperti meremas

jantungnya hingga ia merasa kesatikan. Ia cemas, Kyuhyun akan kembali seperti dulu, seperti saat ia baru saja membuka kedua matanya dan menemukan dunia, kehidupan, dan orang-orang baru disekitarnya.

Je Wo mengangguk, anggukannya masih seperti sebelumnya. Lemah dan tak bertenaga. Matanya menatap lantai kayu dengan tatapan lesu, tidak berharap saat ini Kyuhyun mau menatapnya yang pagi ini cukup tampak pucat.

"Nanti... aku akan berusaha sering menghubungimu."

Je Wo tersenyum miris, *akan berusaha*, oh Tuhan... itu berarti untuk menelepon saja pria ini akan sangat sulit melakukannya. Terkutuklah Osaka dan seluruh perusahaan Kyuhyun disana karena telah membuat ia dan suaminya seperti ini. Lagi-lagi ia hanya mengangguk dan setelah itu menegang hebat saat merasakan Kyuhyun mengelus pelan kepalanya. Ia mulai menengadah keatas. Kyuhyun tersenyum lembut dan menenangkan hingga tanpa disadarinya ia turut tersenyum.

"Aku sudah menghubungi Ha Neul, untuk sementara Terapi akan ditunda selama aku masih berada disana."

Je Wo mengernyitkan alis, "Aku bisa melakukannya

Laban Book

sendiri." Protesnya.

"Sesuai kesepakatan, terapi hanya akan dilakukan jika aku sedang bersamamu." Jawab Kyuhyun tanpa mau menerima bantahan.

Je Wo mendesah. Ya, ia harus menurut dan memang akan selamanya seperti itu.

"Aku pergi." Ucap Kyuhyun pelan. tanpa menunggu jawaban atau pun sekedar anggukan ringan Je Wo, ia telah melangkah cepat keluar dari kamar dan meninggalkan Je Wo yang berdiri terpaku memandangi punggungnya hingga menghilang.

***

Labari Book

Bab 5

Satu hari, terlewati dengan perasaannya yang cukup tenang karena Kyuhyun telah memberi kabar jika ia sudah berada disana dan bahkan pria itu telah menyempatkan diri untuk meneleponnya sebelum Je Wo tertidur. Dua hari, perasaannya mulai kesal karena Kyuhyun hanya meneleponnya sekali ketika malam dan itu juga hanya sampai lima menit. Tiga hingga lima hari, ia mulai jengkel karena Kyuhyun hanya mengirimi pesan tanpa mau meneleponnya. Enam hingga delapan hari, pesan itu tidak lagi ada dan Kyuhyun sama sekali tidak memberi kabar.

Labari Book

Dan saat ini, di minggu kedua setelah kepergian Kyuhyun ke Osaka, ia tidak lagi tahu apapun mengenai kabar Kyuhyun. Pria itu bagaikan hilang di telan bumi dan bahkan, ia sama sekali tidak pernah bisa menghubunginya. Tidak ada satu pun panggilan darinya yang terjawab oleh Kyuhyun. Meski ia sudah menelepon Sekretaris Kang dan mendengar dari pria itu jika Kyuhyun memang sangat sibuk, namun hal itu tetap tak berarti apa pun baginya karena menurutnya, sesibuk apa pun pria itu, tidak mungkin ia tidak dapat untuk sekedar menelepon atau mengirim pesan singkat demi menjawab kegusaran perasaannya.

Bahkan, harusnya Kyuhyun mengerti saat Sekretaris Kang yang *pasti* telah menyampaikan jika Je Wo meneleponnya. Namun hingga detik ini, Cho Kyuhyun sama sekali tidak menghubunginya. Atau lebih tepatnya, Kyuhyun seperti sengaja menjauhi dirinya.

"Sudah kuduga." gumamnya pelan. Berdiri di depan jendela besar yang berada diruang kerja toko miliknya, Je Wo menyilangkan kedua tangannya. Mengamati *sky line* dari tempatnya memandang. Hari sudah cukup larut dan bahkan *Mermaid* telah hampir tutup karena saat ini hanya tersisa beberapa pekerja yang membersihkan toko sebelum pulang. Dan wanita ini masih betah berlama-lama berdiri disana sejak satu jam yang lalu.

Lasuli Book

Memang akhir-akhir ini atau lebih tepatnya sejak Kyuhyun pergi, Je Wo selalu menghabiskan hampir seluruh waktunya disana. Ia malas untuk pulang. Apa lagi tidur dikamarnya yang nantinya akan mengingatkannya pada Kyuhyun dan semakin menambah kerinduannya pada pria itu.

Hampir gila. Itulah yang sedang ia rasakan sekarang ini. Suara Kyuhyun, wajah Kyuhyun, desah napas Kyuhyun, sentuhan Kyuhyun dan terlebih pelukan Kyuhyun. Ia terlalu merindukan dan menginginkannya hingga nyaris frustasi

karena sampai saat ini semua itu masih belum ia dapatkan. Anggap saja dia berlebihan dan sedikit *freak*. Ia sadar, rasa cintanya memang lebih mendalam pada suaminya dibandingkan Kyuhyun sendiri. Sudah terlalu lama ia menyadari itu dan semakin hari ia selalu merasa takut. Setiap kali ia merasa terlalu menggilai Kyuhyun, maka hatinya seakan diremas kuat oleh sesuatu. Sesuatu yang ingin mengatakan padanya jika itu *salah*.

Ya, itu memang salah karena terbukti saat ini ia sangat menderita. Dan sialnya, kenapa ia merasa hanya menderita seorang diri sementara Kyuhyun tidak? Kenapa selama ini hanya dia yang selalu mencemaskan hubungan *tidak normal* mereka?

Lasuh Book

"Kau tidak adil, Cho Kyuhyun." Desahnya. Membiarkan setetes air mata membasahi pipinya yang tampak lusuh. Rasanya benar-benar menderita dan hancur saat merindukan seseorang tapi orang itu sangat tidak memedulikannya.

***

Kyuhyun menuangkan lagi sebotol Wine kedalam gelasnya. Ia memang begitu mencintai Wine, tapi untuk dua minggu belakangan ini, ia bagaikan seorang pecandu yang selalu menyerahkan segalanya pada minuman itu. Semua tahu

Wine adalah teman terbaik yang dapat membantu siapa saja untuk menenangkan pikiran. Bahkan hanya dengan menghirup aroma khasnya, apa lagi menyesapnya, sudah pasti akan memberikan beribu ketenangan pada si peminum.

Dan itulah yang sedang Kyuhyun lakukan, *lagi*. Otaknya benar-benar kacau dan pikirannya berkecamuk. Ia tidak dapat untuk sekedar tenang meskipun dalam satu detik. Mulanya Wine itu memang cukup ampuh, namun sekarang? Keampuhannya berkurang saat ia tahu jika Je Wo semakin jarang pulang kerumah dengan tepat waktu. Dari orang suruhannya yang ia perintahkan untuk mengikuti kemanapun Je Wo pergi, Kyuhyun menerima kabar jika setiap malam wanita itu selalu pulang larut dari tokonya dan bahkan dua hari yang lalu ia sama sekali tidak pulang kerumah.

Lubuk Book

Seumur hidupnya, ia tidak pernah merasa secemas dan setakut ini hanya karena seorang wanita. Ya, Shin Je Wo telah menjadi wanita pertama yang melakukannya. Dan wanita itu pula yang membuatnya sulit untuk benar-benar kembali kerencana awalnya. Sebenarnya, urusannya di Osaka sudah selesai sejak empat hari yang lalu. Namun ia masih terlalu enggan untuk pulang dan bertemu dengan Je

Wo. Seperti niat awalnya pergi ke Negara itu, ia harus menghilangkan sebuah rasa yang ada dalam dirinya. Tapi sialnya, rasa itu tidak menghilang dan semakin parah menggerogoti hati dan pikirannya.

Yang ia tahu hanyalah satu. Merindukan wanita itu hingga nyaris membunuh siapa saja untuk melenyapkan rasa rindunya. Ia tahu jika ia tidak boleh merasakannya dan saat ini ia sedang mencoba berhenti. Tapi apa yang bisa ia lakukan jika keadaannya malah sebaliknya. Meski ia tidak pernah menghubungi ataupun menerima panggilan Je Wo, meski ia berpura-pura tidak mengingat wanita itu, tapi isi otak dan hatinya hanyalah Je Wo.

LabanBook

Bodoh jika Kyuhyun tidak tahu apa yang sedang terjadi pada wanita itu saat ini. Dan hal itu pula yang semakin membuatnya selalu ingin memerintahkan Sekretaris Kang untuk segera menyiapkan kepulangannya. Tapi sampai saat ini, ia berhasil menahan keinginan besar itu.

Kyuhyun meraih kembali ponselnya dan tampak menghubungi seseorang. Wajahnya masih tampak murung dengan kedutan kusut di setiap sudut bibirnya. Rambutnya tampak berantakan karena sejak selesai mandi, Kyuhyun tak ingin repot untuk menyisir rambut hitamnya.

"Hallo, Nona Shim Haera?"

***

"Nyonya Cho! Nyonya Cho!"

Je Wo membuka kedua matanya yang masih terasa begitu berat untuk sekedar mengerjap. Bulu mata lentiknya mengeras dan kembali membuatnya harus menutup lagi kedua mata bulat itu. Meski ia sadar jika tubuhnya digoncang kuat oleh seseorang saat ini, tapi rasanya ia benar-benar tak sanggup bangun walaupun punggungnya mulai terasa pegal akibat tidur dengan kepala terkulai diatas meja kerjanya.

"Heish, yah! Ini sudah larut malam. Shin Je Wo... buka matamu dan aku akan segera mengantarmu pulang." Omel Haera, ia masih berusaha membangunkan Je Wo sembari menepuk atau mengguncang-guncang tubuh Je Wo.

Lasuri Book

"Aku benar-benar mengantuk, Haera-ya... biarkan aku tidur disini lebih lama." Jawabnya dengan suara parau dan serak.

"Ck, kau masih punya rumah."

"Aku tidak mau pulang."

"Kenapa?"

"Aku mengantuk."

"Hei, Presdir Cho pasti akan memarahimu jika tahu

kau tidur disini."

"Dia tidak akan peduli."

"Siapa bilang?"

"Aku tahu."

"Bodoh, dia sangat peduli. Untuk itu dia memerintahkan aku segera memaksamu untuk pulang atau_"

Tubuh Je Wo berdiri tegak seketika hingga Haera berhenti mengoceh dan menatap takjub padanya.

"Woah… akhirnya kau bangun juga."

Je Wo mengerjap beberapa kali sebelum melontarkan rentetan pertanyaannya pada Haera, "Kau bilang apa tadi? Kyuhyun yang menyuruhmu? Apa dia sudah pulang? Kenapa dia bisa menyuruhmu datang kesini?" ia terkejut, tentu saja. Bagaimana mungkin Kyuhyun tahu jika ia sedang tertidur di tokonya.

Lucuan Book

Haera menggeleng bingung. Masih terlalu sulit mencerna rentetan pertanyaan Je Wo meski ia telah menyadari satu hal. "Kau sedang merindukannya, ya?"

Merindukannya, mendengar kata itu Je Wo kembali terduduk lemas. Kepalanya menunduk dalam. Harusnya Haera tidak menyebut kata itu dan tidak membangunkannya agar ia bisa melupakan kerinduannya

untuk sesaat.

"Apa pun itu, kuharap kau mau segera pulang. Tidak baik untuk kesehatanmu jika tidur ditempat seperti ini, Nyonya Cho… ck, seharusnya aku memeriksa ruanganmu sebelum pulang tadi." Omel Haera.

Je Wo masih bergeming, menarik nafas panjangnya dan mengangguk.

***

Kenapa menyuruh Haera untuk menjemputku pulang? Kenapa bukan kau sendiri yang melakukannya? Bukankah kau bisa menghubungiku untuk itu? Dan darimana kau tahu aku tidur di Toko? Jangan katakan kau telah menyuruh seseorang untuk menguntitku, Cho Kyuhyun. Aku benar-benar kesal padamu! Cepat balas pesanku, kumohon…

Lasuri Book

Kyuhyun hanya dapat menghela napas berat saat membaca rentetan kalimat yang dikirim Je Wo melalui ponsel. Sepertinya wanita itu benar-benar berada di puncak amarah. Namun Kyuhyun sama sekali tidak berniat untuk menanggapinya. Ia lebih memilih memandangi kalimat-kalimat itu dan membayangkan saat dimana Je Wo tengah mengetikan deretan kalimat-kalimat itu untuknya.

"Ya Tuhan…" desahnya frustasi seraya meremas rambutnya, "Ini sudah diluar kontrolku. Harus berapa lama

lagi aku bersembunyi seperti ini?!" rutuknya geram karena mulai geram dan kesal dengan persembunyiannya.

Ping!

Sebuah pesan masuk kembali ia dapatkan.

Aku bersumpah akan menyakiti diriku sendiri jika kau masih tetap tidak mau menghubungiku!

Kedua mata Kyuhyun melebar, tangannya bergerak cepat menekan angka satu, nomer kontak Je Wo. Matanya bergerak kesana kemari dengan awas, berharap jika wanita itu tidak benar-benar melakukannya.

Panggilan terjawab.

"Hal_"

Labari Book

Aku membencimu!

Kyuhyun memejamkan matanya erat saat suara yang sudah begitu ia nantikan kembali terdengar oleh telinganya. Bulunya meremang meski suara itu menandakan kemarahan. Ia tidak peduli, ya... ia sudah sangat merindukan suara itu.

Apa aku harus mengancammu seperti ini baru kau akan menghubungiku, hah?! Kenapa kau seperti ini...

Ada isakan disana dan kedua mata Kyuhyun melebar saat menyadarinya, "Bukan begitu, aku hanya_"

Kapan kau akan pulang? Aku tidak suka hidup

sendirian seperti ini, Kyu… kau tahu aku tidak memiliki siapa pun disini kecuali kau.

Rengekan itu menggetarkan hatinya, meremasnya hingga terasa ngilu dan perih. Demi Tuhan, jika saja Kyuhyun berada disana, ia pasti segera memeluk Je Wo dan menengangkannya. Tapi sial, mereka berada di tempat yang begitu jauh dan ia harus merutuki hal itu.

"Aku… masih sibuk." Jawabnya pelan, saat sebelumnya ia juga ingin meneriakkan hal yang sama. *Aku tidak suka hidup sendirian seperti ini*. Benar, ia muak dan bosan karena harus mengurung diri sepanjang hari di dalam hotel. Ia ingin berada di sisi wanita itu, menjaga dan memastikan dia baik-baik saja di sepanjang waktu.

Laban Book

Kau masih sibuk?

Suara itu terdengar mulai melemah.

Kalau begitu biar aku yang menyusulmu. Katakan kau berada dimana saat ini.

"Tidak," jawab Kyuhyun cepat. Itu sama sekali bukan ide yang bagus. Dia masih harus bersembunyi hingga benar-benar kembali normal meski ia ragu. Ia tidak mau dan tidak boleh… mencintai Je Wo seperti kata hatinya. "Kumohon, tetaplah disana. Aku pasti akan pulang, *secepatnya*. Sudah kutakakan sebelumnya jika selama masalah di sini belum

selesai, aku belum bisa pulang menemuimu." Jelasnya dengan suara memohon.

Meski aku memohon, Kyu?

"Ya."

Suara Je Wo tidak terdengar lagi dan itu membuat Kyuhyun merasa kehilangan. Ia kembali menajamkan pendengarannya dan cukup bersukur karena suara helaan napas Je Wo terdengar olehnya.

"Shin Je Wo_"

Baik, begini saja. Sepertinya kau memang sedang tidak ingin melihatku berada di dekatmu, ya.

Kyuhyun memejamkan matanya, erat. Suara ini... benar-benar membuatnya hancur tak tersisa namun ia tetap harus bertahan. Wanita ini, entah kenapa selalu memohon padanya. Saat ini maupun di masa lalu, kenapa harus selalu dia yang memohon?

Laksana Book

Aku sudah tidak dapat menahannya lagi, Kyu. Sudah kukatakan, aku sangat merindukanmu. Aku... akan menunggumu besok malam, pukul delapan di depan Café Donghae Oppa.

"Aku tidak bisa, mengertilah." Pinta Kyuhyun.

Semuanya kau yang memutuskan. Aku hanya berusaha untuk dapat bertemu denganmu, suamiku. Tapi

kalau kau tetap tidak mau, maka aku akan berhenti berharap saat besok malam, kau juga tidak datang untuk menemuiku. Aku akan melakukan hal yang sama sepertimu. Menjauh, diam dan tidak peduli. Bahkan jika harus, aku lebih baik menghilang dari pada kau terus pergi menjauh karena keberadaanku.

"Kau sudah gila?!" teriak Kyuhyun. Tapi sayang, Je Wo telah memutuskan panggilannya lebih dulu. Kyuhyun berusaha menghubunginya lagi tapi sia-sia. Wanita itu mematikan ponselnya.

Kyuhyun mengerang, jelas kalimat itu bukanlah kalimat main-main. Tapi ia tetap tidak boleh terusik dengan ancaman itu. Ia harus melakukan sesuatu, untuk itu ia segera menghubungi seseorang.

Zasan Book

"Besok malam jangan biarkan Je Wo keluar dari rumah. Cegah dia dengan cara apa pun selain cara yang dapat melukainya, kau mengerti?" setelah mendengar jawaban dari orang yang ia hubungi, Kyuhyun kembali menghubungi orang lain. "Lee Donghae, besok aku ingin kau tidak membuka café-mu. Jangan banyak bertanya dan lakukan saja, jika kau berani membukanya, kuhabisi kau!"

***

Ha Neul tersenyum geli melihat bagaimana Choi Siwon,

sepupunya, tampak berusaha merebut buku tebal yang sedang di pegang oleh Jae Rim. Gadis itu tampak begitu senang menenggelamkan diri pada sebuah buku tebal berisikan segala pasal Hukum yang sudah hampir setengah dari isi buku itu telah melekat jelas dalam otaknya. Dan hal itu pula yang membuat Choi Siwon meradang karena keberadaannya seakan tak ditanggapi oleh kekasihnya. Saat ini ketiganya tengah berada di Café milik Lee Donghae, menghabiskan waktu disana malam ini, sekaligus sedikit menghibur Lee Donghae yang semakin patah hati karena Ga In sama sekali tidak terdengar kabarnya.

Desahan berat Siwon terdengar bersamaan dengan alunan musik Jazz yang mengalun lembut mengisi seluruh ruangan, "Apa buku itu lebih menarik di bandingkan aku, *Baby*?" sungutnya hingga menimbulkan tawa tertahan milik Ha Neul. Siwon memang melirik Ha Neul sesaat namun kembali menatap wajah Jae Rim yang tertutupi oleh buku tebal itu.

Lasuri Book

Jae Rim sedikit mengintip dari celah buku, mendesah malas saat menemukan bibir Siwon yang mengerucut lucu, "Sudah kukatakan sebelumnya padamu, Oppa. Aku sedang tidak ingin keluar karena harus menghapal semua isi buku ini, jadi jangan salahkan aku."

Balasnya singkat, tajam, dan tak menginginkan bantahan. Ia kembali menutupi wajahnya dengan buku itu. Jung Jae Rim memang begitu mencintai pendidikan yang tengah ia geluti hingga walaupun Choi Siwon yang begitu ia cintai memaksanya untuk bersantai-pun, ia akan menolak.

"Oppa," panggil Ha Neul untuk mengalihkan kekesalan Siwon. Siwon menoleh padanya. "Dimana Donghae Oppa?"

"Donghae? Dia ada di_"

"Akh, sialan!"

Ketiga orang dimeja yang berada di sudut café serentak berjengit terkejut saat Donghae menghampaskan tubuhnya pada kursi kosong yang berada disamping Yong Ra, dengan rutukan kesalnya. wajahnya berkerut dan bibirnya terkatup rapat.

Lasuh Book

Bahkan Jae Rim terpaksa menurunkan buku dan meletakkannya diatas meja demi menanyakan apa yang terjadi pada pria itu, "Kau kenapa, Oppa?"

Donghae menegakkan tubuh dan menatap ketiganya emosi, "Kalian tahu? Kyuhyun seenaknya saja memerintahku untuk menutup café ini besok. Kutanya kenapa dia malah mengomeliku. Memangnya dia itu siapa, hah?" cecarnya dengan wajah merah tidak setuju.

"Kyuhyun?" ulang Siwon, tubuhnya bergerak menghadap pada Donghae.

"Ya, Kyuhyun. Pria sialan itu semakin memperburuk emosiku saja! Belum lagi Ga In yang hingga detik ini sama sekali tidak dapat kuhubungi," rutuknya menggebu. Lalu ekor matanya melirik Jae Rim yang sejak tadi memerhatikan omelannya. "Ga In tidak pernah menghubungimu? Kalian berteman, kan?"

Jae Rim memutar bola matanya malas, terlalu mengerti maksud pertanyaan Donghae padanya, "Maaf, Oppa. Tapi aku tidak tahu bagaimana kabarnya." Jawab Jae Rim.

Labari Book

Donghae mendesah gusar. Entah bagaimana lagi caranya agar Ga In dapat dihubungi dan kembali padanya. Setiap kali Donghae mendatangi rumahnya, Ga In selalu menolak untuk bertemu. Saat meneleponnya, Ga In tidak pernah mau menerima panggilannya. Tentu saja hal itu membuat Donghae semakin frustasi.

"Tapi," sela Siwon, "Kenapa Kyuhyun menyuruhmu untuk menutup café ini besok?" tanya pria itu tertarik.

Donghae mengangkat bahu kesal, "Dia hanya mengatakan jika aku harus menutup cafeku besok. Aneh sekali pria itu, memangnya pemilik café ini adalah dia

hingga sesukanya memerintahku." Rutuknya kembali kesal.

Jae Rim, Siwon dan Ha Neul saling bertatap bingung. Ada yang aneh dari penuturan Donghae. Lebih tepatnya, perintah Kyuhyun padanya.

"Bukankah Kyuhyun sedang berada di Osaka, Oppa?" tanya Ha Neul pada Siwon.

Siwon mengangguk sekedar, wajahnya tampak mencoba memikirkan sesuatu.

"Eo, Kyuhyun berada di Osaka?" ulang Jae Rim yang memang tidak mengetahuinya. "Apa Je Wo juga ikut serta?"

"Tidak, hanya Kyuhyun yang pergi. Ia melakukan perjalanan bisnis kesana sejak dua minggu yang lalu." Jawab Ha Neul. Kyuhyun meneleponnya sebelum pria itu pergi dan mengatakan untuk menunda terapi selama ia tidak berada di Korea. Dan kemarin, Ha Neul menelepon Je Wo untuk bertanya apa terapi sudah dapat dilanjutkan mengingat sudah dua minggu lamanya mereka tidak memberi kabar.

Lusah Book

"Ya Tuhan... lama sekali. Kenapa Kyuhyun tidak membawa Je Wo ikut serta? Wanita itu pasti sudah hampir gila karena merindukan suaminya." Gumam Jae Rim, lalu mulai merogoh isi tasnya untuk mencari ponsel dan berniat menelepon Je Wo dan menanyakan kabar wanita itu.

Diam-diam, Ha Neul menatap Siwon yang masih

tampak memikirkan sesuatu. Wanita itu terlihat ragu saat ingin mempertanyakan sesuatu pada sepupunya, "Oppa…" panggilnya pelan. Siwon menoleh padanya, "Aku memang baru bertemu dengan Kyuhyun dan Je Wo beberapa kali. Tapi… sepertinya aku menemukan sesuatu yang aneh pada hubungan mereka." Ujarnya.

Dan ucapan Ha Neul berhasil membuat Jae Rim menghentikan jemari yang tadinya menyentuh layar ponselnya. Gadis itu menatap serius pada Ha Neul, "Kau juga merasakannya, ya?" sambungnya.

Ha Neul, Siwon dan Donghae menoleh serentak padanya.

Labari Book

Jae Rim mendesah panjang, "Begini, Ha Neul ssi. Sebenarnya, aku juga sempat merasakan ada sebuah aura aneh dalam hubungan mereka. Apa lagi beberapa bulan perkenalan kami," ia memperbaiki letak duduknya agar dapat menghadapa lebih pada Ha Neul. "Kyuhyun adalah letak keanehannya, kan?"

Kepala Ha Neul mengangguk cepat, "Benar, Kyuhyun terlihat sangat aneh setiap kali aku bertanya mengenai masa lalu mereka. Seperti ada sebuah ketakutan besar yang terjadi padanya ketika aku mulai mencoba membuka ingatakan Je Wo." Jelasnya.

Siwon dan Donghae saling bertatap serius. Sebenarnya, mereka sudah menyadari hal itu sejak awal. Memang ada keanehan yang terlihat dalam diri Kyuhyun sejak beberapa bulan terakhir. Tepatnya, saat hubungannya dan Je Wo semakin tampak intens dan memiliki sebuah *chemistery*.

"Oh, apa maksudmu Kyuhyun terlihat tidak menginginkan ingatan Je Wo kembali?" sahut Jae Rim yang semakin bersemangat.

Ha Neul tidak menyahut, ia mulai menatap Donghae dan Siwon dengan pandangan serius, "Aku memang belum mengetahui apa yang sebanarnya telah terjadi. Tapi, kuharap kalian mau bercerita padaku. Aku yakin banyak rahasia yang kalian sembunyikan dan jika kalian benar-benar ingin membantu Je Wo, maka kalian tahu harus melakukan apa." Ujarnya.

Laban Book

Siwon dan Donghae tampak memucat. Sepertinya Ha Neul memang sudah mencium gelagat aneh dari Kyuhyun. Sementara Jae Rim, ia hanya diam dan memerhatikan ketiga orang itu dengan beribu pertanyaan dalam benaknya.

***

Labari Book

Bab 6

Memerhatikan pantulan wajahnya melalui cermin riasnya, Je Wo tersenyum sendu. Meski ragu, ia masih berharap besar akan kedatangan Kyuhyun malam ini. Ia tahu ancamannya terhadap Kyuhyun terlalu berlebihan, bahkan ia tidak yakin dapat melakukannya jika Kyuhyun benar-benar tidak akan datang menemuinya. Pergi menjauhi pria itu sama saja dengan membunuh dirinya sendiri. Tapi, ia tetap bersikeras berharap dan memohon pada Tuhan agar dapat mengabulkan permohonannya kali ini.

Labari Book

Je Wo meraih tas tangannya, lalu beranjak keluar dari kamar. Bahunya tampak membungkuk lesu dan wajahnya tidak bersemangat. Kepalanya selalu menunduk sepanjang ia berjalan. Perasaannya benar-benar tak karuan saat ini. Cemas, takut, dan berdebar.

"Anda akan berangkat ke toko, Nona?"

Sapaan seorang pelayan membuat Je Wo mengangkat wajahnya, menatap pelayan wanita yang menggunakan pakaian pelayan rumah berwarna hitam dengan sebuah celemek putih didepannya. Je Wo mengangguk kecil, terlalu malas membuka mulutnya. Ia kembali melanjutkan langkahnya meski tahu jika pelayan

itu tengah mengikuti langkahnya.

"Sarapan pagi telah disiapkan, Nona." Ujar pelayan itu lagi.

"Aku tidak makan dirumah." Jawab Je Wo pelan dan acuh, tanpa mau menoleh sedikit pun pada pelayan itu. Matanya selalu menatap lantai kayu yang ia pijak setiap kali melangkah.

"Bi-bisakah anda mengatakan padaku, kapan anda akan pulang kerumah, Nona?"

Suara penuh ketakutan dan keingintahuan yang ia dengar dari pelayannya, membuat Je Wo berhenti melangkah dan beberapa detik setelahnya, Je Wo menoleh pada pelayan tersebut dengan kedua mata menyipit, "Kenapa kau bertanya seperti itu? Selama ini tidak pernah ada satu pelayan-pun yang harus mengetahui kapan aku pulang dan pergi." Je Wo melayangkan tatapan anehnya.

Lubuk Book

Dan keanehan itu semakin menjadi ketika ia mendengar bisikan ramai dari arah belakangnya. Ia menoleh dan sontak melihat pelayan lain terkejut, lalu berpura-pura melanjutkan pekerjaan masing-masing. Sebelah alis Je Wo terangkat, pemandangan itu adalah pemandangan yang tidak biasa ia temukan dirumahnya. *Ada yang aneh*. Ia kembali menatap pelayan yang masih berdiri

dengan kepala menunduk dalam didepannya. Menatap penuh selidik pada gerak gerik aneh yang ditimbulkan olehnya.

"Ma-maafkan saya, Nona. Saya tidak bermaksud lancang kepada anda. Hanya saja... saya..." pelayan itu melirik kesana kemari dengan sudut matanya. Berusaha mencari alasan yang tepat agar Je Wo tidak mencurigainya. Sayangnya, belum sempat ia mendapatkan alasan itu, Je Wo sudah kembali melanjutkan langkahnya.

Kali ini, langkah wanita itu terkesan tergesa-gesar hingga pelayan itu berlari-lari kecil mengikutinya. Pertama, Je Wo mendekati jendela rumah dan membuka sedikit tirai penutup berwarna coklat muda hingga ia dapat melihat keadaan dihalaman rumahnya. Kedua matanya bergerak kesana kemari, menyusuri halaman rumah yang berisikan beberapa mobil, pepohonan, pot bunga dan hiasan taman lainnya.

Laduni Book

Ia menghitung satu persatu mobil yang terparkir disana. Satu buah mobil adalah miliknya tiga buah mobil yang ia kenali adalah milik Kyuhyun. Sementara disana terdapat lima buah mobil dan tentu saja, sebuah mobil berwarna silver yang terparkir sedikit jauh dari mobilnya membuat ia menyipit curiga.

"No-Nona... apa yang anda lakukan? Sebaiknya anda sarapan terlebih dulu."

Suara pelayan itu membuat Je Wo mengalihkan perhatiannya. Ia kembali menatap pelayan itu seksama, lalu mulai menghubungkan keanehan yang ia temui pagi ini. Dari gelagat aneh seluruh pelayan hingga mobil asing yang berada di rumahnya membuat ia merasa ada sesuatu yang sedang dirahasiakan darinya.

"Sudah kukatakan, aku tidak akan makan dirumah pagi ini," jawabnya. Melirik kembali keluar jendela, senyuman culas Je Wo mulai tampak, "Aku pergi sekarang." Ujarnya, lalu mulai melanjutkan langkahnya menuju pintu utama rumah.

Lasuri Book

Setelah melewati pintu, Je Wo tetap memasang wajah biasa meski ekor matanya tak lepas memerhatikan seluruh penjuru halaman. Mencari keanehan lainnya. Dress sepanjang lutut dan berwarna krem yang ia kenakan tampak membalut tubuhnya dengan sempurna, hingga ketika angin sepoi pagi menerpa tubuhnya, dress indah itu bergoyang santai ditubuhnya. Tangannya bergerak merogoh kunci mobil, setelah mendapatkannya, ia menekan tombol open pada kuncinya ketika mengarahkan kunci itu pada mobil miliknya.

Je Wo membuka pintunya dengan gerakan santai, lalu menghempaskan diri dibelakang kemudi. Setelah menutup pintu mobilnya, ia kembali memerhatikan mobil berwarna silver itu. Tidak ada perubahan apa pun disana. Tidak ada yang keluar atau pun membuka jendela kacanya. Decakan kesal Je Wo terdengar ketika ia mulai menjalankan mobilnya, sedangkan kedua matanya tak melepaskan fokus dari mobil itu.

Dan ternyata, setelah melaju beberapa menit, sebuah mobil berwarna hitam tampak mengikuti mobilnya dari arah belakang. Je Wo mencoba membaca plat mobil itu, kemudian tersenyum dingin, "Sedang mencoba memata-mataiku, Cho Kyuhyun?" gumamnya pelan.

Lasuh Book

Shin Je Wo dapat membaca keanehan pagi ini dengan benar. Ia begitu yakin jika semuanya adalah rencana Kyuhyun. Memata-matainya, lalu menyuruh orang-orangnya agar nanti menghambat kedatangannya di Café Lee Donghae. Terlalu mudah bagi Je Wo mengetahuinya karena mobil yang digunakan orang suruhan suaminya pernah ia lihat ketika Kyuhyun bertemu dengan salah satu orang suruhannya dalam urusan pekerjaan.

Dan sekarang, Je Wo mencoba memutar otak untuk lolos dari perhatian orang-orang suruhan Kyuhyun. Meski ia

dapat mengetahuinya dengan mudah, belum tentu ia dapat lolos dari mereka semudah itu. Kyuhyun akan melakukan apa pun demi keinginannya, Je Wo sangat mengerti hal itu. Tapi kali ini, wanita itu tidak akan mengalah begitu saja. Terlebih ia sangat tahu bagaimana takutnya Kyuhyun akan ancamannya. Ya, tentu saja ia takut, karena jika tidak, ia tidak akan mengirim orang-orangnya untuk menggagalkan rencana Je Wo malam ini.

"Kau harus datang, Kyu." Gumam Je Wo dengan mata sendunya.

***

Han Ga In menautkan kedua alisnya menatap Donghae yang telah menyambutnya dengan senyum canggung saat ia baru saja menuruni Bis. Pria itu menunggunya di Halte? Lee Donghae? Cih, sepertinya kepala pria Play Boy itu baru saja menghantam sesuatu yang keras hingga ia bisa melakukan suatu hal yang tidak mungkin dilakukan seorang Lee Donghae pada wanita. Menarik napas tidak peduli, Ga In melanjutkan langlah lebar, berpura-pura tidak menyadari kebaradaan Donghae disana.

Lasuah Book

Langkah kaki Donghae yang mengejarnya membuat kedua sudut bibir Gain tertarik kecil. Sedikit rasa puas menyeruak dalam dirinya. Kali ini, Lee Donghe-lah yang

mengejar-ngejar dirinya.

"Gain-ah, tunggu aku." Panggil Donghae sedikit berteriak. Kedua kaki pendeknya memang sama sekali tidak membantu untuk menyusul langkah lebar Ga In.

Ga In sama sekali tidak menyahut, apa lagi peduli pada teriakan Donghae. Sejujurnya, bukan kali ini saja Donghae berusaha mendekatinya. Sejak ia memutuskan hubungan mereka secara sepihak, Donghae tidak berhenti meneleponnya setiap menit. Mengirimi pesan atau pun email. Bahkan menelepon kedua orantua Ga In untuk menjelaskan masalah yang terjadi diantara mereka, berharap orangtua Ga In mau membantunya.

Laburi Book

Tapi sayang, orangtua Ga In bukanlah orangtua yang mau mencampuri urusan anaknya. Mereka hanya bertanya sekali pada Ga In dan saat gadis itu menjawab, "Tidak ada apa-apa." Maka mereka akan segera menutup mulut dan tidak mengeluarkan pertanyaan lainnya.

"Ayolah, kita harus bicara. Aku sudah lelah mencari cara untuk menemuimu." Rengek Donghae yang kini sudah berhasil berjalan beriringan bersama Ga In.

Ga In berdecak pelan, "Tidak ada yang menyuruhmu untuk menemuiku, Lee Donghae-sshi." Jawabnya pendek.

"Tapi kalau tidak bertemu, kau akan terus merajuk

seperti ini."

"Aku tidak merajuk."

"Kau merajuk, maka itu memutuskanku."

"Aku memutuskanmu bukan karena aku merajuk."

"Iya, karena kau merajuk."

"Tidak."

"Kau tidak bisa berbohong padaku."

"Yah!" teriak Ga In, kakinya berhenti melangkah seketika. Memandang tajam penuh emosi pada Donghae yang tampak terkejut mendengar teriakan Ga In, "Jangan mencampuri urusanku, Lee Donghae," geramnya. Ga In menarik napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. "Dengar, kau dan aku, kita, telah selesai. Aku sudah bilang, kau bebas melanjutkan hidupmu dan tolong, jangan mengganggguku lagi. Lebih baik kau kembali ke café dan mengurus tempat itu dari pada terus merecokiku," saat Donghe ingin menyahut, Ga In mengangkat kedua tangannya, tidak ingin menerima bantahan. "Dan berhenti meneleponku, mengirimi pesan dan email. Kau sangat mengganggguku! Bagaimana jika kekasihku tahu jika ada pria yang terus menghubungiku selama ini?!"

"APA?!" teriak Donghae, seperti terkejut bercampur marah. Kedua matanya melotot sempurna pada Ga In.

Lasuri Book

Dadanya tampak bergemuruh menahan marah. Bagaimana bisa Ga In telah mendapat kekasih baru sementara ia sama sekali tidak dapat tidur nyenyak karena terus memikirkan gadis itu, "Han Ga In, dengar," geramnya, meniru gaya Ga In padanya. "Kita belum selesai, aku tidak bisa melanjutkan hidupku dengan bebas karena kau selalu ada dalam otakku, aku akan terus menelepon, mengirimi pesan dan email selama kau tidak mau bicara padaku. Dan aku tidak bisa mengurus café karena saat ini café sedang tutup atas perintah Cho Kyuhyun yang menyebalkan itu! Menurutmu, apa yang harus kulakukan sekarang, hah?! Kekasihku memutuskanku karena sifat Play Boy-ku, kemudian mengatakan jika dia telah mendapat kekasih baru, lalu sahabatku memerintahkanku seenaknya saja untuk menutup Café. Aku benar-benar sudah hampir gila, kau mengerti?!"

Laban Book

Kedua mata Ga In mengerjap berkali-kali. Teriakan Donghae memang berhasil memancing seluruh pejalan kaki untuk menjadikan mereka sebagai sorotan. Tentu saja, mereka berada di pinggir jalan saat ini, lalu berteriak sesuka mereka. Tapi, Ga In sama sekali tidak terusik dengan keadaan saat ini. Gadis itu sedang sibuk terperangah akan kalimat demi kalimat yang Donghae katakan. Pria itu...

belum pernah sefrustasi ini sebelumnya.

Dada Donghae yang bergemuruh tidak normal, wajahnya yang merah padam, lalu kedua bibirnya yang menipis ketat, membuat Ga In harus mengulum senyumnya. Demi Tuhan, eskpresi Donghae kali ini adalah eksprei terlangka yang pernah ia lihat. Pria itu terlihat manusiawi saat ini, meski ketampanannya yang memesona sering kali tidak terlihat manusiawi oleh Ga In sendiri.

"Jadi, siapa pacar barumu, hah? Akan segera kubunuh pria itu." Rutuk Donghae dengan gigi yang saling bergemaratuk.

Laban Book

——000——

Shim Haera telah berkali-kali menautkan kedua alisnya saat memerhatikan dan mengikuti Je Wo yang berjalan kesana-kemari sambil memilah beberapa gaun yang sepertinya akan ia gunakan untuk menghadiri sebuah acara makan malam. Je Wo membawa Haera kesebuah toko pakaian langganannya, menjadikan gadis itu sebagai penonton setianya yang sedang berjalan kesana kemari dengan gelagat cukup aneh.

Tak jarang Haera melihat Je Wo yang sedang menatap arlojinya dengan gigi menggigit bibir bawahnya cemas. Semakin merasa ada yang aneh pada Je Wo, akhirnya

Haera memutuskan menarik lengan wanita itu dan bertanya, "Sebenarnya ada apa?" Haera memang sudah menemukan keanehan dalam diri Je Wo sejak wanita itu tiba-tiba memintanya untuk menemaninya berbelanja.

Je Wo menatap Haera lama, ada sebuah keraguan yang tersirat diwajahnya ketika bibirnya terbuka dan tampak ingin mengatakan sesuatu. Je Wo akhirnya menggeleng pelan, lalu menarik asal sebuah gaun dari tempatnya dan berjalan mendekati ruang ganti. Tapi kali ini, ia menggeret pergelangan tangan Haera untuk mengikutinya.

"Haera-ya," ucap Je Wo pelan setelah mereka berhenti tepat diruang ganti. Matanya menyiratkan harapan besar terhadap Shim Haera yang hingga detik ini, terus melayangkan tatapan tidak mengertinya pada Je Wo, "Kumohon, lakukan sesuatu untukku kali ini. Aku sangat membutuhkan bantuanmu." Pintanya memelas.

Lubari Book

Sebelah alis Haera terangkat, "Bantuan?" Je Wo mengangguk sekali. "Seperti?"

Shin Je Wo menarik napas dalam dan panjangnya sebelum berujar. "Aku akan mengganti pakaianku dengan pakaian ini," tunjuknya pada sebuah gaun yang terselip dilengan kirinya. "Setelah itu, kau harus memakai

pakaianku, lalu pulang kerumahku dan dengan mobilku."

"Apa? Kenapa_"

"Aku sangat memerlukan bantuanmu, Haera-ya..."

"Tapi kenapa?" tanya Haera tidak mengerti.

Je Wo menggigit bibir bawahnya, kemudian melirik arlojinya sekali lagi. Jarum pendek itu telah mengarah pada angka enam, ia tidak punya banyak waktu lagi, pikirnya.

"Aku akan menemui Kyuhyun."

Haera mengernyit tidak mengerti, kenapa untuk bertemu dengan Kyuhyun saja, Je Wo harus segusar itu, pikirnya. Namun melihat tatapan memelas Je Wo yang begitu lirih, akhirnya ia mengangguk pasrah, kemudian mengikuti seluruh intruksi yang diberikan oleh Je Wo. Memakai pakaian yang tadi dikenakan oleh Je Wo, lalu menutupi sedikit wajahnya dengan sebuah topi pantai yang tentu saja telah disiapkan oleh Je Wo sebelumnya.

Laban Book

Setelah selesai dengan perlengkapannya, Je Wo menyerahkan kunci mobilnya, menatap Haera dengan senyuman terima kasihnya, "Haera-ya, jika ada yang bertanya padamu dimana keberadaanku, katakan pada mereka kalau aku ada di Café milik Lee Donghae." Jelasnya.

***

Kedua siku Kyuhyun bertumpu pada meja persegi panjang

yang berada didalam kamarnya. Telapak tangannya saling menggenggam satu sama lain hingga ujung dagunya dapat bertumpu diatasnya. Matanya terfokus pada ponsel hitam miliknya yang sejak tadi tidak bergerak. Kyuhyun sedang menunggu laporan para anak buahnya yang sedang memata-matai Shin Je Wo. Pria ini harus memastikan jika wanita itu tidak akan datang ke Café milik Donghae. Meskipun ia telah menyuruh Donghae untuk menutup Café itu hari ini, tapi entah kenapa ia masih belum dapat merasa tenang.

Semuanya kau yang memutuskan. Aku hanya berusaha untuk dapat bertemu denganmu, suamiku. Tapi kalau kau tetap tidak mau, maka aku akan berhenti berharap saat besok malam, kau juga tidak datang menemuiku. Aku akan melakukan hal yang sama sepertimu. Menjauh, diam dan tidak peduli. Bahkan jika harus, aku lebih baik menghilang dari pada kau terus pergi menjauh karena keberadaanku.

Lubuk Book

Kedua mata lelahnya memejam erat dan berat. Setiap kali mengingat kalimat-kalimat itu, dadanya terasa perih. Membayangkan wanita itu menjauh darinya, apa lagi menghilang dari jarak pandangnya membuat seluruh romanya bergidik. Ia sadar dirinya telah melangkah terlalu

jauh dari apa yang harus ia lakukan. Tapi harus bagaimana lagi? Semuanya terjadi begitu saja tanpa dapat ia cegah. Awalnya Kyuhyun mengira semua ini terjadi karena kebiasaan dan kebersamaan mereka selama ini.

Namun semakin hari ia semakin yakin akan apa yang sedang terjadi. Untuk itu, mengapa dia harus berada di Osaka hingga saat ini. Choi Siwon dan Lee Donghae benar, tapi bagaimana dengan dirinya sendiri? Lalu sekarang, dengan ancaman wanita itu, apa yang harus ia lakukan jika semuanya benar-benar terjadi?

Drttt drrttt

Kedua mata Kyuhyun terbuka cepat untuk menatap ponselnya, dan seperkian detik setelahnya, ponsel itu telah berada ditangan, "Ya?" jawabnya cepat.

Lasuni Book

Bos, kami kehilangan Nona Shin Je Wo, sepertinya dia tahu jika kami mengikutinya.

Tubuh Kyuhyun menegak seketika, "Apa?" pekiknya terkejut., "Bagaimana bisa!" bentaknya. Sebelah tangannya yang bebas mengepal.

Entahlah, tapi dia berhasil mengelabui kami. Ia pergi kesebuah toko pakaian bersama seorang gadis, lalu mereka bertukar pakaian hingga kami mengira jika orang yang pulang dengan mobilnya adalah Nona Shin Je Wo. Tapi

ternyata orang itu adalah temannya.

"Dasar bodoh!" umpat Kyuhyun kuat, "Mengerjakan itu saja kau tidak bisa! Dan sekarang aku tidak tahu dimana keberadaannya karna kau, sialan!" bentaknya.

Tidak, Bos. Aku tahu dimana ia sekarang. Temannya menyampaikan pesan dari Istri anda kalau ia akan pergi ke Cafe milik Teman anda, Lee Donghae.

Tubuh Kyuhyun seakan terpental kebelakang mendengarnya, seperti ingin mengejang namun seluruh oragan tubuhnya terasa kaku. Je Wo pergi ke Cafe, Kyuhyun tahu Donghae pasti menuruti perintahnya. Tapi, dengan ancaman Je Wo saat ini, Kyuhyun merasa jika ancaman itu tidaklah main-main. Itu berarti, ketika Je Wo tidak menemukan keberadaannya disana, maka ia harus bersiap akan kehilangan wanita itu.

Lasuh Book

"Sekretaris Kang!" panggilnya kuat pada pria yang selalu siaga di luar kamarnya.

Pria itu tampak masuk tergopoh-gopoh menemui Kyuhyuh, wajahnya menampakkan kepanikan akibat teriakan Bosnya, "Y-ya, Presdir." sahutnya.

"Carikan aku penerbangan ke Seoul sekarang juga."

***

Mobil Kyuhyun melaju dengan kecepatan penuh menembus

jalanan Seoul. Ia sama sekali tidak yakin dapat menemui Je Wo di sana, mengingat saat ini sudah memasuki pukul 10 malam, terlambat dua jam dari perjanjian yang Je Wo berikan. Sebelah tangan Kyuhyun mencengkram kemudi mobilnya dengan rasa tak sabar. Sementara tangan satunya, tepatnya jemarinya yang bebas bermain dengan benda yang melingkari jari manisnya, seakan tidak ingin kehilangan benda itu, atau lebih tepatnya tidak ingin kehilangan kepemilikan cincin pernikahannya.

Kedua mata Kyuhyun selalu terfokus kedepan, entah kenapa untuk malam ini, ia merasa kecepatan mobilnya begitu lambat hingga decakan tak sabarnya selalu menggema. Bahkan, segala rambu lalulintas yang menghambat laju mobilnya sama sekali tidak ia pedulikan. Dalam benaknya hanya ada Shin Je Wo, segera menemui wanita itu atau kecemasannya akan benar-benar terjadi.

Laburn Book

Persetan dengan keadaan apa yang nanti terjadi setelahnya. Menjauhi wanita itu saja bagaikan berada di neraka terkutuk baginya, apa lagi harus kehilangan wanita itu. Jikapun harus, Kyuhyun tidak akan membiarkannya untuk saat ini. Masih banyak hal yang menurutnya harus ia lakukan untuk Je Wo, dan selagi hatinya masih berteriak belum, maka ia tidak akan memulainya.

Ckitttttttt.

Kini mobil itu telah berhenti sempurna di depan cafe Lee Donghae, dengan gerakan gesit, Kyuhyun menuruni mobilnya, membanting pintunya lalu berlari memasuki pekarangan cafe. Tapi semuanya seperti sia-sia ketika ia hanya mendapati kesunyian, tidak ada siapapun disana. Kepala Kyuhyun menggeleng pelan, namum matanya masih terus mengelilingi tempat itu, mencari keberadaan Je Wo.

Sekarang seluruh oksigen yang berada disekitarnya seakan melenyap, ia seperti tidak dapat menemukan sedikit oksigen dimana pun hingga dadanya terasa sesak. Peluhnya mengalir deras, matanya melirik sekeliling dengan pandangan kosong. Ia terlambat... Je Wo tidak ada disana, wanita itu benar-benar telah meninggalkannya.

Lusari Book

Memikirkan hal itu, kepalanya mulai berdenyut sakit. Dengan napas yang tampak tersengal, Kyuhyun menjangkau sebuah pohon rindang yang berada di sampingnya, menumpu sebelah tangannya disana sementara ia terus mencoba mencari oksigen yang mampu membuatnya bernapas.

Seperti inikah rasanya kehilangan wanita itu? Wanita itu persis seperti oksigen baginya. Sama halnya jika seluruh pasokan oksigen yang ia miliki tiba-tiba dicabut

secara paksa. Ia tidak akan bisa bernapas, apa lagi untuk hidup.

"Kyu..."

Tubuhnya kali ini benar-benar mengejang, suara yang baru saja ia dengar seakan mulai mengembalikan sedikit demi sedikit oksigen miliknya. Hanya dengan sebuah suara... Perlahan tubuhnya berbalik kebelakang, memastikan bahwa apa yang baru saja ia dengar bukanlah ilusi. Dan ternyata semuanya adalah nyata.

Tarikan napas kuatnya begitu jelas tedengart ketika ia menemukan wanita itu, Shin Je Wo. Berada tak jauh dari hadapannya. Berdiri dengan tubuh menggigil dan memandanginya dengan tatapan sendu, ada seberkas kelegaan yang terlihat dalam raut wajahnya. Dress putih sederhana sebatas lutut yang ia kenakan membuat dirinya menjadi satu-satunya sinar yang menerangi tempat itu, tempat dimana hanya ada beberapa lampu taman yang menyinari.

Lasuar Book

Kyuhyun beranjak dari tempatnya, melangkah dengan gerakan lambat hingga derap langkahnya sama sekali tidak terdengar. Kesunyian yang membelenggu keduanya disana, seakan menjadi alunan musik lembut hingga semakin dekat jarak mereka, semakin keras pula

debaran jantung keduanya, bahkan semakin hebat pula roma keduanya meremang.

Kini langkah Kyuhyun terhenti ketika ia benar-benar berada di depan tubuh Je Wo yang semakin menggigil kuat. Ia dapat melihat bibir wanita itu yang mulai membiru, menahan dingin dan bergetar menahan linangan air matanya yang siap tumpah.

"Kenapa lama sekali?" tanya Je Wo, ketika matanya mengerjap sekali, setetes air mata telah mengaliri wajah pucatnya.

Kyuhyun mengulurkan sebelah telapak tangannya secara perlahan, menyentuh tetesan air mata Je Wo, menyekanya lembut sementara matanya berusaha memuaskan diri memandang wajah wanita yang selama beberapa hari ini selalu ia rindukan hingga nyaris gila, "Kau kedinginan," gumamnya. Je Wo mengangguk pelan. Lalu dengan gerakan perlahan, ia menarik Je Wo kedalam pelukannya. "Maafkan aku, sayang."

Lasuh Book

Tangisan pilu yang keluar dari bibir Je Wo membuat dekapan Kyuhyun semakin mengerat. Wajah Je Wo terbenam dalam dadanya hingga tangisannya teredam didalam sana. Sementara Kyuhyun tak henti-hentinya mengecupi ujung kepala Je Wo, menghirup kuat aroma

rambut Je Wo yang seharum bunga Lily.

Ini benar, batinnya. Ia selalu merasa benar setiap kali berada disisi wanita ini.

***

Mereka keluar dari sebuah restoran setelah menghabiskan satu jam lebih untuk mengisi perut dan melepas rindu. Kyuhyun sengaja memesan sebuah ruangan private agar mereka dapat lebih leluasa. Sepanjang waktu, Je Wo tidak berhenti bercerita mengenai kegiatan apa saja yang ia lalui selama Kyuhyun tidak ada. Tapi yang pasti, sepanjang waktu itu juga, Kyuhyun tidak berhenti memandangi wajah Je Wo, menggenggam jemarinya. Bahkan tanpa ia sadari, terkadang ia menarik jemari Je Wo mendekati bibirnya, mengecupnya lama penuh kerinduan.

Lubuk Book

"Kupikir kau tidak akan datang," gumam Je Wo, ia bergelanyut di lengan Kyuhyun, dengan senyuman bahagianya. "Aku sempat ingin menyerah"

Kyuhyun menatap wajah Je Wo, menatap dalam wajah wanita itu yang penuh dengan binar kebahagian. Rasanya sangat lega melihat wanita itu masih bersamanya, dengan wajah yang Kyuhyun sukai.

"Tapi aku tidak sekuat itu untuk menyerah. Yang bisa aku lakukan hanyalah bersembunyi dengan harapan

yang awalnya kukira begitu konyol, menunggumu."

"Tapi aku sudah datang, kan?"

Je Wo mengangguk kecil, "Terima Kasih." gumamnya dengan bisikan pelan.

Perlahan Kyuhyun melepaskan pegangan Je Wo dari lengannya, meraih jemari Je Wo dan menggenggamnya seperti biasa. Bibirnya tertarik, melengkungkan senyuman, "Ini baru benar." ujarnya.

Menggenggam jemari Je Wo ketika berjalan bersama telah menjadi kegemarannya. Ia menyukai kegiatan itu karena selama jemari Je Wo berada dalam genggamanya, ia merasa tenang. Tidak seperti beberapa hari terakhir, ia masih mengingat bagaimana kacau dirinya ketika berjauhan dengan wanita itu.

Lucah Book

"Jangan pergi lagi, ya. Jikapun kau harus pergi, bisakah kau membawaku?"

Langkah Kyuhyun terhenti, tubuhnya terdiam kaku. Nada suara Je Wo persis seperti sebuah permohonan yang terdengar memelas ditelingnya. Ia menghadapkan diri, menatap lekat wajah Je Wo yang memandangnya sayu, "Aku tidak akan pergi lagi," jawabnya. Ketika Je Wo menyunggingkan senyuman leganya yang terlihat memesona, Kyuhyun tidak dapat menahan diri untuk tidak

memeluknya. "Aku merindukanmu."

"Aku juga." balas Je Wo, Kyuhyun dapat merasa senyuman lebar yang tercetak didasar lehernya.

Ada yang berbeda malam ini, Kyuhyun tidak pernah melampaui batas selain memeluk dan menggenggam jemari Je Wo. Tapi malam ini, tangannya bergerak leluasa menyisiri sepanjang lengan mulus istrinya, ia merasa ada dorongam berbeda dalam dirinya hingga ketika ia melepaskan pelukan mereka, kedua telapak tangannya membingkai wajah Je Wo, memandanginya intens penuh damba, lalu wajahnya mendekat dan segera mendarat diatas bibir Je Wo.

Keterkejutan Je Wo dibalasnya dengan kecupan-kecupan lembut yang memabukkan. Remasan kuat Je Wo di kedua pinggangnya sama sekali tidak dapat menghentikannya. Ciuman ini adalah ciuman pertama bagi mereka. Dan rasanya begitu nikmat dan memabukkan.

Labari Book

“Jangan pernah berniat meninggalkanku.” Bisik Kyuhyun di sela-sela pagutannya.

Je Wo hanya memberi desahan kecilnya, membuat bibir Kyuhyun semakin bergerak aktif mengecapi bibirnya.

Kyuhyun menarik wajahnya kebelakang ketika merasa tubuh Je Wo benar-benar bergetar kuat. Ia memandang wajah wanita itu lama, merah dan merona.

Seperti kepiting rebus. Kyuhyun menggeleng pelan ketika Je Wo menundukkan wajahnya malu. Ia sendiri juga sama malunya, bagaimana bisa ia mencium wanita itu? Namun persetan dengan semuanya. Malam ini, Kyuhyun ingin memuaskan dirinya untuk terus bersama Je Wo.

"Tunggu aku disini, aku akan mengambil mobil."

Je Wo mengangguk mengerti, lalu melepas cengkramannya pada pinggang Kyuhyun dan membiarkan pria itu pergi.

***

Shin Je Wo meloncat-loncat girang setelah pungung Kyuhyun tidak terlihat lagi olehnya. Tidak peduli saat ini ia masih berada di depan restoran dan banyak orang yang berlalu lalang memerhatikannya yang meloncat-loncat seperti orang bodoh. Hatinya sangat senang, Kyuhyun baru saja menciumnya, setelah sekian lama ia memimpikan hal itu, kini mimpinya benar-benar terwujud.

Lubuk Book

"Ya Tuhan... Apakah ini nyata?" racaunya. Bibirnya semakin tertarik lebar. Kesedihannya telah terbalaskan dengan momen semanis ini. Bahkan, rasa sedih itu telah lenyap begitu saja hanya karena sebuah ciuman. Shin Je Wo persis seperti seorang remaja yang baru saja mendapatkan

ciuman pertamanya.

Ketia ia menyadari kekonyolannya, Je Wo menepuk pelah dahinya dan terkekeh geli, "Kekanakan." gumamnya.

Ia menarik napas panjang, menatap sekeliling dengan wajah memerah dan bahagia. Hatinya masih terus berdebar-debar. Namun saat matanya tiba -tiba saja menadapati sosok pria di sebrang jalan, pria yang berdiri di depan sepeda motor, dan menatapnya dengan wajah penuh keterkejutan, Je Wo sedikit berjengit aneh. Ia melirik kebelakangnya, melihat apakah mungkin pria itu sedang menatap seseorang dibelakangnya? Tapi tidak ada siapapun disana selain para pejalan kaki.

Lasuh Book

Je Wo kembali memerhatikan pria itu, yang kini mulai bergerak kearahnya. Dan jantung Je Wo mulai berdetak kuat, ketakutan. Apa lagi setelah menyadari pandangan pria itu yang begitu tajam kearahnya. Pria itu bertubuh kurus dan sedikit tinggi darinya, wajahnya tampak sedikit tirus hingga rahangnya yang tegas begitu tercetak jelas. Rambut cepak dan jaket kulit serta penampilannya yang sedikit urakan, membuat pria itu terlihat seperti penjahat jalanan yang membuat Shin Je Wo merinding ngeri.

Je Wo ingin sekali berlari pergi, atau paling tidak

menjerit memanggil Kyuhyun agar pria itu tidak menyakitinya. Tapi ada sebuah dorongan aneh yang melarangnya melakukan hal itu dan mengharuskannya tetap berdiri, menunggu pria itu tiba.

Ketika pria itu benar-benar telah berdiri didepannya, dengan wajah kusut dan pandangan nanar, entah mengapa Je Wo malah mengernyitkan dahi, menatap pria yang terlihat tidak asing baginya.

"Jadi benar, ternyata kau, Shin Je Wo."

Ekspresi lega dan hembusan napas berat tertahan milik pria itu membuat Je Wo membelalak lebar, kakinya melangkah mundur seketika, namun segera ditangkap dengan sigap oleh pria itu.

Lasuh Book

"Lepaskan." ujar Je Wo dengan suara tercekat.

Pria itu menggeleng pelan dengan wajah bingung, "Je Wo-ya, ada apa denganmu?" tanyanya dengan suara rendah.

Je Wo menggeleng pelan, sebelah tangannya yang bebas berusaha melepaskan cengkraman tangan pria itu pada lengannya, "Tolong, Tuan. Aku tidak mengenalmu, tolong lepaskan aku." pintanya.

Si pria tercengang hebat, meski tidak melepaskan cengkramannya. Dadanya tampak memburu, "Omong

kosong apa ini? Ini sama sekali tidak lucu, Je. Ada apa denganmu? Bagaimana bisa kau tidak mengenaliku?!" bentaknya.

Tubuh Je Wo menggigil ketakutan. Pria ini mengenalinya, tapi ia sama sekali tidak mengenali Pria ini. Belum lagi, ada perasaan aneh yang seperti saling tarik menarik antara dirinya dan pria ini. Tapi apa? Yang ia tahu, ia begitu ketakutan saat ini.

"A-aku tidak mengenalimu, sungguh. Lepaskan aku." saat itu juga cengkraman pria itu mengendur di lengannya. Dan dengan gerakan sigap Je Wo berbalik, berniat pergi menjauh dari sana. Namun, kini Cho Kyuhyun telah berada didepannya dan menatap si Pria asing itu dengan tatapan awas dan membunuh.

Lusah Book

Je Wo meneguk ludah beratnya, merasakan rasa takut yang lebih besar lagi setelah melihat bagaimana cara Kyuhyun menatap pria asing itu, "Kyu..." gumamnya.

"Apa yang kau lakukan padanya, Cho Kyuhyun?"

Je Wo mendengar geraman pria asing itu dengan sentakan kuat. Pria itu bukan hanya mengenalinya, tapi juga mengenali Kyuhyun. Ketika tubuhnya ingin kembali berbalik, suara Kyuhyun seakan mencegah keinginannya.

"Masuk kemobil dan tunggu aku disana, sayang."

"Tapi_"

"Sekarang!"

Je Wo sadar, ia tidak dapat membantah kali ini. Wanita itu segera berlari pergi menjauhi kedua pria itu, masuk kedalam mobil, duduk meringkuk dengan kedua lutut saling tertekuk dan dengan tubuh yang masih menggigil ketakutan.

***

"Sayang?" tanya seorang pria pada Kyuhyun, pria yang baru saja membuat Je Wo ketakutan karena keberadaannya.

Cho Kyuhyun membuang napas kasarnya, memandang pria yang kini menatapnya dengan pandangan yang sama, tatapan yang tidak bersahabat, "Senang bertemu denganmu lagi, Lee Hyukjae." sapa Kyuhyun enggan.

Lubah Book

"Hentikan omong kosongmu, berengsek. Kau apakan Je Wo, hah?"

Kyuhyun tersenyum dingin, "Bukan urusanmu!" cetusnya.

Tubuh Hyukjae merengsek maju, kedua tangannya mencengkram kuat kerah kemeja yang Kyuhyun kenakan, "Sialan, jangan bermain dengan kesabaranku. Aku sudah lelah mencarinya selama setahun penuh, Ibu dan Ayahnya tidak mau memberitahuku, seluruh kenalanku di Busan

tidak ada yang tahu tentang keberadaan Je Wo. Dan sekarang," dengan wajah memerah penuh geraman, Hyukjae seakan siap menerkam Kyuhyun layaknya seekor Harimau yang kelaparan. "Dia ada bersamamu, kalian terlihat intim dan lagi, Je Wo tidak mengenaliku. Apa yang terjadi padanya, hah?!"

Kyuhyun menggeratakkan giginya, lalu melepas cengkraman Hyukjae secara kasar, "Aku tidak dapat menjawabnya sekarang." jawabnya setenang mungkin meski sejujurnya ia sudah sangat siap menerkam Hyukjae yang keberadaannya akan semakin mengganggu, jika saja ia tidak sadar kalau Je Wo sedang memerhatikan mereka dari dalam mobilnya.

Lasuri Book

"Kau ingin menantangku, Kyu?" tanya Hyukjae penuh amarah.

Kyuhyun mengedikkan bahu tidak peduli, lalu mengeluarkan sebuah kartu nama dari saku celananya dan mengacungkannya pada Hyukjae. "Temui aku disini jika kau ingin mengetahui jawabannya."

Hyukjae memandang kartu nama itu jengah. "Bukan ini yang kubutuhkan, Cho Kyuhyun."

Kyuhyun melepas kartu nama itu dari tangannya, membiarkannya jatuh keatas aspal yang berdebu, "Kau bisa

datang selesai jam makan siang," ujarnya tanpa celah, "Kutunggu kedatanganmu." Kemudian ia berbalik, masih dengan wajah dinginnya.

"Aku harus bicara pada Je Wo." cetus Hyukjae.

Masih dengan memunggungi pria itu, Kyuhyun menjawab. "Tidak sekarang, Lee Hyukjae. Saat ini ia sedang memerhatikan kita dari dalam mobilku. Aku tidak mau Je Wo melihatku kehilangan kendali dan membunuhmu saat ini."

"Berengsek! Kau kira aku takut dengan ancamamu? Matipun aku siap asal Je Wo kembali seperti semula."

"Simpan saja tenagamu untuk itu. Karena aku juga memiliki tujuan yang sama," Kyuhyun kembali berbalik, menatap Hyukjae. "Jika kau benar-benar ingin bicara dan bertemu lagi dengannya, ikuti perintahku. Jangan pernah sekalipun kau berusaha menemui Je Wo tanpa seijinku. Karena kalau kau melakukannya, aku bersumpah akan membawa Je Wo pergi, ketempat dimana tidak ada satu orangpun yang dapat bertemu dengannya, terutama kau."

Lasuri Book

___*000*___

Bab 7

"Siapa dia?"

Kyuhyun menghentikan kegiatan makannya, membiarkan sendoknya melayang bebas diudara. Ekor matanya melirik Je Wo yang duduk diseberang meja makan, memerhatikannya sejak tadi tanpa berkedip. Kyuhyun tahu pemikiran Je Wo tidak akan mungkin dapat dialihkan terlalu lama. Mungkin ia dapat mengalihkan pikiran dan bermacam pertanyaan mengenai sosok Hyukjae yang tiba-tiba hadir menemui mereka dengan cara memeluk wanita itu semalaman. Dan pagi ini, ia sudah sangat tahu pertanyaan seperti apa yang Je Wo layangkan padanya.

Labari Book

"Dia mengenalku dan juga mengenalmu. Lalu... Wajah pria itu sangat terkejut ketika kubilang padanya jika aku tidak mengenalinya. Bagiku, pria itu juga tidak terlalu asing, Kyu. Dan kulihat dari cara kalian berbicara tadi malam, kalian tidak saling menyukai. Aku juga melihatnya_"

"Sayang," potong Kyuhyun dan berhasil mengehentikan bermacam pertanyaan yang Je Wo lontarkan. "Sebaiknya habiskan sarapan pagimu, aku akan mengantarmu ke Toko."

Kyuhyun kembali melanjutkan sarapannya, berusaha tidak terpengaruh dengan tatapan muram yang Je Wo layangkan padanya. Ia masih belum dapat memikirkan skenario baru yang seperti apa lagi harus ia ciptakan untuk memperkenalkan sosok Hyukjae pada Je Wo. Pria itu... Adalah teman Je Wo sejak lama.

"Aku dulu mengenalnya, kan?"

Sialan, makinya dalam hati. Kyuhyun mengangguk sekedar tanpa menoleh.

"Siapa dia?"

"Temanmu," kali ini Kyuhyun menoleh pada Je Wo yang sudah bersiap kembali melontarkan pertanyaannya. "Aku berjanji akan secepatnya mempertemukan kau dan dia, sayang. Kau pasti merasa penasaran dengan kehadirannya tadi malam, kan?" kepala Je Wo mengangguk pelan. Kyuhyun tersenyum simpul. "Cepat habiskan sarapanmu."

Lasuli Book

***

Kyuhyun tahu Hyukjae pasti datang, ia memang sudah menanti kehadiran pria itu dengan perasaan cemas. Kali ini, ia akan kembali memasukkan seorang pemain baru lagi dalam cerita kehidupan Je Wo yang ia ciptakan. Lee Hyukjae, pria yang sejak Je Wo berada di sekolah menegah

atasnya telah menjadi satu-satunya pria yang teramat dekat dengan wanita itu. Pria yang juga tahu hubungan seperti apa yang Je Wo dan Kyuhyun miliki saat dulu.

Lee Hyukjae adalah satu-satunya pria yang membuat Kyuhyun selalu menghindari Je Wo ketika mereka berada di kampus yang sama. Sejak dulu Kyuhyun tahu bagaimana perasaan Lee Hyukjae terhadap Je Wo, dan ia juga tahu bagaimana Hyukjae membencinya, seperti ia yang juga membenci Lee Hyukjae karena sejak dulu, pria itu selalu dapat membuatnya merasa rendah hanya karena ucapan sinisnya.

Dan kini, pria itu telah berdiri didepan meja kerjanya. Cara pria itu berpakaian masih sama; t-shir bercorak tengkorak yang di tutupi jaket kulit kusam, celana jeans kumal yang berdebu seakan celana itu tidak pernah tergulung dalam mesin cuci sebagaimana seharusnya. Rambut Hyukjae terpangkas cepak dan hal itu cukup terlihat rapi. Style Hyukjae tidak pernah berubah sejak dulu.

Lasuri Book

"Kapan kau pulang dari Paris?" tanya Kyuhyun berbasa-basi.

Kedua mata Hyukjae menyipit, "Aku tidak pernah pergi kemanapun, termasuk Paris." Jawabnya dingin.

Dahi Kyuhyun berjengit tidak mengerti. Ia tahu

dengan jelas mengenai kepergian Hyukjae yang membuat Je Wo tidak berhenti menangis semalaman karena kepergian pria itu tepat setelah pertengkaran antara kedua sahabat itu dipagi hari sebelumnya. Jangan ditanya dari mana Kyuhyun mengetahui semuanya, karena satu-satunya orang yang menjadi tempat Shin Je Wo mengadu dan menangis adalah dirinya.

"Bukankah..."

"Aku pergi kerumah Paman dan Bibiku yang berada di Nowon. Aku menetap disana selama satu bulan untuk_" Hyukjae meneguk ludahnya sekali. "Tapi ketika aku kembali pulang, aku tidak bisa mendapati keberadaan Je Wo dimanapun. Ayah dan Ibunya selalu mengatakan Je Wo pergi keluar Negeri untuk belajar, tapi mereka tidak mau memberitahuku dimana tepatnya."

Laban Book

Kyuhyun menyandarkan tubuhnya berat pada kursi kerja nyamannya.

"Dan tadi malam, aku melihatnya bersamamu, kau memanggilnya dengan panggilan sayang. Dia tidak mengenaliku, dan berlari seperti orang ketakutan untuk menjauhiku," Hyukjae melangkah maju, menumpukan kedua telapak tangannya pada meja kerja Kyuhyun. "Yang kutahu, dulu kau sangat ingin menendangnya pergi dari

hidupmu, Cho Kyuhyun. Tapi bagaimana bisa sekarang kau dan dia_"

"Shin Je Wo amnesia," potong Kyuhyun. Ia melihat wajah Hyukjae menegang. Kyuhyun mulai duduk dengan punggung yang berdiri tegak menghadap Hyukjae. "Dan saat ini, aku sedang berpura-pura menjadi suaminya."

Pandangan Hyukjae seakan mengabur beberapa saat, ia tidak dapat memproses seluruh kalimat yang Kyuhyun lontarkan dengan cara yang benar, "Kau... Bilang apa, tadi? Berpura-pura menjadi suaminya?" tanyanya terbata.

Kyuhyun mengangguk pelan, kedua tangannya terkepal kuat. Ia benci situasi ini, disaat ia harus kembali menceritakan awal neraka kehidupannya pada orang lain.

Laban Book

***

Han Gain memekik terkejut ketika baru saja ia menginjakkan kedua kakinya dirumah, ia malah menemukan tamu yang mengejutkan baginya. Kedua matanya melebar *shock*, mulutnya menganga, tas tangan yang tadinya ia pegang terjatuh begitu saja setelah matanya bertemu pandang pada kerlingan nakal milik Lee Donghae, yang saat ini telah berada dirumahnya dan membawa serta kedua orangtuanya.

"A-ada apa ini?" tanyanya tergagap.

Ia menatap satu persatu seluruh orang yang berada disana. Dimulai Ayahnya yang tersenyum lembut, lalu Ibunya yang menatap haru padanya. Belum lagi kedua orangtua Donghae yanh seakan menatapnya penuh damba. Ga In benar-benar merasa kepalanya pusing saat ini, kenapa semua orang memandanginya seperti itu?

"Sayang, selamat. Donghae baru saja melamarmu dan Ayah sudah menyetujuinya." ujar Ibunya.

Kedua mata Ga In mengerjap cepat. Apa kata Ibunya tadi? Melamar? Lee Donghae melamarnya? Lee Donghae si cassnova yang akhir-akhir ini sedang berada dalam proses pembalasan dendamnya? Dan ketika Ga In menoleh pada Donghae yang memberikan tatapan, kau-milik-ku, dengan seringaian puas. Entah mengapa, pandangan Ga In mengabur dan setelahnya, semuanya terasa gelap olehnya.

Laban Book

Han Gain jatuh pingsan.

***

Jemari Je Wo menari-nari penuh semangat diatas kertas sketsa putih, matanya berbinar tajam setiap kali ujung pensilnya menggoreskan sedikit demi sedikit kerangka desain sebuah gaun pengantin yang entah mengapa, pagi ini ingin sekali ia selesaikan. Tadi malam ia baru saja bermimpi

aneh. Ia bermimpi berjalan menuju sebuah Gereja yang pernah Kyuhyun beritahukan padanya, Gereja dimana pernikahan mereka dilangsungkan. Didalam mimpinya, ia memakai gaun pengantin yang begitu cantik dan indah. Gaun pengantin itulah yang kini membuatnya begitu semangat untuk merancangnya.

Dan Je Wo juga menyadari sesuatu yang aneh ketika melakukannya. Ada sebuah perasaan tidak asing baginya ketika membuat rancangannya. Seakan-akan, ia pernah membuat gaun itu sebelumnya. Terbukti dari jemarinya yang bergerak tanpa henti diatas kertas. Tidak memiliki hambatan apapun.

Labari Book

Ia sempat berpikir, mungkin dulu ia pernah membuat gaun cantik itu karena Kyuhyun mengatakan jika ia sangat ahli dalam merancang desain gaun pengantin, untuk itu suaminya membuatkan *Mermaid* untuknya. Tapi, jika dulu ia pernah membuat gaun secantik itu, mengapa ketika mereka menikah, ia tidak mengenakannya? Dalam foto pernikahan mereka, Je Wo memakai gaun pengantin yang berbeda dari dalam mimpinya.

"Kau sedang sibuk?"

Kepala Je Wo menengadah kedepan, mengernyit sesaat ketika menemukan keberadaan Kyuhyun di dalam

kantornya. Tapi setelah itu ia tidak dapat menahan senyum manisnya, "Tidak," jawabnya. Je Wo melepaskan jemari dan pikirannya dari semua peralatan kerjanya. Ia menyandar ringan pada kursi besar dan empuk yang berwarna hitam, kursi kerja miliknya. "Jam makan siang sudah lewat sejak dua jam yang lalu. Kenapa kau kemari?"

Je Wo Sudah sangat hapal kapan saja Kyuhyun akan menemuinya di Kantor. Biasanya, pria itu akan menemuinya untuk makan siang bersama, atau mengantar dan menjemputnya, dan kalaupun pria itu datang dari waktu yang berbeda seperti biasanya, ia akan selalu menelepon terlebih dulu.

Labari Book

Kyuhyun menghampirinya, berdiri disamping Je Wo dan menyandar pada meja kerja wanita itu, sebelah kakinya sedikit tertekuk, dan sebelah tangannya bertumpu pada meja kerja Je Wo. Kemudian, pria itu tidak sengaja melihat kertas sketsa milik Je Wo. Mulanya dahi Kyuhyun mengerut hingga menimbulkan guratan aneh, tapi beberapa detik kemudian, wajahnya seakan tercengang lalu menatap Je Wo penuh keterkejutan.

"Ini..."

Je Wo melirik sketsanya sejenak, dan kembali menatap Kyuhyun, "Rancangan terbaruku," jawabnya

dengan senyuman tipis. "Tadi malam... aku bermimpi aneh, Kyu. Aku bermimpi berjalan menuju gereja pernikahan kita dengan menggunakan gaun ini. Seluruh detail rancangannya dapat kuingat meski aku sudah terbangun dari mimpiku. Aneh, kan? Tapi aku sangat menyukainya."

Kyuhyun tampak tidak dapat memerlihatkan ekspresi apapun selain kekosongan. Matanya menatap dalam kedua mata Je Wo, seakan ingin mencari sesuatu di dalamnya. Dalam tatapannya terdapat keraguan, ketakutan dan juga harapan besar.

Sebelah tangannya yang tadi bertumpu diatas meja mulai terangkat, jemarinya menyentuh pipi Je Wo yang terasa hangat. Ibu jarinya mengusap perlahan disana, sementara kedua matanya tidak ingin berhenti memandangi wajah wanita itu. Meski Je Wo menatapnya dengan tatapan tidak mengerti, Kyuhyun sama sekali tidak peduli.

Lucian Book

"Hei, kenapa tiba-tiba kau_"

"Aku akan mempertemukanmu dengan seseorang."

Kedua alis Je Wo saling bertaut, "Siapa?" tanyanya.

Kyuhyun menghambuskan napasnya, hembusan yang terdengar amat berat. Ia menarik jemarinya dengan wajah enggan dan menempatkannya lagi ketempat semula, "Pria itu, pria yang menemuimu tadi malam." jawabnya

dengan suara rendah yang terdengar ragu.

Wajah Je Wo tampak menegang, tubuhnya terdiam kaku. Pria tadi malam itu akan kembali bertemu dengannya. Ia ingat, pagi ini Kyuhyun berjanji akan mempertemukan mereka, mempertemukan ia dan pria yang Kyuhyun sebut adalah temannya. Je Wo tidak ingin menampik ada sesuatu yang aneh dalam dirinya yang menyangkut dengan pria itu. Hanya dengan saling bertatap muka, Je Wo dapat merasakan diantara mereka seperti ada dua buah medan magnet yang saling tarik menarik. Mungkin tubuhnya dapat bereaksi ingin berlari dan ketakutan akan kehadiran pria itu yang sangat mengejutkannya. Tapi hatinya mengatakan yang sebaliknya, ia ingin tahu siapa pria itu. Mengapa rasanya pria itu tidak asing baginya? Apakah pria itu bagian dari masa lalunya?

Laksan Book

Tok tok tok.

Jantung Je Wo berdebar keras, ia sontak menatap pintu ruangannya yang masih tertutup rapat. Apakah pria itu yang berada dibalik sana, pikirnya. Tanpa ia sadari, kedua jemarinya saling meremas takut satu sama lain.

"Masuk."

Sekarang dadanya terasa sesak, ini sangat aneh, mengapa perasannya begitu tak menentu? Sebagian dirinya

merasa ketakutan dan sebagian lainnya merasa sangat penasaran.

Ketika pintu terbuka, akhirnya Je Wo dapat kembali melihat wajah yang ia lihat tadi malam. Pria itu hanya berdiri mematung diambang pintu, menatapnya dengan ekspresi yang begitu banyak macamnya. Tapi Je Wo hanya memaku pandanganya pada kedua mata pria itu. Mata yang menatapnya penuh kerinduan hingga saat ini Je Wo nyaris ingin menangis karenanya.

Pria itu mulai melangkah beberapa kali, tapi ia berhenti ketika Je Wo menarik napas panjangnya. Pandangan pria itu sangat berarti untuknya, Je Wo tidak tahu mengapa tapi ia merasa sangat senang dan membutuhkannya.

Lasuh Book

Je Wo merasa Kyuhyun meraih jemarinya, menariknya berdiri dan mendekati pria itu. Rasanya ia akan pingsan detik ini juga. Tubuhnya kembali menggigil seperti tadi malam, seakan pria yang menemuinya ini adalah seorang malaikat pencabut nyawa. Dan sekarang, ketika ia telah berdiri di depan pria itu, kini ia dapat menatap dengan jelas seperti apa rupa pria itu. Rupawan... Pria itu sangat tampan, memiliki garis wajah lucu yang entah bagaimana, Je Wo berkeyakinan akan sangat menyukai wajah itu.

Je Wo melihat pria itu sempat melirik kearah Kyuhyun sebelum memandangnya lagi, kali ini dengan sedikit senyuman kecil.

"Hai, senang dapat bertemu lagi denganmu, Je," mulainya. Je Wo belum bereaksi, ia masih terus memandang pria itu dalam. "Maaf, tadi malam aku pasti mengejutkanmu dengan kehadiranku yang tiba-tiba. Aku baru saja pulang dari Paris dua bulan yang lalu, dan aku tidak tahu kalau kau_" pria itu berhenti sejenak, menarik napas pelan dengan tatapan nanar sebelum menarik Je Wo kedalam pelukannya, "Aku tidak tahu kau kehilangan ingatanmu, aku tidak tahu kau pernah kecelakaan, aku tidak tahu hal apapun tentangmu." bisiknya, ada sedikit isakan didalamnya.

LubanPBook

Tubuh Je Wo menegang kaku. Pria itu memeluknya, lembut dan hangat. Lalu... Pria ini menangis? Menangis untuknya? Oh Tuhan... Untuk pertamakalinya Je Wo menemukan ada seorang pria yang menangis untuknya. Bahkan, Cho Kyuhyun saja tidak pernah melakukanya.

Je Wo mendorong pelan tubuh pria itu, kembali menatap kedua matanya, "Kau siapa? Bisakah kau memperkenalkan dirimu padaku? Aku... Tidak mengenalmu." jawabnya dengan suara bergetar, namun nada suaranya terdengar lembut seperti alunan lagu.

Pria itu tersenyum renyah, "Lee Hyukjae," jawabnya cepat. Lalu sebelah telapak tangannya menyentuh atas kepala Je Wo, mengacaknya pelan. "Shin Je Wo sshi, maukah kau menjadi partner hidupku?"

Kedua mata Je Wo melebar shock, lalu telinga dan ingatannya seakan saling bekerja sama, membawanya pada beberapa kepingan masa lalunya.

"Yah, kau, pria urakan! Ambil kembali sampahmu. Kau pikir jalanan ini tempat sampah hingga kau seenaknya saja membuang sampah disini, hah?"

"Kau cerewet sekali!"

Lasuri Book

"Lee Hyukjae!!!! Jangan ambil bekal makan siangku!"

"Aku tidak membawa bekal, berbaik hatilah padaku."

"Oppa, panggil aku Oppa. Aku lebih tua darimu, kau tahu."

"Tidak mau, kita berada dikelas yang sama untuk apa aku harus memanggilmu Oppa? Lagi pula salah kan saja dirimu yang sudah tiga tahun tidak pernah berhasil

naik kelas, dasar bodoh."

"Jika dipikir-pikir, aku beruntung hertemu denganmu. Kau selalu bisa kuandalkan, Lee Hyukjae. Kau selalu ada untukku, terima kasih..."

"Hanya itu?"

"Memangnya kau mau apa lagi?"

"Begini saja, aku ada penawaran yang bagus untukmu. Penawaran ini akan berlaku seumur hidupmu."

"Eo, apa itu?"

"Shin Je Wo sshi, maukah kau menjadi partner hidupku?"

Lasuri Book

Je Wo melangkah mundur kebelakang, napasnya memburu, peluhnya mengalir deras. Namun matanya tak henti menembus mata kecoklatan milik Hyukjae.

"Je..." gumam Hyukjae cemas.

Je Wo merasa lengannya menghangat saat Kyuhyun menyentuhnya dengan remasan pelan, "Kau baik-baik saja?" ia mendengar Kyuhyun bertanya, nada suara pria itu terdengar cemas. Tapi Je Wo tidak dapat terpengaruh dengan hal itu. Bahkan tanpa sadar ia menepis pelan

cengkraman Kyuhyun pada lengannya dan melangkah perlahan mendekati Hyukjae.

"Lee Hyukjae..." gumamnya dengan bibir gemetar. Linangan air matanya tercetak jelas, "Hyukjae-ya... Kau temanku." isaknya, lalu memeluk Hyukjae erat dengan tangisan rindunya. Ia dapat mengingat sedikit kenangan antara Hyukjae dan dirinya. Ia tahu Hyukjae adalah bagian masa lalunya yang berharga, untuk itu mengapa ia merasa ada yang berbeda ketika ia bertemu dengannya.

"Ya Tuhan... Kau mengingatku?" tanya Hyukjae, ia sudah membalas pelukan Je Wo tak kalah erat. Ketika Je Wo mengangguk dalam pelukannya, kedua mata pria itu memerah, namun bibirnya mengulas senyuman bahagia. Ia bahagia, tentu saja. Sudah sejak lama ia merindukan wajah Je Wo, suara manja Je Wo, dan pelukan serta tangisan wanita itu. Dan kini, semuanya telah terwujud.

Lasuri Book

Hanya tinggal menunggu waktu untuk membuat Je Wo sembuh, ya... Hyukjae percaya akan hal itu. Mulai sekarang, ia akan kembali berada disisi Je Wo, menyembuhkan wanita itu dan segera membawanya pergi dari belenggu kegelapan yang Kyuhyun selimuti pada dirinya.

Masih dengan saling berpelukan, Lee Hyukjae

melirik Kyuhyun yang berdiri kaku dibelakang tubuh Je Wo. Ia memandang Cho Kyuhyun dengan pandangan penuh ancaman. Kali ini ia akan benar-benar berjuang membawa Je Wo pergi dari kehidupan pria ini. Tidak peduli skenario apa yang Kyuhyun berikan padanya untuk masuk kedalam kehidupan Je Wo, Hyukjae telah bersumpah pada dirinya sendiri untuk segera menyelamatkan Shin Je Wo, gadis yang dicintainya.

***

Je Wo masih terlalu enggan untuk mengalihkan pandangannya dari wajah Hyukjae yang sejak tadi tampak memerah menahan rasa canggung. sejak Kyuhyun meninggalkan mereka berdua disana agar mereka dapar berbicara banyak, tak sekalipun Je Wo mau mengalihkan pandangannya dari wajah pria itu. Ia seperti baru saja menemukan sebongkah berlian hingga tidak mau sekalipun berpaling dari berliannya.

Lusari Book

"Sudah sejak lima belas menit yang lalu kau terus memandangiku seperti itu, Je." Desah Hyukjae.

Je Wo terkikik kecil, lalu menyandarkan punggungnya pada sandaran sofa, "Aku terlalu senang karena dapat sedikit mengenalmu, dan... bertemu denganmu lagi." Jawabnya.

Hyukjae tertawa pelan, kemudian matanya mengitari ruang kerja Je Wo yang baru saja ia sadari begitu besar dan terlihat sangat bagus, "Kau sudah berhasil, ternyata." Gumamnya pelan.

Kedua alis Je Wo bertaut, lalu ia turut mengitari pandangannya kesekitar, mencari-cari apa yang membuat Hyukjae mengeluarkan gumaman kekaguman untuknya. "Berhasil apa?"

"Berhasil memiliki toko sebesar ini," Hyukjae memandangnya dengan senyuman sendu. "Ini adalah impianmu."

Wajah Je Wo sedikit menyendu, ia menatap kedua bola mata kecoklatan milik pria itu dalam. "Bahkan kau juga tahu apa impianku."

Lasuri Book

"Tentu saja. Karena dulu, kau selalu mengoceh tanpa henti mengenai angan-anganmu yang ingin menjadi desainer nomer satu didunia. Dan sepertinya sebentar lagi kau akan berhasil mewujudkannya."

Tanpa canggung, Je Wo memukul pelan pundak Hyukjae sembari tertawa malu, "Aku belum sehebat itu. Jangan membuatku melambung terlalu tinggi, Lee Hyukjae." Decaknya.

Mereka sama-sama tertawa, seperti sudah sangat

sering melakukannya. Dalam kedua mata mereka terpancar perasaan bahagia yang tidak dapat dikatakan karena hanya kedua mata mereka yang dapat merasakannya.

Hyukjae berdehem sekali, menatap Je Wo dengan sedikit keraguan, “Aku boleh bertanya padamu?” tanya pria itu pelan. Je Wo mengangguk sekedar padanya. “Bagaimana ceritanya hingga kau bisa menjadi… istri dari Cho Kyuhyun?”

Dahi Je Wo mengernyit, “Kau tidak tahu?” ada sedikit nada terkejut dalam pertanyaannya.

Hyukjae menggeleng pelan dengan wajah awas, takut akan membuat wanita itu terganggu dengan pertanyaannya.

Laban Book

“A-aku, aku juga tidak tahu,” Je Wo mengalihkan pandangannya mkearah lain. “Kau tahu aku kehilangan ingatanku, kan? Jadi, aku sudah tidak dapat mengingat apapun mengenai kehidupanku yang dulu, dan tidak tahu kapan dan mengapa aku dan Kyuhyun menikah.”

Hyukjae bersukur gadis itu memalingkan wajahnya kearah lain karena kalau tidak, ia yakin Je Wo akan melihat wajahnya yang mengeras. Nama Cho Kyuhyun mulai mengisi kepalanya, membuat ia semakin membenci pria itu dengan berkali-kali lipat.

"Tapi," Je Wo kembali menoleh pada Hyukjae yang secepatnya menormalkan lagi mimik wajahnya. "Apa saat pernikahan kami, kau tidak menghadirinya?"

"Apa?"

"Lee Hyukjae, kau kan temanku. Apa saat itu aku tidak mengundangmu pada pernikahan kami?"

Tubuh Hyukjae menegang. Pernikahan? Bagaimana bisa aku menghadiri pernikahan yang sama sekali tidak pernah terjadi, geramnya dalam hati. Tapi kedua mata hazel milik Je Wo yang memandanginya penuh tanya, membuat Hyukjae terpaksa memutar otak untuk dapat menutupi kegugupannya.

Labari Book

"Maaf, saat itu aku sedang tidak berada di Korea. Aku menetap di Paris, seingatku sebelum aku pergi, aku sudah mengatakannya padamu." Kilahnya. Tapi semua itu memang benar-benar pernah terjadi.

Tiba-tiba saja wajah Je Wo berubah muram, "Kenapa kau pergi ke Paris?" pertanyaan itu seperti sudah sangat lama ingin ia tanyakan entah karena apa.

Hyukjae semakin menahan napas beratnya. Ia menyesal mempertanyakan mengenai pernikahan palsu antara Je Wo dan Kyuhyun jika saja ia tahu wanita itu akan mempertanyakan mengenai masa lalu mereka yang sulit

untuk Hyukjae ceritakan.

"Ada pekerjaan yang harus kukerjakan." Jawab Hyukjae sekenanya.

Je Wo mengangguk pelan, "Tapi aneh sekali kalau kau tidak tahu mengapa aku dan Kyuhyun bisa menikah karena Kyuhyun pernah mengatakan padaku kalau aku sudah mencintainya sejak kami berada disekolah yang sama. Aku adalah adik kelasnya, dan kau... kau teman sekelasku, kan?" rentetan kalimat itu meluncur begitu saja dari bibir Je Wo, membuat Hyukjae mulai bergerak-gerak gelisah ditempatnya.

"I-itu.." pria ini meneguk ludahnya berat. "Itu karena aku tidak terlalu dekat dengan Kyuhyun."

Laksan Book

"Kenapa?" wajah Je Wo sedikit berjengit. "Ah, malam itu kau dan Kyuhyun juga terlihat seperti ingin bertengkar."

Matilah aku, rutuk Hyukjae dalam hati. bagaimana bisa ia membuat semuanya semakin jelas dimata Je Wo. Tidak, Hyukjae tidak boleh sembarangan melangkah. Kali ini ia datang untuk menyelamatkan Je Wo dari lingkup hidup Kyuhyun yang tidak akan pernah bisa bagi Je Wo untuk memasukinya.

Hyukjae menarik napas panjangnyadan tersenyum kecil pada Je Wo, "Ada beberapa hal yang tidak bisa pria

ceritakan pada wanita terdekat mereka." kilahnya dengan kekehan kecil.

Je Wo merengut masam, tapi melihat pria itu tertawa, bibirnya malah turut melakukan hal yang serupa.

***

Sudah pukul dua pagi, tapi Kyuhyun sama sekali tidak dapat terlelap. Ia bahkan kesulitan untuk sekedar memejamkan matanya. Yang ia lakukan sejak tadi adalah menatap langit-langit kamarnya dengan wajah gusar dan desah napas berat. Saat ini, kepalanya serasa ingin pecah memikirkan Lee Hyukjae yang kini berada ditengah-tengah mereka. Entah kenapa, melihat bagaimana Je Wo dan Hyukjae berpelukan siang tadi membuat Kyuhyun merasa ketakutan.

Lasuri Book

Lee Hyukjae tidak ada dalam rencananya, tapi kali ini pria itu terpaksa masuk kedalam rencananya meski ia tidak menginginkannya. Tangisan bahagia Je Wo siang itu membuat sebagian hati Kyuhyun seperti hancur, tapi ia sama sekali tidak tahu mengapa. Seharusnya, ia bisa sedikit bernapas lega dengan kehadiran Hyukjae karena pria itu pasti dapat membantunya untuk mengembalikan ingatan Je Wo mengingat bagaimana dekatnya Hyukjae dan Je Wo. Tapi apa yang dirasakan Kyuhyun adalah sebaliknya, ia merasa sangat terganggu dengan kehadiran pria itu.

Dan mengingat bagaimana tatapan Hyukjae saat itu, seakan Hyukjae ingin mengatakan pada Kyuhyun kalau ia akan segera mengambil wanita itu dari sisinya, dada Kyuhyun semakin bergemuruh. Ia tidak tahu kenapa, tapi perkataan Choi Siwon padanya malah semakin keras berdengung-dengung mengisi kedua telinganya.

Jangan pernah membalas perasaannya.

Pria ini menggeram tertahan, kemudian beranjak dari tempatnya sehingga kini ia duduk menyandar pada ranjang dengan wajah lusuh. Kedua tangannya mencengkram rambut kecoklatannya hingga sedikit berantakan. Kedua matanya terpejam erat seperti ia ingin melenyapkan suara-suara itu dari dalam pikirannya.

Lasuri Book

Karena semakin kuat suara-suara itu berdengung ditelinganya, maka semakin kuat pula perasaannya untuk melakukan hal yang sebaliknya. Berkali-kali ia mencoba meyakinkan dirinya untuk menganggap semua ini hanya karena keterbiasaan, tapi semuanya tertampik begitu saja saat rasa tidak ingin kehilangan wanita itu semakin menggerogotinya.

Kalau seperti ini, Kyuhyun seperti sekarat seorang diri. Ia harus membebani dirinya sendiri dengan dua tanggung jawab dan dua janji yang harus ia sanggupi dalam

satu waktu sekaligus.

"Kau tidak tidur?"

Suara gumaman yang terdengar parau membuat kedua tangan Kyuhyun terpelas begitu saja dari cengkraman rambutnya, dan pria itu menoleh terkejut kesamping. Ia melihat Je Wo memandangnya dengan kedua mata sayu yang mengantuk.

"A-aku, aku tidak bisa tidur." Keluhnya.

Je Wo mengerjap beberapa kali sebelum turut menyandar pada ranjang, "Kenapa tidak bisa tidur?" tanyanya lembut. Meski masih sulit memandang jelas wajah Kyuhyun karena rasa kantuknya masih menyelimuti, tapi ia dapat melihat bagaimana kacaunya wajah pria itu saat ini. "Ada masalah?"

Lasuri Book

Kyuhyun memandanginya lama, lalu menggeleng kecil. Mendengar suara Je Wo dapat sedikit menenangkan pikirannya, "Aku tidak apa-apa, kenapa kau malah bangun." Tangannya terulur kedepan untuk merapikan rambut acak Je Wo.

Je Wo menggumam pelan lalu menyandarkan kepalanya diatas dada Kyuhyun, memeluk pinggang pria itu untuk mencari posisi ternyaman baginya, "Kutemani sampai kau tertidur." Gumamnya dengan desah napas lembut.

Kyuhyun membalas pelukan Je Wo, menyandarkan ujung dagunya diatas puncak kepala wanita itu. Matanya memejam cepat saat aroma rambut Je Wo tercium olehnya. Rasanya nyaman, dan entah mengapa membuatnya mulai merasa mengantuk. Jemarinya tanpa sadar mengelus punggung Je Wo dengan ritme perlahan, mengikuti debaran jantungnya yang terasa tentram.

"Kau sedang memikirkan sesuatu?"

Suara Je Wo yang kembali terdengar oleh Kyuhyun, membuat ia kembali membuka kedua matanya. Menarawang jauh kedepan dengan wajah tanpa ekspresi, "Aku sedang memikirkanmu." Jawabnya gambalang, seakan ia tidak menyadari apa yang baru saja ia katakan.

Lubuk Book

Je Wo menengadah keatas, menemukan wajah merana Kyuhyun yang membuatnya menyadari kalau suaminya itu tidak sedang baik-baik saja. Ia mendesah pelan, lalu menangkup wajah Kyuhyun dengan sebelah tangannya hingga pria itu menunduk kearahnya, "Karena ini kau tidak bisa tidur?" tanyanya lagi.

Kyuhyun mengangguk sekedar, lalu matanya semakin mendalam memandang kedua mata hazel milik Je Wo. Seperti sedang mencari-cari sesuatu yang ia butuhkan.

Je Wo tidak tahu apa yang sedang terjadi pada

Kyuhyun, tapi tatapan Kyuhyun saat ini membuatnya merasakan kembali apa yang selama ini sering ia rasakan. Pearasaan ketakutan. Je Wo mencoba tersenyum sendu padanya. "Aku baik-baik saja, Kyu."

Kyuhyun bergeming, dan ia membiarkan mereka saling berpandangan satu sama lain, "Sayang," panggilnya lirih.

"Hm?"

"Jika suatu hari nanti, kau tahu aku telah menyakitimu, apa kau akan membenciku?"

Je Wo mengernyit tidak mengerti dengan pertanyaan yang baru saja Kyuhyun lontarkan padanya. Tapi melihat bagaimana raut wajah Kyuhyun saat ini, Je Wo merasa pria itu benar-benar sedang membutuhkan jawaban darinya.

LaBaRi Book

"Memangnya, kau pernah menyakitiku?" tanya Je Wo lirih. Je Wo merasa suasana disekitar mereka mendadak berubah sangat mencekam. Bagaimana bisa mereka bangun ditengah malam, berpelukan didalam gelapnya kamar dan saling membicarakan sesuatu yang terdengar aneh baginya.

"Setiap hari, aku pasti telah menyakitimu." Jawab Kyuhyun, pandangannya masih terasa kosong dimata Je Wo.

"Aku tidak mengerti." Suara Je Wo mulai terdengar

serak, dan tubuhnya yang ingin sedikit menjaga jarak dari tubuh Kyuhyun sama sekali tidak dapat bergerak saat pria itu memeluknya lebih erat.

"Apakah kita akan baik-baik saja jika suata hari kita akan berpisah?"

"A-apa?"

"Kau akan baik-baik saja, kan?"

"Kyu..."

"Berjanjilah kau tidak akan membenciku."

"Apa yang_"

"Kau harus bahagia."

"Cho Kyuhyun!"

Labari Book

Seiring dengan bentakan itu, Je Wo mendorong tubuh Kyuhyun kuat hingga pelukannya terlepas. Kedua napas wanita itu sedikit memburu menahan sesuatu, dan ia melihat kesadaran Kyuhyun mulai kembali. Kesadaran yang sempat hilang sata pria itu menatapnya dengan pandangan kosong.

"Ma-maafkan aku." Bisik Kyuhyun dengan suara seraknya. Ia bisa melihat bagaimana wajah ketakutan Je Wo didepannya. Pria itu mengusap gusar wajahnya sebelum beranjak dari sana dan memasuki kamar mandi dengan suara hempasan pintu yang terdengar keras.

Ia membasuh wajahnya berkali-kali dengan air dingin saat kepalanya kembali terasa akan pecah. Apa yang baru saja ia katakan sungguh diluar dugaan dan kesadarannya. Ia memang telah lama memikirkan pertanyaan-pertanyaan itu dan menyimpannya seorang diri didalam kepalanya. Tapi malam ini, saat melihat wajah Je Wo yang mencemaskannya, ia tidak dapat menahan kalimat-kalimat itu begitu saja.

Tidak puas dengan air dingin yang telah membajiri wajahnya, Kyuhyun kembali meremas kuat rambutnya sembari memandangi pantulan wajah kacaunya melalui cermin. Napasnya memburu menahan emosi yang sulit untuk ia ungkapkan. Rasanya ia sudah tidak kuat lagi jika terus menerus seperti ini. Sekarat seorang diri tanpa tahu harus melakukan apa.

Laban Book

Terlebih lagi, Kyuhyun semakin menyadari perasaannya pada Je Wo yang semakin hari semakin membesar. Bahkan sulit untuk membuangnya. Tapi jika tetap ia biarkan, maka perasaan itulah yang pada akhirnya akan membuatnya semakin tersesat dan hancur.

***

Bab 8

Setelah Je Wo turun dari Motornya, Hyukjae melepaskan helm yang digunakan Je Wo. Tersenyum sendiri tanpa sebab saat melirik Je Wo yang memandanginya dengan wajah lugu.

"Kenapa tersenyum?" tanya Je Wo.

Pria itu menggeleng pelan, "Kau tidak pernah berubah." Gumamnya.

Dahi Je Wo mengernyit, "Memangnya kenapa denganku?" tuntutnya.

Labari Book

Hyukjae mengacuhkannya, ia memandangi café yang kini berada dihadapan mereka. Sebelumnya, Je Wo meminta Hyukjae menjemputnya dan mengajak pria itu untuk melewatkan makan siang bersamanya disini, disebuah café yang belum pernah didatangi oleh Hyukjae.

"Ini cafenya?" tanya Hyukjae yang kembali memandangnya.

Je Wo mengangguk pelan, lalu tersenyum menawan kearah Hyukjae yang sontak termenung memandangi wajahnya, "Café milik temanku. Aku ingin mengenalkanmu padanya." jelasnya. Sepertinya gadis itu terlihat sangat

bersemangat karena wajahnya terlihat berbinar saat menjelaskan maksudnya.

Hyukjae selalu mengerti segala ekspresi wajah Je Wo. Tidak ada yang dapat mengenali segala sifat Je Wo sebaik dirinya, "Siapa?" ulang Hyukjae memastikan.

Je Wo tidak menjawabnya, melainkan meraih jemari Hyukjae dan segera membawanya masuk kedalam.

Hyukjae kembali tersenyum kecil setelah menyadari jika Je Wo masih memperlakukannya seperti dulu. Bergandengan tangan, sejak dulu, hanya Hyukjae satu-satunya pria yang pernah bergandengan tangan dengannya. Dan Shin Je Wo selalu melakukannya setiap kali mereka bersama. Hyukjae bersukur karena Je Wo teramat mudah kembali dekat dengannya, karena itu artinya, akan lebih mudah baginya membantu wanita itu mengingat ingatannya yang telah hilang.

Laban Book

Alunan musik klasik mulai terdengar oleh mereka saat keduanya telah memasuki Café. Je Wo membawa Hyukjae berjalan menuju meja yang sering ia tempati, "Aku selalu duduk ditempat ini setiap kali datang kemari. Dan itu," tunjuknya pada kursi yang berada disamping jendela. "Adalah tempat milikku. Aku tidak mau duduk ditempat lain selain disana."

Melihat cengiran lebar Je Wo, Hyukjae turut melakukannya. Ia menggeleng pelan, “Masih menyukai kegemaran gilamu, hm?” pria ini sengaja berpura-pura mendesah gusar. “Apa bagusnya para pejalan kaki itu hingga kau selalu memerhatikan mereka. Dan sebaiknya jangan mengajak orang lain untuk ikut bersamamu kalau nanti kau lebih memilih memandang keluar sana dibandingkan mengobrol denganku.”

Je Wo melebarkan kedua matanya, memandang Hyukjae dengan bibir yang membentuk ‘O’ sedangkan Hyukjae tersenyum puas padanya. “Kau…”

“Itulah yang selalu kulihat setiap kali kita melewatkan makan siang bersama, Nona Shin.” Desahnya.

Laksan Book

Je Wo merasa hatinya menghangat, ada rasa kedamaian dalam hatinya saat ia memandang Hyukjae. Pria ini sangat mengerti dirinya, membuatnya merasa senang entah karena apa. Bahkan, perasaannya yang sejak tadi malam setelah percakapannya bersama Kyuhyun memburuk, dapat berganti menjadi perasaan bahagia setelah dapat tersenyum oleh sikap Lee Hyukjae yang hangat padanya.

Untuk pertama kalinya, Je Wo dapat berteriak dalam hatinya kalau hal ini benar. Amat sangat benar, tidak seperti

perasaan bahagia yang sebelumnya pernah ia rasakan, perasaan bahagia yang meski membuatnya tersenyum senang, namun tetap terasa salah dalam hatinya.

"Kau tahu segalanya tentangku, ya?"

Suara rendah Je Wo yang bertanya padanya, membuat Hyukjae tidak dapat menahan tangannya untuk tidak membelai kepala wanita itu penuh sayang. Hyukjae tersenyum lembut padanya, "Tidak ada yang mengenalmu sejauh ini selain aku." Ujarnya. Dan mereka saling berbalas senyuman hangat satu sama lain.

"Ekhm."

Suara deheman seseorang, membuat mereka berdua serentak berpaling pada suara itu.

Lasuri Book

"Donghae Oppa?" gumam Je Wo.

Donghae tersenyum ramah pada Je Wo, lalu melirik Hyukjae dengan pandangan curiga. Belum lagi jemari Hyukjae yang masih menyentuh kepala Je Wo, membuat pria itu semakin memicingkan matanya. Memerhatikan Hyukjae dari ujung kaki hingga ujung kepala. Melihat bagaimana cara Hyukjae berpakaian ; cenala jeans usang, T-shirt polos berwarna putih yang diselimuti oleh jaket kulit berwarna hitam dan semakin membuat penampilannya tampak urakan Membuat Donghae semakin

memandangnaya penuh curiga.

Hyukjae memang terlihat seperti pria urakan dengan penampilannya seperti itu. Penampilan yang hampir menyerupai pria-pria yang sering berada di pinggir jalan untuk mengganggu para pejalan kaki.

"Kau siapa?" tanya Donghae, ada nada ketus dalam pertanyaannya.

Hyukjae mendengus dengan kekehan renyahnya, "Apa untungnya kalau kuberitahu padamu siapa aku?" balasnya tak kalah ketus.

Je Wo bisa melihat wajah Donghae yang mulai mengeras, untuk itu ia segera bersuara agar kedua pria yang sedang bertatapan sengit satu sama lain itu berhenti dengan sikap kekanakannya. "Oppa, aku ingin mengenalkannya padamu. Dia dalah Lee Hyukjae, temanku. Dan Hyukjae-ya, dia adalah Donghae Oppa, sahabat Kyuhyun dan juga sahabatku."

Lasuri Book

Hyukjae melirik kesal pada Je Wo, "Jadi, dia adalah sahabatmu sedangkan aku hanya temanmu, begitu?" rutuknya.

"Ah, apa kau harus mempermasalahkan hal sekecil itu, Lee Hyukjae ssi?" sindir Donghae, ia sengaja memperlihatkan senyum penuh kepuasannya.

Je Wo menggelengkan kepalanya frustasi, “Ck, Oppa, hentikan. Kami datang untuk makan siang, bukan untuk bertengkar.” Sungutnya, dan Donghae segera tersenyum manis padanya. “Ayo, duduk.”

Hyukjae memelototi Donghae saat Je Wo menarik lengannya untuk duduk disampingnya. Pria ini memang tidak mudah bersikap bersahabat pada siapapun, terlebih pada Donghae yang sejak awal menunjukkan rasa ketidak sukaan padanya. Meski Hyukjae terbilang sebagai pria yang acuh terhadap hal disekelilingnya, tapi untuk segala hal yang berada disekitar Shin Je Wo, ia akan menjadi amat sangat protectif.

Labari Book

“Pesanan seperti biasa?” tanya Donghae pada Je Wo yang segera mengangguk kuat seperti kucing manis. “Lalu kau?” kali ini Donghae sengaja memasang nada suara malasnya pada Hyukjae.

“Sama sepertinya.” Jawab Hyukjae ketus tanpa mau menatap Donghae.

“Memangnya kau tahu apa pesanannya?”

Saat Hyukjae melirik pria itu dengan wajah mengerasnya, Donghae segera pergi dengan wajah mencibir, “Sialan.” Maki Hyukjae pelan. Dan saat tawa geli Je Wo terdengar olehnya, ia segera memelototi wanita itu

tajam.

"Dasar Tuan pemarah." rutuk Je Wo. Kedua tangannya mencubit gemas kedua pipi Hyukjae hingga pria itu mengaduh kesakitan.

***

Sejak lima belas menit terakhir, Donghae yang berdiri dibalik meja bar itu tidak pernah sekalipun melepas pandangannya dari kedua sosok yang sedang menikmati makan siang mereka. Bahkan setiap kali keduanya tampak saling berinteraksi seperti saling menyuapi, lalu mencubit pipi, dan yang paling mengejutkan saat Hyukjae kerap kali merangkul leher Je Wo dengan candaannya, Donghae selalu merasa napasnya tercekat.

Laskar Book

"Apa Je Wo sedang berselingkuh?" gumamnya curiga. "Tapi kenapa dia harus melakukannya di café ini? Dia bisa melakukannya ditempat lain agar tidak ketahuan olehku, kan?"

Donghae semakin menebak-nebak sesuatu dalam otaknya. Sosok Hyukjae dalam kehidupan Je Wo, yang ia kenal sebagai temannya, masih sangat mengganggunya. Selama ini Je Wo tidak pernah memiliki teman kecuali dirinya, Siwon, dan kedua kekasih mereka. Jikapun ada, Donghae tidak pernah melihat Je Wo sedikit itu terhadap

pria lain selain Kyuhyun. Bahkan Kyuhyun saja tidak tampak sedekat Je Wo dan Hyukjae.

Kyuhyun hanya sekedar menggenggam jemari Je Wo, lalu terkadang terlihat mengacak rambut gadis itu saat mereka bercanda. Tidak seperti Hyukjae yang tampak sangat leluasa melakukan hal apapun bersama Je Wo. Tetapi, yang lebih mengejutkannya lagi, Je Wo tampak begitu biasa terhadap interaksi mereka, seperti telah sering melakukannya.

"Kau sedang memerhatikan apa?"

Hampir saja Donghae meloncat kebelakang saat tiba-tiba wajah Ga In berada didepannya. Gadis yang berada didepan meja bar itu memandangnya curi padanya, "Ga In-ah, kapan kau datang?" gumamnya terkejut.

Laduni Book

Ga In hanya membalasnya dengan wajah cemberut. Sejak Donghae melamarnya secara tiba-tiba pada kedua orangtuanya langsung, baru kali ini Ga In kembali mendatanginya.

"Berterima kasihlah pada kami, Lee Donghae," sambung Siwon yang kini turut menghampiri Ga In. Bahkan Jae Rim dan Kyuhyun juga ada bersamanya. "Kalau bukan kami yang memaksanya ikut, mungkin saja calon istrimu ini masih tidak mau bertemu denganmu."

"Oppa!" rutuk Ga In kesal.

Mereka semua tertawa, hanya Ga In yang semakin memandang Jae Rim dengan pandangan membunuh. Donghae sama sekali tidak tertarik dengan pembicaraan itu meski menyangkut mengenai kekasihnya. Ia lebih memilih melirik kearah Je Wo dan Hyukjae.

"Yah, Cho Kyuhyun," panggilnya. "Apa kau mengenal pria itu?"

Kyuhyun dan yang lainnya menoleh serentak kearah telunjuk Donghae yang mengarah pada dua sosok yang sedang asyik bercanda; Je Wo menutup mulutnya dengan sebelah tangan sedangkan Hyukjae tampak memaksa menyuapinya. Melihat itu, tubuh Kyuhyun membeku seketika, kedua matanya sedikit melebar dan cuping hidungnya mengembang tegas.

Lusuri Book

"Je Wo bilang pria itu adalah temanya, namanya Lee Hyukjae. Mereka sangat dekat, sejak tadi selalu bercanda seperti itu dan bahkan aku sering melihat pria itu merangkul Je Wo. Sepertinya… Je Wo berselingkuh." Ungkap Donghae.

Tidak ada satu orangpun yang menyahuti Donghae. Semuanya masih tampak tertegun memandang Je Wo dan sosok laki-laki yang berada disampingnya. Donghae benar,

Je Wo tidak pernah tampak sedekat itu dengan laki-laki lain, bahkan Kyuhyun juga tidak. Dan pemandangan kali ini cukup membuat mereka semua terkejut.

Terlebih Kyuhyun. Sejak pagi ini, ia dan Je Wo belum berbicara sepatah katapun. Tadi malam, setelah percakapan sialan itu, Kyuhyun lebih memilih bersembunyi didalam ruang kerjanya untuk menghindari Je Wo. Bahkan pagi tadi ia pergi kekantor lebih cepat karena tidak ingin bertemu pandang dengan wanita itu.

Namun meski begitu, keberadaan Hyukjae dan cara pria itu memperlakukan Je Wo saat ini membuat Kyuhyun tidak dapat menyembunyikan kekesalannya. Ia tidak menyangka Je Wo dapat kembali sedekat itu terhadap Hyukjae. Apa yang ia lihat hari ini, sama persis dengan apa yang dulu sering ia lihat saat ia masih berada di Universitas yang sama dengan mereka. Hanya saja, saat itu ia tidak merasa kesal seperti saat ini.

Lusuh Book

"Tidak mungkin. Je Wo bukan wanita seperti itu," protes Jae Rim. Gadis ini melirik Kyuhyun yang tetap bergeming. "Kau mengenal pria itu tidak?"

Kyuhyun mengangguk sekedar, "Dia temannya." Jawabnya singkat. Saat kedua tangannya mengepal kuat, Kyuhyun segera melangkah lebar menghampiri Je Wo dan

Hyukjae, membuat mereka semua menahan napas tercekat mereka dengan kuat.

***

"Tidak mau, aku sudah kenyang."

"Ck, kau hanya makan sedikit. Cepat buka mulutmu."

Je Wo masih berusaha menahan pergelangan tangan Hyukjae yang semakin kuat mendorong sendok berisikan nasi kedalam mulutnya saat tiba-tiba saja Kyuhyun berdiri didepan meja mereka. "Oh?"

Melihat kedua mata terkejut Je Wo, Hyukjae memutar wajahnya kesamping dan menemukan Cho Kyuhyun yang berdiri dengan wajah tanpa ekspresi dibelakangnya. Wajah Hyukjae yang tadinya tampak hangat berubah drastis menjadi tak bersahabat. Ia meletakkan sendok itu keatas piring dengan bunyi yang cukup kuat, memperlihatkan rasa tak sukanya terhadap Kyuhyun.

Laban Book

"Aku menganggu?" tanya Kyuhyun, namun kedua mata hitamnya menatap lekat pada Je Wo.

Je Wo meggelengkan kepalanya ragu. Menatap Hyukae dan Kyuhyun secara bergantian. Hari ini, untuk pertama kalinya ia kembali bertemu dengan Kyuhyun setelah tadi malam hingga pagi ini pria itu berusaha menjauhinya. Bahkan karena hal itu ia sengaja meminta

Hyukjae menemaninya makan siang disana.

"Ingin makan siang?" tanya Je Wo pelan. Sama halnya seperti Hyukjae, wajah wanita itu tidak seperti sebelumnya. Wajahnya tampak sedikit muram.

Kyuhyun hanya mengangguk sekedar, lalu memandang Hyukjae lagi dengan pandangan yang sama persis seperti saat ia kembali bertemu pria itu beberapa waktu yang lalu.

"Hai, Je."

Je Wo melirik kebelakangnya, "Kalian?" gumamnya. Jae Rim, Ga In, dan Siwon tersenyum padanya. Lalu mereka melirik Hyukjae dengan tatapan ingin tahu, membuat ia merasa harus mengenalkan Hyukjae pada mereka. "Dia adalah Hyukjae."

Laban Book

"Temannya." Sambung Donghae cepat dan sengaja, karena setelah itu, Hyukjae segera menatap tajam padanya.

"Hyukjae-ya, mereka ini juga teman-temanku. Jae Rim, Ga In, dan Siwon Oppa."

Hyukjae hanya mengangguk sekedar, tanpa mau bersusah payah untuk tersenyum ramah dan bahkan berdiripun ia tidak mau hingga membuat Jae Rim, Ga In, dan Siwon saling bertatapan kaku.

"Aku belum pernah melihat pria ini bersamamu

sebelumnya." celetuk Jae Rim.

Hyukjae menoleh padanya dengan senyuman dingin, "Karena aku adalah teman dari masa lalunya yang hilang. Kami kembali bertemu beberapa waktu yang lalu dan aku mohon bantuan kalian untuk membantuku membawanya kembali kedalam kehidupan yang sesungguhnya." Hyukjae menyeringai puas saat wajah mereka semua memucat setelah mendengar perkataannya.

Je Wo bahkan tidak dapat menutupi perasaan terkejutnya. Lalu ia memandang Kyuhyun yang saat ini menatap Hyukjae dengan wajah penuh amarah. Je Wo merasa keadaan saat ini benar-benar buruk, terlebih bagi Kyuhyun. Rasanya, Je Wo ingin segera menghampiri pria itu untuk sekedar menyentuh lengannya, membuat rasa marahnya teralihkan. Cho Kyuhyun terlalu sensitif jika membahas mengenai masa lalunya, dan Je Wo benci jika harus melihat ekspresi wajah pria itu saat ini.

Laban Book

"Dia hanya bercanda," sela Je Wo. Ia memaksakan senyumnya agar mencairkan suasana. "Kau ini..." rutuk Je Wo pada Hyukjae.

Pria itu hanya menggedikkan bahunya acuh. Lalu melirik kearah piring Je Wo yang masih berisi, "Hei, cepat habiskan makan siangmu. Setelah ini aku antar kembali ke

Toko." Suruhnya.

Je Wo merasa napasnya tercekat. Keberadaan Kyuhyun membuat ia tidak bisa bersikap seperti sebelumnya, saat hanya ada Hyukjae dan dirinya. Mereka semua masih berdiri dengan tubuh kaku ditempat masing-masing, hanya Hyukjae yang terlihat tidak memedulikan yang lainnya. Kyuhyun bahkan masih belum bersuara, hanya menatap tajam pada Je Wo, seperti melarang wanita itu untuk menuruti perintah Hyukjae.

Meski ragu, Je Wo segera kembali duduk ketempatnya, "Kalian juga ingin makan siang, kan? Ayo, kita makan bersama." Ajaknya.

Lubari Book

"Ah… kami akan duduk di meja lain saja. Lanjutkan saja makan siangmu, Je." Tolak Ga In halus. Setelah itu, ia dan yang lainnya segera pergi menjauh.

Kyuhyun masih berdiri ditempatnya, memandangi Je Wo yang hanya dapat meliriknya sesekali dengan wajah takut.

"Kau tidak ikut makan bersama mereka?" Hyukjae kembali bersuara. Menengadah dengan wajah angkuhnya. "Pergilah, teman-temanmu pasti sedang menunggu."

Kyuhyun mengepalkan tangannya lebih kuat. Jika saja Je Wo tidak berada disana, mungkin ia sudah memukuli

wajah angkuh Hyukjae sekarang. Berani sekali pria itu memerintahnya, dan bersikap seakan-akan Je Wo adalah miliknya.

"Kau," seru Kyuhyun dengan suara rendah dan dinginnya hingga Je Wo sontak memandangnya awas. "Pulang denganku nanti."

Kyuhyun mengatakannya dengan tegas, itu artinya ia tidak ingin ada bantahan. Pria itu segera beranjak dari sana untuk menghampiri temannya dan menahan rasa marahnya pada Hyukjae. Tapi suara Hyukjae yang menyahut membuat langkahnya terhenti.

"Dia akan pulang denganku."

Lusah Book

Rahang-rahang Kyuhyun semakin mengaras. Giginya terkatup rapat menahan emosi yang sudah berada diambang batas kesabaranya, "Tanyakan saja padanya, siapa yang ia pilih. Kau, atau aku." Jawabnya, lalu kembali melangkah pergi. Kyuhyun tahu Je Wo tidak akan pernah berani memilih pulang bersama Hyukjae kalau ia sudah memerintah Je Wo seperti tadi.

Setelah Kyuhyun meninggalkan mereka. Hyukjae segera menatap lekat wajah Je Wo, "Kau akan pulang bersamaku, kan?" tanyanya memastikan. Berharap Je Wo lebih memilihnya.

Je Wo merasa bingung. Ia datang bersama Hyukjae, dan sudah seharusnya pula ia pulang bersama pria itu. Namun, disana ada Kyuhyun, suaminya. Je Wo tidak bisa menolak ajakan yang menyerupai perintah Kyuhyun, apa lagi cara pria itu menyuruhnya tadi sangat berbeda.

Kyuhyun sedang marah, Je Wo tahu itu. Dan kalau ia tidak menuruti keinginan suaminya itu, maka pria itu akan semakin lebih marah dari sebelumnya, dan ia tidak mau itu terjadi.

Je Wo memegang belakang lehernya dengan wajah bersalah, "Maaf, Hyukjae-ya. Sepertinya aku akan pulang bersama Kyuhyun." Jawabnya dengan wajah menyesal.

Lasuri Book

***

"Aneh sekali, kan?"

Ketiga orang yang berada dimeja yang sama bersama Donghae kembali melirik padanya saat lagi-lagi pria itu bergumam aneh. Sejak Kyuhyun, Je Wo, dan Hyukjae pergi dari sana. Donghae selalu bergumam sendiri dengan wajah mengerut. Sepertinya pria ini selalu memikirkan keanehan dan keberadaan Lee Hyukjae dalam hidup Kyuhyun.

"Kalau Hyukjae adalah teman dari masa lalu Je Wo, itu artinya pria itu tahu kalau Kyuhyun_"

"Lee Donghae!" sela Siwon cepat. Ia memelototi Donghae yang hampir saja membuat kedua gadis itu tahu mengenai rahasia mereka.

Donghae tersenyum kaku, "Ah, maksudku... Lee Hyukjae itu aneh sekali." ujarnya.

Jae Rim mendesah pelan, menopang dagunya dengan sebelah tangan, "Lee Hyukjae itu pasti menyukai Je Wo." gumamnya.

"Maksudmu?" sela Ga In.

Jae Rim menyipitkan kedua matanya, "Kalian tidak melihat bagaimana cara Kyuhyun menatap pria itu? Kyuhyun seperti ingin mencekiknya. Apa lagi saat pria itu bersikap seolah-olah Je Wo adalah miliknya." Tiba-tiba saja gadis ini tertawa dengan wajah merona.

Lusah Book

Siwon memiringkan wajahnya untuk memandang wajah kekasihnya. "*Baby*, kenapa kau tertawa seperti itu?"

"Wajah cemburu Kyuhyun lucu sekali. Baru kali ini aku melihat pria tanpa ekspresi itu cemburu pada istrinya."

Ga In memukul pelan kepala Jae Rim hingga gadis itu memekik kesal, "Bagaimana bisa kau menertawakan suami yang cemburu melihat istrinya bersama pria lain. Kalau saja kau tahu bagaimana rasanya cemburu, aku yakin kau tidak akan bisa tertawa." Rutuknya.

Siwon dan Jae Rim serentak melirik Donghae.

Donghae tersentak bagaikan seorang pencuri yang tertangkap basah, "A-apa?" gugupnya.

"Hae, seharusnya kau tahu kalau Ga In sedang menyindirmu." Desah Siwon.

"Siapa yang menyindirnya," ralat Ga In. Ia melirik Donghae dengan tatapan murka. "Dan kau! Aku masih belum memaafkanmu. Seenaknya saja melamarku tanpa meminta ijinku terlebih dulu. Kau pikir aku mau menikah denganmu?!"

"Eiy…" cibir Siwon dan Jae Rin serentak.

Jae Rim mengibaskan sebelah tangannya, "Jangan menjual mahal lagi, Ga In-ah… siasatmu untuk membuat Ikan play boy ini mengimis-ngemis padamu sudah berhasil, kan?" ia mengerling nakal pada Ga In.

Lasuh Book

"Siasat apa?" ulang Donghae.

Ga In mendelik murka pada Jae Rim yang tersenyum puas. Gadis ini melirik Donghae yang menatapnya curiga. Ga In memperlihatkan cengiran polosnya, "Sepertinya aku harus pergi. Aku masih ada urusan lain. Aku pergi dulu, Hae. Sampai bertemu lagi, Siwon Oppa. Dan…" Ga In menatap Jae Rim dengan gigi yang bergemeratuk. "Kita pasti akan bertemu lagi, Jung Jae Rim." Ga In segera melangkah lebar

meninggalkan tempat itu.

"Yah, yah, yah, Han Gain! Mau kemana kau?!" Donghae berteriak kuat dan mengejar gadis itu sebelum Han Gain benar-benar hilang dari pandangannya.

Jae Rim tertawa puas melihat sepasang kekasih itu. Apa lagi setelah ia berhasil membongkar rahasia Ga In didepan Donghae, ia yakin Ga In akan diomeli oleh Donghae habis-habisan.

"Entah apa jadinya kalau mereka sampai menikah." Gumamnya dengan kekehan kecil.

"Lalu, *Baby*, kapan kita akan menikah?" tanya Siwon, bibirnya mengulum senyuma saat memandang Jae Rim. Pria ini sungguh tidak sabar untuk menikahi Jae Rim. Jika saja Jae Rim memintanya untuk menikah sekarang, ia pasti akan segera mengabulkannya.

Lasuri Book

Jae Rim berpura-pura berpikir serius, "Eum… nanti." Jawabnya singkat.

Siwon memutar bola matanya malas, "Jawaban itu lagi. Kenapa kau tidak pernah memberiku jawaban pasti." Rutuknya.

"Karena aku masih belum merasa pasti mencintaimu, Oppa."

Meski Jae Rim menjawabnya dengan candaan, entah

mengapa, Siwon merasa tertegun. Ada sesuatu yang aneh dari jawaban Jae Rim padanya.

***

Kyuhyun membukakan pintu Mobil untuk Je Wo, menghempaskan pintu itu kuat saat Je Wo telah keluar dari sana, lalu meraih jemari Je Wo dan menyeretnya dengan lengkah lebar memasuki Toko. Sejak mereka meninggalkan Café, tidak sekalipun Kyuhyun mau berbicara dengannya.

Mereka hanya saling membisu selama di perjalanan. Sibuk dengan segala pikiran yang berkecamuk di dalam kepala mereka masing-masing. Je Wo bahkan tidak berani memandang Kyuhyun karena tahu sudah seperti apa wajah itu sekarang.

Laksan Book

"Kau tidak kembali ke Kantor?" tanya Je Wo yang berusaha menyamai lengkah lebar Kyuhyun. Tapi sayang, pria itu tidak mau membuka mulutnya.

Segala sapaan dari para Karyawan dan pelanggan di Toko tidak dihiraukan oleh Kyuhyun. Pria itu hanya semakin cepat melangkah untuk mencapai ruangan kerja Je Wo. Jemari mereka yang saling bertautan semakin terasa mengerat saat Kyuhyun memberi tekanan disana.

"Oh, selamat siang, Cho Kyuhyun ssi." Sapa Haera saat mereka melewatinya.

Kyuhyun berhenti sejenak, menatap Haera tanpa ekspresi, “Aku tidak ingin ada yang mengganggguku selama berada diruangannya.” Ujarnya, dan setelah itu kembali menyeret Je Wo pergi.

Setelah mereka memasuki ruangan Je Wo, Kyuhyun mengunci pintu ruangan itu, lalu kembali menyeret Je Wo kedalam. Setelah mereka berada ditengah-tengah ruangan, barulah Kyuhyun melepaskan genggamannya dengan kasar. Menatap tajam pada Je Wo dengan bola mata hitam pekatnya.

Kyuhyun masih tidak berbicara, hanya memandang Je Wo seakan ingin menguliti wanita itu hidup-hidup. Je Wo bahkan tidak tahu harus melakukan apa, karena sungguh, baru kali ini ia melihat sikap Kyuhyun yang seperti ini.

Lusah Book

“A-ada apa?” tanya takut.

“Kenapa kau makan siang bersamanya?”

Je Wo mengernyitkan dahinya tidak mengerti. “Apa?”

“Kau tidak bisa memintaku untuk menemanimu makan siang? Dan apa aku pernah memberimu ijin untuk pergi bersamanya dengan menaiki Motor itu?”

“Kyu_”

“Sejak kapan kau harus menuruti semua

perintahnya?"

"Bukan seperti itu, Hyukjae_"

"Aku tidak suka kalau kau terlalu dekat dengannya!" bentak Kyuhyun. Dadanya bergerak dengan napas memburu. Wajahnya memerah penuh emosi, menatap Je Wo lekat penuh ancaman.

"Apa yang salah dari Hyukjae? Dia hanya menemaniku makan siang karena aku yang mengajaknya. Aku hanya merasa tertarik untuk pergi dengan menaiki motornya karena rasanya aku pernah berada disana sebelumnya. Dan kenapa kau membencinya?"

"Aku tidak membencinya," kilah Kyuhyun. Ia mendengus kuat dan berbalik memunggungi Je Wo, "Aku hanya, hanya tidak suka melihat kedekatan kalian." Suaranya terdengar muram dan rendah.

Lasuri Book

"Kenapa? Kenapa kau harus tidak menyukai kedekatan kami?" tuntut Je Wo.

Tubuh Kyuhyun berbalik cepat kearahnya, kedua mata pria itu berapi-api saat memandang wanita itu, "Karena kau adalah milikku!" teriaknya murka.

Je Wo sedikit melebarkan bola matanya mendapati teriakan Kyuhyun. Kyuhyun belum pernah seperti ini sebelumnya, dan bahkan, untuk masalah sekecil ini saja pria

itu sangat menakutkan.

"Ada apa denganmu?" tanya Je Wo pelan, suaranya rendah dan terasa lemah. Matanya menatap nanar pada Kyuhyun. "Tadi malam, kau mengatakan hal-hal aneh yang tidak kumengerti. Kau bertanya mengenai perpisahan, seolah-olah sebentar lagi kita memang akan berpisah. Bahkan saat aku terbangun, aku sudah tidak melihat keberadaanmu dirumah. Dan sekarang, hanya karena melihatku bersama Hyukjae, kau harus semarah ini?"

"Kau tidak mengerti."

"Apa yang tidak kumengerti, Cho Kyuhyun?"

Kyuhyun membuang wajahnya dengan muram. "Banyak hal, bahkan terlalu banyak."

Lusan Book

Bibir Je Wo tersenyum lemah, "Seperti mengapa kau dan Hyukjae selalu bersitegang? Atau tentang keluargamu yang tidak pernah mau menerimaku? Pernikahan kita yang sangat berbeda dengan pernikahan normal lainnya?" tuntutnya.

Kyuhyun kembali memandangnya, keterkejutan diwajahnya tidak dapat ia sembunyikan. Wanita itu mengutarakan apa yang terpikirkan olehnya secara gamblang, dan tepat pada sasaran. Bibirnya terbuka dan terkatup berulang-ulang, seperti ingin mengatakan sesuatu

tetapi tidak dapat mengeluarkan suaranya.

"Kau benar, memang terlalu banyak yang tidak kumengerti, terlebih tentang dirimu. Dan kau sama sekali tidak pernah berniat untuk berterus terang padaku, apa yang sebenarnya terjadi padaku, pada kita."

"Bukan seperti itu," suara Kyuhyun terdengar serak dan rendah. Kepalanya sedikit tertunduk. "Tadi malam aku hanya, hanya sedang merasa kacau." dia tidak sepenuhnya berbohong karena sesungguhnya malam itu dia benar-benar merasa buruk setelah kedatangan Hyukjae kedalam hidup mereka. Tatapan Hyukjae padanya sungguh mengartikan kalau pria itu akan segera merampas Je Wo darinya. Dan Kyuhyun tidak menampik jika perasaan takut dan tak rela itu mulai menggerogoti hatinya. Dia masih bertanya-tanya pada dirinya sendiri, mengapa ia bisa merasa seperti itu? Tadinya ia mengira semua itu karena selama ini dirinyalah yang telah mengurus Je Wo. Tapi semakin lama, ada perasaan yang hadir, perasaan yang membuat Kyuhyun takut untuk mengakuinya, tapi ingin ia pertahankan.

Lasuli Book

"Apa yang membuatmu sampai merasa kacau?"

"Banyak hal."

"Seperti?"

Saat Kyuhyun mengangkat wajahnya, ia dapat

melihat bagaimana cara Je Wo menatapnya; lirih dan penuh tuntutan. Ia menarik napas panjang dengan wajah merana, seakan apa yang sebentar lagi ia katakan dapat membuat nyawanya tercabut saat ini juga.

"Lee Hyukjae," ketegasan tatapan dan suaranya telah kembali. Ia menatap kedalam manik mata Je Wo yang sedikit melebar. "Selama ini, didalam hidupmu hanya ada satu pria, yaitu aku. Aku yang memelukmu, aku yang selalu menemanimu kemanapun, aku yang duduk mendampingimu. Kau tersenyum dan tertawa lepas hanya saat bersamaku. Tapi sekarang, bahkan siang ini, Lee Hyukjae dapat menggantikan keberadaanku disampingmu begitu cepat."

Laban Book

Bibir Je Wo sedikit terbuka, tatapan tak percaya ia lontarkan pada Kyuhyun.

Pria itu tersenyum renyah, "Aku tidak peduli siapa dia bagimu dimasa lalu, yang kutahu saat ini kau adalah milikku." Sambungnya.

"Itu yang telah mengganggumu? Aku dan Hyukjae?" tanya wanita itu pelan.

Kepala Kyuhyun mengangguk lambat dan ia kembali menunduk. Sebuah pernyataan yang kali ini ia katakan dengan jujur. Luar biasa, setelah selama ini ia selalu

mengutarakan kebohongan pada wanita itu, sekalinya berkata jujur, Kyuhyun harus mengatakannya dengan akibat yang nanti dapat membuat semua hal semakin rumit.

Ketika sebuah usapan lembut ia rasakan diatas lengannya, pria itu mengangkat wajahnya kedepan, dan termenung kaku melihat senyuman lembut Shin Je Wo, "Aku milikmu, dan akan selamanya seperti itu. Tidak peduli sebanyak apa pria yang akan hadir didalam hidupku nanti, aku bersumpah, Kyu, aku akan selalu menjadi milikmu selama kau menginginkanku." Ujarnya sendu.

Sejenak, Kyuhyun sama sekali tidak bereaksi. Yang ia lakukan hanyalah memandangi wajah itu begitu lama, hingga akhirnya, dengan gerakan pelan namun pasti, ia membawa Je Wo kedalam depakannya. Menyandarkan wajah wanita itu diatas dadanya sementara tangannya mengusap lembut kepala Je Wo penuh sayang.

Lasuri Book

Rongga dadanya terasa penuh, dan bahkan hampir membuatnya sesak saking bahagianya. Lenganya memeluk erat Je Wo, seakan tidak ingin wanita itu pergi darinya. Bibirnya yang sejak tadi malam selalu tertekuk, kini dapat tersenyum kecil ketika Je Wo membalas pelukannya tak kalah erat.

Mereka tidak mengatakan sepatah katapun, hanya

slaing memeluk erat satu sama lain, melepaskan perasaan asing yang sejak tadi malam menyelimuti mereka. Je Wo merasa Kyuhyun telah kembali seperti sebelumnya, Kyuhyun yang hangat dan penuh cinta.

Tiba-tiba saja, wanita itu mengangkat wajahnya keatas, menatap Kyuhyun dengan raut wajah polos, "Apa tadi itu… kau baru saja mengaku cemburu pada Hyukjae?" saat ia mengerjap dua kali, wajah Kyuhyun sontak memerah malu.

"Ah, itu, tidak seperti itu." kilahnya, mendorong pelan tubuh Je Wo kedepan hingga pelukan mereka terlepas. Kenapa Je Wo harus mempertanyakan hal itu padanya, dan bahkan dengan raut wajah sepolos itu, rutuk pria ini dalam hati.

Laban Book

"Tapi, tadi kau_"

"Sayang," selanya cepat, tidak mau mendengar pertanyaan Je Wo lebih lanjut karena ia yakin kalau pertanyaan itu akan semakin membuatnya merasa malu. "Apa kau mau menemaniku makan siang?"

"Makan siang?" ulang Je Wo setengah terkejut. "Bukankah tadi kau sudah makan siang di Cafe Donghae Oppa?"

Kyuhyun mengeelengkan kepalanya malas, sedikit

menarik sudut bibirnya memberenggut. “Aku tidak memesan apapun disana.”

“Kenapa?”

“Menurutmu kenapa?”

Wanita itu memutar bola matanya keatas, mencoba memikirkan alasan apa yang membuat Kyuhyun sampan tidak memesan apapun disana. Lelah berpikir dan tidak menemukan jawaban, wanita itu menggeleng pasrah padanya. “Tidak tahu.”

Kyuhyun meringis furstasi, terkadang ia sulit membedakan mana wajah polos dan mana wajah bodoh milik Shin Je Wo, “Itu karena aku sibuk memerhatikanmu yang lebih memilih makan bersama Hyukjae.” Rutuknya gemas, sedangkan kedua tangannya mencubit dan menggoyang-goyangkan pipi penuh Je Wo.

Laksan Book

“Heish, sakit!” setelah menepis kedua jemari Kyuhyun yang mencubitinya, Je Wo memberenggut lucu. “Aku dan Hyukjae hanya berteman. Dan tunggu aku disini, aku akan menyuruh Hae Ra memesan makan siang untukmu.”

Ketika Je Wo hendak berbalik, Kyuhyun menahan lengannya dan mengembalikan tubuh wanita itu kedalam pelukannya. Bibirnya tersenyum simpul saat merasakan

tubuh Je Wo sedikit menegang, “Nanti saja, aku masih ingin memelukmu seperti ini.” bisikannya terdengar pelan dan deduktif.

Diam-diam, Je Wo mengembangkan senyuman lebarnya. Kyuhyun semakin tampak manis terhadapnya. Ia kembali membalas pelukan Kyuhyun, bahkan sedikit menengadahkan wajahnya keatas agar hidungnya dapat bersentuhan langsung pada leher Kyuhyun, salah satu bagian tubuh Kyuhyun yang ia sukai. Ia menarik napas dalam disana, memejamkan mata ketika bau tubuh Kyuhyun mengisi indra penciumannya. Rasanya segar dan memabukkan, bahkan Je Wo yakin ia dapat tertidur pulas saat ini juga dalam pelukan Kyuhyun.

Laburi Book

“Kenapa kau sangat menyukai leherku?” ada nada geli dalam pertanyaan itu.

Je Wo terkekeh pelan, tanpa mau bergerak dari tempatnya, ia menjawab pertanyaan itu, “Karena saat aku berada disini, rasanya sangat menenangkan.” Dada Kyuhyun sedikit bergerak saat pria itu tertawa pelan. Je Wo membuka matanya dan menengadahkan wajah keatas meski wajahnya masih menempel diatas dada itu.

Jemari Kyuhyun membelai sebelah pipi Je Wo, “Itu sebabnya setiap pagi aku selalu menemukanmu bergelung

diatas tubuhku, hm?" sebelah alisnya bergerak menggoda menatap Je Wo.

Mereka berdua tertawa bersama dengan suara rendah yang tertahan. Tapi sayang, momen semanis itu harus berakhir karena sebuah ketukan yang berasal dari pintu kerja Je Wo. Wajah Kyuhyun berubah marah, merasa sangat terganggu dengan ketukan pintu itu, "Apa Haera tidak mengerti perintahku?" gumamnya dengan rutukan kecil.

Je Wo melepaskan diri dari pelukan Kyuhyun, "Mungkin saja ada hal penting yang ingin dia sampaikan padaku. Aku menemuinya dulu." Setelah Kyuhyun mengangguk sekedar, Je Wo segera beranjak dari sana untuk membukakan pintunya. Pintu itu terkunci, dan dahi Je Wo mengernyit heran. Ia menoleh kebelakang, menatap Kyuhyun yang telah duduk nyaman diatas sofa dengan bibir melengkung geli. "Terkunci?"

Lubuk Book

"Aku tidak ingin ada yang mengganggu kita." Jawabnya ringan.

Je Wo hanya mendesah malas dan segera membuka pintu itu. Namun, apa yang baru saja ia lihat didepan pintunya, membuat jantungnya hampir saja melompat, "I-ibu?" gumamnya terkejut.

Kim Ha Na, tersenyum jengah, menampakkan raut wajah tak sukanya pada Je Wo yang mulai terlihat cemas didepannya. Je Wo tahu bagaimana Ha Na sangat tidak menyukainya, bahkan selama ia hidup bersama Kyuhyun, tidak sekalipun wanita itu mau mengakui Je Wo sebagai menantunya.

"Aku ingin bicara denganmu," ujarnya singkat, lalu menerobos masuk kedalam. Ha Na menghentikan langkahnya ketika menemukan Kyuhyun berada disana. "Kau ada disini?"

Kyuhyun sama sekali tidak terkejut melihat keberadaan Ibunya disana. Saat Je Wo membukakan pintu untuknya tadi, Kyuhyun memang sudah mendengar suara Ibunya dan sejujurnya, ia berharap wanita itu tidak masuk kedalam karena Kyuhyun sedang tidak ingin bertemu dengan wanita itu.

Lasan Book

"Ya," jawabnya malas. "Dan Ibu sendiri, apa yang Ibu lakukan disini?"

Ha Na tidak langsung menjawab, yang ia lakukan adalah memutar wajahnya kebelakang, menatap Je Wo dengan tatapan penuh hinaan hingga Je Wo sedikit menundukkan wajahnya takut, "Ibu tidak menyangka kau suka berlama-lama ditempat ini, Kyu." Gumamnya.

"Aku juga tidak menyangka Ibu mau datang ketempat ini." suara Kyuhyun terdengar datar saat mengatakannya. Lalu ia menggedikkan kepalanya kearah sofa yang berada didepannya, menyuruh sang Ibu untuk segera duduk disana.

Senyuman malas Ha Na seakan menjadi jawaban untuknya, wanita itu enggan untuk duduk disana, "Sebenarnya, Ibu datang kesini untuk menyuruh wanita itu memintamu menghadiri pertemuan keluarga besar kita nanti malam. Mengingat kau pasti tidak pernah menerima ajakan Ibu ataupun Ayahmu, jadi Ibu pikir mungkin dia berhasil membujukmu." Wanita itu dan dia, begitulah cara Ha Na menyebut Je Wo, seperti terlalu risih jika harus menyebut nama Je Wo dengan benar.

Lasuli Book

Kyuhyun mendesah berat, lalu melirik Je Wo yang masih berdiri tak jauh dari mereka, wanita itu tampak termangu ditempatnya, memerhatikan pembicaraan anak dan Ibu itu, "Hei," panggil Kyuhyun padanya. "Kemari."

Kyuhyun menepuk sofa disebelahnya, menyuruh Je Wo untuk duduk disampingnya. Bagaimanapun, Kyuhyun tidak mau Je Wo harus merasa terasingkan dan menjadi sebuah benda mati jika berada disekeliling keluarganya.

Je Wo menatap ragu pada Kyuhyun, lalu sesekali

melemparkan lirikan kecil kearah Ha Na yang menatapnya begitu tajam. Ia menarik napas panjangnya untuk sekedar menguatkan diri sebelum tersenyum hangat pada Ha Na, "Ibu, aku berjanji Kyuhyun akan menghadiri pertemuan itu." ucapnya.

Kyuhyun melebarkan kedua matanya, Ha Na berjengit terkejut sebelum cepat-cepat kembali memasang wajah datarnya.

"Tapi," sela Ha Na lagi. "Pertemuan itu hanya dihadiri oleh keluarga, benar-benar keluarga." Ha Na sengaja menekan kata keluarga ketika memandang Je Wo.

Tubuh Je Wo membeku, kalimat itu jelas sekali sebagai kalimat larangan untuknya ikut bersama Kyuhyun. Sebenarnya, ia sudah terlalu biasa menghadapi segala sikap penolakan yang diperlihatkan keluarga Kyuhyun padanya. Je Wo merasa kalau mereka semua memang tidak pernah menyukainya, apa lagi dengan pernikahan Kyuhyun dan dirinya.

Lusah Book

"Kalau begitu aku tidak akan datang," sahut Kyuhyun cepat. Dia menegakkan tubuhnya dengan gerakan santai. Berjalan melewati Ibunya untuk menghampiri Je Wo, lalu menarik pinggang wanita itu agar berdekatan dengannya. "Lagi pula, Ibu tahu, kan, kalau aku tidak

menyukai pertemuan-pertemuan konyol itu."

"Tapi seluruh keluarga akan hadir disana, Kyu. Kau tidak pernah mau datang dan membuat mereka bertanya-tanya apa alasannya. Ayahmu tidak suka kalau harus selalu_"

"Aku tidak peduli, Ibu."

Ha Na tahu ketika Kyuhyun sudah mengeluarkan keputusan seperti itu, maka tidak ada yang dapat merubahnya. Tapi saat melihat Je Wo yang berdiri gelisah disamping putranya, Ha Na mulai tersenyum kecil. Ia menatap tajam kearah Je Wo yang sontak memucat.

"Kuharap kau menepati janjimu," ucapnya tajam dan penuh tuntutan. Setelah itu, tanpa menunggu lama Ha Na segera beranjak dari sana. Tapi sebelum benar-benar melangkah pergi, Ha Na kembali berbicara dengan wajah angkuh. "Dan omong-omong, berapa banyak uang yang kau habiskan untuk membuat toko semewah ini, Kyu? Ibu yakin kau pasti sudah mengeluarkan banyak uang. Ck, ck, ck, wanita disampingmu itu memang sangat tahu bagaimana cara mencari keuntungan."

Laksana Book

***

"Aku sudah menyiapkan pakaianmu."

Je Wo menatap cemas pada Kyuhyun yang kini telah

mengangkat wajahnya kedepan setelah sejak tadi yang ia lakukan adalah menyibukkan diri mengerjalan pekerjaannya diruangan pribadi milikknya.

"Menyiapkan pakaianku untuk apa?"

Dengan ringisan pelan, Je Wo menjawab pertanyaan itu dengan suara kecil. "Pertemuan keluarga itu, kau harus menghadirinya."

"Tidak."

Kedua mata Je Wo sedikit membulat, apa lagi bisa ia lihat Kyuhyun kembali melanjutkan pekerjaannya. Sebenarnya ia tahu kalau Kyuhyun pasti akan menolaknya, tapi bagaimanapun Je Wo sudah berjanji pada Ha Na kalau Kyuhyun pasti akan datang. Lagi pula, ia juga ingin Ha Na sedikit saja membuka hati untuk menerima keberadaannya. Memangnya istri mana yang tidak ingin diterimaoleh keluarga suaminya? Apa lagi selama ini tidak sekalipun keluarga Kyuhyun mau bersikap hangat padanya.

Laban Book

Je Wo menarik napasnya berat, lalu menghampiri Kyuhyun. Ia berdiri disamping pria itu, melirik kearah layar Komputer yang menyala, kemudian mulai berbicara, "Mereka semua pasti menunggumu." Tidak ada sahutan, dan itu menandakan Kyuhyun tidak ingin membicarakan hal itu. Je Wo mendesah lelah, kemudian mengusap lengan

Kyuhyun lembut, cara yang teramat sering ia gunakan untuk melunakkan sifat keras kepala suaminya. "Tidak ada salahnya untuk datang, Kyu. Mereka semua adalah keluargamu. Ada Ayah, ada Ibu, Ahra Eonie, semua keluargamu ada disana. Kau tidak merindukan mereka?"

"Aku masih banyak pekerjaan, sayang." Jawabnya acuh.

Je Wo mencebik pelan, "Tinggalkan saja dulu, besok masih bisa dilanjutkan lagi." Protesnya.

Helaan napas Kyuhyun terdengar, kemudian pria itu menoleh padanya sembari menyandarkan punggungnya pada kursi kerjanya, "Jangan terpengaruh pada ancaman Ibu," Kyuhyun menggenggam sebelah tangan Je Wo dan mengecupnya lama. "Aku yang akan menjagamu dan tidak akan kubiarkan siapapun menyakitimu. Yang harus kau lakukan adalah memercayaiku, jangan terpengaruh pada hal apapun disekeliling kita. Mau berjanji padaku?"

Lasuh Book

Dahi Je Wo mengernyit, "Memangnya siapa yang akan menyakitiku?" gumamnya pelan.

"Banyak hal, mungkin. Dan salah satunya adalah keluargaku sendiri."

Keluarganya. Benar, Je Wo sudah terlalu sering merasa sakit hati oleh semua tuduhan dan hinaan keluarga

pria itu padanya.

"Aku... tidak apa-apa." Jawabnya pelan dan memaksakan senyumnya. "Tapi, Kyu. Seperti apapun hubunganku dengan keluargamu, kau tetap tidak boleh seperti ini."

"Memangnya aku seperti apa?" kilah Kyuhyun dan berusaha kembali melanjutkan pekerjaannya.

Je Wo merengut masam. Pria itu memang pintar mengalihkan pembicaraan. Dengan gerakan cepat, Je Wo berpindah keatas pangkuan Kyuhyun, sengaja membuat pria itu terganggu dengan pekerjaannya.

"Bisa tidak berhenti bekerja sebentar saja?" protesnya. Je Wo mengalungkan kedua tangannya pada leher Kyuhyun, menatap pria itu kesal.

LabanBook

Kyuhyun sendiri tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. Bagaimana tidak, wanita itu tiba-tiba saja berada diatas pangkuannya, belum lagi lengan Je Wo yang melingkari lehernya hingga membuat wajah mereka saling berdekatan.

Selama ini, Je Wo belum pernah berada diatas pangkuannya seperti ini dan yeah, Kyuhyun adalah lelaki normal yang tentu saja bereaksi jika dihidangkan santapan selezat ini. Apa lagi Je Wo hanya mengenakan gaun tidurnya

yang cukup transparan, dan sering kali membuat Kyuhyun harus berlama-lama berada diruang kerja untuk menghindari pandangan senikmat itu agar nanti ia tidak tiba-tiba menyerangnya.

"Sayang, kenapa kau duduk disini? Aku harus bekerja." Ujarnya gugup, bahkan dahinya mulai mengerluarkan keringat dingin.

Je Wo menggeleng tegas, kedua matanya menyipit tajam menatap Kyuhyun. "Kau tidak boleh bekerja lagi."

"Baiklah, tapi sekarang bisakah kau turun dari pangkuanku?"

Je Wo tersenyum lebar. "Bisa saja, asalkan kau mau berjanji akan pergi menemui keluargamu."

Lubuk Book

"Sudah kubilang aku tidak mau datang."

"Kalau begitu ya sudah. Aku akan tidur semalaman diatas pangkuanmu."

Mata Kyuhyun melebar. Wanita itu bilang apa tadi? Tidur semalaman diatas pangkuannya? Oh, Ya Tuhan… Shin Je Wo benar-benar wanita yang sungguh luar biasa. Selalu tahu kapan saja waktu yang tepat untuk menyerang Kyuhyun.

Ketika Je Wo meletakkan kepalanya diatas dada Kyuhyun, dan sedikit memperbaiki posisi tubuhnya hingga

menggesek sesuatu dibawah sana, rasa panas kian menggelenyar disekujur tubuh Kyuhyun. Ia meringis tertahan, menggigit bibir bawahnya untuk sekedar menahan diri.

"Sayang…" panggilnya, suara yang ia keluarkan hampir menyerupai rintihan.

"Hm?"

Sial! Teriak Kyuhyun dalam hati. Kenapa Je Wo bergumam semerdu itu!

"Baiklah, aku akan pergi." Desah Kyuhyun frustasi.

Je Wo mengangkat wajahnya, matanya berbinar senang menatap Kyuhyun, "Benarkah? Kau tidak berbohong, kan?" Kyuhyun menggeleng sekedar. Je Wo memekik senang dan segera meloncat dari atas pangkuan Kyuhyun.

Lasuri Book

Kyuhyun cepat-cepat berdiri dari sana, mencuri pandang kearah bawah tubuhnya untuk sekedar memeriksa apakah Je Wo berhasil membuat bagian tubuhnya bereaksi.

"Nah, sekarang pergi ganti bajumu." Bagaikan seorang Nyonya besar, Je Wo melipat kedua tangannya didepan dada dan memerintah Kyuhyun.

Pria itu mendengus kesal dan memutar bola matanya malas. Ia merapikan meja kerjanya sejenak, dalam

hati merutuki kelakukan Je Wo yang harus membuatnya seperti ini.

"Sepertinya cara ini bisa kugunakan dihari yang lain."

Mendengar gumaman bercampur kekehan geli Je Wo, Kyuhyun memutar wajah kearahnya yang sedang tersenyum lebar.

"Aku seperti sudah menjadi titik sensitifmu, Kyu. Apapun yang berhubungan denganku selalu saja membuatmu bereaksi dengan berlebihan. Ingatanku, kedekatanku dan Hyukjae, aku dan keluargamu, dan yang terakhir… tubuhku," senyuman Je Wo semakin mengembang. "Kalau menahan diri rasanya sesulit itu, kenapa kau harus mau repot-repot menahan dirimu sedangkan kau tahu kalau untuk mendapatkannya kau hanya butuh menyeretku secepatnya keatas ranjang."

Laban Book

Wajah Kyuhyun memerah seketika. Bibirnya terkatup rapat meski kedua matanya seperti sedang memelototi Je Wo.

"Kau!" gumamnya tercekat, dan tawa besar Je Wo menggema disana.

"Maaf-maaf, aku hanya bercanda. Sudah, sana cepat ganti pakaianmu. Aku meletakkannya diatas ranjang. Kalau

ingin mencariku, aku ada diruang kerjaku."

Je Wo hampir saja benar-benar melewati Kyuhyun jika saja tangan kekar pria itu tidak tiba-tiba mencengkram lengannya dan membuat tubuh Je Wo berbalik kebelakang, menabrak pelan tubuh Kyuhyun.

Kedua mata mereka bertemu. Je Wo mengerjap beberapa kali saat menemukan tatapan berbeda Kyuhyun malam ini. Jelas sekali Kyuhyun sedang menatapnya tajam, tapi mengapa Je Wo merasa tatapan Kyuhyun kali ini terasa berbeda dan membuat tubuhnya bereaksi aneh.

Melihat jakun pria itu naik dan turun beberapa kali, Je Wo mulai menggigit bibir bawahnya entah karena apa. Rasanya tubuhnya sedikit panas, padahal AC diruangan itu masih bersuhu sama seperti sebelumnya.

Lasuri Book

Cengkraman Kyuhyun pada lengannya kini telah berubah menjadi genggaman yang lembut, bahkan ibu jarinya mulai mengusap-usap dengan ritme perlahan disana. Saat kedua mata Kyuhyun terpaku pada bibir merahnya, Je Wo melepaskan gigitannya.

"Kyu." panggilnya pelan.

Saat Kyuhyun kembali menatap matanya, pria itu seperti kembali menemukan kesadarannya. Ia melepaskan genggamannya, mundur selangkah dan mengerjap beberapa

kali. “Eum, itu, aku…”

“Ya?”

Kyuhyun menarik napasnya sekali dan membuanya panjang. “Kau ikut denganku.”

“APA?!”

Je Wo tidak dapat menutupi keterkejutannya. Ikut bersama Kyuhyun menemui seluruh keluarga besarnya? Je Wo lebih memilih menyerahkan dirinya pada singa yang kelapaan dari pada harus melakukan hal itu.

“Tidak mau!” bantahnya.

Kyuhyun menyeringai kecil, “Kalau begitu aku juga tidak akan pergi.” Sahutnya.

Lasari Book

“Tapi kau kan sudah berjanji…”

Kyuhyun hanya menggedikkan bahunya acuh, lalu beranjak untuk meninggalkan Je Wo, “Kau yang menentukannya, sayang,” ujarnya pelan sembari melangkah keluar dari sana. Setelah Kyuhyun benar-benar menutup pintu itu dan berada diluar, tubuhnya kembali membeku. Ia hanya berdiri tegak didepan pintunya dengan kedua mata kosong. “Ya Tuhan, tadi itu apa yang kupikirkan?”

Wajah frustasinya kembali terlihat saat ia kembali mengingat bagaimana ia memandang Je Wo didalam sana. Entah mengapa, setelah mendengar kalimat *menyeretku*

keatas ranjang secepatnya yang diucapkan Je Wo dengan begitu gamblang, pikiran tentang hal yang tidak-tidak mulai menghantuinya.

Bahkan sempat terlintas didalam pikirannya untuk benar-benar menyeret wanita itu keatas ranjangnya dan melakukan apa yang selama ini ia pinta. Tapi untungnya, kewarasannya masih dapat ia pertahankan.

***

Labari Book

Bab 9

"Hari ini makan siang bersama?" tanya Je Wo selagi mereka menikmati sarapan pagi dimeja makan.

Kyuhyun mengangguk disela-sela kegiatannya meneguk susu. Sebenarnya dia sangat malas meminum susu dipagi hari, tetapi Je Wo selalu memaksanya. Wanita itu bilang susu sangat bagus untuk kesehatan.

"Bagaimana kalau kita juga mengajak Ha Neul? Sudah hampir dua bulan aku tidak melakukan terapi dengannya."

Labari Book

"Nanti akan kupikirkan." Gumam Kyuhyun tampak tidak berminat.

Je Wo mencebik pelan. "Serius lah, Tuan Cho... terapi itu penting bagitu." Sungutnya.

"Aku tahu, Nyonya Cho..." balas Kyuhyun dengan senyuman tipisnya yang menawan.

Mereka saling memandang dengan senyuman hangat dan penuh kasih sayang. Sampai ketika ponsel Kyuhyun berbunyi, barulah tatapan itu terputus. Kyuhyun menatap layar ponselnya. Sebuah panggilan masuk dari nomer yang tidak dikenal. Biasanya dia tidak pernah mau

mengangkat panggilan seperti itu, tapi entah mengapa kali ini dia berniat mengangkatnya.

"Holo?" sahutnya setelah menerima panggilan itu.

Batas waktunya sudah berakhir, hari ini aku pulang. Jemput aku dibandara pukul dua belas siang.

Sambungan terputus, menyisakan keterpakuan Kyuhyun. Ponsel masih menempel ditelinganya. Kyuhyun menatap kosong kedepan. Penelepon itu... tanpa bertanya pun Kyuhyun tahu siapa pemilik suara itu. Suara yang sudah sangat dia kenali sekaligus dia rindukan. Hanya dengan mendengar suara itu saja dadanya telah berdesir.

Perlahan-lahan Kyuhyun menurunkan ponselnya. Semua ini masih diluar dugaannya. Dia telah kembali. Itu artinya waktu yang dia minta telah berakhir. Kyuhyun meremas ponselnya tanpa sadar.

Lacuan Book

"Siapa?"

Teguran Je Wo membuatnya tersadar. Dia mencoba menguasai dirinya agar tidak terlihat gugup. Kyuhyun tersenyum kecil. "Bukan siapa-siapa." Jawabnya meski dari cara Je Wo menatapnya, dia tahu wanita itu tidak percaya. "Hm... sayang. Sepertinya hari ini kita tidak bisa makan siang bersama."

"Kenapa?"

"Aku baru ingat kalau hari ini aku sangat sibuk. Bahkan mungkin akan pulang larut malam. Kau makan siang bersama asistenmu saja tidak apa-apa, kan?" Je Wo mengangguk mengerti dan membuat Kyuhyun mendesah lega meski sejujurnya dia merasa bersalah sudah membohongi wanita itu.

"Soal Ha Neul bagaimana? Aku... boleh menemuinya sendiri saja, tidak?" Je Wo bertanya hati-hati mengingat sesensitif apa Kyuhyun terhadap pengobatannya.

Kyuhyun tidak menjawab, hanya memandanginya sayu. Rasanya tidak pernah puas untuk memandang wajah Je Wo. Terlebih saat ini, Kyuhyun ingin sekali menghabiskan seluruh waktunya untuk memandangi Je Wo sepuasnya. Takut kalau-kalau ternyata di kemudian hari dia tidak mempunyai kesempatan itu lagi.

Laksan Book

"Kyu..." tegur Je Wo. Kyuhyun tersentak dan berdehem sekali. "Tidak apa-apa kalau kau tidak mengijinkannya. Aku mengerti."

"Tidak. Pergilah temui dia." Sela Kyuhyun cepat.

Kedua mata Je Wo sempat melebar tak percaya. "Benarkah? Aku boleh menemuinya sendiri? Kau tidak marah? Benar-benar boleh?"

Rentetan pertanyaan penuh semangat itu membuat

Kyuhyun tersenyum kecil. Dia segera bangkit dari tempatnya untuk menghampiri Je Wo. Dibingkainya wajah polos itu dengan kedua tangannya. "Tentu saja. Mulai saat ini aku akan memperbolehkan apa pun yang ingin kau lakukan asal bukan hal-hal yang dapat mencelakai dirimu sendiri."

Je Wo tersenyum lebar. Kemudian memeluk pinggang Kyuhyun dengan erat. "Terima kasih, Cho Kyuhyun... kau suami terbaik." Gumamnya.

Kini Kyuhyun kembali termangu. Suami terbaik... pantaskah dia disebut seperti itu? Atau apakah Je Wo masih mau menyebutnya seperti itu kalau dia tahu apa yang sudah Kyuhyun lakukan selama ini padanya.

Laburi Book

Kyuhyun melepaskan pelukan Je Wo dari pinggangnya. Jemarinya bermain disekitar pipi Je Wo, mengelusnya lembut dan sesekali dia tersenyum simpul, menyukai apa yang dia lakukan. "Kalau begitu aku pergi. Jangan lupakan makan siangmu hanya karena kau terlalu asik bercerita bersama Ha Neul." Je Wo mengangguk patuh dan semakin membuat Kyuhyun memandangnya teduh. "Boleh aku meminta sesuatu?" bisik Kyuhyun.

"Tentu. Apa yang kau minta?"

"Tunggu aku pulang. Aku... ingin kau memelukku

setelah aku pulang bekerja nanti."

Mereka berdua sama-sama terdiam kaku. Hanya kedua mata mereka yang saling menelisik satu sama lain. Je Wo merasakan dadanya menghangat, sebuah kehangatan yang sangat disukainya.

Je Wo mengangguk pelan. Kemudian disusul dengan tubuh Kyuhyun yang membungkuk kearahnya hingga bibir mereka bertemu. Kyuhyun sengaja berlama-lama menyentuh bibir Je Wo demi menenangkan dirinya dari rasa takut. Takut jika wanita dihadapannya ini akan segera pergi sebelum dia mempersiapkan hatinya untuk itu.

***

Labari Book

Berdebar-debar. Kyuhyun menunggu seseorang di Bandara dengan hatinya yang resah. Sejak tadi dia melirik arlojinya. Lalu meneliti orang yang berlalu-lalang di hadapannya. Sesekali dia mengacak rambutnya, menjilati bibirnya yang kering. Belum pernah dia seresah ini sebelumnya.

Lalu matanya menangkap sosok wanita yang berjalan kearahnya. Wanita pemilik senyuman malaikat yang sangat dia kagumi. Wanita itu melambaikan tangannya, kacamata hitam menutupi matanya. Bibirnya tersenyum lebar, mengutarakan kebahagiaan yang dia rasakan.

Hanya sebentar dia berjalan santai karena setelahnya dia telah berlarian dan berhambur kedalam pelukan Kyuhyun. Memeluk leher Kyuhyun seerat yang dia bisa. “Aku merindukanmu, Kyu...” bisiknya parau tapi tidak menutupi kebahagiaan yang dia rasakan.

Kyuhyun memejamkan matanya erat ketika perlahan dia membalas pelukan gadis itu. Harum rambutnya Kyuhyun hirup sekuat yang dia bisa. Ya Tuhan, dia juga sangat merindukan gadis ini. Gadis yang telah dia sakiti hatinya, gadis yang bukan hanya memiliki senyuman malaikat namun dia juga memiliki hati seperti malaikat.

“Chan Ra-ya...” gumam Kyuhyun serak dengan mata terpejam.

Lasuh Book

Chan Ra melepas pelukannya, menatap Kyuhyun dengan senyuman manisnya meski kedua matanya berkaca-kaca. “Masih tampan,” gumamnya dengan candaan. Dia mengusap wajah Kyuhyun dengan tangannya, menatap Kyuhyun dengan cara yang sama, seperti dulu.

Kyuhyun menilisik wajah dan penampilan gadis itu sejenak. Rambutnya lebih panjang dari terakhir kali ketika Kyuhyun melihatnya namun telah berubah warna menjadi kecoklatan. Wajah kekanakannya masih terlihat memesona, hanya penampilannya saja yang semakin terlihat dewasa.

“Dan kau semakin cantik dengan rambut coklatmu meski aku lebih menyukai rambut hitammu, sayang.”

Park Chan Ra tertawa geli dan kembali memeluk Kyuhyun erat. “Rasanya aku tidak puas hanya memelukmu sebentar. Aku sangat merindukanmu... kuharap setelah ini kita tidak akan berpisah lagi.” gumamnya pelan.

Senyuman Kyuhyun menyurut. Dia bahkan tidak memiliki keberanian untuk membalas pelukan kekasihnya. Kedua tangannya saling terkepal, menahan perasaan bersalahnya.

Chan Ra menyadari keterdiaman Kyuhyun dan melepas pelukannya. Dia menatap wajah kekasih yang sangat dia rindui itu dengan tatapan curiga. “Ada apa?”

Lasari Book

Kyuhyun ingin mengatakannya sekarang juga, di sini, tapi tidak mungkin. Chan Ra baru saja pulang dan dia tidak mau menyakiti gadisnya saat ini. “Tidak apa-apa. Ayo, kuantar ke apartement.” Kyuhyun mengamit lengannya tapi Chan Ra menepisnya.

“Kenapa bukan di rumahmu?” tanya Chan Ra dengan nada yang semakin curiga. “Jangan katakan kalau...”

“Chan Ra-ya, aku tidak ingin membicarakannya di sini.” Tegas Kyuhyun dan segera menggenggam jemari Chan Ra, membawanya pergi. Kyuhyun sudah menyiapkan

dirinya untuk menerima hal yang terburuk dari Chan Ra sekalipun.

***

"Lama tidak bertemu." Sapa Ha Neul setelah Je Wo memasuki ruangannya. Hari ini Je Wo memutuskan membuat janji temu dengan Ha Neul. Mereka memutuskan untuk bertemu di rumah sakit dimana Ha Neul bekerja.

"Ya, aku dan Kyuhyun cukup sibuk akhir-akhir ini." ujarnya memberi alasan.

"Jadi, sudah ada perkembangan?" Ha Neul mulai bertanya.

Je Wo mengangguk semangat. "Aku bertemu dengan teman lamaku, Lee Hyukjae dan ajaibnya, aku mengingatnya meski tidak mengingat secera keseluruhan." Ha Neul mendengarkan dengan serius. "Lalu aku juga pernah bermimpi. Sebuah mimpi yang bagiku sangat... familiar."

Lasuri Book

"Apa itu?"

"Aku bermimpi berjalan memasuki Gereja dimana aku dan Kyuhyun menikah. Aku memakai sebuah gaun pengantin yang setiap detail bentuk gaunnya sangat aku ingat. Tapi... gaun pengantin itu berbeda dengan gaun pengantin yang ada di foto pernikahan kami."

"Berbeda?"

"Ya."

Ha Neul mengangguk samar. Dia sempat menghela napasnya sejenak ketika memikirkan sesuatu. "Obat yang kuberikan masih terus kau minum?"

"Tentu. Aku tidak pernah lupa meminumnya."

"Bagus, sepertinya efek dari obat itu mulai bereaksi padamu. Je Wo sshi, bisakah kau mengenalkan teman lamamu itu denganku? Sepertinya aku membutuhkan bantuannya."

"Oke, aku akan bertanya padanya lebih dulu kapan dia bisa bertemu denganmu." Jawab Je Wo. Hari ini dia sangat bersemangat sekali, membuat Ha Neul tesenyum geli menatapnya.

Lasuri Book

"Aku menyarankanmu untuk sering mengunjungi tempat-tempat atau orang-orang yang berhubungan dengan masa lalumu. Kau bisa menanyakannya pada suamimu atau teman lamamu itu mengenai tempat-tempat yang dulu sering kau atau kalian kunjungi." Papar Ha Neul. "Boleh aku tahu, apa kau masih memiliki orangtua?"

"Ya, aku masih memiliki mereka." Jawab Je Wo sedikit sendu. Tiba-tiba saja dia merindukan orangtuanya yang jarang sekali dia temui sejak dia tinggal di rumah Kyuhyun. Dia memang merasa asing dengan mereka berdua,

tetapi tetap saja dia merasakan kehangatan yang luar biasa ketika berada di dekat mereka, meski perasaan hangat itu selalu menimbulkan perasaan takut di dalam dirinya.

"Ada apa?" tanya Ha Neul yang membaca raut wajah Je Wo. Dia terlihat gelisah.

Je Wo memandang Ha Neul, mulanya ragu tetapi semakin lama dia meyakinkan dirinya. "Aku sering merasakan perasaan nyaman dan hangat ketika berada di antara orangtuaku. Tapi ketika aku ingin menerima perasaan itu, tiba-tiba saja aku merasa... takut. Perasaan takut yang sama seperti perasaan takutku setiap kali merasakan kasih sayang Kyuhyun padaku." Je Wo menatap Ha Neul murung. "Menurutmu apa yang terjadi padaku?"

Laksan Book

"Bayang-bayang masa lalumu." Cetus Ha Neul. Je Wo menatapnya tidak mengerti dan Ha Neul memberinya senyuman yang menenangkan. Ada sesuatu yang sangat ingin Ha Neul katakan padanya tetapi dia masih belum yakin dengan kebenaran itu. Oleh karena itu dia memilih bersabar dan menundanya. "Perasaan seperti itu wajar dirasakan oleh pasien sepertimu. Dan kuharap kau melakukan apa yang kusarankan tadi, karena itu sangat membantu."

Je Wo mengangguk mengerti.

"Tentang teman lamamu itu, bisa kah kau mengatur pertemuanku dengannya secepat mungkin?"

"Oke."

***

"Jadi kau belum meninggalkannya?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya menyesal sementara Chan Ra menatapnya tidak percaya. Dia baru saja memaparkan penjelasannya mengenai Je Wo dan dirinya. Sungguh tatapan sedih Chan Ra membuat perasaanya hancur.

"Satu tahun, Kyu. Aku sudah memberimu waktu selama itu dan kau masih tidak bisa melakukannya?" suara Chan Ra bergetar, dia sedang menahan tangisan yang sudah bersiap-siap tumpah.

Laburu Book

"Kondisinya masih belum memungkin. Aku tidak tega melakukannya..."

"Dan kau tega melakukannya padaku?"

"Tidak, sayang. Tolong mengerti aku."

Chan Ra berdiri tegak, meninggalkan Kyuhyun yang masih duduk di atas sofa berwarna putih yang berada di Apartement yang telah dia siapkan untuk Chan Ra.

"Kau mau kemana?" tanya Kyuhyun cemas.

"Kembali ke London." Jawab Chan Ra yang sudah

bersiap menggeret kopernya.

Kyuhyun melompat dari tempatnya dan menyambar lengan Chan Ra, "Kenapa kau harus kembali ke London?"

"Karena tidak ada lagi urusanku di sini. Untuk apa aku tetap disini? Menyaksikan peranmu sebagai suami gadis yang sudah merenggut kebahagiaanku satu tahun lalu?! Sudah cukup semuanya, Cho Kyuhyun! Kalau kau memang tidak bisa meninggalkannya biar aku yang meninggalkanmu!!"

"Chan Ra-ya..." desah Kyuhyun frustasi. Dia berada di keadaan yang sulit.

"Lepaskan! Aku mau pulang!" Chan Ra berteriak histeris, tangannya mencoba melepas cekalan Kyuhyun dengan cara yang kasar namun Kyuhyun tidak mau melepaskannya. Bahkan kini Kyuhyun telah memeluk Chan Ra dengan erat untuk menenangkan gadisnya.

Laksana Book

"Sayang, kumohon... tetaplah di sini. Aku sedang berusaha. Berikan aku sedikit waktu lagi untuk melepasnya. Sedikit saja... kumohon." Bisik Kyuhyun putus asa. Hanya ini yang bisa dia lakukan. Dia tidak tega melihat Chan Ra menangis seperti ini. Gadisnya sudah terlampau baik dengan membiarkannya berpura-pura menjadi suami Je Wo demi kesembuhan gadis itu. Dan sekarang, ketika dia ingin

kembali kepelukan Kyuhyun, Kyuhyun malah belum bisa menerimanya.

"Kau tahu betapa sakitnya aku setiap kali memikirkan kalian? Seharusnya aku yang menjadi istrimu, seharusnya aku yang berada di posisi itu. Tapi aku mencoba mengertimu, Kyu... aku bahkan sengaja menetap di London untuk memudahkanmu. Tetapi apa yang kudapat. Kau bahkan..." Chan Ra semakin terisak ketika melepaskan dekapan Kyuhyun. Dia menatap pria itu dalam. "Apa kau mulai mencintainya?" Kyuhyun mengatup mulutnya. "Kau mencintainya? Jawab aku, Kyu. Kau mencintai..."

"Tidak. Tidak, sayang, tidak. Aku tidak mencintainya, aku hanya mencintaimu." Diraihnya lagi Chan Ra kedalam dekapannya. Tangan Kyuhyun yang berada di atas punggung Chan Ra mengepal menahan sesuatu.

Lasuri Book

"Lalu kenapa? Kenapa kau meminta lebih banyak waktu."

"Karena dia belum bisa mengingat apa pun. Aku takut terjadi sesuatu padanya jika aku memberitahunya begitu saja dan meninggalkannya. Bukan kah akan menjadi semakin rumit nantinya?" meski sejujurnya yang ingin dikatakan Kyuhyun adalah karena dia belum sanggup meninggalkan Je Wo dan tidak akan pernah sanggup

memberitahu semua keberannya pada wanita itu.

"Lalu bagaimana denganku..."

"Kau tetap di sini, mendampingiku diam-diam. Karena aku sangat membutuhkanmu." Kyuhyun memejamkan matanya lagi. Ya, dia membutuhkan Chan Ra untuk mengingatkannya setiap kali dia melangkah terlalu jauh bersama Je Wo.

Sejenak, mereka berdua tidak saling berbicara. Hanya saling berpelukan dalam diam. Chan Ra sudah berhenti menangis namun masih memeluk erat Kyuhyun seolah-olah tidak ingin membiarkan Kyuhyun pergi lagi darinya.

Labari Book

"Berapa lama?"

"Hm?"

"Berapa lama aku harus menunggumu?"

Kyuhyun merenggangkan pelukannya, menatap wajah Chan Ra dengan perasaan tidak menentu. Lihat lah, betapa baik hatinya gadisnya ini. Dia akan menjadi sangat berengsek jika mengkhianatinya lebih parah lagi.

"Tidak akan lama, aku bersumpah."

***

Kyuhyun menghembuskan napas beratnya sebelum memutuskan keluar dari mobilnya. Dia melangkah gontai,

namun ketika dia menyadari keberadaan Je Wo yang berjalan mondar-mandir di depan pintu rumah mereka, Kyuhyun tertegun.

Je Wo hanya memakai sweeter biru tua berbulu untuk melapisi piyamanya, kedua tangannya saling mengusap lengan menahan udara malam.

Kyuhyun menghampirinya. "Sedang apa di sini?" tanya Kyuhyun dengan suara pelannya yang lelah.

Je Wo tersadar dan senyumannya mengembang ketika menyadari keberadaan suaminya. "Menunggumu." Jawabnya manis.

"Menungguku?" ulang Kyuhyun, Je Wo mengangguk. "Tapi sekarang sudah pukul dua belas malam."

Lusan Book

"Aku tahu," Je Wo mendekatinya. "Tapi karena kau yang memintaku untuk menunggumu pulang dan juga..." Je Wo memeluk Kyuhyun dan melingkarkan lengannya di pinggang suaminya. "memelukmu. Aku tidak peduli sudah selarut apa, asalkan bisa membuatmu bahagia, aku akan melakukannya."

Kedua tangan Kyuhyun sudah terangkat untuk membalas pelukan Je Wo, tetapi pada akhirnya dia mengurungkan niatnya. Bayang wajah Chan Ra membuatnya sadar. Sebesar apa pun keinginannya untuk

membalas pelukan Je Wo dan mengucapkan terima kasih, dia harus menahannya.

Kyuhyun melepaskan pelukan Je Wo dengan cara yang lembut karena tidak ingin menyakiti perasaan Je Wo. Dia mengulas senyuman yang di paksakan. "Sudah malam, sebaiknya kita masuk." Ujarnya dan segera meninggalkan Je Wo yang hanya mematung di tempatnya.

Kyuhyun menahan dirinya untuk tidak berbalik dan melihat keadaan Je Wo. Maaf kan aku... gumamnya dalam hati.

Dia mengganti pakaiannya di kamar mandi, setelah selesai dan keluar dari sana, Kyuhyun mendapati keberadaan Je Wo yang masih terjaga. Je Wo duduk di pinggir ranjang, memerhatikannya. Tapi Kyuhyun bersikap seolah-olah Je Wo tidak ada. Dia menaiki ranjang dan berbaring memunggungi Je Wo. Memejamkan matanya, berusaha untuk tidur.

Lubari Book

Kyuhyun mati-matian menahan keinginannya untuk memeluk Je Wo. Memastikan dia tidak menangis karena sikapnya malam ini. Tapi tidak bisa... karena nanti dia akan semakin menyakiti Chan Ra. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah berulang-ulang menggumamkan kata maaf di dalam hatinya.

***

Sejak pagi tadi, Je Wo hanya termenung di ruangannya. Dia tidak melakukan pekerjaan apapun dan berkali-kali menolak permintaan Hae Ra untuk menemui pelanggan mereka yang ingin bertemu dengannya. Je Wo bingung dengan perubahan sikap Kyuhyun sejak tadi malam. Kyuhyun berubah dingin padanya. Tidak mau menatapnya dan berusaha menjaga jarak.

Je Wo juga merasakan penolakan-penolakan Kyuhyun di setiap permintaannya. Dia tidak tahu kenapa, tapi rasanya menyakitkan ketika lagi-lagi Kyuhyun bersikap seperti itu padanya. Labari Book

Je Wo menyandarkan punggungnya lelah dan memejamkan mata. Masalah seperti ini selalu berputar-putar seperti badai di dalam rumah tangganya. Terkadang Kyuhyun begitu manis dan menyayanginya tapi tidak jarang Kyuhyun bersikap seolah-olah Je Wo adalah yang paling ingin dia hindari.

"Hari yang berat?"

Je Wo tersentak dan seketika membuka matanya. Di depannya sudah ada Hyukjae yang tersenyum padanya. "Hyukjae-ya?" gumamnya senang. Je Wo beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Hyukjae. Keberadaan

Hyukjae sedikit menenangkannya. “Kau datang?”

“Hm. Aku merasa terpanggil dan saat melihat kerutan di wajahmu tadi, aku yakin kau sangat membutuhkanku.” Hyukjae mengerling padanya, membuat Je Wo terkekeh lucu dan memukul lengannya. “Ada masalah?” tanya Hyukjae setelahnya. Je Wo menggeleng pelan, menutupi kegusarannya. “Jangan bohong, aku adalah satu-satunya spesies yang tidak bisa kau bohongi.”

Dahi Je Wo mengerut samar. Dia merasa pernah mendengar kalimat itu.

“Dulu kau sering bilang begitu padaku setiap kali aku mengetahui masalahmu tanpa kau beritahu.” Cetus Hyukjae bangga.

Laban Book

“Dasar cenayang!” umpat Je Wo. Apa wajahnya mudahnya sekali terbaca oleh Hyukjae? “Aku lapar...” rengeknya tiba-tiba. “Temani aku makan siang, ya?”

“Dengan senang hati, Nona Shin Je Wo.” Hyukjae membungkuk hormat padanya dan lagi-lagi membuat Je Wo tertawa.

Mereka mendatangi cafe milik Donghae. Meski Hyukjae berkali-kali mengajak Je Wo mendatangi tempat lain, tapi Je Wo bersikeras mendatangi tempat itu. Karena selain merasa nyaman berada disana, Je Wo juga berharap

dapat bertemu dengan Kyuhyun. Dia merindukan suaminya... Tapi harapannya tidak terkabul. Kyuhyun tidak ada di sana.

Je Wo mengaduk makanannya tidak semangat. Hal itu tidak luput dari perhatian Hyukjae. Sejak tadi dia selalu memerhatikan gelagat aneh Je Wo yang lebih sering tampak murung.

"Ada apa?" tanya Hyukjae tak sabar. "Kyuhyun?" tebaknya.

Je Wo mengangguk pelan tanpa mengalihkan perhatiannya dari Pasta yang sedang dia aduk-aduk tanpa minat. "Dia tiba-tiba menjadi aneh. Padahal pagi kemarin dia masih baik-baik saja." Gumamnya lirih.

Lasuh Book

"Apa yang dia lakukan padamu? Katakan padaku, akan kuhajar wajah sialannya itu." umpat Hyukjae. Mengetahui gadis itu bersedih karena Kyuhyun telah menyulut emosinya.

Je Wo menatapnya, mencebik pelan. "Kenapa kalian berdua sama saja? Selalu saja emosi jika aku membicarakan salah satu dari kalian."

Hyukjae mendengus. "Setidaknya aku tidak pernah membuatmu sedih seperti ini."

"Lee Hyukjae," desah Je Wo malas. "Suami dan istri

itu wajar jika mengalami hal-hal seperti ini. Kau belum pernah menikah, jadi tidak tahu bagaimana hubungan setelah menikah."

Tatapan Hyukjae menyendu. Entah sudah sejauh apa Kyuhyun memainkan perannya hingga Je Wo teramat yakin dengan apa yang dia ucapkan. "Bukankah akan lebih baik jika kau tidak pernah mengenalnya?" gumam Hyukjae tanpa sadar.

"Apa?" tanya Je Wo bingung.

Hyukjae menggelengkan kepalanya pelan dan tersenyum lembut. "Tidak apa-apa jika dia menorehkan ribuan luka di hatimu, karena saat ini ada aku yang akan mengobatinya tanpa meninggalkan bekas luka yang dia lakukan."

Lasuh Book

Je Wo mengerjap beberapa kali. "Maksudnya... apa?" tanyanya tidak mengerti.

Hyukjae tertawa melihat wajah bingung Je Wo. Dia mengulurkan tangannya lalu mengacak rambut Je Wo gemas. "Bukan apa-apa, cepat habiskan makananmu."

Je Wo merengut sambil membenahi rambutnya. "Aku tidak ingin makan pasta." Rutuknya.

"Lalu?" tanya Hyukjae.

Senyuman Je Wo mengembang. "Es krim?"

"Ya sudah, pesan saja."

"Ck, bukan di sini. Kita beli di pinggir jalan saja, lalu mencari halte terdekat untuk menikmati Es Krimnya." Je Wo membayangkannya dengan wajah berbinar. "Sepertinya menyenangkan."

Hyukjae sudah tidak bisa menahan senyumannya. Rasanya dia bahagia sekali karena Je Wo masih mengingat kebiasaan mereka berdua dulu. Dia mengangguk setuju. Kemudian mereka berdua beranjak pergi.

Tapi, baru saja melangkah beberapa kali, Je Wo kembali menghantikan langkahnya. Matanya memandang satu objek yang membuatnya tertegun. Hyukjae mengikuti arah pandangnya. Kemudian terkejut ketika melihat Cho Kyuhyun dan seorang gadis yang dia kenali juga, sedang memasuki cafe itu. Bisa mereka lihat tiba-tiba Donghae berhambur memeluk gadis di sebelah Kyuhyun dengan tawa bahagianya. Lalu senyuman Kyuhyun yang mengembang dengan sangat natural.

Laksan Book

Je Wo masih memandangi mereka bingung sampai ketika gadis di samping suaminya itu mengamit lengan Kyuhyun dan menyandarkan kepalanya di bahu Kyuhyun, tubuh Je Wo menegang dan tiba-tiba saja kepalanya berdenyut sakit. Erangan pelan terdengar dari bibirnya dan

menyentak Hyukjae dari lamunannya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Hyukjae cemas.

Je Wo berusaha menahan rasa sakit di kepalanya dan mengangguk. Kemudian saat dia melirik Kyuhyun lagi, dia sudah mendapati Kyuhyun yang sedang menatapnya. Begitu juga dengan Donghae dan gadis yang tadi memeluk lengan suaminya.

"Kau ingin kita pulang atau menemui mereka?" tanya Hyukjae lirih.

Je Wo menarik napas panjang. "Kita temui mereka sebentar." Putusnya.

Hyukjae dan Je Wo menghampiri mereka bertiga. Je Wo mencoba mengulas senyuman ramahnya meski rasanya sangat sulit. Dia menatap Kyuhyun, "Ingin makan siang?"

Lusan Book

Kyuhyun mengangguk sekali. Je Wo menyadari ketegangan di wajah suaminya. Kemudian dia melirik Donghae yang juga terlihat begitu, tapi tidak dengan gadis yang berada di tengah-tengah mereka berdua. Gadis itu menatapnya dengan seksama, tatapannya tak terbaca namun tidak asing, membuat Je Wo lagi-lagi mengerang pelan ketika kepalanya berdenyut lebih perih dari sebelumnya.

Dia melihat Kyuhyun ingin mendekatinya tetapi

lengan Hyukjae yang lebih dulu memeluk bahunya. "Kepalamu sakit? Sebaiknya kita kerumah sakit, kau sudah seperti ini sejak tadi." Racau Hyukjae.

Ya, Hyukjae benar. Tapi ada yang aneh, rasa sakit di kepalanya selalu datang ketika dia bersitatap dengan gadis itu.

"Aku tidak apa-apa. Hanya sedikit pusing." Kilahnya, lalu dia kembali menatap Kyuhyun yang masih berdiam diri. Dalam hati Je Wo meringis sesak, tidak pedulikah Kyuhyun padanya? "Dia... siapa?" tanya Je Wo memberanikan diri.

Kyuhyun melirik gadis di sampingnya dan gadis itu turut menatapnya. "Park Chan Ra," jawab Kyuhyun setelah menatap Je Wo lagi. "Rekan bisnisku."

Lasuh Book

Je Wo mengangguk. Namun tidak berani menatap gadis itu lagi meski bertanya-tanya siapa Chan Ra sebenarnya dan mengapa dia tampak sangat dekat dengan Kyuhyun. Mungkinkah Kyuhyun berubah karena gadis itu? Bahkan kini Kyuhyun tampak tidak peduli padanya.

"Aku akan pulang bersama Hyukjae." Je Wo sengaja mengatakannya agar Kyuhyun bereaksi karena dia tahu Kyuhyun selalu merasa cemburu jika Hyukjae bersamanya.

Mulanya Kyuhyun menyipitkan matanya menatap Je Wo, seolah-olah dia ingin melarang. Namun Je Wo merasa

harapannya sia-sia ketika melihat suaminya mengangguk begitu saja. "Pulang lah bersamanya. Aku akan makan siang bersama Chan Ra."

Ada satu bagian dari hati Je Wo yang retak, membuatnya tersenyum miris dan ingin menangis. Tapi Je Wo tidak mau memperlihatkannya di sana. Je Wo mengangguk mengerti dan melirik Hyukjae. "Ayo, kita pulang." Tanpa memandang Kyuhyun, Je Wo melangkahkan kakinya pergi diikuti oleh Hyukjae.

"Shin Je Wo,"

Je Wo menghentikan langkahnya mendengar panggilan Kyuhyun. Hatinya sedikit menghangat ketika harapannya tentang Kyuhyun yang akan menawarkan diri untuk mengantarnya pulang kembali hadir.

Laksan Book

"Jika kau sakit, pergi temui Dokter pribadiku bersama Hyukjae. Mungkin saja dia bisa membantu."

Je Wo mengepalkan tangannya. "Aku tidak apa-apa. Lagi pula bukan Dokter yang kubutuhkan." *Tapi kau...*

Je Wo melangkah cepat meninggalkan cafe. Dia mengambil helm yang diberikan Hyukjae dan memasangnya. Namun kedua tangannya yang gemetar terlihat kesulitan mengaitkan tali helm di bawah dagunya.

Hyukjae menatapnya lirih, wajah pucat Je Wo sudah

memberitahukan segalanya. Di tepisnya jemari Je Wo dan digantikan dengan tangannya. "Menangislah setelah helm ini terpasang dengan benar," gumam Hyukjae sebelum menurunkan kaca helmnya yang berwana hitam hingga dia tidak bisa melihat wajah Je Wo lagi. "Karena aku tidak suka melihatmu menangis karena pria berengsek itu." gumamnya lagi, kali ini terdengar lebih tegas dari sebelumnya.

***

"Jadi gadis itu memang belum mengingat apa pun." Gumam Chan Ra sambil menatap minuman yang di berikan Donghae untuknya tadi. Sejak kepergian Je Wo dan Hyukjae, mereka bertiga lebih banyak diam. Apa lagi Chan Ra yang terus menerus termenung dalam lamunannya.

Lusuh Book

"Dia sedang berada dalam masa terapinya. Tapi memang sampai detik ini dia belum mengingat apa pun." Ujar Donghae. Di liriknya Kyuhyun sejenak, pria itu masih saja menatap keluar jendela dengan tatapan lirihnya. Tapi Donghae tahu apa yang sedang di pikirkan Kyuhyun ketika melihat kepalan tangannya di atas meja.

Chan Ra tersenyum lemah. Entah dia harus marah atau merasa iba pada gadis perusak kebahagiaanya itu. Gadis itu menatap Kyuhyun yang duduk di sampingnya, di amatinya wajah kekasihnya yang tampak termenung. "Kau

menyesal karena tidak memedulikannya?"

Kyuhyun tersentak, menoleh kesamping dan bersitatap dengan kedua mata Chan Ra yang teduh. "Maksudmu?"

Gadis itu tersenyum tipis sebelum meneguk minumannya dan meletakkannya lagi ke atas meja. "Entah bagaimana perlakuanmu padanya selama ini. Tapi yang kulihat darinya tadi... dia tersakiti oleh sikapmu."

Donghae menarik napas panjangnya. Bahkan Chan Ra dapat merasakannya juga meski baru saja bertemu Je Wo. Dia berharap Kyuhyun tidak semakin mengacau dengan jawaban yang akan dia berikan.

LabanBook

Tapi Kyuhyun tidak bisa menutupi keresahannya ketika menjawab pertanyaan Chan Ra, "Itu... aku..."

"Park Chan Ra?"

Ketiga orang itu menoleh serantak dan menemukan keberadaan Siwon beserta Gain dan Jae Rim. Siwon berhambur memeluk Chan Ra yang turut menyambutnya. Pria itu mengacak rambut Chan Ra penuh sayang hingga membuat gadis itu tertawa senang.

Di belakang Siwon, Gain menyikut lengan Jae Rim dan berbisik. "Berani sekali Siwon Oppa berselingkuh terang-terangan di depanmu."

Jae Rim tidak menyahut, hanya kedua matanya saja yang menyipit menatap interaksi kedua orang di hadapannya itu. Apa lagi ketika Chan Ra menatap kepadanya dan Ga In, Jae Rim semakin menamjamkan pengelihatannya seolah-olah sedang mengintimidasinya.

Chan Ra terkikik geli. "Dia pacarmu, Oppa?" tanya Chan Ra pada Siwon.

Siwon melirik Jae Rim dan mengulum senyum ketika gadis itu menyipitkan mata menatapnya. Di hampirinya Jae Rim lalu di peluknya pinggang gadis itu. "Ya, dia pacarku. Jung Jae Rim." Kemudian Siwon berbisik di telinga Jae Rim hingga gadis itu merona malu. "Jangan cemas, Baby. Dia hanya sahabatku."

Laburu Book

Donghae yang tidak mau kalah juga turut menghampiri Ga In dan merangkul bahunya. "Dan perkenalkan. Gadis bernama Han Ga In ini adalah calon istriku." Ucapnya bangga namun rangkulannya segera di tepis oleh Ga In meski Donghae kembali menempatkan tangannya lagi di tempat semula.

Chan Ra terkekeh geli melihat kelakuan kedua pria yang sudah sangat dia kenali. Dan layaknya Donghae yang tidak mau kalah, Chan Ra juga segera menarik lengan Kyuhyun agar mendekatinya, kemudian di peluknya lengan

Kyuhyun dengan kepala yang turut bersandar di sana. “Lalu pria di sampingku ini adalah pacarku.” Ucapnya ceria dan tak lupa menjulurkan lidahnya mengejek kepada mereka semua.

Donghae dan Siwon tertawa menanggapi kekonyolan mereka bertiga. Namun hal yang berbeda terjadi pada Jae Rim dan juga Ga In.

“Pacar?” gumam mereka serentak.

Chan Ra mengangguk pasti dan tersenyum manis pada mereka berdua.

Siwon dan Donghae yang mengerti keterkejutan gadis mereka juga turut terperanjat. Mereka saling memandangi gadis mereka yang kini menatap Chan Ra dan Kyuhyun bergantian.

Luburi Book

“Kau berselingkuh?!” tanya Jae Rim dan Ga In serentak pada Kyuhyun. Suara mereka menyerupai bentakan.

“Ba-baby... bukan begitu,” Siwon berusaha menenangkan Jae Rim yang mulai tampak murka.

“Apa kau sudah gila?! Bagaimana bisa kau berselingkuh di belakang Je Wo dengan gadis ini! Ya Tuhan, aku sungguh tidak menyangka kalau ternyata kau sangat berengsek, Cho Kyuhyun!” maki Jae Rim.

“Apa salah Je Wo padamu, huh? Tega sekali kau melakukan ini padanya!” Ga In turut menimpali. “Dan kau Nona! Apa kau tahu kalau pria yang kau sebut pacarmu itu sebenarnya sudah memiliki istri?!”

“Ga In-ah...” Donghae menarik lengan Ga In namun gadis itu menepisnya.

“Dasar gadis penggoda!” cetus Jae Rim.

“Cukup!” Kyuhyun menyela dengan suara dinginnya. Di tatapnya kedua gadis itu dengan kedua mata tajamnya yang tampak emosi. Remasan jemari Chan Ra di lengannya membuat suasana hatinya semakin buruk. Kecemasannya tentang Je Wo masih belum hilang, kini di tambah harus mendengar ocehan Jae Rim dan Ga In yang menghina Chan Ra. Kyuhyun merasa kepalanya akan pecah.

Lasuri Book

“Dia memang pacarku.” Tegas Kyuhyun. Bisa di lihatnya kedua mata Jae Rim dan Ga In yang semakin membesar. “Dan aku sama sekali tidak berselingkuh.”

“Lalu kau sebut apa kelakuan sialanmu ini, huh?!” sembur Jae Rim.

Siwon menghela napas frustasinya. “Baby, sebaiknya kita pergi. Ini masalah mereka, biarkan mereka yang menyelesaikannya. Kita tidak perlu ikut campur.”

“Aku tidak mau! Je Wo adalah temanku, dan aku

tidak akan tinggal diam saat ada orang lain yang berusaha menyakitinya." Saat mengatakan kalimat itu, Jae Ri menatap bengis pada Chan Ra yang semakin membeku.

"Tidak ada yang berusaha menyakiti Je Wo di sini." Jelas Siwon.

"Tidak ada?! Lalu kau anggap apa gadis perusak rumah tangga orang lain itu, Oppa?!" telunjuk Jae Rim mengarah tepat ke arah wajah Chan Ra yang menegang.

"Dia tidak seperti itu."

"Aku tidak mengerti mengapa kau masih membelanya. Apa kau juga turut andil di balik perselingkuhan mereka?"

Labari Book

"Tidak. Ya Tuhan, dengarkan dulu penjelasanku."

"Aku tidak perlu mendengar penjelasan apa pun darimu tentang wanita jalang yang berusaha merebut suami temanku."

"Cukup, Jung Jae Rim! Chan Ra tidak akan pernah merebut suami Je Wo karena Je Wo tidak pernah memiliki suami!" bentak Siwon yang telah kehilangan kesabarannya. Di tatapnya wajah terkejut Jae Rim dengan tajam. "Mereka tidak pernah menikah. Dan selama ini... Kyuhyun hanya berpura-pura menjadi suaminya."

Jae Ri membeku di tempatnya.

"Maksumu... apa?" gumam Ga In dengan suara kaku. Dia menatap Siwon tidak mengerti.

Donghae mengusap wajahnya frustasi. "Kenapa kau memberitahu mereka, bodoh." Umpatnya pada Siwon yang sedang menyesali ucapannya.

Ga In dan Jae Rim serentak menatap Kyuhyun yang masih menatap mereka dengan tatapan dingin. Lalu menatap Chan Ra yang menatap mereka sendu.

"Kau dan Je Wo tidak pernah menikah?" tanya Jae Rim pelan. Kepala Kyuhyun menggeleng tegas. "Kau hanya berpura-pura menjadi suaminya?" Kyuhyun mengangguk lagi. "Tapi mengapa..." Labari Book

"Karena dia kehilangan ingatannya." Gumam Kyuhyun lirih.

"Aku tidak mengerti." Kepala Ga In menggeleng pelan. Dia menatap semua orang dengan tatapan bingung. "Kenapa Kyuhyun Oppa harus berpura-pura menjadi suami Je Wo ketika dia kehilangan ingatannya?"

"Apa kau penyebabnya?" tanya Jae Rim yang menyerupai tuduhan pada Kyuhyun. "Kau yang menyebabkan Je Wo kehilangan ingatannya?"

Kyuhyun menarik napas panjangnya, menghembuskannya berat dan membuang wajahnya.

“Anggap saja seperti itu.” jawabnya pelan. Menyebabkan Chan Ra menatap sendu padanya.

***

“Kau bisa menginap di rumahku kalau kau mau.” Hyukjae masih belum lelah menawarkan penawaran itu pada Je Wo. Bahkan setelah mereka mengelilingi Seoul sampai pukul tujuh malam.

Je Wo tersenyum kecil sambil menyerahkan helm pada Hyukjae. Sejak mereka keluar dari cafe milik Donghae dan Je Wo meminta Hyukjae membawanya pergi kemanapun demi menghilangkan perasaan sedihnya, Hyukjae tidak henti-hentinya menghiburnya. Mereka melakukan banyak hal yang dulu pernah mereka lakukan. Makan es krim di halte, membaca buku di sebuah toko buku, bermain di sebuah taman bermain dimana banyak sekali anak-anak kecil yang bermain bersama mereka. Apa pun di lakukan Hyukjae demi melihat tawa Je Wo dan membuang perasaan sedih Je Wo.

Lubuk Book

Lalu ketika mereka sedang di perjalanan pulang dan Je Wo mengeluh karena belum puas bermain bersama Hyukjae, Hyukjae mengajak Je Wo menginap di rumahnya malam ini. tapi sayangnya Je Wo menolak.

“Kita bisa bermain sepuasnya lagi besok. Aku akan

membuat sarapan pagi paling enak untukmu, lalu membeli beberapa pakaian untukmu, setelah itu pergi ke sekolah kita yang dulu. Bukankah kau bilang ingin sekali kesana?" iming-iming Hyukjae pada Je Wo.

Namun Je Wo tetap menggelengkan kepalanya. "Besok aku harus pergi ke toko. Hari ini aku sudah membolos. Kalau besok aku juga membolos, bagaimana dengan semua pelangganku?"

Hyukjae mendengus. "Bekerja, huh?"

"Dan kau juga harus bekerja, tuan. Sampai kapan kau hanya berkutat dengan bengkel kecilmu itu. lalu ini," Je Wo menarik-narik rambut Hyukjae yang semakin panjang. "Tolong potong rambutmu secepatnya. Kau itu sudah jelek, kalau rambutmu semakin bertambah panjang, kejelekanmu akan semakin meningkat. Dan kau tahu kan kalau aku alergi dengan pria berwajah jelek."

Lusah Book

Hyukjae mendelik tajam padanya. "Sialan!"

Je Wo tertawa terabahak-bahak dan Hyukjae semakin mengumpat melihatnya. Namun pada akhirnya Hyukjae turut tertawa bersama Je Wo. Dia senang bisa membuat Je Wo kembali girang. Karena seperti itu lah sosok Je Wo yang sesungguhnya. Gadis cerewet yang selalu ceria sepanjang waktu. Shin Je Wo yang dikenalnya tidak suka

menangis, tidak suka disakiti orang lain. Butuh jutaan hari bagi semua orang untuk membuatnya menangis. Sedangkan untuk menyakiti Je Wo dibutuhkan kesabaran yang ekstra. Karena jika ada seseorang yang ingin menyakitinya, maka Je Wo akan membalasnya dengan cara yang lebih sadis. Ya, begitu lah seorang Shin Je Wo yang Hyukjae kenal sebelum Kyuhyun masuk kekehidupan mereka.

Bagi Hyukjae, Kyuhyun adalah petaka di kehidupan Je Wo. Kyuhyun adalah perusak kebahagiaan Je Wo dan juga dirinya. Entah sudah berapa tetesan air mata yang Je Wo keluarkan untuknya. Dan entah sudah berapa banyak goresan luka yang Kyuhyun torehkan di hati Je Wo. Karena itu Hyukjae sangat membenci Kyuhyun.

Lusuh Book

"Setelah ini segera tidur, jangan pedulikan apa pun lagi, mengerti?" perintah Hyukjae setelah tawa mereka mereda.

Je Wo tersenyum tipis dan mengangguk. Dia mengerti maksud perintah Hyukjae. "Terima kasih untuk hari ini, Lee Hyukjae." Ucapnya pelan. "Entah apa jadinya aku tanpamu."

Hyukjae mengerjap beberapa kali sebelum meringis. "Aku merinding mendengarnya."

"Sialan!" upat Je Wo.

Dan mereka lagi-lagi tertawa. Tapi sebuah mobil yang melaju cepat dan berhenti tidak jauh dari mereka membuat tawa mereka menyurut. Hyukjae tahu siapa pemilik mobil itu, karena itu dia segera mengusap kepala Je Wo lembut. "Aku pulang."

Je Wo mengangguk. "Hati-hati di jalan."

Saat Hyukjae menghidupkan motornya, Kyuhyun keluar dari mobilnya dan menatap kearah mereka berdua. Hyukjae melayangkan tatapan tajamnya pada Kyuhyun sebelum pergi meninggalkan rumah itu. Menyisakan Je Wo dan Kyuhyun yang saling bersitatap dalam diam.

Je Wo yang lebih dulu tersadar sebelum beranjak masuk tanpa mengatapan apa pun. Rasanya melelahkan jika dia harus berpura-pura bersikap baik-baik saja di depan Kyuhyun sementara pria itu juga tahu jika dirinya pasti terluka. Karena itu dia lebih memilih diam dan melakukan apa yang Hyukjae perintahkan.

Laban Book

Setelah mengganti pakaiannya dan membersihkan diri, Je Wo segera berbaring miring dibawah selimutnya. Dia memejamkan matanya erat, mencoba untuk tidak memedulikan keberadaan Kyuhyun disekitarnya. Rasa kantuk mulai menyerangnya, dia hampir saja tertidur kalau saja tidak mendengar suara Kyuhyun.

"Kau sudah tidur?"

Matanya kembali terbuka meski dia masih memunggungi Kyuhyun. "Hm?"

Ada jeda beberapa detik sebelum Kyuhyun kembali bertanya. "Kepalamu masih sakit? Tadi siang... kau terlihat sangat pucat."

Je Wo tersenyum kecut. "Aku baik-baik saja." Jawabnya sekenanya.

Di belakangnya, Kyuhyun menatap punggung Je Wo sayu. Je Wo sedang tidak ingin bicara padanya. Dan untuk pertama kalinya Kyuhyun merasa kecewa. Selama ini belum pernah Je Wo bersikap sedingin ini padanya. Tapi sekarang...

Lasari Book

Mungkinkah karena Hyukjae? Kyuhyun sempat melihat mereka berdua tertawa lepas beberapa saat yang lalu. Jika benar, apa waktunya memang sudah tiba? Melepas Shin Je Wo dan kembali kekehidupan yang sebenarnya. Apakah sudah waktunya? Tapi mengapa rasanya Kyuhyun masih tidak rela...

***

Aku tidak mencintaimu.

Sampai kapan kau mau menjadi benalu di kehidupanku?

Pergilah dari kehidupanku, kumohon.

Enyah dari hadapanku, Shin Je Wo!!

Tersentak, Je Wo membuka kedua matanya dan terduduk begitu saja. Napasnya tersengal seolah-olah dia akan kehabisan napas. Peluhnya membasahi wajah dan kedua tangannya terkepal. Lalu tiba-tiba saja dia merasakan perasaan sedih yang memilukan sampai-sampai isak tangisnya mulai terdengar. Je Wo melirik kesamping, Kyuhyun tidur dengan pulasnya.

Karena takut isakannya mengganggu tidur Kyuhyun, Je Wo membekap mulutnya sendiri. Meredam isakannya disana meski semakin dia menahannya maka semakin deras pula air mata itu mengalir.

Lubari Book

Dia mengingat dengan jelas suara-suara yang hadir di dalam mimpinya. Dan yang lebih menyesakkan, suara itu sangat dia kenali. Suara milik Kyuhyun.

Bahu Je Wo bergoyang saat isakannya semakin sulit terkendali. Bahkan kini Kyuhyun sudah terbangun dan menatap terkejut padanya.

"Ada apa?" tanya Kyuhyun panik.

Je Wo menggeleng kuat dan tetap menahan isakannya dengan telapak tangan. Keadaannya sangat kacau.

Kyuhyun menatapnya tidak mengerti. "Lalu kenapa

kau menangis? Apa yang terjadi, Shin Je Wo?"

Tangisan Je Wo semakin menjadi, membuat Kyuhyun mengepalkan kedua tangannya karena merasa tidak berguna. "Kau bermimpi lagi?" tanya Kyuhyun pelan.

Je Wo menatapnya. Tepat di kedua manik mata Kyuhyun. Perlahan dia melepaskan bekapannya meski isakannya semakin jelas terdengar. "Apa kau memang tidak pernah mencintaiku?" tanyanya pilu. "Apa aku selalu menjadi benalu di kehidupanmu?"

Kyuhyun tercengang, jantungnya berdegup cepat detik itu juga.

"Suara itu milikmu, kan? Suara di dalam mimpi-mimpiku, suara yang selalu menyuruhku pergi, semua itu adalah suaramu..." Je Wo menggelengkan kepalanya kuat-kuat sambil meremas rambutnya sendiri. "Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti!" jeritnya dan beranjak pergi dari kamar sambil berlari.

Laksana Book

Kyuhyun terkesiap. Dia segera mengejar Je Wo yang kini sudah berhasil membuka pintu rumah dan bersiap pergi. "Shin Je Wo!" Kyuhyun berhasil menangkap lengan Je Wo dan menahannya. "Kau mau kemana?!"

"Lepaskan, lepaskan aku!" Je Wo menjerit dan meronta-ronta. Dan meski sulit, Kyuhyun tetap berusaha

merengkuh Je Wo kedalam pelukannya. “Kau membenciku, seharusnya aku tidak disini, aku tidak boleh disini!”

“Shin Je Wo, tenanglah!”

“Kau membenciku, Kyu! Tapi kenapa kau malah menikaihiku? Aku tidak mengerti, aku tidak mengerti!!!”

Tepat ketika Je Wo berhasil melepaskan diri dari rengkuhan Kyuhyun, dia merasa kepalanya begitu berat dan pandangannya mengabur sebelum tubuhnya ambruk keatas lantai, menyisakan teriakan Kyuhyun dan kepanikannya.

Kyuhyun membawa Je Wo kerumah sakit setelah sebelumnya menelepon Ha Neul. Mobilnya menembus kesunyian malam yang dingin dengan sangat kencang. Berkali-kali Kyuhyun melirik kebelakangnya untuk memastikan keadaan Je Wo. Kyuhyun mencengkram kemudianya ketika semua perkataan Je Wo sebelum dia jatuh pingsan terngiang-ngiang ditelinganya.

Laban Book

Je Wo mengingat semua ucapannya dimasa lalu. Semua ucapan kasar yang selalu dia lontarkan pada gadis itu ternyata telah menjadi mimpi buruknya selama ini.

Kyuhyun menggeram. Ribuan penyesalan bertumpu di pundaknya. Andai saja dia bisa memutar waktu, dia ingin kembali ke waktu dimana dia selalu memperlakukan Je Wo dengan tidak baik.

Setelah sampai di rumah sakit, Kyuhyun di sambut Ha Nul dan beberapa perawat yang telah menunggu mereka sejak tadi. “Mengapa Je Wo bisa sampai pingsan seperti ini?” tanya Ha Neul di sela-sela langkah kakinya yang lebar mengikuti ranjang yang mengantar Je Wo menuju ruang pemeriksaan.

“Dia mimpi buruk dan tiba-tiba saja mengucapkan semua ucapanku di masa lalu.” Jelas Kyuhyun dengan wajah panik yang masih kentara. Sebelah tangannya masih setia menggenggam tangan Je Wo yang terasa dingin. “Lalu tiba-tiba saja dia menjadi histeris dan berlari keluar rumah. Aku mencoba menahannya dan dia terus meronta. Lalu dia pingsan begitu saja.”

Lasuri Book

Ha Neul mengangguk mengerti. Bertepatan dengan itu, mereka sampai di ruang pemeriksaan. “Kau tunggu disini saja, aku akan memeriksa keadaan Je Wo.”

“Choi Ha Neul,” Kyuhyun menahan langkah Ha Neul. Di tatapnya Ha Neul dengan wajah penuh harap. “Dia akan baik-baik saja, kan?”

Ha Neul menghembuskan napas beratnya. “Ya, dia akan baik-baik saja.”

Selama Ha Neul memeriksa keadaan Je Wo, Kyuhyun berjalan mondar-mandir di depan kamar itu. Dia meremasi

rambutnya, lalu menyandarkan punggung di dinding, dan kembali berjalan kesana kemari menahan cemas.

Kyuhyun merogoh saku celananya dan mencoba menghubungi Hyukjae. Entah mengapa di saat-saat seperti ini dia malah memikirkan Hyukjae karena menurutnya Hyukjae dapat membantunya kalau-kalau keadaan Je Wo tidak baik-baik saja.

"Maaf mengganggu tidurmu," ujar Kyuhyun setelah suara dingin Hyukjae terdengar. "Tapi bisakah kau datang kerumah sakit sekarang, Je Wo... dia pingsan."

***

Labari Book

Bab 10

Setelah membuka kedua matanya, Je Wo mengerjap lambat merasakan cahaya lampu yang menembus langsung kedalam matanya. setelah membiasakan matanya, Je Wo mulai menatap sekitarnya. Dia mengernyitkan dahi, merasa asing dengan sekelilingnya. Apa lagi saat dia menemukan Kyuhyun dan Hyukjae dikedua sisi tubuhnya dan memandangnya dengan wajah cemas. "Ini dimana?" dia bertanya dengan suara serak.

Labari Book

"Rumah sakit." Jawab Kyuhyun pelan.

"Kau baik-baik saja, apa ada yang sakit?" tanya Hyukjae.

Je Wo menatap mereka berdua tidak mengerti. "Rumah sakit?" kedua pria itu mengangguk serentak. "Kenapa aku bisa ada disini?" tanyanya lagi.

"Kau pingsan tadi malam." Jawab Hyukjae hati-hati.

Wajahnya bingung Je Wo tampak memikirkan sesuatu. "Ah... apa aku pingsan saat menunggumu pulang?" dia bertanya pada Kyuhyun yang sontak menatapnya tidak mengerti. "Maaf... mungkin aku tidak tahan dengan udara dingin di malam hari. Padahal aku sudah berjanji padamu

akan menunggumu pulang."

Kyuhyun dan Hyukjae saling menatap bingung. Ada yang aneh, mengapa Je Wo sama sekali tidak mengingat kejadian tadi malam, saat dia sangat histeris setelah mimpi buruknya.

"Kyu," Je Wo meraih jemari Kyuhyun dan menautkannya dengan jemarinya. "Kau tidak marah, kan? Aku berjanji lain kali aku benar-benar akan menunggumu pulang."

Meski sulit, Kyuhyun berusaha memperlihatkan senyumannya. "Ya, tidak apa-apa. Lagi pula tidak ada lain kali, kau tidak boleh menungguku pulang sampai selarut itu."

Lasuri Book

"Tapi..."

"Ssshhh... sekarang kau harus kembali tidur dan beristirahat. Aku tidak menerima bantahan."

Je Wo mengangguk malas, kemudian saat Kyuhyun mengelus dahinya dengan ibu jari, kedua matanya mulai terpejam dan lama kelamaan dia kembali terlelap.

Sementara itu, Hyukjae hanya bisa berdiri kaku ditempatnya menyaksikan kehangatan yang Kyuhyun berikan untuk Je Wo. Cara Kyuhyun menatap Je Wo membuat dadanya bergemuruh, apa lagi Je Wo dengan

mudahnya menuruti apa yang Kyuhyun katakan. Apa Je Wo tidak bisa membuka kedua matanya dan menyadari siapa Kyuhyun sebenarnya?

Hyukjae masih tidak mengerti dengan jalan hidup yang Tuhan ciptakan untuk manusia. Semua jalan yang ada memiliki tujuan yang sama bukan? Lalu mengapa Tuhan membuat jalan hidup penuh liku yang harus manusia lewati.

Setelah memastikan Je Wo tertidur, Kyuhyun mengajak Hyukjae menemui Ha Neul untuk menanyakan keadaan Je Wo yang sangat aneh pagi ini.

"Untuk pasien seperti Je Wo memang memiliki potensi mengalami hal seperti ini. Shock yang dialaminya terhadap sesuatu membuat dia kehilangan beberapa potongan dari ingatannya. Seperti suatu mekanisme pertahanan untuk menghindari ingatannya yang menyakitkan." Jelas Ha Neul pada Kyuhyun dan Hyukjae.

LaduniBook

"Tapi apa itu tidak berbahaya?" tanya Kyuhyun.

"Sama sekali tidak," Ha Neul tersenyum kecil, berusaha menenangkan kedua pria yang ada di hadapanya dan menatapnya dengan sorot mata khawatir. "Justru ini adalah tahap yang memang harus dilalui Je Wo untuk mendapatkan ingatannya kembali. Dan kabar baiknya untuk kalian, aku merasa sebentar lagi Je Wo akan mengingat

kembali masa lalunya."

Hyukjae tersenyum lega dan terlihat bahagia. Tapi tidak dengan Kyuhyun. Pria itu merasa tubuhnya membeku, seolah-olah kabar gembira yang disampaikan oleh Ha Neul adalah kabar buruk baginya.

"Kau dengar, Cho Kyuhyun? Sebentar lagi Je Wo akan mengingat masa lalunya. Dan aku yakin, setelah semua itu terjadi maka kau adalah satu-satunya orang yang tidak ingin dia temui."

Sebelah tangan Kyuhyun yang berada di atas meja Ha Neul terkepal kuat karena mendengar ucapa Hyukjae.

***

Labari Book

"Masih belum boleh pulang?"

Kyuhyun tersenyum mendengar pertanyaan beserta rengekan Je Wo yang entah untuk keberapa kalinya. Sejak siang tadi dia terus menerus ingin pulang tapi Kyuhyun tetap bertahan dengan keputusannya kalau mereka akan pulang kerumah besok pagi.

"Aku baik-baik saja. Lagi pula kenapa kau sampai membawaku ke rumah sakit hanya karena aku pingsan?" rutuknya lagi.

"Kalau hal yang sama terjadi padaku, apa yang kau lakukan?" tanya Kyuhyun yang duduk di pinggir ranjang dan

menghadap kearahnya. “Kau akan melakukan hal serupa, iya, kan?” tanya Kyuhyun lagi ketika melihat ringisan Je Wo.

Tapi apa pun penjelasan yang Kyuhyun berikan tetap saja membuat wajah cemberut Je Wo tidak menghilang. Dia sudah hampir mati bosan berada di rumah sakit. Lagi pula setiap kali berada di rumah sakit dan harus menginap disana, Je Wo selalu di hantui pikiran-pikiran buruk tentang hantu dokter yang akan datang ke kamarnya di malam hari yang di awali dengan suara langkah kaki.

Je Wo bergedik ngeri saat membayangkannya, kemudian dia menarik lengan Kyuhyun mendekatinya dan kembali merengek. “Tapi kau tidak boleh jauh-jauh dariku. Kau harus tidur di sampingku.”

Lusuh Book

“Ranjang ini terlalu sempit, sayang.”

“Tidak apa-apa.”

“Tapi...”

“Ck, aku takut kalau hantu dokter itu mendatangiku!”

“Hantu dokter?”

Je Wo mengangguk antusias. “Jae Rim pernah cerita padaku kalau salah satu temannya yang pernah di rawat di rumah sakit sempat mengalami kejadian aneh seperti mendengar suara pintu yang terbuka, lalu langkah kaki dan

suara dokter berbicara. Tapi saat temannya memeriksa sekeliling kamar, tidak ada siapapun." Lagi-lagi dia bergedik dan semakin memeluk lengan Kyuhyun erat.

Mendengar cerita Je Wo, Kyuhyun tertawa terbahak-bahak. Tidak menyangka kalau Je Wo masih saja percaya degnan hal-hal aneh seperti itu.

"Ck, tidak ada yang lucu!" rutuk Je Wo sambil memukul lengan Kyuhyun. Tapi Kyuhyun masih tetap tertawa bahkan sudut-sudut matanya mulai berair. "Ya sudah, aku pulang saja."

Mau tidak mau Kyuhyun berusaha menahan tawanya mendengar ultimatum yang Je Wo berikan, meski masih sesekali terkekeh pelan. "Coba aku tanya, umurmu berapa, hm?"

Laksana Book

"Memangnya kenapa?"

Kyuhyun menggelengkan kepalanya, "Sudah setua ini kau masih memercayai hal-hal seperti itu? Lagi pula kenapa kau mudah sekali memercayai Jae Rim? Dia dan Donghae tidak ada bedanya, sering membual."

"Aku mendengarnya!"

Kyuhyun dan Je Wo menoleh kearah pintu, disana sudah ada Siwon, Jae Rim, Donghae dan juga Ga In. Wajah Jae Rim dan Donghae tampak memberenggut masam

menatap Kyuhyun yang sekarang malah kembali tertawa karena mengingat cerita Je Wo.

"Enak saja mengataiku pembual." Donghae menyipitkan matanya memandang Kyuhyun.

"Kalian datang?" pekik Je Wo girang.

Ga In dan Jae Rim yang lebih dulu menghampirinya dan memeluknya secara bergantian. Mulanya mereka saling menanyai kabar masing-masing tapi pada akhirnya percakapan mereka beralih menjadi bercerita mengenai gosip terpanas bagi mereka di minggu ini.

Ketiga pria disana hanya bisa mendesah malas. Selalu saja begitu kalau sudah bertemu, tidak akan memedulikan pasangan masing-masing.

Lasuri Book

"Besok saja bagaimana?" tanya Je Wo antusias.

"Boleh saja, besok aku tidak ada kelas." Balas Jae Rim.

Ga In mengangguk kuat. "Apa lagi aku."

"Memangnya kalian mau kemana?" Donghae yang mulai penasaran dengan rencana ketiga wanita itu akhirnya bertanya.

"Ke pantai. Sudah lama sekali kami tidak pergi ke pantai." Jawab Ga In yang di amini Je Wo dan Jae Rim.

"Pantai?" ulang Kyuhyun.

Je Wo mengangguk, “Iya, aku boleh pergi, kan?”

“Tapi besok pagi kau baru akan pulang dari sini.”

“Ck, maka itu aku bilang malam ini saja kita pulang. Tidak perlu menunggu besok.”

“Tidak bisa.”

“Kenapa tidak bisa?”

“Pokoknya tidak bisa. Besok pagi kita pulang dan kau tidak bisa pergi ke pantai bersama mereka. Kau butuh istirahat.”

Je Wo berdecak dan segera turun dari atas ranjangnya. Dia sempat lupa dengan selang infus yang menancap di tangannya hingga memekik pelan ketika merasakan sakit di tangannya. Tapi hanya sesaat karena setelah itu dia membawa tongkat infus itu sekaligus untuk menghampiri Kyuhyun. “Aku tidak boleh pergi?”

Lubaid Book

Kyuhyun menggelengkan kepalanya malas.

“Benar-benar tidak boleh pergi?” tanya Je Wo lagi, kali ini dia menambahkan tatapan tajamnya. Dan Kyuhyun tetap bertahan dengan penolakannya. “Oke, kalau begitu aku akan meminta Hyukjae menemaniku seharian di rumah, bahkan sampai aku benar-benar sehat.”

Kyuhyun terkesiap. Kepanikan terlihat di wajahnya sampai Je Wo harus menahan senyumannya mati-matian.

Ayo lah, dia sangat tahu sebesar apa rasa cemburu Kyuhyun pada Hyukjae.

"Tapi..."

"Siwon Oppa, boleh pinjam sebentar ponselmu tidak? Aku mau menghubungi Hyukjae." Pinta Je Wo. Je Wo hampir saja menerima ponsel yang diberikan Siwon kalau saja Kyuhyun tidak cepat-cepat memutar tubuh Je Wo kearahnya.

"Oke, kau boleh pergi tapi dengan syarat. salah satu bodyguart-ku harus ikut denganmu." Ujar Kyuhyun kesal. Kedua alis Je Wo berjengit menandakan protesnya. "Ini kesepakatan yang tidak bisa di ganggu gugat." Tambah Kyuhyun.

Laban Book

Je Wo terkekeh geli dan berhambur memeluk Kyuhyun. "Nah, ini baru suamiku..." gumamnya.

Sudut bibir Kyuhyun berkedut menahan senyum. Tetapi dia tetap membalas pelukan Je Wo yang terasa nyaman. Kyuhyun sama sekali tidak menyadari tatapan rumit yang di layangkan keempat temannya yang saat ini sedang menonton kemesraan mereka.

Ga In dan Jae Rim adalah orang yang paling tidak tahan melihat kemesraan itu. Melihat senyuman bahagia Je Wo dan juga caranya mencintai Kyuhyun membuat mereka

merasa iba pada Je Wo. Namun sesuai perjanjian mereka pada kekasih mereka masing-masing, rahasia itu harus tetap terjaga sampai waktunya tiba.

***

"Min Guk saja."

"Tapi Wohyun lebih baik dibandingkan Min Guk."

"Wajah Wohyun terlalu kaku, Kyu."

"Min Guk terlalu senang bersantai di jam kerjanya."

Kedua orang yang sedang berbaring di atas ranjang rumah sakit yang sempit itu masih saling berargumen hanya untuk memilih siapa bodyguart yang akan menemani Je Wo besok. Kyuhyun menjadikan lengannya sebagai bantal bagi kepala Je Wo sedangkan Je Wo memeluk perut Kyuhyun dan berbaring nyaman dipelukan suaminya.

Lasuri Book

"Aku tidak suka melihat wajah Wohyun."

"Jadi kau lebih suka melihat wajah siapa?"

"Wajahmu."

Mereka berdua tertawa geli karena percakapan romantis yang terdengar aneh. Kyuhyun mengusap-usap lengan Je Wo, membuat Je Wo memejamkan matanya karena merasa nyaman.

"Tetaplah seperti ini." gumam Je Wo pelan, Kyuhyun sedikit menundukkan kepalanya untuk menatap wajah Je

Wo. “Memelukku, menyayangiku, menjagaku dan terlihat sangat mencintaiku.” Dia membuka matanya lagi, lalu menengadah untuk menatap Kyuhyun. Kedua matanya mereka bertemu dan Je Wo tersenyum lembut padanya. “Alasan apa pun yang kau punya tentang mengapa sampai sekarang kau tidak pernah menyatakan cinta padaku, aku tidak peduli. Karena rasa cintaku yang sudah terlampau besar dan juga ketergantungan hidupku padamu, aku hanya akan meminta satu hal.” Jemari Je Wo menyentuh wajah Kyuhyun dan membelainya penuh sayang. “Jangan pernah jauh dariku. Seperti siang yang membutuhkan matahari untuk meneranginya, seperti itu lah aku membutuhkanmu. Siang tidak akan ada jika tidak ada matahari, lalu bumi akan menjadi gelap sepanjang waktu. Begitu pula denganku, kehidupanku tidak akan ada artinya tanpamu, maka jika kau pergi meninggalkanku...”

Lacuna Book

Kyuhyun menurunkan sedikit wajahnya, menyentuh bibir hangat Je Wo dengan penuh kelembutan. Dia mengecup pelan dan lembut bibir Je Wo yang tersenyum kecil. “Mataharimu ini tidak akan pernah meninggalkanmu.”

Matahariku...

Je Wo mengulurkan kelingkingnya. “Janji?”

Kyuhyun melirik sekilas kelingking Je Wo, lalu dia

menautkan kelingkingnya bersamaan dengan bibirnya yang kembali menyentuh bibir Je Wo, memagutnya penuh perasaan sementara hatinya di landa getaran dan kehangatan yang menyenangkan.

Mataharinya...

***

"Sudah lama menunggu?"

Hyukjae menggelengkan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Ha Neul. Gadis itu duduk di depan Hyukjae setelah meletakkan tasnya di atas meja. "Aku sudah memesankan minuman itu untukmu, tapi sepertinya masih hangat dan masih bisa kau minum."

Laban Book

Ha Neul tersenyum kecil dan mengangguk. Dia sudah bisa membaca tipikal seperti apa Hyukjae. Dari caranya memesankan minuman untuknya tanpa bertanya lebih dulu, Ha Neul sudah mengerti sebesar apa sikap sewenang-wenang yang Hyukjae miliki.

"Jadi apa tujuanmu mengajakku bertemu?"

Bibir Ha Neul bahkan belum menyentuh pinggiran gelasnya ketika Hyukjae sudah memberondonginya dengan pertanyaan. "Apa aku boleh minum terlebih dulu?" tanya Ha Neul dengan memegang gelasnya di udara.

"Ya, silahkan." Hyukjae mengangguk sekali.

Ha Neul terkekeh pelan sambil menyeruput minumannya. “Kudengar kau adalah teman dekat dari masa lalu Je Wo. Apa itu benar?”

“Benar.”

“Bisa aku tahu sedekat apa hubungan kalian?”

“Bisa saja, asal kau mengatakan padaku kemana arah pembicaraan kita.” Jawab Hyukjae yang masih mempertahankan sikap dinginnya.

Ha Neul kembali tersenyum. “Pembicaraan kita mengarah pada penyembuhan Je Wo.”

Gerak tubuh Hyukjae sedikit berubah. Wajah dinginnya mulai dihiasi dengan kewaspadaan dan ketegangan. “Penyembuhan Je Wo?”

Lusuri Book

“Ya,” Ha Neul menumpu kedua tangannya di atas meja setelah mencondongkan tubuhnya sedikit kedepan. “Aku benar-benar serius membantu penyembuhan Je Wo setelah bertemu dengannya. Tetapi sepupuku dan juga teman-temannya malah mempersulitku dengan menyembunyikan semua fakta yang seharusnya bisa membantuku dalam melakukan proses penyembuhan.” Ha Neul menghela napas pendeknya. “Aku berusaha menebak-nebak setelah memerhatikan Kyuhyun dan Je Wo. Dan tebakanku adalah... mereka bukanlah sepasang suami istri

yang sesungguhnya."

Wajah Hyukjae tak terbaca, dia memilih menunggu dan mendengar semua penjelasan yang Ha Neul berikan padanya.

"Karena meski memaksa Siwon sekalipun aku tidak akan mendapatkan jawabannya, aku memutuskan untuk mendapatkannya darimu. Dan lagi... keberadaanmu berpengaruh besar terhadap ingatan Je Wo."

Perlahan senyuman miring tercetak di bibir Hyukjae. Dia menyandarkan punggungnya dan melipat kedua tangan di dada. "Kau bertemu orang yang tepat. Tapi apa kau memiliki waktu untuk mendengar semua ceritaku?"

Labuan Book

"Tentu. Berapapun waktu yang kau butuhkan aku akan memberikannya."

***

Bab 11

Jangan terlambat makan siang dan pastikan kau tidak terlalu lelah karena bermain dipantai. Cepat pulang, aku menunggumu.

Je Wo tersenyum-senyum sendiri membaca isi pesan yang Kyuhyun kirimkan. Lama di pandanginya isi pesan itu dengan perasaan bahagia sampai suara tawa Gain dan Jae Rim menyentaknya. "Sudah selesai bermain ombaknya?" sindirnya.

Labari Book

"Sudah," jawab Gain setelah menjatuhkan dirinya di samping kanan Je Wo. Kakinya berlumuran pasir dan kini dia malah membenamkan setengah dari kakinya kedalam timbunan pasir.

Jae Rim yang duduk di samping kiri Je Wo menyenggol bahu Je Wo dengan bahunya. "Lain kali kau juga bisa melakukannya bersama kami. Lagi pula tidak lucu, kan, kalau tiba-tiba saja pria berwajah seram itu menggendongmu dan mengangkatmu dari air saat dia tahu kau sedang berlarian bersama kami. Kau itu sedang sakit, nona."

Je Wo melirik kebelakangnya dan menyipitkan mata

saat menangkap basah Wohyun, bodyguart Kyuhyun, sedang memata-matainya di balik sebuah pohon. “Ck, aku benci pria itu.” rutuknya malas.

“Diantara banyaknya bodyguart Kyuhyun Oppa, kenapa kau memilih si wajah menyeramkan itu.” ejek Ga In.

“Aku sudah menyuruh Kyuhyun agar Min Guk saja yang ikut denganku, tapi dia tetap mengutus Wohyun. Suamiku itu terkadang sangat menyebalkan!”

Sungutan Je Wo membuat Ga In dan Jae Rim saling memandang penuh arti satu sama lain. Mereka kembali mengingat tujuan awal mereka mengajak Je Wo ke sana. Setelah mendengar penjelasan mengenai hubungan Kyuhyun dan Je Wo dari Donghae dan Siwon, mereka memutuskan untuk membantu Je Wo mengingat kembali masa lalunya.

Lusuh Book

Sebagai seorang teman yang sangat menyayangi Je Wo, mereka berdua merasa prihatin dan tidak tega jika Je Wo terus melewati hidupnya dalam kebohongan. Meski kejujuran yang akan Je Wo temukan nanti akan menyakitinya, setidaknya setelah itu dia akan terlepas dari belenggu kebohongan yang telah dia lalui bertahaun-tahun.

“Omong-omong, kenapa kau sampai di rawat dirumah sakit?” tanya Jae Rim memulai pembicaraan.

"Kyuhyun bilang dia menemukanku pingsan di depan pintu saat dia baru saja pulang." Je Wo melirik kaki Ga In yang terbenak di dalam pasir kemudian turut melakukannya.

"Kalau begitu kau tidak mengingat alasan yang sebenarnya?" sambung Ga In.

Je Wo mengerjapkan matanya sebelum menoleh pada Ga In. "Alasan yang sebenarnya?"

Ga In menganggukkan kepalanya. "Kau hanya mendengar alasannya dari Kyuhyun Oppa, tapi kau sama sekali tidak ingat saat-saat sebelum kau jatuh pingsan."

Je Wo terdiam dan merenung. Mencoba mengingat-ingat kejadian kemarin malam. Dia masih ingat saat dirinya sedang menunggu kepulangan Kyuhyun dengan wajah bosan di depan pintu rumah. Tapi setelah itu dia tidak mengingat apa pun lagi. "Aku tidak ingat..."

Laksan Book

Saat Ga In akan membuka mulutnya lagi untuk bertanya, Jae Rim menggelengkan kepalanya, dia tidak mau terlalu memaksa Je Wo. Ga In mengangguk dan menghela napas panjang.

"Aku ini payah sekali ya..." tiba-tiba Je Wo menggumam hingga membuat kedua gadis di sampingnya menatapnya. "Jangankan mengingat masa laluku, mengingat

saat-saat sebelum aku jatuh pingsan saja aku tidak bisa." Senyuman kecutnya menyentak Jae Rim dan Ga In.

Ga In terkekeh kaku. "Hei, hei... itu tidak benar..."

Je Wo menyela, "Padahal aku sudah tidak sabar menunggu ingatanku kembali. Karena bagiku itu adalah satu-satunya kunci untuk mendapatkan jawaban dari satu pertanyaan yang selalu tersimpan di kepalaku."

"Boleh aku tahu pertanyaan apa itu?" tanya Jae Rim hati-hati.

Je Wo mengangguk, kemudian dia berdiri dan melangkahkan kakinya perlahan ke depan. Dia berhenti untuk menutup mata, menghirup bau lautan yang di gemarinya. Dan saat kedua matanya terbuka, senyuman patahnya yang lelah terukir dengan jelas. "Mengapa Kyuhyun tidak pernah menyatakan cinta padaku..."

Laban Book

Kedua gadis yang menatap punggungnya kini menatapnya sendu. Bahkan kedua mata Ga In terasa perih menahan tangisnya. Jae Rim memilih menunduk dan menuliskan sesuatu di atas pasir dengan telunjuknya.

Karena mungkin dia memang tidak pernah mencintaimu...

Mereka adalah wanita, sama seperti Je Wo. Selain itu, Je Wo adalah sahabat mereka yang sangat mereka

sayangi. Membayangkan bagaimana hancurnya perasaan Je Wo saat tahu jika selama ini Kyuhyun tidak seperti yang dia kira dan perasaanya yang tidak pernah terbalas membuat mereka tidak tega. Jelas sekali sebesar apa cinta yang Je Wo berikan pada Kyuhyun, bahkan sekalipun Kyuhyun memintanya untuk mati untuk membuktikan cintanya, mungkin Je Wo akan melakukannya.

Je Wo sudah tersesat terlalu jauh dalam perasaannya.

***

"Jadi?" Chan Ra menatap Kyuhyun dalam-dalam. Kyuhyun mengajaknya bertemu, dia bilang ingin membicarakan hal yang serius dan berhubungan dengan Je Wo. Sejak tadi Chan Ra sudah menyadari kegelisahan kekasihnya. Berkali-kali Kyuhyun meneguk minumannya dan melirik kesegalah arah selain menatapnya.

Lubuk Book

"Kemarin terjadi sesuatu padanya." Mulai Kyuhyun. Satu tarikan napas berat terdengar darinya. "Dia pingsan setelah berteriak histeris karena baru saja mengingat sedikit masa lalunya yang... buruk. Dia ingat bagian dimana aku sangat membencinya."

"Lalu?" tanya Chan Ra yang mulai tertarik dengan penjelasan Kyuhyun.

“Aku membawanya kerumah sakit. Tapi saat dia sadar, dia telah kehilangan sepenggal memori yang terakhir kali dia ingat. Dia melupakan kembali apa yang sempat dia ingat.”

“Melupakannya lagi?”

“Ha Neul bilang tidak ada masalah dengan keadaan itu. Bahkan menurut Ha Neul Je Wo mulai menampakkan tanda-tanda yang positif mengenai ingatannya. Hanya saja... kemarin dia terlalu tertekan. Dan cara yang kulakukan salah. Seharusnya aku melakukannya secara perlahan tanpa tekanan agar dia bisa mengingatnya tanpa histeris seperti kemarin.” Kyuhyun menatap tegas pada Chan Ra secara tiba-tiba. “Kebaradaanmu akan mempersulit semuanya.”

Lasuh Book

Napas Chan Ra tercekat. “Maksudmu... aku harus pergi lagi, begitu?” dia tersenyum miris. “Setelah kemarin kau memohon-mohon padaku untuk tetap tinggal, Kyu? Bagaimana bisa...”

“Tidak seperti itu.” sela Kyuhyun cepat. Jangan sampai ada kesalah pahaman lagi diantara mereka. “Kau tetap disini. Tetap berada dalam jarak pandangku. Tetapi dengan satu peran untuk menutupi hubungan kita.”

“Peran?”

Kyuhyun tersenyum lelah. “Ya. Begitulah semua

orang yang berada di sekitar Je Wo. Mereka harus mempunyai peran masing-masing. Melakukan satu kebohongan demi menutupi kebohongan lainnya." *Dan semua itu karena aku...*

Chan Ra termangu. Dalam hati merasa iba dengan kehidupan yang di jalani Shin Je Wo. Gadis mana yang rela hidup dalam kebohongan yang begitu membahagiakan. Dan ketika kebenaran itu terungkap, betapa buruknya hal yang akan menimpanya. Ya, sekarang Chan Ra mulai mengerti apa yang Kyuhyun pikirkan.

"Kalau begitu apa peranku?"

Kyuhyun termangu sejenak sebelum menjelaskan beberapa hal pada Chan Ra yang mulai turut hadir dalam kebohongannya.

Lasuri Book

***

Bab 12

Je Wo memandang rumah sederhana yang bediri dihadapannya. Helaan napas gelisah Je Wo lagi-lagi terdengar. Sejak dia memutuskan untuk mendatangi rumah itu, perasaan gelisah yang membuatnya tidak nyaman kembali dia rasakan. Rumah itu seolah-olah salah satu dari beberapa hal yang ingin sekali dia hindari.

Je Wo berjalan pelan dan lemah memasuki rumah itu. Mendorong pagar kayu bercat putih, mengitari pandangannya sesaat pada pekarangan rumah yang ditumbuhi bunga-bunga cantik. Dia tersenyum kecil entah karena apa, dan setelah itu langkah kakinya seakan-akan tergesa memasuki rumah sederhana itu.

Labari Book

Baru saja tangannya terangkat sejajar dengan wajahnya untuk mengetuk pintu rumah, tiba-tiba saja pintu rumah itu terbuka dan menampakkan sosok wanita paruh baya yang mempunyai kemiripan wajah dengannya. Wajah wanita itu terkejut sesaat tapi kemudian tersenyum bahagia ketika memeluk tubuh Je Wo rindu.

"Je Wo-ya..." gumam wanita itu.

Je Wo merasakan perasaan hangat yang sensitif sampai pelupuk matanya membendung buliran air mata

ketika dia membalas pelukan wanita itu. “Ibu.” Ucapnya pelan.

Aneh, jelas sekali dia sangat merindukan perasaan hangat seperti ini. perasaan hangat yang membuatnya merasa nyaman dan aman melebihi pelukan yang diberikan Kyuhyun padanya. Tetapi mengapa dia selalu menghindari pertemuannya dengan Ibu kandungnya sendiri? Dan perasaan gelisah apa yang sebenarnya dia rasakan.

Wanita bernama Shin Tae Sun itu melerai pelukannya, membingkai wajah Je Wo dan menatapnya penuh rindu. “Bagaimana kabarmu, nak? Kau terlihat lebih baik sekarang.” telapak tangannya menepuk-nepuk sayang kedua pipi putrinya sampai Je Wo tersenyum geli.

Laban Book

“Ibu aku...”

“Suamiku... suamiku... cepatlah kemari. Putri kita sudah pulang!” Tae Sun merangkul Je Wo dan dengan tergesa-gesa membawanya masuk kedalam. Dia membawa Je Wo menuju ruang makan yang kecil dan sederhana namun terasa hangat.

Je Wo melihat Ayahnya yang sudah bangkit dari kursi makannya, menatapnya terkejut seperti keterkejutan Ibunya tadi.

“Kau datang, nak?” sapa Ayahnya dengan senyuman

lebar. Pria itu mendekatinya dan Je Wo bisa melihat rambut ayahnya yang mulai memutih karena usianya yang mulai menua. Je Wo mengangguk pelan sebelum berhambur memeluk Ayahnya.

"Ayah apa kabar?" tanyanya dengan suara serak meredam tangis.

Sudah lama sekali dia tidak menemui kedua orangtuanya. Sejak dia sadar dari masa komanya dan bibirnya hanya bisa menyebut nama Kyuhyun seorang, sejak Kyuhyun meminta izin pada mereka untuk membawa Je Wo kerumahnya, tidak sekalipun dia menemui orang tuanya lagi. Dan kini perasaan bersalah menggerogotinya.

Lasuh Book

Lihatlah sudah serentan apa mereka. Disaat dia hidup dengan semua kemewahan yang diberikan Kyuhyun padanya, orangtuanya hanya bisa hidup dirumah sederhana yang sangat kecil ini. disaat dia bisa memakai pakaian dari perancang baju terkenal manapun, orangtuanya justru hanya memakai baju yang sudah mulai usang ditubuh mereka.

Tae Sun dan Shin Han Yeol, suaminya, saling berpandangan haru melihat Je Wo menangis. Han Yeol mengusap-usap punggung putrinya penuh sayang. "Sudah, jangan menangis... kau kan sekarang sudah besar, masa

masih menangis di depelukan Ayah."

Je Wo menyapu wajahnya sambil tersenyum kecil. Dia memandangi kedua orangtuanya dengan sendu. "Aku rindu kalian."

Ayah dan Ibunya mengangguk pelan.

"Kau hanya datang sendiri? Dimana Kyuhyun?" tanya Han Yeol setelah mereka duduk berdempetan di sofa yang sudah tidak terasa empuk lagi. Mereka mengapit Je Wo ditengah-tengah seolah takut gadis kesayangan mereka melarikan diri.

"Kyuhyun tidak ikut bersamaku. Aku kemari tanpa memberitahu Kyuhyun." jawab Je Wo sambil meringis.

Lasuri Book

Ayah dan Ibunya saling berpandangan satu sama lain. "Memangnya tidak apa-apa kalau kau kemari tanpa sepengetahuan Kyuhyun?"

Je Wo berdecak. "Tentu saja. Memangnya apa yang akan dilakukan suamiku kalau aku kerumah orangtuaku sendiri?"

Menyembunyikan riak sendunya, Tae Sun kembali membelai kepala Je Wo. "Kau sudah makan? Mau ibu buatkan makanan kesukaanmu?"

"Iya sayang, dia pasti sudah lama tidak makan masakanmu. Ayo, kita siapkan makan siang untuknya."

Dengan penuh semangat, Han Yeol menarik tangan istrinya. Mereka sudah berada didapur dengan segala perlengkapan memasak mereka. Dari tempatnya Je Wo bisa melihat binaran kebahagiaan di wajah ayah dan Ibunya yang menularkan perasaan yang sama padanya.

Je Wo melarikan pandangannya kesebuah pintu. Pintu itu tidak asing baginya, membuat kakinya tidak tahan untuk tidak melangkah kesana. Disentuhnya knop pintu itu, kemudian memutarnya dan ternyata tidak terkunci.

Dibukanya pintu itu lebar, membuat semerbak aroma yang sama dengan aroma tubuhnya menyinggahi indra penciumannya. Labari Book

"Ini kamarku..." gumamnya sendu.

Je Wo melangkah penuh hati-hati memasuki kamar itu. Menatap setiap ornamen yang menghiasi kamarnya. Tempat tidurnya sangat rapi dan bersih, mungkin Ibunya selalu membersihkan kamarnya.

Je Wo menyentuh setiap benda yang berada dimeja kecil disamping tempat tidurnya. Tersenyum kecil entah karena apa, dan semakin merasakan sesuatu yang aneh namun menyenangkan.

Lama dia mengamati kamar itu dalam diam sampai akhirnya dia mengeluarkan ponsel dari tasnya, mengetikkan

sebaris pesan yang berisi *Aku sedang dirumah orangtuaku. Maaf tidak mengabarimu sebelumnya, tapi malam ini aku ingin menginap disini, sayang.*

Setelah pesan itu terkirim, dengan senyuman mengembang dan langkah penuh semangat dia menghampiri kedua orangtuanya. Memeluk mereka lagi dengan wajah gemas sebelum membantu orangtuanya menyiapkan makan siang untuknya.

Dia sangat merindukan perasaan bahagia seperti ini.

***

Setelah membaca pesan singkat dari Je Wo, yang dilakukan Kyuhyun adalah mengusap wajahnya gusar. Kenyataan kalau Je Wo sedang berada ditempat dimana semua kenangan yang dia alami hampir diseumur hidunya saja sudah membuatnya khawatir. Apa lagi menyadari kalau malam ini dia akan tidur tanpa wanita itu.

Lusari Book

Sejak kemarin kepala Kyuhyun rasanya hampir pecah karena memikirkan masalah demi masalah yang menimpanya. Ingatan Je Wo, kepulangan Chan Ra, ancaman Hyukjae dan juga hatinya.

Seharusnya Kyuhyun ikut senang ketika Ha Neul menjelaskan kalau perkembangan ingatan Je Wo semakin baik. Seharusnya Kyuhyun lega karena jika ingatan Je Wo

kembali, maka dia bisa melanjutkan rencananya bersama Chan Ra yang tertunda. Tapi sialnya, sekuat apapun dia berusaha merasa senang dan lega, sekuat itu pula perasaan tidak relanya menguar.

Kyuhyun sadar kalau selama ini dialah satu-satunya orang yang selalu berusaha menghambat proses penyembuhan Je Wo. Ketika semua orang saling mengulurkan tangannya untuk membantu penyembuhan Je Wo, Kyuhyun memilih membelenggu wanita itu dan menjauhkan semua orang dari mereka.

Jatuh cinta...

Kyuhyun tahu apa maksud perasaan itu, tapi sampai detik inipun, dia masih mengingkarinya. Dia yakin perasaan itu bukan cinta.

Lusuh Book

Deringan ponsel yang menggema mengalihkan Kyuhyun dari perasaan resahnya. Ada nama Chan Ra dilayar ponselnya.

"Ya?"

Kyu, ada yang mau kusampaikan padamu.

"Apa itu?"

Aku sudah tahu apa peranku nanti. Aku... akan menjadi rekan bisnismu. Aku sudah menghubungi Ayahku dan meminta bantuannya, Ayah yang akan mengurus

semuanya.

Kyuhyun memejamkan matanya erat. *Apa lagi ini...* batinnya.

Kyu...

"Iya, sayang. Aku mendengarmu."

Kau tidak keberatan, kan?

"Tidak, kupikir itu ide yang bagus." lalu Kyuhyun mendengar tawa merdu yang menandakan kalau Chan Ra ditempatnya sedang merasa senang. "Yasudah, nanti aku hubungi lagi. Ada rapat penting hari ini."

Oke. Happy work, honey...

Yeah... *happy work*, desah Kyuhyun malas didalam hati. Memutuskan sambungan telepon dengan Chan Ra, Kyuhyun menghubungi Je Wo. Dering ketiga setelahnya, suara Je Wo terdengar merdu ditelinganya.

Lasuh Book

Ya, sayang?

"Kenapa tidak mengajakku kerumah orangtuamu?" Kyuhyun merutuk kekanakan, tapi dia tidak merasa buruk karena setelahnya dia bisa mendengar tawa merdu Je Wo.

Sebenarnya aku tidak berniat datang kesini sebelumnya, tapi tiba-tiba saja aku ingat apa yang Ha Neul sarankan untuk membantu mengembalikan ingatanku.

Ah, jadi karena Ha Neul... batin Kyuhyun.

Kau tidak apa-apa, kan? Besok siang aku pasti sudah ada dirumah.

"Besok siang?"

He-um.

"Kenapa harus siang? Tidak bisa pagi saja?"

Memangnya kenapa?

"Kenapa? Kau ingat kan kapan terakhir kali kita bertemu?"

Tadi pagi.

"Dan kalau besok siang kau baru pulang, itu artinya kita tidak bertemu selama..." Kyuhyun mulai berhitung didalam hati. "Lebih dari dua puluh empat jam."

Laksan Book

Ck, kau ini. Jangan berlebihan.

Kyuhyun ikut berdecak kesal. "Kalau aku berlebihan lalu kau apa? Setidaknya aku bukan orang yang akan mengancam pergi dari hidup orang lain hanya karena merindukan seseorang." Mendengar tarikan napas panjang diujung sana, Kyuhyun menyeringai. Kena kau.

Hei, Tuan Cho, kau mulai terdengar menyebalkan.

"Kau dan aku tidak ada bedanya, Nyonya Cho..."

Terserahlah. Ibu sudah memanggilku. Aku tutup.

"Yah!" teriak Kyuhyun, "Wanita ini menyebalkan!" rutuk Kyuhyun, namun bibirnya tidak bisa menahan

senyuman kecil yang manis.

***

Duduk diatas tempat tidurnya dengan selimut yang sudah menutupi sampai pinggangnya, Je Wo merapatkan kedua kakinya kedada, memeluknya sambil menatap sekitar kamarnya yang sudah mulai temaram dengan sendu.

Je Wo mengamati sebuah meja belajar yang terletak tepat didepan jendela. Diatas meja itu tersusun rapi beberapa buku dan sebuah benda berbentuk tabung dimana banyak sekali alat untuk menggambar didalamnya.

Dahinya berkerut samar memandang tempat itu. dia hampir beranjak kesana kalau saja pintu kamarnya tidak tiba-tiba terbuka, dan memerlihatkan sosok Ayahnya berdiri didepan pintu. "Belum tidur?"

Laban Book

Je Wo menggelengkan kepala sambil tersenyum. Han Yeol mendekatinya, duduk dipinggir ranjang, matanya menatap teduh wajah Je Wo sejenak sebelum melihat sekeliling kamar.

"Mendapati pemilik Kamar ini ada disini, rasanya kamar ini kembali seperti semula." Gumam Han Yeol. Dia tersenyum lirih. "Ibumu tidak pernah lupa membersihkan kamar ini walaupun tidak ada yang menempati. Setiap Ayah melarangnya karena takut dia kelelahan, dia selalu bilang

putriku akan segera pulang."

Je Wo menggigit bibir bawahnya, matanya sudah berkaca-kaca. "Maaf, aku... aku tidak tahu kalau selama ini kalian menungguku. Aku..."

"Sshh..." Han Yeol memeluk Je Wo, meletakkan kepala putrinya diatas dadanya. "Tidak apa-apa... kami tidak marah padamu. Jangan menangis, kenapa anak Ayah jadi cengeng seperti ini, hm?"

"Ak.. aku juga merindukan kalian. Tapi Ayah..."

"Iya... iya... Ayah mengerti. Lagi pula meski kau tidak pernah pulang, Kyuhyun selalu memberi kabar tentangmu pada kami."

Labari Book

Je Wo melerai pelukannya, sambil menyeka air matanya seperti bocah sehingga Han Yeol tersenyum geli. "Kyuhyun sering menelepon Ayah?"

"Iya. Dia selalu mengabari kami. Dia juga minggu lalu baru saja bilang kalau kau pingsan dan dibawa kerumah sakit."

"Benarkah?"

"Iya, sayang."

"Lalu kenapa Ayah dan Ibu tidak pernah mau ke Seoul menemuiku?"

Ada ketegangan sesaat yang muncul diwajah Han

Yeol. Namun setelahnya dia bisa menguasai dirinya kembali. "Shin Je Wo, sebelum Kyuhyun membawamu kerumahnya. Dia sudah berjanji pada Ayah, kalau dia akan melakukan apapun agar ingatanmu kembali. Dia akan merawatmu dengan usahanya sendiri." Digenggamnya satu tangan Je Wo. "Ayah memercayainya. Dan Ayah selalu menunggu Kyuhyun menepati janjinya."

Je Wo tersenyum lembut. "Aku juga memercayainya. Berada ditempat dimana semua terasa asing bagiku, terkadang membuatku kebingungan. Tapi setiap kali menyadari Kyuhyun selalu menggenggamku seperti ini." dia mengangkat tautan tangannya. "Entah kenapa membuatku merasa tenang, Ayah. Kyuhyun itu... seperti rumah kedua bagiku selain kalian dan tempat ini." Ayah dan anak itu saling melempar tatapan lembut.

Lasuri Book

"Hei, kenapa kalian masih mengobrol? Sekarang sudah malam, sayang, jangan ganggu waktu tidur putrimu lagi." tegur Tae Sun.

Je Wo dan Han Yeol tertawa bersamaan. "Tidak apa-apa Ibu, lagi pula aku belum ngantuk."

Tae Sun menggelengkan kepala sambil menghampiri mereka. "Ck, tidak boleh dibiasakan tidur larut seperti itu. Apa Kyuhyun tidak mengomelimu setiap kali kau tidur

larut? Dulu kau juga begini, Ibu harus memeriksa kamarmu setiap malam dan memastikan kau tidak duduk diam ditempat kebanggaanmu itu."

Je Wo mengikuti kemana telunjuk Ibunya mengarah. Meja belajar. Dan rasa penasarannya kian menguat.

"Sudah... sudah..." lerai Han Yeol. "Kau ini cerewet sekali. Je Wo-ya, sekarang tidurlah sebelum seisi rumah hancur berantakan karena mendengar omelan Ibumu."

Tae Sun melengos kemudian mendaratkan kecupan sayangnya diatas kepala Je Wo. "Selamat tidur, sayang..."

"Selamat tidur, Ibu, Ayah..."

Setelah pintu kamarnya tertutup, Je Wo menyibak selimutnya. Melangkah dengan kaki telanjang kearah meja belajarnya. Dibukanya lebih dulu jendela yang ada tepat didepannya, semilir angin malam yang dingin menyentuh tubuhnya.

Lasuh Book

Membuatnya memejamkan mata sejenak menikmati sensasinya. Kemudian Je Wo menarik bangku kayu itu kebelakang, mendudukinya dan mulai mengamati seluruh isi meja.

Disentuhnya dasar meja itu dengan telapak tangannya, membayangkan kenangan apa saja yang sudah dia lewati bersama benda mati itu. Dia mengambil satu

pensil yang mirip dengan pensil yang berada dirumah Kyuhyun. Pensil itu selalu dia gunakan ketika membuat sketsa gaun yang akan dia rancang.

Telunjuk Je Wo menyapu ujung pensil itu. Matanya menyusuri bentuk benda mati itu dengan seksama. Sampai sesuatu melintas diotaknya, kemudian matanya mengarah pada tumpukan buku yang ada diatas meja.

Je Wo memeriksa satu persatu tumpukan itu. Tapi apa yang dia inginkan belum dia temukan. Kemudian tangannya beralih kederetan buku yang berjejer rapi diatas rak buku. Ada satu buku yang menarik perhatiannya.

Setelah meraihnya dan membuka lembaran utama buku itu. Kedua mata Je Wo berbinar seolah baru saja menemukan harta karun.

Lubaid Book

Mine

Je Wo jelas tahu siapa pemilik tulisan itu. Tulisannya. Membuka satu demi satu lembaran kertas usang itu membuat bibirnya tidak berhenti tersenyum. Banyak sekali sketsa yang dia buat disana. Disetiap bawah sudut halaman selalu dia bubuhkan kalimat-kalimat penuh motivasi yang menggelikan.

Dibuat oleh calon designer terkenal. Shin Je Wo.

Gaun ini akan menjadi nomer satu suatu hari nanti.

Shin Je Wo, kau sangat luar biasa.

Je Wo bahkan tidak sadar saat kekehan gelinya terdengar. Je Wo tidak tahu seperti apa sosoknya yang dulu. Tapi dari tulisan-tulisan kecil itu, dia bisa membayangkan kalau dia bukan seorang pemurung.

Namun, saat Je Wo berhasil membuka lembaran terakhir buku itu, senyuman dan kekehannya berhenti. Kini kedua matanya terbelalak. Dengan tubuh sedikit gemetar dan napas yang mulai terasa sesak, diamatinya satu sketsa yang sama sekali tidak asing dimatanya.

Lusah Book

Skestsa yang sama, yang baru saja dia buat beberapa waktu lalu. Sketasa sebuah gaun pengantin.

"Bukankah ini..." gumamannya menggantung saat dia menemukan tulisannya dibawah sketsa itu.

Baju pengantin pertama yang akan kubuat dan akan kupakai dihari pernikahanku bersama Kyuhyun nanti. Semangat!

***

Bab 13

"Boo!"

Sebuah obeng yang ada digenggaman Hyukjae jatuh keatas tanah saat seseorang mengejutinya dari belakang. Hyukjae sudah siap memaki siapa saja yang membuatnya terkejut, tapi saat melihat cengiran bocah Je Wo dibelakang tubuhnya, Hyukjae hanya bisa menggeram kesal.

"Bisa tidak jangan mengejutiku seperti itu? Aku hampir saja memukulmu tadi." Omel Hyukjae.

"Omo... memangnya kau berani memukulku, huh?" cibir Je Wo dengan wajah mengesalkan. "Hei, Lee Hyukjae, walaupun kau ini berandalan, tapi aku tidak takut padamu. Karena kalau kau marah, aku cukup melemparmu dengan sekarung pisang agar kau tidak marah padaku lagi."

Labari Book

Kedua mata Hyukjae membulat. "Kau menyamakan aku dengan monyet, Shin Je Wo?"

"Iya. Kau kan monyet gunungku..." Je Wo tersenyum manis sambil memainkan jemarinya dibawah dagu Hyukjae dengan gemas.

"Ya!" bentak Hyukjae kesal. Dia hampir saja membalas candaan Je Wo yang menyebalkan sebelum menyadari sesuatu. Candaan Je Wo kali ini... kenapa terasa

tidak asing.

"Kau kenapa? Terpesona padaku? Maaf saja ya, aku wanita bersuami." Je Wo melengos sambil menyibakkan rambutnya. Dia berjongkok didekat peralatan bengkel Hyukjae, menyentuh benda-benda itu dengan telunjuknya sambil bergumam tidak mengerti dengan kegunaan semua benda itu.

"Kau berbeda." Sahut Hyukjae.

Je Wo hanya menoleh sekilas padanya. "Berbeda bagaimana?"

"Kau seperti..." dahi Hyukjae mengernyit. Kemudian dia ikut jongkok disamping Je Wo. Menarik kedua bahu Je Wo kehadapannya. Ditatapnya wajah Je Wo dengan penuh selidik. Wajahnya mendekati Je Wo sampai-sampai Je Wo memundurkan wajahnya bingung. "Ingatanmu sudah kembali ya?"

Lusah Book

Je Wo mengerjab. Kemudian sambil menyeringai kecil, dia menangkup kedua pipi Hyukjae. "Kau pasti cemas kalau ingatanku kembali. Karena aku bisa menyebarkan foto bokongmu yang tidak seksi itu kesemua orang."

Sontak saja kedua mata Hyukjae terbelalak. "Yah! Ingatanmu sudah benar-benar kembali?!"

"Aku bahkan belum bilang padamu kalau aku juga

tahu kau pernah hampir saja menjual dirimu kepada ahjumma genit karena harus mengganti uang sekolah yang sudah kau habiskan."

Mulut Hyukjae semakin ternganga dan dia mulai mengguncang-guncang bahu Je Wo. "Dari mana kau tahu? Itu adalah rahasia kita berdua! Kau sudah sembuh? Benarkan? Mana mungkin kau bisa tahu semua itu."

Shin Je Wo sudah tidak tahan lagi. Dia melepaskan tangannya dari pipi Hyukjae dan tertawa terbahak-bahak. Membuat pria didepannya menatapnya bingung dan juga penasaran.

"Hei, benar ingatanmu sudah kembali? Shin Je Wo! Cepat katakan padaku!" rutuk Hyukjae.

Laksana Book

Sambil meredakan tawanya, Je Wo menggelengkan kepalanya. Namun meski begitu, wajah penasaran Hyukjae tidak juga sirna. "Aku baru saja pulang dari rumah orangtuaku."

"Kau... pergi kesana?"

"Iya. Dan kau tahu? Aku banyak menemukan harta karun disana." Je Wo mengerling sedangkan Hyukjae menghela napas panjang.

Hyukjae memang ragu kalau ingatan Je Wo sudah kembali. Karena Je Wo tidak mungkin sesantai dan seringan

ini kalau saja sudah mengetahui semua fakta yang sedang disembunyikan darinya.

"Hyukjae-ya... aku tidak bisa tidur semalaman karena melihat bokongmu yang... ugh..." Je Wo tertawa lagi.

"Sudah, jangan diingat lagi! Ck, kenapa kau masih saja menyimpan foto itu!"

"Kenapa? Aku bahkan membawanya pulang bersamaku. Nanti malam akan aku perlihatkan pada Kyuhyun."

"Kau tidak akan berani!"

"Menantangku, hm?"

"Ya! Jangan lakukan itu. Kyuhyun sialan itu akan menertawakanku disisa hidupnya."

Lusuh Book

Tertawa geli, Je Wo melangkah pasti mendekati Hyukjae, kemudian tangannya memeluk pinggang pria itu sedangkan wajahnya terbenam didada Hyukjae.

Tawanya mulai mereda, kini Je Wo memejamkan matanya ketika Hyukjae membalas pelukannya. "Banyak hal aneh yang aku temukan dikamarku. Yang tidak kutemukan benang merahnya dengan kehidupanku saat ini."

Tubuh Hyukjae menegang. "Itu... jangan terlalu dipikirkan."

Merenggangkan pelukannya, Shin Je Wo menatap

tepat dikedua mata Hyukjae. “Tidak. Semua itu harus aku pikirkan mulai saat ini. Karena mungkin tidak akan ada satu orangpun yang akan mau membantuku mencari jalan keluar ini. Tidak Kyuhyun, tidak orangtuaku dan juga kau, Lee Hyukjae.”

***

Kyuhyun tersenyum senang mendapati keberadaan Je Wo dirumah ketika dia pulang. Je Wo sedang berdiri didepan foto pernikahan mereka. Dan Kyuhyun tidak bisa menunda untuk memeluk tubuh kecil itu dari belakang.

“Kapan sampai dirumah?” bisik Kyuhyun.

Menggeliatkan wajahnya, Je Wo memberi akses untuk Kyuhyun mengecup pipi dan dahinya. “Tadi sore.”

Lubuk Book

“Siapa yang janji padaku kalau akan sampai dirumah siang tadi.”

“Tadi aku menemui Hyukjae sebelum pulang.”

Kegiatan Kyuhyun mengendusi leher Je Wo demi menghirup aroma tubuh wanita dipelukannya itu terhenti. Diangkatnya lagi wajahnya dari lekukan leher Je Wo. “Kau menemui Hyukjae?”

Kepala Je Wo mengangguk dan dia terkekeh kecil. “Aku tidak sabar memerlihatkan hasil penemuanku dirumah Ayah. Coba tebak apa?”

"Apa?"

"Aku menyuruhmu menebak, Kyu..."

"Aku tidak tahu, sayang... katakan saja apa."

Berdecak sekali, Je Wo kembali tersenyum geli. "Aku menemukan foto lama Hyukjae yang memerlihatkan bokongnya."

"Kau sudah pernah melihat bokong pria itu?" tanya Kyuhyun tak suka.

"Kupikir sudah. Karena Hyukjae bilang foto itu aku yang mengambilnya." Tawa Je Wo kembali berderai meskipun tidak bertahan lama karena dia menyadari raut wajah tidak suka milik Kyuhyun. "Kenapa? Kau marah ya?" tanya Je Wo hati-hati.

Lasuli Book

Kyuhyun menggelengkan kepalanya sambil menghela napas. "Hanya kesal karena mengetahui istriku lebih dulu melihat bokong pria lain dari pada bokong suaminya."

"Ah... kau cemburu? Bagaimana kalau malam ini kau memerlihatkan bokongmu padaku? Mungkin saja bokongmu lebih seksi dari milik Hyukjae." Je Wo mengerling.

Kyuhyun menyeringai kecil. "Kupikir itu bukan ide yang buruk..." dipeluknya pinggang Je Wo erat. "Kita mulai

dari mana? Kau yang membuka celanaku?"

Tertawa geli, Je Wo menggeliat-geliat dalam pelukan Kyuhyun. "Tidak mau. Sudah, jangan bercanda lagi."

"Ck, tidak bisa, sayang. Harga diriku sudah tersakiti. Kau harus melihat bokong seksiku juga malam ini."

"Aku tidak mau... kau mesum sekali."

Kyuhyun tertawa geli sambil memeluk Je Wo semakin erat dan membubuhi bahu Je Wo dengan kecupan-kecupannya. Sesekali dia menggesek hidungnya disana, berusaha melenyapkan rindu yang menggelayutinya sejak beberapa jam yang lalu.

Je Wo membiarkan Kyuhyun melakukan apapun yang dia mau. Sambil memeluk punggung pria itu, kedua matanya menatap foto pernikahan mereka lagi.

LaduniBook

"Kyu..."

"Hm?"

"Aku menemukan sesuatu kemarin."

"Apa itu?"

Melerai pelukannya, Je Wo menatap Kyuhyun sambil membelai rahang pria itu. "Kau ingat gaun pengantin yang sedang dalam proses rancanganku?" dia melihat Kyuhyun mengangguk ragu. "Aku menemukan gambar yang sama dirumah Ayah."

Tubuh Kyuhyun menegang. Persis seperti Hyukjae siang tadi. Dan hal itu semakin menambah tanda tanya besar dibenak Je Wo.

"Aku juga pernah bilang padamu kan? Kalau gaun itu pernah hadir dimimpiku? Gaun yang sama, dan yang memakainya adalah aku." Belaian Je Wo berhenti. "Aku masih sangat ingat, dimimpi itu... aku berlari menuju Gereja yang pernah kau beritahu padaku dengan gaun itu. Gaun yang rasanya sudah berhasil aku ciptakan."

Je Wo melepas pelukannya, ditariknya satu tangan Kyuhyun mengikutinya masuk kedalam ruang kerjanya. Je Wo menyerahkan sebuah buku padanya.

Laburn Book

"Apa ini?" tanya Kyuhyun.

"Buka lembaran paling akhir." Ucap Je Wo.

Kyuhyun menurutinya. Dan saat mengetahui apa yang Je Wo maksud, wajah pria itu memucat seperti kapas. Terlebih saat tulisan tangan kecil yang Kyuhyun juga tahu siapa pemilik tulisan itu.

"Gereja yang sama dengan ceritamu, gaun yang sama dalam mimpi dan karya tanganku, orang yang sama dalam harapanku."

Cho Kyuhyun mendengar gumaman Shin Je Wo, namun kepalanya tidak bisa terangkat dari buku yang

menunjukkan sketsa dimana dengan memandangnya saja berhasil membuat hati Kyuhyun remuk redam.

"Tapi kenapa kenyataannya... yang kutemukan berbeda? Difoto pernikahan kita, yang jumlahnya hanya sedikit, aku tidak pernah memakai gaun itu."

"Karena gaun itu tidak ada." ucap Kyuhyun parau.

"Tapi dimimpiku..."

"Itu hanya mimpi!" tegas Kyuhyun. Kyuhyun berusaha menguasai dirinya lagi.

"Hanya mimpi?" sela Je Wo. Wajahnya berubah memerah menahan amarah. "Aku pernah memimpikan gereja yang sama dengan gereja yang kau tunjukkan padaku. Dan kau bilang itu hanya mimpi?!"

Lasuri Book

"Apa setiap mimpi sialanmu harus menjadi kenyataan, Shin Je Wo?! "

"Mimpi sialanku?" ulang Je Wo tidak terima. "Ya, mungkin bagimu semua mimpi yang kualami, semua siksaan itu tidak artinya. Tapi bagiku, bagiku setiap mimpi itu adalah kunci keluar bagiku. Agar aku bisa tahu apa yang sedang kau sembunyikan dariku!!"

Teriakan Je Wo persis seperti teriakannya malam itu sebelum dia pingsan. Kyuhyun mengepalkan tangannya. Mencoba menahan emosinya demi menjaga kestabilan

emosi Je Wo. Tekanan... Shin Je Wo belum bisa menguasi tekanan.

"Tidak ada yang kusembunyikan darimu." Lirih Kyuhyun.

"Bohong..." ada isakan dalam gumaman Je Wo yang membuat Kyuhyun seketika meraihkan dalam pelukan. "Aku tahu kau bohong."

"Sshh... aku tidak bohong. Kumohon, percayalah padaku." Bisik Kyuhyun.

Je Wo ingin menggelengkan kepalanya, namun sekelebat ingatan saat dia dan Ayahnya berbincang membuatnya tertegun.

Labari Book

Ayah memercayainya. Dan Ayah selalu menunggu Kyuhyun menepati janjinya.

Haruskah dia juga memercayai Kyuhyun seperti Ayahnya memercayai pria ini?

***

Bab 14

Malam ini adalah malam pertunangan Donghae dan Ga In. Mereka memilih mengadakannya di kafe milik Donghae. Hanya ada kerabat dekat yang hadir karena Ga In tidak mau pertunangannya dirayakan terlalu berlebihan.

Menurut Gain tidak ada gunanya. Karena ini hanya pesta pertunangan dan dimasa depan nanti, bisa saja mereka kembali putus karena Donghae selingkuh. Donghae yang mendengar itu hanya bisa menyabarkan dirinya demi berlangsungnya pertunangan itu.

Labari Book

"Akhirnya calon Nona Lee bisa tenang sekarang. Setidaknya dia bisa mengusir gadis genit yang mengerubungi Donghae hanya dengan memamerkan cincin tunangannya meskipun berliannya hampir tidak terlihat." Gumam Siwon disertai sindiran. Seketika Donghae memelototinya.

"Matamu pasti bermasalah, sialan." Rutuk Donghae.

Mereka semua tertawa geli kecuali Donghae. Saat ini Kyuhyun, Je Wo, Siwon, Jae Rim, Donghae dan Ga In sedang berdiri membentuk sebuah lingkaran. Mereka saling mengobrol, bercanda dan sesekali mengumpat satu sama lain.

“Bagaimana perasaanmu huh, Han Ga In?” Jae Rim mengerling jahil padanya.

Mencebik malas, Ga In menjawab. “Biasa saja.”

“Tapi kenapa wajahmu memerah?” sindir Kyuhyun.

“Oppa!” desis Ga In kesal.

Donghae melerai. “Hei, sudah... jangan membuat calon istriku marah.”

“Diam kau!” sungut Ga In. “Semua ini juga salahmu. Sembarangan saja melamarku.”

Je Wo terkekeh geli. “Hei, jangan salahkan Donghae Oppa. Lagi pula pertunangan ini tidak akan terjadi kalau kau menolaknya.”

Labari Book

“Je Wo benar,” timpal Jae Rim. “Tapi bukankah kau yang tadi malam mengganggu tidurku karena jantungmu berdebar terus menunggu hari ini?”

“Ya Jung Jae Rim!”

Tawa kembali berderai disana. Bahkan Donghae yang gemas melihat tingkah kekasihnya tidak segan-segan menangkup kedua pipi Ga In dan memberikan ciuman gemasnya dibibir Ga In.

“Aku mencintaimu.” Bisik Donghae setelah melepas ciumannya. Tapi Ga In hanya melengos malas.

“Sepertinya aku melewatkan sesuatu.”

Sahutan seseorang dibelakang Donghae membuat mereka semua menoleh keasal suara. Disana telah berdiri Park Chan Ra dengan anggunnya. Dia mengulas senyuman tipisnya pada Donghae.

"Oh, Chan Ra-ya..." tegur Donghae.

"Congratulation, Donghae-ya..." Chan Ra memeluk Donghae erat. Dia turut merasa bahagia atas kebahagiaan Donghae.

"Terima kasih..." bisik Donghae.

Kemudian Chan Ra mengucapkan hal serupa saat memeluk Ga In. Dan setelah itu, kedua mata Chan Ra mulai mengabsen satu demi satu orang-orang yang berada didalam lingkaran itu. Siwon tersenyum hangat padanya, Jae Rim hanya menatap datar, Kyuhyun berusaha mengalihkan perhatiannya dan Shin Je Wo... dahinya mengernyit bingung mendapati kebaradaan Chan Ra.

Laban Book

"Hai semuanya." Sapa Chan Ra.

Je Wo menarik dilengan Kyuhyun sebelum berbisik. "Dia itu siapa, Kyu?"

Kyuhyun belum sempat membuka mulutnya saat Chan Ra sudah menyahut pertanyaan Je Wo.

"Namaku Park Chan Ra. Aku teman Donghae dan juga... rekan kerja Cho Kyuhyun." Chan Ra tersenyum

lembut. *Baiklah, akan kumainkan peranku.*

"Oh, begitu..." Je Wo membalas senyuman Chan Ra dengan hangat. "Namaku Shin Je Wo. Aku adalah istri Kyuhyun."

Senyuman hangat Chan Ra memudar. Keempat orang disekitar mereka yang menyadari itu tanpa sadar menarik napas tercekat. Kedua wanita cantik dengan cara mereka sendiri itu saling berhadapan pada akhirnya.

Meski dibibir mereka tarpatri senyuman, namun siapapun yang mengetahui kenyataan yang ada bisa menebak kalau senyuman itu tidak akan lama lagi memudar.

Labari Book

"Apa kau juga mengenal Siwon Oppa?" tanya Je Wo, masih dengan keramahan khasnya.

Chan Ra melirik Siwon dan mendapati gelengan samar dari pria itu. "Uhm... aku hanya pernah mendengar namanya."

"Hai, Chan Ra sshi, senang bertemu denganmu." Siwon berpura-pura menyapa seolah ini adalah pertemuan pertama mereka. Jae Rim hampir saja mengeluarkan dengusan malasnya.

"Ya, senang bertemu denganmu, Choi Siwon sshi." Sahut Chan Ra.

Setelahnya, mereka saling mengobrol. Je Wo dan Kyuhyun beranjak menjauh dari mereka untuk mengambil minuman sedangkan Donghae, Siwon dan Chan Ra tampak sibuk mengobrol dan tentunya membicarakan Je Wo.

Hanya Ga In dan Jae Rim yang sejak tadi sibuk memerhatikan Je Wo dan juga Chan Ra.

"Ga In-ah, apa kau juga merasakan hal yang sama sepertiku?" bisik Jae Rim. Ga In hanya mengangkat satu alisnya sebagai jawaban. "Kau juga lihatkan bagaimana ekspresi Chan Ra saat berkenalan dengan Je Wo."

"Memangnya kenapa?"

"Senyuman Chan Ra seperti ancaman. Dan yang membuatnya semakin menarik, Je Wo membalas ancaman itu dengan kepolosannya yang entah kenapa dimataku seperti ancaman yang lebih berbahaya dari ancaman Chan Ra."

Lubuk Book

"Ck, maksudmu apa?"

Jae Rim mengulum senyumnya. Menarik, batinnya.

***

"Je Wo dimana? Bukannya tadi pergi mengambil minuman bersamamu, Oppa?" tanya Jae Rim saat Kyuhyun kembali dimana mereka berkumpul sebelumnya.

"Dia belum kembali? Aku menyuruhnya mengambil

minuman untukku, tadi aku ke toilet." Jawab Kyuhyun.

"Belum, istrimu belum kembali." Sahut Chan Ra. Mereka semua meliriknya seketika. Wajah dingin Chan Ra yang terlihat saat dia berbicara tadi sirna ketika gadis itu tertawa kecil. "Hei, jangan tegang begitu. Bukankah saat ini aku adalah rekan kerjamu?"

Kyuhyun menghela napas. "Aku sedang tidak ingin bercanda sekarang."

Chan Ra tersenyum kecil dan mendekati Kyuhyun. Dia menepuk sebelah bahu Kyuhyun beberapa kali. "Kau terlihat sangat tegang, sayang... aku tidak suka."

Jae Rim mendengus melihatnya. Kemudian matanya menangkap keberadaan Je Wo yang mendekati mereka. "Je Wo datang." Ucap Jae Rim. Chan Ra cepat-cepat menarik tangannya dari bahu Kyuhyun.

Lusan Book

"Ini minumanmu." Je Wo menyerahkan segelas minuman ketangan Kyuhyun.

"*Thanks*." Ucap Kyuhyun, tidak lupa tersenyum kecil. Bibir Kyuhyun sudah menyentuh bibir gelas winenya sampai tiba-tiba Chan Ra berseru.

"Tunggu, Kyu." Cegah Chan Ra. Dia menarik gelas Kyuhyun dan mengendusnya. Je Wo dan yang lainnya menatap bingung padanya. Terlebih saat Chan Ra menatap

Je Wo dengan kedua mata menyipit. “Kau memberi Kyuhyun champagne ?”

“Me-memangnya kenapa?” tanya Je Wo bingung.

“Kyuhyun alergi champagne.” ada geraman didalam kalimatnya saat Chan Ra mengatakannya. Dia tahu betul akibat apa yang akan Kyuhyun alami kalau saja meminum wine yang Je Wo berikan. “Kau sudah meminumnya?” tanya Chan Ra pada Kyuhyun.

Kyuhyun yang masih terkejut karena hampir saja meneguk minuman itu hanya bisa menatap Chan Ra. “Kupikir... hanya sampai dilidahku.”

“Ugh...” Chan Ra mengeluh kesal. Diraihnya telapak tangan Kyuhyun dan dibawanya Kyuhyun untuk mencari air mineral.

Laban Book

Ditempatnya, Je Wo mengamati bagaimana cemasnya Chan Ra yang memberi air mineral untuk Kyuhyun, mengusap bibirnya yang mungkin basah, dan bertanya dengan wajah khawatir pada Kyuhyun yang memerlihatkan senyuman seolah ingin menenangkan Chan Ra.

“Aku tidak tahu itu champagne...” gumam Je Wo hingga dia mendapatkan perhatian dari keempat sahabatnya. “Kupikir itu wine. Ternyata berbeda.” Lalu dia

tersenyum miris. “Aku juga tidak tahu kalau Kyuhyun alergi champagne...”

Donghae melirik Siwon, memberi kode untuk berbuat sesuatu. “Hei, tidak apa-apa... aku juga baru tahu kalau ternyata sibodoh itu bisa alergi terhadap hal sekecil itu.” ucap Siwon menenangkan.

Tapi Je Wo bergeming. Kedua matanya tetap fokus memerhatikan gerak-gerik Kyuhyun dan Chan Ra. Chan Ra bilang dia adalah rekan kerja Kyuhyun, tapi dimata Je Wo tidak begitu. Lihatlah bagaimana cara Kyuhyun menatapnya. Seolah-olah... mereka sudah saling mengenal lama. Seolah-olah... Kyuhyun siap tersesat dalam kedua mata penuh khawatir mirik Chan Ra.

Lasuli Book

Dan entah kenapa tubuh Je Wo terasa menggigil, perasaan takut yang selama ini sering dia alami kembali hadir. Sambil menggenggam erat gelasnya, Je Wo berusaha mengalihkan perhatiannya.

“Hei, kau baik-baik saja?” tegur Ga In yang menyadari perubahan dari Je Wo.

Je Wo menyunggingkan senyuman kecilnya dan mengangguk. “Aku butuh toilet.” Ucapnya sebelum beranjak pergi, berusaha berjalan dengan sesantai mungkin meski kedua kakinya sedang gemetar.

***

Menyisiri rambutnya didepan cermin, Je Wo tidak bisa mengenyahkan bayangan dimana Chan Ra dan Kyuhyun saling berinteraksi. Sebuah perasaan yang seakan-akan tidak asing mulai dia rasakan.

Cemburu.

Wajar, jika Je Wo yang berstatus istri Kyuhyun merasa cemburu ketika suaminya berdekatan dengan gadis lain. Hanya saja, rasa cemburu yang sedang Je Wo rasakan seolah sedang mengulitinya sampai rasa sakitnya membuat jiwanya terasa kosong.

Ada amarah dalam rasa cemburunya. Ada ketakutan yang lebih besar dari ketakutan yang dia alami sebelumnya. Dan itu sangat membingungkan.

Lauan Book

"Mau berapa lama kau duduk disana, hm?"

Teguran itu menyadarkan Je Wo. Dari cermin riasnya, dia bisa melihat Kyuhyun memandangnya. Pria itu sudah duduk sambil menyandar dikepala ranjang dan menunggunya.

Je Wo tersenyum tipis. Dia meletakkan sisir ditangannya keatas meja rias kemudian menyusul Kyuhyun. Duduk disamping Kyuhyun, Je Wo memiringkan tubuhnya. Menatap sendu pria itu. "Maaf. Aku tidak tahu kalau kau

alergi champagne."

Kyuhyun mengangguk. "Tidak apa-apa..."

"Aku hampir saja membahayakanmu, ya?" tanya Je Wo lirih.

"Aku masih baik-baik saja. Lagi pula aku belum sempat meminumnya."

"Hm... aku harus berterima kasih pada nona Park Chan Ra. Karena dia sudah menyelamatkanmu." Riak wajah Kyuhyun berubah dan Je Wo semakin merasa buruk melihatnya. "Dia tahu... tapi aku tidak."

"Sayang..."

"Dari mana dia bisa mengetahuinya? Kalian... sudah lama saling mengenal, ya?" Semakin lama suara Je Wo semakin terdengar lirih. "Aku cemburu..." Je Wo berusaha tertawa.

Lusah Book

Kyuhyun membelai pipi pucat Je Wo. Memahami apa yang Je Wo rasakan. "Jangan..." kepala Kyuhyun menggeleng pelan.

Masih saling memandang satu sama lain, entah siapa yang memulai lebih dulu hingga saat ini mereka saling berciuman penuh tuntutan. Saling memagut tak mau kalah. Je Wo meremas barisan kancing piyama Kyuhyun sedangkan Kyuhyun menekan tengkuk Je Wo semakin kuat

kearahnya.

Je Wo mendesah, kemudian menempatkan dirinya diatas pangkuan Kyuhyun yang dibalas pria itu dengan memeluk pinggang Je Wo dengan sebelah tangannya.

Bibir Je Wo semakin gencar mengejar bibir Kyuhyun, bahkan dia lebih mendominasi. Belum pernah selama ini Je Wo berani berbuat seperti ini. Mencium Kyuhyun lebih dulu.

Segala rasa frustasi dan amarahnya Je Wo ungkapkan dengan decapan bibirnya. Bahkan bibirnya yang kini mulai merambat menyentuh leher Kyuhyun tidak mau berhenti memagut tempat itu. Membuat Kyuhyun harus memejamkan mata didalam erangannya.

Lasuri Book

"Sayang..." erang Kyuhyun.

"Emmhh..." Je Wo seolah tuli, tangannya bahkan sudah membuka dua kancing piyama Kyuhyun, lidahnya menyapu sensual dada bidang Kyuhyun hingga membuat tubuh mereka berdua terasa panas dan terbakar.

Kyuhyun hampir menyerah dengan gairahnya, tangannya bahkan sudah bergerak liar menyentuh paha mulus Je Wo, kalau saja kesadarannya tidak tiba-tiba muncul. *Ini sudah diluar batas.*

"Hei..." bisik Kyuhyun serak, berusaha menjauhkan

kepala Je Wo dari dadanya. Tapi Je Wo menolak. Dia bahkan sudah bersiap membuka kancing Kyuhyun selanjutnya.

Hanya saja Kyuhyun cepat-cepat menahannya, menggenggam tangan Je Wo erat sampai kepala Je Wo menengadah dan Kyuhyun bisa melihat wajah memerah penuh hasrat yang Je Wo miliki.

"*Please...*" bisik Je Wo yang menyerupai rintihan. "Aku menginginkanmu."

Sekuat tenaga Kyuhyun menahan nafsunya yang sudah berada diujung kepala. Dan susah payah menggelengkan kepalanya. Wajah penuh hasrat Je Wo melunak, dan berganti menjadi wajah penuh kekecewaan. Dalam seperkian detik Kyuhyun mengumpat dirinya yang sudah membuat Je Wo seperti itu. "Aku..."

Lusah Book

"Aku mengerti." Je Wo mencoba tersenyum kecil meski terlihat gagal karena kini kedua matanya sudah membendung kristal putih yang menyesakkan. "Maaf."

Je Wo melepaskan dirinya dari Kyuhyun namun Kyuhyun menahannya. "Bukannya aku tidak mau, sayang. Tapi..."

"Tolong lepaskan aku." Bisik Je Wo parau.

"Tidak." Tegas Kyuhyun.

"Aku tidak ingin menangis didepanmu, Kyu.

Tolonglah..." kini bisikan itu berubah menjadi isakan. Membuat cekalan Kyuhyun melemah dan memudahkan Je Wo melesat dari sana, keluar dari kamar mereka.

Menyisakan Kyuhyun yang meremasi rambutnya frustasi. Demi Tuhan, keinginan Kyuhyun untuk menyentuh Je Wo bahkan lebih besar dari keinginan wanita itu sendiri. Tapi Kyuhyun tidak mau melewati batasannya. Andai saja Je Wo benar-benar istrinya. Andai saja Je Wo tidak akan lepas dari pelukannya, sudah sejak lama dia melakukan apa yang selalu diteriakan otak dan selangkangan sialannya.

***

Labari Book

Bab 15

Mendapati wajah murung bosnya seperti sekarang ini bukan lagi hal baru bagi Shim Hae Ra. Dan Hae Ra jelas tahu siapa yang membuat wajah ceria seorang Shin Je Wo berubah meredup seperti saat ini. siapa lagi kalau bukan Suami Je Wo sendiri.

"Kau sudah menolak lima pelanggan besar, Nyonya Cho." Tegur Hae Ra yang sudah berdiri tegak didepan meja kerja Je Wo dengan kedua tangan dipinggangnya.

Sedangkan Je Wo yang duduk malas-malasan dikursinya dengan kepala menyandar dipunggung bangku hanya menatap Hae Ra tanpa minat.

Labari Book

Hae Ra merutuk lagi. "Ayolah... *Mermaid* bisa bangkrut kalau kau terus menerus begini."

"Ck, aku sedang tidak ingin bertemu siapapun, Shim Hae Ra." Jawab Je Wo, dia memejamkan matanya. Berusaha menghiraukan Hae Ra yang terus mengoceh didepannya.

"Kalau kau sudah begini, aku jadi ingin mengumpat suamimu. Kenapa Tuan Cho yang terhormat itu senang sekali membuatmu murung? Apa dia tidak tahu kelangsungan toko ini bergantung dengan perubahan mood istrinya?"

"Dia tidak tahu, dan tidak akan peduli."

“Sudah tahu begitu kenapa kau mau menikah dengannya?”

“Aku juga tidak tahu. Tidak ada satu orangpun yang mau memberitahuku.” Je Wo membuka kedua matanya, menatap Hae Ra dengan tatapan teduhnya yang seolah tersesat. “Hidupku ini penuh teka teki.”

Menghela napas, Hae Ra memilih mengalah. “Sudahlah, kalau memang perasaanmu sedang buruk hari ini, kau bisa pulang atau tetap disini. Aku tidak akan memaksamu.”

Je Wo mengangguk dan berterima kasih. Setelah Hae Ra pergi, dia melipat kedua tangan diatas mejanya kemudian menelungkupkan wajah. Rasanya hari ini dia tidak mau melakukan apapun.

Lubuk Book

Penolakan Kyuhyun tadi malam semakin memperburuk perasaannya. Belum lagi Je Wo mulai menghubungnkan sosok Park Chan Ra dengan kejadian yang selama ini dia alami.

“Hm... ada yang mau bertemu denganmu, Nyonya Cho.”

Suara Hae Ra kembali terdengar. Je Wo mengerang tanpa mengangkat kepalanya. “Bukankah sudah kubilang aku tidak mau bertemu siapapun?”

"Termasuk aku?"

Suara itu...

Shin Je Wo mengangkat kepalanya, menemukan keberadaan Kyuhyun disamping Hae Ra yang berdiri kikuk menatapnya. "Aku tidak mungkin bilang kalau kau sedang tidak mau diganggu, kan?"

Je Wo memijat dahinya sejenak. "Kau boleh pergi." Ujarnya pada Hae Ra. Sepeninggalan Hae Ra, Je Wo beranjak dari kursinya, berdiri sambil menyandar didepan meja kerjanya. Satu tangannya memeluk lengannya yang lain. Matanya menatap Kyuhyun tanpa minat. "Ada apa?"

Kyuhyun mendekatinya, berdiri tepat didepannya. Tatapan matanya datar, membuat Je Wo tidak bisa menebak maksudnya. "Kepalaku pusing sekali."

Lasuh Book

Sebagai tanggapan, Je Wo hanya menaikkan sebelah alisnya. Kenapa dia datang kemari kalau kepalanya sakit?

"Tadi malam kau tidak kembali kekamar. Kau mengurung diri diruang kerjamu dan menguncinya. Pagi tadi aku juga sudah tidak bisa melihatmu karena kau pergi lebih dulu."

"Jadi?"

Wajah Kyuhyun terlihat merana saat dia menghela napas. "Aku tidak tahu kenapa kepalaku selalu sakit setiap

kali kita bertengkar. Aku tidak bisa fokus dengan pekerjaanku. Yang ada dipikiranku hanya kau."

Demi menahan senyuman gelinya dan juga memertahankan sikap merajuknya didepan Kyuhyun, Je Wo hanya menggigit bibir bawahnya.

"Iya, aku salah. Aku sudah..." Kyuhyun menggaruk tengkuknya kaku. "Merusak suasana. *Please*... maafkan aku, ya... aku tidak tahan berjauhan denganmu."

Kedua mata Je Wo menyipit kecil bermaksud mengintimidasi, tapi tawanya tidak bisa tertahan. Wajah kekanakan Kyuhyun yang sangat merana didepannya itu sangat menggemaskan.

Labari Book

Pria yang kesehariannya berwajah datar, jarang tersenyum dan juga kaku ini bisa berubah menggemaskan ketika sedang merana.

"Kau terlihat bodoh, sayang." Ujar Je Wo. Bibirnya melengkungkan senyuman tipis yang menenangkan Kyuhyun.

Mendapatkan senyuman dari Je Wo, Kyuhyun mulai berani menyentuh wajah Je Wo. Membelainya lembut sementara matanya memancarkan perasaan rindu. "Aku lebih suka melihatmu tersenyum."

Jemari Je Wo mencubit perut Kyuhyun. "Ck, berhenti

membual."

Kyuhyun terkekeh ringan. Satu tangannya meraih pinggang Je Wo, menariknya mendekat untuk dipeluk. Kepalanya bergerak miring, kemudian hidungnya mulai membaui leher Je Wo setelah jemarinya menyingkirkan beberapa helai rambut dari sana.

Bosan mengendusi, Cho Kyuhyun melanjutkan kegiatannya dengan mengecupi daerah itu, membuat Je Wo memejamkan matanya sambil memeluk punggung kokoh Kyuhyun.

Kali ini Kyuhyun tidak mau memikirkan apapun. Dia ingin tersesat dengan kemauan hatinya. Dia akan menolak pergulatan antara hati dan otaknya yang selama ini membuatnya frustasi. Kyuhyun tidak mau lagi melihat Je Wo menangis, tidak mau lagi melihat wajah penuh harap Je Wo seperti tadi malam. Jika ini yang Je Wo mau, jika ini yang bisa membuat wanita itu bahagia, maka dia akan melakukannya.

Lusuh Book

Persetan jika setelah kebenaran itu akan terungkap, Je Wo akan membenci dirinya karena sudah mengambil apa yang bukan menjadi haknya.

Kyuhyun mengangkat tubuh Je Wo dengan kedua tangannya, meletakkan bokong seksi Je Wo keatas meja.

Kemudian dia mulai membuka jasnya dan benda itu telah teronggok diatas lantai. Kyuhyun mencengkram rahang Je Wo, memberikan ciuman panas dibibir yang menggoda itu.

Desahan demi desahan saling bersahutan diantara mereka, membuat keduanya semakin dilahap api gairah. Je Wo menarik satu tangan Kyuhyun kedadanya, menuntun tangan itu meremas miliknya. Maka ketika Kyuhyun menuruti permintaannya, satu erangan penuh kepuasan milik Je Wo teredam didalam pagutan mereka.

Pinggul Kyuhyun semakin mendesak disela-sela kedua paha Je Wo yang mengundang. Jemari Kyuhyun dengan lihatnya mempereteli satu demi satu kancing kemeja Je Wo.

Lusah Book

"Uh..." desah Je Wo ketika Kyuhyun berhasil menarik keluar satu bongkahan dadanya dari atas cup bra dan mengulumnya didalam mulut. Seperti orang kehausan, Je Wo memeluk dan meremas rambut Kyuhyun bersamaan. Menggeseki wajahnya diatas rambut lebat Kyuhyun saat decapan yang terdengar dari bibir Kyuhyun memenuhi pendengarannya.

"Maaf Nona, anda tidak boleh mas... KYAAAAAAA."

Baik Je Wo maupun Kyuhyun sama-sama tersentak dan berpaling kesatu arah yang sama. Jantung mereka

nyaris melompat saat menemukan Hae Ra yang menutup wajahnya dengan kedua tangan, sedang berdiri disamping seorang wanita berwajah sombong yang kini menatap sepasang insan dimabuk hasrat itu dengan tatapan datarnya.

"Noona?" gumam Kyuhyun bingung.

Cho Ahra menghembuskan napas malasnya. "Kuberi kalian waktu lima menit untuk menyelesaikannya." Kemudian dia melangkah keluar diikuti Hae Ra yang mencuri lirik kepada Je Wo dan Kyuhyun dengan wajah memerah.

"I, itu... Ahra Eonnie?" tanya Je Wo. Wajah terkejutnya sedikit pucat, dan dia bahkan tidak peduli dengan penampilan kacaunya, apa lagi satu bongkahan dadanya yang menyembul pongah dari balik cup bra.

Lasuri Book

Sampai ketika dia mendapati tatapan Kyuhyun yang jatuh kebagian tubuhnya yang itu, kemudian dia menunduk untuk memeriksa, barulah Je Wo tergesa-gesa membenahi penampilannya. Dia bahkan melompat turun dari meja dan memutar tubuhnya membelakangi Kyuhyun.

"Seharusnya tadi aku mengunci pintunya."

Gumaman pelan Kyuhyun semakin membuat wajah Je Wo merona. Ya Tuhan... apa yang baru saja mereka

lakukan? Dan lagi, Kyuhyun sudah... menyentuh satu bagian tubuhnya yang lain selain bibir. Jika tadi malam dia marah atas penolakan Kyuhyun, maka kali ini dia ingin kembali kabur dari hadapan pria itu. Rasanya memalukan...

"Kau baik-baik saja?" tanya Kyuhyun.

"I, iya." Jawa Je Wo tanpa mau memutar tubuhnya lagi. Namun sayangnya Kyuhyun melakukan apa yang sedang tidak ingin Je Wo lakukan. Dia memutar bahu Je Wo agar bisa melihatnya, namun Je Wo memalingkan wajahnya sambil mengigiti bibirnya.

"Kau malu?" ada nada menggoda dari pertanyaan itu. Kyuhyun semakin tertawa geli karena Je Wo tetap tidak mau menatapnya. "Hei, coba ingat siapa yang baru saja marah padaku karena tadi malam aku..."

Laksan Book

Telapak tangan Je Wo sudah menutup mulut Kyuhyun. Dia memelototi Kyuhyun tapi Kyuhyun malah mengedipkan satu matanya.

"Kyu..." rengek Je Wo malu. Kyuhyun baru akan memeluk Je Wo lagi saat sebuah suara kembali mengintrupsi.

"Apa lima menit masih belum cukup?"

Cepat-cepat Je Wo menarik tangannya. Tersenyum sopan sambil menahan rasa malu pada Ahra. "Maaf, Eonnie.

Hm... silahkan duduk. Aku akan menyuruh Hae Ra menyiapkan minuman untukmu."

"Tidak perlu, aku hanya sebentar." Jawab Ahra setelah dia menduduki sofa yang Je Wo persilahkan. Je Wo mengikutinya, duduk dijarak yang lumayan jauh agar bibirnya yang terasa membengkak tidak terlihat jelas oleh kakak iparnya.

Ahra beralih memandang Kyuhyun yang masih berdiri ditempatnya sambil memandangi mereka. "Kau tidak duduk? Aku takut kakimu pegal karena terus berdiri sejak tadi."

Kyuhyun menghela napas dan beranjak duduk disamping Je Wo. Antara Kyuhyun dan Ahra tidak ada masalah apapun, tidak seperti dengan orangtua mereka. Hanya saja Kyuhyun tidak terlalu sering berinteraksi dengan Ahra lagi sejak dia memutuskan pindah kerumahnya sendiri.

Lasuri Book

"Kau kemari mencariku?" tanya Kyuhyun tanpa basa-basi.

Ahra menggelengkan kepalanya dengan gaya pongahnya. Namun meski begitu, Je Wo sama sekali tidak terintimidasi seperti saat dia berhadapan dengan ibu mertuanya. Karena selama mengenal Ahra, Je Wo tidak

pernah mendapatkan perlakuan yang kasar. Ahra memang terlihat tidak peduli, tapi dia merupakan teman mengobrol yang menyenangkan.

"Aku kemari untuk menemui istrimu. Ada tawaran kerja sama yang mau aku tawarkan dengannya."

"Kerja sama apa?" tanya Kyuhyun.

"Kupikir pemilik toko ini masih istrimu. Jadi apapun itu, hanya aku dan Je Wo yang boleh mengetahuinya. Pemilik perusahaan lain itu tetaplah orang asing, Kyu. Meskipun kau adalah suaminya." Ahra mencebik.

Kyuhyun tidak bisa menyembunyikan wajah kesalnya. Dan Je Wo yang melihat itu tertawa geli.

Lusah Book

"Kabarmu baik-baik saja, adik ipar?" tanya Ahra.

"Ya, seperti yang kau lihat Eonnie. Bagaimana denganmu?"

"Aku baik, hanya saja aku sedang mencari tempat bagus untuk melarikan diri dari pernikahan sepupuku minggu depan." Ahra melirik Kyuhyun. "Kau sudah mendapat undangannya?"

"Hm. Tapi aku tidak akan datang." Jawab Kyuhyun.

"Kenapa?" sela Je Wo.

"Aku tidak suka pesta."

"Tapi yang menikah adalah keluargamu."

"Dan?"

"Kau harus datang."

"Aku sudah bilang tidak tadi."

"Ayolah, Kyu... berhenti memusuhi keluargamu sendiri."

Ahra mengamati keduanya. Bagaimana Kyuhyun yang terlihat leluasa disamping Je Wo, bagaimana dengan manjanya Je Wo mengguncang lengan Kyuhyun sedangkan Kyuhyun terlihat menikmatinya.

"Eonnie, kami akan datang. Kau juga kan?" tanya Je Wo.

"Aku? Oh, maaf adik ipar. Aku tidak suka berada ditempat dimana para manusia haus harta itu berkumpul." Jawab Ahra.

Lasuri Book

"Noona benar. Tidak ada gunanya kita datang, sayang."

"Tapi Ibu pasti akan memintaku untuk..."

Ahra kembali menyela. "Abaikan saja semua perintah Nyonya besar itu, Shin Je Wo. Ya, dia memang orangtua kami, oh, maksudku kita. Tapi tidak semua perkataannya harus kita turuti." Mendesah panjang, Ahra berdiri dari duduknya. "Minggu depan saja aku kembali kemari untuk membicarakan bisnisku denganmu."

"Kau mau pergi, Eonnie?" tanya Je Wo. Ahra menggumam.

"Aku juga akan kembali kekantor, sayang." Ujar Kyuhyun. Je Wo mengikutinya berdiri, kemudian Kyuhyun melabuhkan kecupan singkatnya didahi Je Wo sebelum meninggalkan toko bersamaan dengan Ahra.

Namun sebelum Kyuhyun masuk kemobilnya, Ahra kembali memanggil Kyuhyun.

"Kau punya waktu? Sudah lama aku tidak mengobrol bersamamu."

***

Duduk dibalik meja bar dengan segelas minuman yang masing-masing berada didepan mereka, kakak beradik itu masih saling berdiam diri. Lebih memilih larut dalam pikiran mereka masing-masing.

Laburin Book

Bosan menunggu Kyuhyun bersuara, Ahra memilih mendahului adiknya. "Kau terlihat bahagia."

"Aku selalu seperti ini. Tidak ada yang berubah."

"Sayangnya aku tidak sependapat denganmu."

Sebagai jawaban, Kyuhyun hanya mengangkat bahunya ringan.

"Shin Je Wo..." Ahra menggumam. Dan gumamannya berhasil membuat Kyuhyun menoleh padanya. Ahra

menegak minumannya lagi sebelum menatap sang adik. "Kau sudah terlalu jauh bermain, Kyu."

"Aku tidak dalam mood untuk membicarakan masalah pribadiku." Memalingkan wajah, itulah yang Kyuhyun lakukan.

Tapi mendengar jawaban adiknya, Ahra malah tertawa pelan. "Kau jatuh cinta."

"Sudah kubilang aku..."

"Make out, menciumnya, menyebutnya sayang. Terakhir kali kita membicarakan Je Wo, yang kudengar darimu adalah kalimat penuh beban. Seolah-olah keberadaan Je Wo beban terbesar dalam hidupmu. Tapi sepertinya keadaan sudah berubah sekarang."

Lasaar Book

Kyuhyun bungkam. Dia tahu sifat Ahra dan dia tahu, ketika Ahra sudah bicara serius dengannya, maka dia ingin Kyuhyun mendengarkan.

"Kudengar Chan Ra sudah kembali." Ahra mendapatkan perhatian Kyuhyun lagi. Namun kali ini, Ahra menatap Kyuhyun dengan kedua mata berkilat tajam. "Apa keputusanmu?"

"Aku tidak mengerti keputusan apa yang kau maksud."

"Hanya ada dua pilihan, Cho Kyuhyun. Park Chan Ra

atau Shin Je Wo."

"Noona, kau sudah tahu bagaimana akhir dari semua ini."

"Benar. Tapi kupikir akhir dari semua malasah ini tidak akan sama lagi dengan semua rencana yang telah kau susun dengan sempurna." Ahra mengulurkan telunjuknya tepat didepan wajah Kyuhyun. "Kau sudah membawa hatimu ikut serta. Dan kuharap kau tahu cara mengatasinya. Sebelum semua peluru yang kau lepas selama ini akan berbelok dan menembus ketubuhmu sendiri."

"Cepat tentukan pilihanmu, Cho Kyuhyun."

"Aku tidak bisa..." suara Kyuhyun terdengar lirih. Dia menatap putus asa gelas yang berada dalam genggamannya. "Aku bingung dengan keputusanku."

Lasuri Book

"Sejak awal aku hanya berniat mengembalikan ingatannya kemudian melanjutkan lagi kehidupanku bersama Chan Ra. Tapi semakin lama... aku semakin terikat dengan Je Wo." Kyuhyun tersenyum miris. "Bahkan sekarang yang ingin kulakukan adalah membawanya menjauh dari semua orang. Aku ingin dia tetap kehilangan semua ingatan sialan itu dan terus berada disampingku. Cih... aku sudah mulai gila."

Kyuhyun meneguk minumannya hingga habis tak

tersisa. Meminta bartender mengisi gelasnya lagi. Lalu Kyuhyun merasakan usapan lembut yang penuh kasih sayang dipunggungnya. Saat dia menoleh kesamping, Kyuhyun tertegun menemukan senyuman tulus yang dulu selalu Ahra berikan padanya ketika mereka berdua terkurung di istana buatan orangtuanya.

"Dengarkan aku. Kapanpun itu, ketika pilihanmu jatuh kepada Shin Je Wo. Kau harus tahu kalau ada aku yang akan berdiri melindungi kalian berdua."

"Noona... kau tahu tidak segampang itu."

"Hanya jika Shin Je Wo orangnya."

***

Labari Book

Bab 16

Chan Ra tersenyum manis mendapati keberadaan Kyuhyun disalah satu kafe yang menjadi tempat dimana mereka membuat janji makan siang berdua. Mereka sengaja tidak memilih kafe Donghae karena demi menghindari Shin Je Wo yang mungkin saja akan makan siang disana.

Wajah bosan Kyuhyun yang sedang memainkan ponselnya membuat Chan Ra merasa gemas. Pria itu memang sampai lebih dulu.

"Hei," tegur Chan Ra. Kyuhyun mengangkat wajahnya dan Chan Ra sedikit membungkuk agar bisa mengecup pipinya sekilas. "Maaf, membuatmu menunggu."

Labari Book

Kyuhyun tersenyum kecil. "Tidak apa-apa. Diantar supir?"

Chan Ra menggelengkan kepalanya dengan wajah lucu, kemudian menyelipkan satu tangannya didalam genggaman Kyuhyun. Bisa melewatkan waktu berduaan bersama Kyuhyun memang menjadi hal yang membuatnya senang sejak kemarin mereka membuat janji.

"Mau makan apa?" tanya Kyuhyun.

Kedua mata Chan Ra menyipit kecil. "Hanya satu tahun aku meninggalkanmu, kau sudah melupakan

makanan favoritku?" Chan Ra berpura-pura kesal dan membuang muka, melepaskan genggaman tangan mereka dengan kasar.

Kyuhyun yang melihat itu mengulum senyumnya. Dipanggilnya pelayan dan dia memesan dua makanan yang berbeda. Mendengar menu yang Kyuhyun sebut, Chan Ra menoleh menatapnya lagi, senyumannya terlihat lebar dan dia bahkan memeluk lengan Kyuhyun dengan kepala menyandar diatas bahu kekasihnya.

"Kita hanya tidak bertemu selama satu tahun, sedangkan aku sudah melewati hari-hariku bersamamu selama empat tahun. Jadi semua kenangan diantara kita masih terpatri dikepalaku, sayang." Ujar Kyuhyun, tangannya mengusap lembut rambut Chan Ra, memberikan satu kecupan lama diatas rambutnya.

Laban Book

Sepasang kekasih itu saling mengobrol satu sama lain, membicarakan banyak hal yang mereka lakukan dimasa lalu dan ternyata mereka sama-sama merindukan momen seperti saat ini.

Diam-diam Chan Ra bersyukur didalam hati. Ternyata Cho Kyuhyunnya masih sama. Masih menyayanginya, memberikan seluruh perhatian padanya ketika mereka bersama. Chan Ra pikir Kyuhyun akan

berubah. Sejak kepulangannya dan dia banyak menemukan gelagat berbeda dari Kyuhyun, apa lagi perhatian yang berlebihan untuk Je Wo, Chan Ra dilanda perasaan cemburu.

"Sayang," panggil Chan Ra.

"Hm?"

"Minggu depan ulang tahunmu, kan?"

Kyuhyun mengernyit, kemudian tersenyum kecil dan mengangguk. "Memangnya kenapa sayang?"

Chan Ra menggenggam tangan Kyuhyun dan menatapnya lembut. "Aku mau merayakan ulang tahunmu. Berdua. Di Jepang."

Labari Book

"Jepang?"

"Uhuh. Sudah lama juga kan kita tidak berlibur berdua? Aku ingin seperti dulu... bisa menghabiskan banyak waktu bersamamu."

Kyuhyun berpikir sejenak. Dulu, permintaan Chan Ra yang seperti ini akan langsung dia turuti tanpa berpikir dua kali. Tapi sekarang... bagaimana dengan Shin Je Wo kalau dia pergi berdua dengan Chan Ra ke Jepang. Bahkan dia tidak mungkin hanya pergi selama satu hari kesana.

"Kyu..." Chan Ra mengguncang lengannya. "kenapa? Tidak bisa, ya?"

Kyuhyun meringis. “Bukannya tidak bisa. Tapi...”

“Karena Shin Je Wo?” Kyuhyun bungkam, lalu Chan Ra tersenyum muram. “Aku jadi iri dengannya. Dia yang bukan siapa-siapa bagimu, bisa mendapatkan semua perhatian dan keberadaanmu. Sedangkan aku...”

“Hei, bukan begitu...”

“*It’s ok*. Lupakan saja permintaanku.” Chan Ra hampir melepas genggamannya tapi Kyuhyun cepat-cepat meraihnya lagi.

“Kita pergi.” Jawab Kyuhyun.

Chan Ra mengerjap antusias. “Kita pergi?” Kyuhyun mengangguk. “Berdua? Ke Jepang.”

LaSuFi Book

Tertawa kecil, Kyuhyun mengangguk lagi. “Iya, sayang.”

“Yeay...” Chan Ra memeluk Kyuhyun seketika dengan eratnya. “Terima kasih, sayang...” bisiknya.

Kyuhyun membalas pelukan Chan Ra dengan erat. melihat senyuman bahagia Chan Ra sejak tadi membuatnya tidak tega harus mengecewakan kekasihnya. Lagi pula Chan Ra benar, waktu luang yang dia berikan untuk gadis ini teramat sedikit.

Dan Kyuhyun merasa berengsek kalau harus membuat Chan Ra kecewa untuk yang entah keberapa

kalinya. Ya... dan Kyuhyun harap setelah ini semuanya akan baik-baik saja.

***

"Ke Jepang, lagi?!"

Kyuhyun mengangguk pelan. "Hanya tiga hari."

Bibir Je Wo mengerucut kedepan. "Dan aku pasti tidak boleh ikut!"

Kyuhyun beranjak dari kursi makannya, berjalan menghampiri Je Wo yang berdiri didepan wastafel, memeluk Je Wo dan menyandarkan wajah Je Wo diatas dadanya. "Hanya tiga hari, sayang. Aku janji akan kembali setelah pekerjaanku selesai."

Lasuri Book

"Terakhir kau bilang begitu, aku harus mengancammu dulu agar kau pulang."

"Kali ini tidak, aku janji."

Je Wo mendorong tubuh Kyuhyun agar bisa menatapnya. "Memangnya sepenting apa pekerjaan itu sampai kau harus kesana? Bukankah kau hanya bertanggung jawab dengan perusahaan yang ada disini saja?"

Kyuhyun berdehem demi mengurangi rasa gugupnya. "Iya, tapi Ayah meminta langsung. Jadi aku harus pergi."

Je Wo mengusap rahang Kyuhyun yang selalu memesona dimatanya. "Kau tahu, setiap kali kau harus pergi jauh dariku, perasaanku tidak pernah baik-baik saja." Kyuhyun mengecup telapak tangan Je Wo lama. "Seolah-olah semua jarak diantara kita tidak akan pernah membawamu kembali padaku."

"Hei, aku sudah janji akan pulang setelah tiga hari, kan?" sela Kyuhyun.

Je Wo terdiam sejenak sebelum memberanikan diri mempertanyakan sesuatu. "Kau mencintaiku?" suaranya terdengar lirih. Kyuhyun membatu. Pegangan tangannya ditelapak tangan Je Wo mengendur. "Aku akan baik-baik saja jika kau menjawab pertanyaanku sebelum kau pergi."

Laban Book

"Sayang, bukannya aku tidak mau,"

"Ya, atau tidak. Hanya itu jawabannya, Kyu."

Sial! Kenapa Je Wo harus kembali bertanya tentang perasaannya yang bahkan dia sendiri belum tahu apa jawabannya.

"Kyu..."

"Aku..." Kyuhyun menelan ludahnya gugup. "Aku..."

Ponselnya berdering. Dia segera mengeluarkan ponsel dari saku celananya. Ada nama Park Chan Ra disana, lalu ketika Kyuhyun mengangkat wajahnya, dia harus

mengumpat dalam hati karena Je Wo juga menatap kearah ponselnya.

"Aku angkat telepon sebentar." Pamit Kyuhyun sebelum menjauh.

Park Chan Ra... gumam Je Wo didalam hati. Kenapa gadis itu selalu membuat perasaan Je Wo tidak tenang akhir-akhir ini.

***

Labari Book

Bab 17

Aku baru saja sampai. Kau sedang apa?

Sudah makan?

Nanti malam aku akan meneleponmu.

Kyuhyun tersenyum miris. Tidak ada satupun dari pesan yang dia kirim dibalas oleh Je Wo. Je Wo sedang marah padanya. Dia bahkan tidak pulang dan tidak bisa ditemui Kyuhyun seharian hingga Kyuhyun hanya berpamitan lewat aplikasi chat.

Terakhir kali mereka bicara saat Je Wo bertanya apakah dia mencintainya. Lalu setelah itu Je Wo bagaikan hilang ditelan bumi, sulit ditemui, sekalinya bertemu saat mereka bersiap-siap akan tidur dan Je Wo beralasan mengantuk saat Kyuhyun mengajaknya bicara.

Labari Book

"Kenapa? Ada masalah?"

Teguran dari Chan Ra membuat Kyuhyun tersadar. Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya, menyimpan ponselnya setelah mematikannya terlebih dulu. "Aku pesan kamar sebentar, ya."

"Tunggu. Hm... kita... tidur dikamar yang sama?" ada rona merah diwajah Chan Ra saat dia mengatakannya.

Kyuhyun tertegun. Dulu, biasanya Kyuhyun tidak

butuh persetujuan Chan Ra jika memesan satu kamar untuk mereka berdua. Tapi saat ini, ketika Chan Ra bertanya dengan penuh harap, Kyuhyun dilanda perasaan ragu.

Dia dan Chan Ra sudah sering tidur bersama, bercinta, dan melakukan segala aktifitas intim mereka. Harusnya tidak ada masalah jika mereka melakukannya lagi. tapi... kenapa Kyuhyun takut untuk menyetujui permintaan Chan Ra saat ini. Seolah-olah dia akan mengkhianati Je Wo jika menerimanya.

"Kyu, kenapa diam saja? Hm... biasanya kita memang tidur bersama, kan?"

Kyuhyun menghela napas, mengangguk dan memaksa senyumannya. "Iya. Seperti biasanya." Hanya itu yang Kyuhyun ucapkan sebelum meninggalkan Chan Ra dengan langkah beratnya.

Lasuri Book

Selagi menunggu resepsionis memberikan kunci kamarnya, Kyuhyun memeriksa ponselnya lagi. pesannya jelas sudah dibaca oleh Je Wo, tapi dia tetap tidak membalasnya. Kyuhyun melirik kebelakang, memastikan Chan Ra sedang memerhatikannya atau tidak.

Ternyata gadis bertubuh semampai yang memesona itu sedang memainkan ponselnya, membuat Kyuhyun cepat-cepat menghubungi Je Wo. Telunjuknya mengetuk-ngetuk

permukaan meja, sangat berharap Je Wo mau mengangkat panggilannya.

"Angkatlah..." gumamnya.

Namun sampai nada sambung terakhir terdengar, Je Wo tetap tidak mau mengangkatnya. Kyuhyun cemas, mulai memikirkan hal-hal gila dikepalanya. Dia memutuskan menghubungi pelayan dirumahnya.

"Nona ada dirumah, tuan. Sejak tuan pergi dan nona kembali ketumah, nona tidak pergi kemanapun."

"Bisa berikan telepon ini padanya? Bilang aku mau bicara."

"*Iya, tuan. Sebentar."*

Lubari Book

Beberapa menit setelahnya, Kyuhyun kembali mendengar suara pelayan itu.

"Maaf, tuan. Nona bilang... nona sedang tidak ingin diganggu."

Kyuhyun memejamkan matanya gusar mendengar jawaban sang pelayan. Dia masih marah padaku...

"Baiklah. Tidak apa-apa. Tolong berikan aku kabar tentangnya setiap hari."

"Iya, tuan."

Sambungan terputus. Kyuhyun menerima kunci kamarnya, menghampiri Chan Ra dengan perasaan kecewa

dan kesal, lalu berjalan sambil bergenggaman tangan menuju kamar mereka.

Satu hal yang Kyuhyun sadari saat dia menatap genggaman tangan mereka. Genggaman tangan itu... tidak sehangat saat dia menggenggam tangan Je Wo.

***

"Sepertinya aku tertarik." Sambil mengamati kontrak kerja sama yang Ahra berikan padanya, Je Wo tersenyum senang. "Aku terima, Eonnie."

Ahra mencebik. "Apa kau selalu seperti ini? menerima semua tawaran kerja sama dalam waktu..." Ahra melirik jam tangannya. "Lima belas menit?"

Lusuh Book

Je Wo menyengir kekanakan. "Tidak juga. Hanya kali ini aku sangat tertarik saja dengan tawaran kerja sama yang Eonnie berikan."

Ahra memutar bola matanya, menyesap late yang dia pesan sebelumnya. Hari ini Ahra dan Je Wo membuat janji untuk bertemu disebuah coffe shop, membicarakan mengenai kerja sama yang Ahra tawarkan.

"Aku akan urus secepatnya kalau kau memang setuju dengan tawaran kerja sama ini."

"Oke."

Mendengar Je Wo menyahut tanpa ragu membuat

Ahra tertawa ringan. “Kau tahu, terkadang aku berpikir, kau adalah satu-satunya hal yang paling tepat Tuhan berikan untuk adikku.”

“Hm... maksudnya?” Je Wo tidak mengerti. Kenapa tiba-tiba Ahra membicarakan Kyuhyun.

Ahra menatapnya sendu. “Adikku itu... sebenarnya sangat menyedihkan. Hidup tanpa kasih sayang orangtua, tidak bisa memilih kehidupannya sendiri sejak dia dilahirkan.”

“Kyuhyun adalah satu-satunya anak laki-laki dikeluarga kami. Artinya, hanya dia penerus Ayah yang paling potensial. Jadi sejak dulu Ayah selalu mendoktrinnya, memaksa Kyuhyun melakukan semua yang sudah ada dalam daftar rencana yang Ayah buat. Kyuhyun tidak boleh memilih, dia hanya boleh menjalankan perintah.”

Laksun Book

Ahra tersenyum miris. “Sebenarnya aku sendiri bingung, kami ini anak mereka atau bawahan mereka. Setiap hari yang dibicarakan hanyalah perusahaan, saham, uang, kekayaan. Ugh... aku harap mereka mati dengan membawa semua harta mereka.”

Je Wo meringis pelan. Ragu-ragu dia bertanya. “Lalu bagaimana dengan Eonnie? Sepertinya... hanya Eonnie yang hidup tanpa bayang-bayang keluarga saat ini.”

"Ya, benar. mungkin karena aku adalah perempuan dan bagi Ayah, perempuan tidak akan mampu memimpin perusahaan kebanggaannya. Jadi saat aku memberontak, Ayah memberikanku pilihan. Hidup tenang dengan kekayaannya tanpa merepotkannya. Atau melepaskan diri dengan pinjaman yang dia berikan."

"Pinjaman?"

"Dia memberikan pinjaman pada putrinya sebagai modal memulai bisnis sendiri, tanpa membawa nama besarnya. Dan aku menerimanya. Meskipun sempat sakit hati karena saat pinjaman itu aku kembalikan dia tetap menerimanya. Ck, andai saja aku tidak memercayai keberadaan Tuhan, sudah kuhabisi mereka sejak dulu."

Lubari Book

Rumit. Je Wo tidak tahu kalau kehidupan Ahra dan Kyuhyun serumit itu. "Kalau Eonnie bisa memberontak. Lalu kenapa Kyuhyun tidak? Kenapa dia tetap menjalankan perusahaan?"

Ahra melipat kedua tangannya diatas meja. "Karena terlahir sebagai laki-laki dikeluarga kami adalah kutukan. Sekuat apa kau memberontak, sejauh apa kau berusaha berlari, pada akhirnya kau akan kembali kesangkar emas itu lagi."

"Kyuhyun sudah pernah mencoba. Berkali-kali

bahkan. Tapi apa yang bisa dilakukan oleh seseorang yang untuk memenuhi perutnya saja dia harus bergantung pada orangtuanya?"

Je Wo berdecak. "Kyuhyun bukan laki-laki selemah itu. Dia bisa bekerja ditempat lain, Kyuhyun adalah pebisnis yang jenius Eonnie. Perusahaan manapun pasti mau menerimanya."

Ahra mengangguk setuju. "Benar. Hanya jika dia tidak terlahir dari kedua orangtua yang berwujud monster." Ahra tersenyum miris, berusaha mengingat masa lalunya. "Tidak ada satupun perusahaan yang mau menerimanya. Bahkan untuk sekedar bekerja menjadi pelayan di kedai kumuhpun, Kyuhyun tidak akan bisa. Karena setiap langkahnya akan terus diperhatikan oleh Ayah. Dan satu-satunya pilihan hanyalah kembali kepelukan Cho Yeung Hwan."

LaSuan Book

Bagaimana mungkin ada orangtua yang sekejam itu pada putranya sendiri? Batin Je Wo.

"Kemudian kau datang. Membawa sebuah masalah besar." Ahra tersenyum misterius. "Jujur saja, keputusan Kyuhyun menerimamu tidak pernah terlintas didalam benakku. Selama ini aku selalu bisa membaca pikirannya, mengetahui keputusan apapun yang dia pilih tanpa harus

bertanya. Tapi saat itu... dirumah sakit, saat dia memutuskan memilihmu. Adikku, Cho Kyuhyun, bukan lagi putra penurut kebanggan Cho Yeung Hwan."

Dahi Je Wo berekerut jelas mendengar penjelasa n Ahra. "Aku tidak mengerti benang merah antara aku dan Ayah mengenai Kyuhyun."

Ahra menatap Je Wo serius setelah meletakkan satu telapak tangannya diatas punggung tangan Je Wo diatas meja. "Dia mencintaimu."

"Eonnie..." Shin Je Wo terperangah.

"Satu-satunya yang bisa membebaskan Kyuhyun dari belenggu Ayah adalah dirimu. Kumohon, jangan pernah lepaskan adikku."

Lasuri Book

Demi Tuhan, Je Wo tidak tahu kemana arah pembicaraan Ahra. Kehidupan Kyuhyun yang menyedihkan, kedua orangtuanya, kebahagiaan. Je Wo sulit menerjemahkan semuanya.

Ahra memejamkan matanya. Entah keputusannya benar atau tidak, tapi yang jelas dia harus segera bergerak cepat. Sebelum rencana yang sedang dibuat kedua orangtuanya berhasil.

Satu jam yang lalu, sebelum Ahra dan JeWo berada disini. Seorang pelayan dirumah keluarganya, satu-satunya

orang kepercayaan Ahra yang sengaja Ahra pekerjakan disana baru saja menyampaikan informasi yang mengejutkannya.

Mereka sudah menyusun rencana untuk membongkar semua kebohongan tuan muda didepan nona Shin Je Wo. Tuan besar sudah tidak mau menunggu lagi, persiapan pernikahan tuan muda dan nona Chan Ra sudah mulai dijalankan. Intinya, nona Shin Je Wo akan segera disingkirkan secepatnya. Tanpa persetujuan tuan muda.

Saat Ahra membuka kedua matanya, dia menatap tegas Shin Je Wo. Berusaha menyalurkan sesuatu dari sana, sambil berharap keputusannya ini tepat dan tidak membahayakan Je Wo.

Lusuh Book

Ahra melirik kebelakang Je Wo sejenak. Choi Ha Neul menganggukkan kepalanya dan membalas tatapan Ahra dengan cara yang sama. Lee Hyukjae hanya menatapnya dengan kilat mata yang berapi.

Ahra sudah menyiapkan segalanya. Berhasil atau tidaknya rencananya kali ini, semua yang bisa saja terjadi sudah bisa dia tangani dengan melibatkan orang-orang kepercayaannya.

Lalu semua itu dimulai, cerita demi cerita mengalir jelas dari bibir Ahra.

Dimulai dari perkenalan Je Wo dan Kyuhyun. Dia yang jatuh hati pada Kyuhyun, berusaha mengejar Kyuhyun dan mengganggu Kyuhyun disetiap waktu. Tidak peduli Kyuhyun hanya menyikapinya dengan dingin, tidak peduli Kyuhyun selalu ketus padanya, Je Wo selalu mengikutinya kemanapun. Berceloteh mengenai semua impiannya bersama Kyuhyun.

"Suatu hari nanti, saat kita akan menikah, aku akan memakai gaun ini dan berjalan menuju altar dimana kau sudah menungguku."

Shin Je Wo tahu sejak tahun pertama dia mengejar Kyuhyun, dia sudah bertepuk sebelah tangan. Dia juga tahu Kyuhyun mempunyai kekasih, tapi semua itu tidak membuatnya gentar. Dia percaya... Kyuhyun juga mencintainya. Karena sekasar apapun Kyuhyun padanya, Kyuhyun selalu menyelipkan perhatiannya.

Lasuli Book

"Cho Kyuhyun... tunggu aku! Aw..."

"Kau bodoh? Untuk apa berlarian, huh? Dimana kau meletakkan matamu?!"

"Aku sedang mengejarmu! Kau tidak mau melihatku..."

"Lihat, lututmu terluka. Ck!"

"Kau cemas, kan?"

"Apa?"

"Melihatku terluka. Kau cemas kan?"

"Mati saja kau sana."

"Ck, sudah kubilang, putuslah dengan gadis itu dan menikah denganku."

Je Wo terus berusaha, tidak peduli dengan semua penolakan yang Kyuhyun berikan. Dia tetap mengejar Kyuhyun dan percaya Kyuhyun akan menerimanya.

Sampai saat Kyuhyun mengajaknya bicara serius diacara wisuda mereka. Ketika Kyuhyun memberikan sebuah kartu undangan pernikahan padanya.

"Kau... akan menikah?"

Lasuri Book

"Hm."

"Dengan siapa?"

"Park Chan Ra. Kekasihku. Kau juga sudah mengenalnya."

"Lalu bagaimana denganku..."

"Kau bisa datang kalau kau mau."

"Kyu... aku... mencintaimu. Kau tahu, kan? Aku..."

"Kalau begitu berhenti. Sejak awal kau tahu aku tidak pernah mencintaimu. Jadi, hentikan. Aku akan menikah."

Tersengal-sengal, Je Wo melepaskan tangannya dari jangkauan Ahra. Dia melirik sekelilingnya yang sepi dengan

tatapan kalut, bahkan disana hanya ada Ahra dan dirinya. "Bohong..." bisiknya lirih. Semua penjelasan Ahra terngiang-ngiang ditelinganya. membuat telinganya berdenging dan kepalanya terasa berat. Keringat dingin memenuhi wajah Je Wo.

"Aku tidak bohong. Semua yang kukatakan adalah kenyataannya." Ujar Ahra. Menatap Je Wo kasihan. "Kalian tidak pernah menikah. Kyuhyun dan semua orang membohongimu."

"Tidak..." Je Wo menutup telinganya dan menggelengkan kepalanya takut. "Aku tidak mau dengar..."

Ahra berdiri tegak, kemudian menyentak Je Wo agar ikut berdiri bersamanya. Ahra menekan perasaan ibanya melihat wajah kacau Je Wo. "Seharusnya yang menikah dengan Kyuhyun adalah Park Chan Ra. Seharusnya yang menjadi adik iparku adalah gadis itu. Tapi setelah kau datang ke Gereja itu, berlari seperti orang gila memakai gaun pengantin yang kau buat dengan tanganmu sendiri, meminta Kyuhyun agar menikahimu dihadapan semua tamu. Kau sudah membuat segalanya berubah, Shin Je Wo!"

Ahra mengambil sebuah paperbag dari atas lantai, menuang isinya keatas meja. "Lihat itu. Apa kau ingat dengan gaun pengantin itu?!"

Zasuri Book

Kedua mata Je Wo terpaku menatap gaun pengantin yang familiar dimatanya. Gaun pengantin yang sama dengan mimpinya, gaun pengantin yang sama dengan dua sketsa yang sudah dia selesaikan. "Ini..." disentuhnya gaun pengantin itu dengan tangan gemetar.

"Kau yang membuatnya. Demi mengejar Kyuhyun, demi mendapatkan cintamu, kau memakai gaun ini dan memohon pada Kyuhyun."

"Cho Kyuhyun!!"

Dengan bertelanjang kaki dimana kaki itu terdapat luka goresan akibat berlari tanpa sepatu, Shin Je Wo melangkah setengah berlari menyusul Kyuhyun dialtar. Dia berusaha menulikan telinganya dengan suara desisan orang-orang disekitarnya.

Laban Book

Shin Je Wo berdiri berhadapan dengan Kyuhyun yang menatapnya tercengang. Rambut Je Wo terurai berantakan saat dia tersenyum lirih menatap Kyuhyun. "Gaun pengantinku sudah selesai, Cho Kyuhyun... ayo, kita menikah."

Kyuhyun menatapnya dengan kedua mata memerah. Menahan emosinya dengan kedua tangan terkepal. "Kau lihat siapa pengantin yang ada disampingku, kan? Hari ini adalah pernikahanku dengannya."

Je Wo menggelengkan kepalanya. Kedua matanya

memerah dan telaga air matanya hampir saja tumpah saat dia memeluk lengan Kyuhyun dan memohon putus asa. "Jangan menikah dengannya..."

"Shin Je Wo..."

"Aku mencintaimu."

"Pulanglah..."

"Tidak!" Je Wo berteriak kuat dan putus asa. "Tidak! Aku mencintaimu..."

Memejamkan matanya, Kyuhyun menepis kasar pelukan Je Wo dilengannya. Kemudian menatapnya nyalang. "Enyah dari hadapanku, Shin Je Wo! Kau tidak tahu malu? Memintaku menikahimu didepan calon istriku? Kau pikir siapa kau, huh? Lihat dirimu! Kau seperti orang gila yang mengemis cinta padaku! Apa kau kira aku sudi menikahi gadis gila sepertimu?!"

Laban Book

Je Wo melepaskan gaun pengantin itu dari tangannya. Merintih kesakitan memegangi kepalanya yang berdenyit mengerikan. "Argh..." jeritan tertahannya terdengar pilu saat kilasan demi kilasan mulai melintasi kepalanya.

"Je Wo-ya!"

Je Wo mendengar suara Hyukjae dan derap kaki yang terburu-buru melangkah mendekatinya. Kemudian Je

Wo merasakan keberadaan Hyukjae disampingnya.

Hyukjae merangkulnya. Menatapnya cemas dan prihatin. Lalu secepat kilat Je Wo meremas baju dibagian dada Hyukjae, menatapnya dengan penuh permohonan. "Ini semua bohong, kan? Apa yang dikatakannya tidak benar, kan? Kyuhyun suamiku, kan? Katakan padaku... tolong katakan padaku kalau semua yang dikatakannya padaku adalah omong kosong, Lee Hyukjae!"

Je Wo sangat berharap Hyukjae menganggukkan kepalanya. Tapi pria itu masih saja bungkam dengan tatapan yang sangat Je Wo benci. Seolah-olah sedang mengasihaninya.

Labari Book

"Shin Je Wo sshi, tenanglah..."

Je Wo berpaling kesampingnya. Ada Ha Neul yang menatapnya serius. "Ha Neul sshi..."

Ha Neul mendekatinya, memegang kedua bahunya dan tersenyum menenangkan. "Kau ingin ingatanmu kembali, bukan?" Je Wo mengangguk pelan. "Kalau begitu tenangkan dirimu. Dan dengarkan penjelasan mereka dengan kepala dingin. Mereka berdua adalah kunci dari ingatanmu yang terlupakan."

Je Wo menepis kedua tangan Ha Neul dari bahunya. "Tidak! Aku tidak mau mendengarkan mereka. Aku tidak

mau mendengarkanmu. Kalian semua ingin membohongiku, kan?" kedua mata Je Wo menatap liar kesegala arah. "Aku harus bertemu Kyuhyun..."

Ha Neul menarik bahu Je Wo lagi, meremasnya kuat hingga Je Wo sedikit meringis. "Kau yang selalu bilang pada semua orang kalau kau ingin ingatanmu kembali! Sekarang, dihdapanmu ada dua orang yang siap membantumu."

Je Wo menutup kedua telinganya. Wajahnya basah oleh air mata dan peluhnya.

"Kau ingat, saat kau bertanya kenapa kau selalu merasa takut dengan semua perhatian Kyuhyun? Kenapa kau takut menemui orangtuamu, kenapa keberadaan Park Chan Ra membuatmu tidak tenang. Inilah jawabannya, Shin Je Wo. Karena apa yang kau miliki saat ini memang bukan milikmu!"

Lasuh Book

"Kau tahu, sebenarnya yang membuat ingatanmu sulit kembali adalah dirimu sendiri! Sesuatu didalam dirimu tidak mau kalau kau mengingat semua masa lalumu. Karena kehidupanmu saat inilah yang kau inginkan sejak dulu."

"Argh..." Je Wo mengerang kesakitan lagi dan kali ini tubuhnya meluruh keatas lantai.

"Sudah, hentikan!" bentak Hyukjae pada Ha Neul. Dia berlutut didepan Je Wo dan memeluknya. Mengusap

punggungnya penuh sayang. “Ini tidak akan berhasil.” ujarnya pada Ahra.

“Sedikit lagi, Lee Hyukjae.” Sanggah Ahra.

“Aku bilang cukup!” bentak Hyukjae. Dia rangkumnya wajah Je Wo yang terlihat memilukan. Terakhir kali Hyukjae melihat wajah Je Wo yang seperti saat ini adalah saat dia memutuskan pergi dari kehidupan Je Wo. Dan Hyukjae menyesalinya. “Kau ingin Kyuhyun? Ayo, aku akan mengentarmu padanya.”

Apapun, apapun akan dia lakukan demia melihat keceriaan lagi diwajah Je Wo. Tidak peduli dengan erangan Ahra ditelinganya.

Labari Book

Hyukjae menariknya berdiri. Merangkulnya dan ingin membawanya pergi. Namun tubuh Je Wo tidak bergerak. Tubuhnya menggigil hebat saat dia hanya menatap kosong kedepan.

“Antarkan aku padanya, Hyukjae-ya... aku ingin Kyuhyun...”

“Kau gila?! Dia akan menikah.”

“Tapi aku mencintainya...”

“Demi Tuhan, Shin Je Wo! Harus berapa kali aku mengatakan padamu kalau dia tidak peduli dengan perasaanmu. Ada gadis lain yang dia cintai! Dan mereka

akan menikah."

"Aku tidak peduli! Aku mencintainya dan seharusnya dia menikah denganku, Hyukjae-ya."

"Kau gila!"

"Kumohon... bantu aku mencarinya."

"Tidak. Kali ini aku tidak akan menurutimu. Dan kalau kau tetap bersikeras mengejarnya, maka mulai sekarang, aku bukan sahabatmu lagi."

Luruh. Tubuhnya kembali luruh keatas lantai. Hyukjae bahkan sampai tersentak dan tidak sempat menahan tubuhnya.

"Je Wo-ya..."

Labari Book

Je Wo menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan, menangis terisak pilu.

"Hei... sudah, tenanglah. Aku akan mengantarmu padanya." Bujuk Hyukjae.

Tapi Je Wo menggelengkan kepalanya kuat. "Apa yang sudah kulakukan... aku... aku jahat sekali..."

"Kau... ingat?" tanya Hyukjae parau.

Saat Je Wo menatap Hyukjae, pandangannya mengabur, dan perlahan-lahan semuanya berubah gelap.

***

Bab 18

Hari hampir menjelang tengah malam saat Je Wo tiba disebuah hotel dimana Kyuhyun berada. Dan Je Wo datang tanpa membawa apapun selain tas yang berisi paspor, dompet dan ponselnya. Karena terlalu tergesa-gesa, dia sampai tidak mempersiapkan beberapa pakaian untuk dibawah.

Tepat setelah dia membuka kedua matanya disebuah rumah sakit setelah pingsan, dia mencoba mencerna semuanya seorang diri. Kilasan ingatan yang satu persatu dia kumpulkan, cerita yang dipaparkan Ahra, semuanya sudah membentuk jelas menjadi ingatan yang selama ini buram tak terbaca.

Labari Book

Lalu tanpa memberitahu siapapun, Je Wo bergegas pergi, mencari tahu dari sekretaris Kyuhyun yang pasti tahu dimana keberadaan pria itu karena hanya dia yang pasti Kyuhyun tugaskan untuk mengurus keberangkatannya ke Jepang.

Denting suara lift terdengar, disusul terbukanya pintu lift didepannya. Ketegangan semakin terlihat jelas diwajahnya saat dia melangkah keluar dari sana. Berbelok kelorong yang akan membawanya kesebuah kamar yang

ditempati Kyuhyun.

Tepat diujung belokan, Je Wo mulai memeriksa satu persatu nomer kamar. Namun, sesuatu tertangkap oleh kedua matanya secara tiba-tiba. Sebuah pintu kamar terbuka, disusul dengan keluarnya dua pasang manusia yang Je Wo kenali.

Kedua mata Je Wo terbelalak melihat Cho Kyuhyun keluar dari kamarnya sambil menggandeng tangan seorang gadis. Gadis yang Je Wo kenali, gadis yang selalu menatap Kyuhyun dengan tatapan mendamba, gadis yang akhir-akhir ini membuat Je Wo selalu resah. Park Chan Ra.

Je Wo mengepalkan tangannya saat melihat Chan Ra bergelayut mesra dilengan Kyuhyun. Dia tahu ini tidak pantas dia rasakan, cemburu melihat kemesraan sepasang kekasih. Sama seperti beberapa tahun lalu, saat Kyuhyun memutuskan berkencan dengan kekasihnya meski Je Wo menunggunya selama berjam-jam. Saat Kyuhyun dengan teganya bermesraan dengan Chan Ra di Kafe dimana Je Wo bekerja.

Lasuli Book

Hal terbodoh yang dilakukan Je Wo saat ini adalah bersembunyi saat keduanya hampir melewatinya. Kedua matanya yang terasa perih sama sekali tidak baik-baik saja saat dia memejamkan kedua matanya.

Dia mencintaimu...

Je Wo hampir terisak saat suara Ahra terngiang ditelinganya. Mencintaiku? Benarkah?

Lalu satu persatu kenangan yang sudah dia lewati bersama Kyuhyun selama dia kehilangan ingatannya mulai berpendar. Limpahan kasih sayang yang Kyuhyun berikan padanya semakin hari semakin nyata. Cara Kyuhyun mencintainya, memohon padanya ketika dia berusaha menghindar.

Semuanya hampir membuat Je Wo yakin kalau Kyuhyun benar mencintainya. Mungkinkah selama beberapa tahun ini dia berhasil berjuang mendapatkan cinta Kyuhyun yang sejak dulu dia inginkan?

Laduni Book

Tapi bagaimana dengan Park Chan Ra? Walau bagaimanapun, yang bersalah tetaplah dirinya, bukan Chan Ra maupun Kyuhyun. dia yang sudah membuat sepasang kekasih itu harus berpisah selama ini. Dia yang sudah membuat Kyuhyun merepotkan diri untuk menjaganya.

Tapi Je Wo harus bagaimana saat sisi egoisnya tetap tidak mau melepaskan Kyuhyun, persis seperti dulu, saat dia tidak peduli ada seorang calon pengantin yang berdiri disamping Kyuhyun dan tetap memperjuangkan cintanya. Dan apakah kali ini dia sanggup berjuang seperti itu lagi?

***

Pukul satu malam, Kyuhyun membawa Chan Ra kembali ke hotel setelah melewatkan malam ulang tahunnya berdua, disebuah kelab. Chan Ra mabuk berat, dan Kyuhyun harus membopongnya sejak mereka turun dari mobil.

Sambil berpegangan pada Kyuhyun yang merangkulnya dengan erat, Chan Ra tidak berhenti mengoceh "Aku bahagia... sekali hik."

Kyuhyun terkekeh geli mendengarnya. Sejak mereka keluar dari hotel, Chan Ra memang teramat girang, tidak bosan bermanja, dan membuat Kyuhyun seolah kembali ke masa lalu. Masa dia sangat memuja gadis dipelukannya itu.

Laburu Book

Chan Ra yang dewasa hanya akan bermanja padanya, Chan Ra yang suka memberikan seluruh perhatiannya untuk Kyuhyun, membuat Kyuhyun yang sejak kecil selalu haus akan kasih sayang merasa terlengkapi.

Dulu, Chan Ra adalah segalanya. Dan malam ini, perasaan yang sama kembali dirasakan Kyuhyun. Maka sambil tersenyum senang, Kyuhyun membiarkan Chan Ra mengoceh sepuasnya.

Tapi sayangnya senyuman Kyuhyun tidak bertahan lama ketika dia menatap kedepan dan menemukan Shin Je

Wo berdiri sambil memeluk dirinya sendiri disamping pintu kamar Kyuhyun. Langkah Kyuhyun seketika terhenti, napasnya tercekat. Untuk seperkian menit Kyuhyun sama sekali tidak bereaksi, sampai celotehan Chan Ra membuat Je Wo yang sejak tadi menundukkan kepalanya dengan wajah muram mengangkat kepalanya dan menoleh pada mereka berdua.

"Lorongnya berputar..." tawa merdu Chan Ra seolah semakin membuat lutut Je Wo melemas. Kalau tadi dia hanya melihat mereka bergandengan tangan, kini dia semakin hancur saat melihat Kyuhyun memeluk pinggang Chan Ra dengan erat dan membiarkan gadis itu bergelanyut ditubuhnya.

Laban Book

Kyuhyun sendiri merasa kebahagiaan yang sempat dia cicipi malam ini meluruh begitu saja. lihatlah bagaimana cara Je Wo memandangnya, seolah menyimpan ribuan luka yang disebabkan olehnya.

Tidak ada yang salah dengan apa yang Kyuhyun lakukan saat ini. Demi Tuhan, dia sedang memeluk kekasihnya sendiri. Dan wanita didepannya itu, yang memandangnya dengan waja pucat pasi hanyalah wanita yang menganggapnya sebagai suaminya.

Tapi kenapa rasanya Kyuhyun ingin mencabik

dirinya sendiri setelah membuat luka yang lebih dalam dari biasanya untuk Je Wo.

Perlahan Kyuhyun membawa Chan Ra menghampiri Je Wo. Matanya terasa memanas saat menyadari tubuh Je Wo yang menggigil. "Tunggu sebentar disini." Hanya itu yang bisa Kyuhyun ucapkan sebelum membuka pintu kamar dan membawa Chan Ra masuk kedalam.

Je Wo sendiri tidak sanggup lagi untuk menanggapi. Sekujur tubuhnya seolah mati rasa setelah berjam-jam lamanya menunggu Kyuhyun dan berdiri disana. Bahkan sejak siang tadi dia tidak mengisi apapun kedalam perutnya.

Tapi kelaparan jauh lebih baik dari pada harus merasakan patah hati seperti saat ini. Kini semuanya kembali berputar dikepalanya. Semua yang dia alami sejak sebelum kecelakaan itu terjadi, lalu dia membuka mata dirumah sakit, semua penolakan Kyuhyun, keberadaan Chan Ra. Semuanya mulai menyatu, membentuk sebuah cerita yang mulai Je Wo pahami.

Lasuri Book

Menyisakan satu pertanyaan terakhir yang harus Je Wo cari tahu lagi jawabannya.

Mengapa Kyuhyun mati-matian memberikan seluruh kasih sayang padanya?

Bunyi suara pintu yang tertutup membuat Je Wo

menoleh. Kyuhyun masih berdiri menghadap pintu, satu tangannya memegang knop pintu. Berdiri mematung, seolah menatap Je Wo adalah hal terberat baginya.

Je Wo menarik napasnya panjang. Mengerjap bebera kali demi mengusir cairan bening yang siap tumpah. "Maaf, aku... datang tanpa memberitahumu."

Kyuhyun memejamkan matanya mendengar suara lirih itu meminta maaf padanya. "Sejak kapan kau berdiri disini?"

"Sejak kalian keluar dari kamar ini." ujar Je Wo dengan suara lemah.

Kyuhyun langsung menatap Je Wo dengan kedua mata melebar. Kepalanya mulai berhitung cepat dan dia nyaris meledak mengetahui selama apa kedua kaki wanita itu berdiri disana.

Lasan Book

Mengerang frustasi, Kyuhyun menarik tubuh Je Wo kedalam pelukannya. Hatinya semakin mencelos saat meraba lengan Je Wo yang sedingin es dan tubuhnya yang menggigil. Tapi mulutnya seperti terkunci, tidak bisa dan tidak memiliki keberanian untuk menanyakan apapun pada Je Wo yang saat ini tidak membalas pelukannya.

Saat Kyuhyun mengurai pelukan mereka, dia semakin merasa berengsek melihat bibir yang sedikit

membiru itu bergetar. “Ayo, kita pergi.”

Je Wo tidak bergerak sama sekali saat Kyuhyun menarik tangannya. Dia hanya menatap kosong wajah pria yang sampai detik ini selalu dia puja meski sudah menyakitinya terlampau kejam. “Kemana?”

“Kau harus istirahat. Kita pesan kamar.”

“Tapi kamarmu disini.”

Rahang Kyuhyun mengeras. Je Wo sudah tahu sejauh ini. Apa yang harus Kyuhyun lakukan setelah ini? satu kebohongannya mulai terkuak, dan melihat dampaknya pada Je Wo saat ini membuat dirinya semakin takut.

Tanpa menjawab apapun, Kyuhyun kembali menarik tangan Shin Je Wo, menggenggamnya erat seolah ingin menghangatkan dinginnya telapak tangan Je Wo meskipun sebab dinginnya tangan itu adalah karena dirinya.

Lucah Book

***

Setelah berada didalam kamar yang Kyuhyun pesan untuk mereka, Kyuhyun tidak tahu apa yang bisa dia lakukan selain memandangi Je Wo yang duduk ditepi ranjang, memandangi tangannya sendiri yang berada diatas pangkuannya.

Kyuhyun baru saja menyadari kalau Je Wo tidak membawa koper bersamanya, dan itu artinya tidak ada

pakaian yang bisa Je Wo pakai malam ini. Sementara seluruh pakaian Kyuhyun ada dikamar dimana Chan Ra sedang tidur nyenyak disana.

Ponsel didalam saku celananya bergetar, Kyuhyun mengeluarkan ponselnya, Cho Ahra meneleponnya.

"Halo?"

Diseberang sana, Ahra sedang menjelaskan sesuatu dengan kalimat panjangnya. Sedangkan Kyuhyun yang mendengarnya tanpa ekspresi berusaha mati-matian menahan sesuatu yang bergejolak dalam dirinya. Tangannya terkepal dan rahangnya mengeras. Kedua matanya tidak lepas memandang objek yang menjadi pembicaraan Ahra.

Lasuar Book

Setelah merasa penjelasan Ahra selesai, tanpa aba-aba Kyuhyun memutuskan panggilan. Kyuhyun menggigit bibir bawahnya dengan getir, berjalan perlahan menghampiri Je Wo, berlutut didepan kaki Je Wo, menatap wajah yang sama sekali tidak mau dilihat olehnya.

Kyuhyun menjatuhkan dahinya diatas paha Je Wo, bahkan tubuh dingin Je Wo bisa dia rasakan meski dialasi oleh kain celananya. Kyuhyun tidak bisa lagi menyembunyikan kemarahan pada dirinya sendiri, perasaan sedih yang semakin menjadi dan berubah menjadi tangisan saat Je Wo tidak memberikan reaksi apapun.

Diseumur hidupnya, Kyuhyun tidak pernah merasakan hal seperti ini. Takut, cemas, panik, bimbang, semua berkumpul menjadi satu hingga yang bisa dia lakukan hanyalah menangis seperti seorang anak kecil. Dia butuh melampiaskannya, dia butuh seseorang sebagai sandaran. Demi Tuhan Kyuhyun sudah lelah memainkan peran dan tanggung jawabnya.

Saat tepukan-tepukan pelan Kyuhyun rasakan diatas kepalanya, dengan wajah basah, Kyuhyun mengangkat wajahnya dari sana. Menatap Je Wo yang tersenyum penuh keterpaksaan. "Selamat ulang tahun, Cho Kyuhyun."

Je Wo membiarkan Kyuhyun melihat air matanya menetes satu persatu. Dan dia tetap berusaha tersenyum seolah semuanya baik-baik saja.

Lasuh Book

"Apakah aku masih salah jika mencintaimu, Kyu?" tanya Je Wo. Suara seraknya yang lemah membuat tangisan Kyuhyun semakin menjadi. Dipeluknya perut Je Wo erat, membenamkan wajahnya disana, seolah ingin memohon maaf padanya.

Mati-matian selama ini dia menjaga Je Wo, berusaha membangun satu kebohongan demi kebohongan. Dan hari ini, untuk kedua kali dalam hidupnya, Kyuhyun menemukan wajah kekecewaan yang mendalam dari Shin Je Wo setelah

pernah mengusir Shin Je Wo tanpa belas kasih dihari pernikahannya dan Chan Ra.

***

Disinilah Je Wo, duduk termenung sendirian di boarding room. Menunggu waktu keberangkatan dengan perasaan hampa. Seolah-olah apa yang dia temukan tadi malam belum cukup, pagi ini, Kyuhyun lagi-lagi membuatnya kecewa saat dia membuka mata dan tidak mendapati keberadaannya disana.

Tanpa mencari tahupun Je Wo tahu ada dimana Kyuhyun. Ya, Chan Ra pasti butuh penjelasan kenapa dia bangun tanpa Kyuhyun pagi ini.

LaSuFi Book

Jadi tanpa membuang waktu, dan hanya membersihkan diri seadanya dan pakaian yang sama, Je Wo memutuskan kembali pulang ke Seoul tanpa harus memberitahu Kyuhyun. *Untuk apa memberitahunya? Dia mungkin sudah lelah berpura-pura peduli padaku.*

Tersenyum miris, lalu Je Wo dikejutkan dengan keberadaan Kyuhyun didepannya. Pria itu terengah-engah menatapnya dengan dahi berpeluh. Je Wo mengernyit, bagaimana caranya pria ini bisa menyusulnya kemari?

"Kenapa kau pergi tanpa memberitahuku?" tanya Kyuhyun masih berusaha mengatur napasnya.

"Aku harus pulang." Jawab Je Wo tenang.

"Tapi kau belum makan, sejak semalam..." Kyuhyun tersenyum getir saat Je Wo hanya diam menatapnya. Kemudian dia duduk disamping Je Wo. Mengeluarkan sebungkus roti dan membuka tutup minuman dari bungkusan yang ada ditangannya. Kyuhyun mendekati bibir Je Wo dengan potongan roti namun Je Wo membuang wajahnya kesamping. "Sedikit saja."

"Aku tidak lapar." Gumam Je Wo.

Tangan Kyuhyun menggantung kaku diudara kemudian lama kelamaan jatuh dengan lemas diatas pangkuan Je Wo.

Labari Book

Kyuhyun menarik wajah Je Wo kembali menatapnya, terenyuh saat kedua mata sendu itu kembali berkaca-kaca. "Kumohon, makanlah sedikit. Sebelum kau kembali ke Seoul."

Dia tetap membiarkanku pulang sendirian...

"Aku akan bertanya untuk yang terakhir kalinya." Ujar Je Wo. Ditatapnya dalam dan lembut kedua mata Kyuhyun yang detik ini masih memerlihatkan kasih sayangnya. "Apa kau mencintaiku, Cho Kyuhyun?"

"Kebersamaan kita selama ini, apakah sama sekali tidak membuatmu mencintaiku? Sedikit saja... kau tidak

merasakannya?"

Je Wo sangat berharap Kyuhyun memberikan jawaban yang bisa membuatnya bertahan berada disamping pria itu dan memberitahu Kyuhyun tentang ingatannya yang kembali. Namun tiga menit sudah berlalu dan Kyuhyun masih bungkam, hanya menatapnya dengan wajah menyedihkan yang dibenci oleh Je Wo.

Beberapa orang yang bergerak serentak setelah terdengar informasi rute pesawat dan nomor penerbangan dari petugas membuat perhatian Je Wo teralihkan. Menarik napas panjang, Je Wo berdiri tegak dan diikuti Kyuhyun.

Dipandanginya wajah Kyuhyun lama, kemudian dia melangkah pasti, merangkum wajah Kyuhyun. "Setelah ini... berhentilah membohongiku. Kau dan aku, kita... sudah sama-sama lelah, bukan? Jadi, ayo kita berhenti."

Lasuh Book

Kyuhyun memeluknya, membenamkan wajahnya diceruk leher Je Wo menahan perasaan sesak yang menyakitkan. "Ini permintaan terakhirku padamu. Tolong percaya padaku. Hanya aku." Diusapnya wajah Je Wo dan dipandanginya lirih. "Terima kasih sudah datang dihari ulang tahunku."

Kyuhyun mendekati wajahnya, mengecup bibir Je Wo sekali dan lama. Melepaskannya untuk melihat reaksi Je

Wo yang ternyata hanya sebuah tatapan datar. Kemudian dipagutnya lagi bibir Je Wo, berusaha menyalurkan perasan putus asanya. Hingga ketika merasa wajah Je Wo yang basah, barulah dia melepaskannya.

Dipeluknya lagi tubuh Je Wo yang bergetar menahan isakan. Menangis pilu seolah semua penderitaan disekeliling mereka sudah tidak tertahankan lagi. Kyuhyun sendiri tidak lagi bisa menahan tangisannya. Sekuat apapun mencoba tegar, pada akhirnya dia sudah tidak mampu dan menyerah

Je Wo merangkum wajah Kyuhyun, memandangi lama seolah ini akan menjadi kali terakhirnya sebelum meninggalkan Kyuhyun beserta semua harapannya tentang kebahagiaan bersama Kyuhyun.

Lasuli Book

Kyuhyun mencintaimu...

Je Wo tersenyum miris dan hampa. *Tidak, Eonnie... dia tidak pernah mencintaiku.*

***

Bab 19

Hal pertama yang Je Wo lakukan setelah sampai di Seoul adalah menyelesaikan semua masalah yang telah dia mulai. Dimulai dari membuang semua foto pernikahan palsu yang Kyuhyun jadikan sebagai hiasan dinding dirumahnya.

Kemudian mengembalikan semua harta kekayaan yang Kyuhyun berikan padanya. Perhiasan, uang, pakaian mahal, surat kepemilikan *Mermaid*. Semua telah Je Wo kembalikan sebelum Kyuhyun kembali ke Soul.

Namun yang terberat diantara semuanya adalah menemui kedua orangtua Cho Kyuhyun. Bagaimanapun, setelah semua ini, Je Wo ingin mengembalikan kehidupannya dan kehidupan semua orang yang telah dia rusak dengan egonya demi memiliki Kyuhyun. Karena pada akhirnya, semua usahanya terbuang sia-sia. Dan Cho Kyuhyun tetap tidak pernah mencintainya.

Labari Book

Jadi, alasan apa lagi yang Je Wo butuhkan untuk menetap disisi Cho Kyuhyun?

"Lancang sekali kau menemuiku." Desis Yeung Hwan saat Je Wo menerobos masuk keruang kerjanya dan tidak memedulikan bentakan sang sekretaris.

Belum lagi Je Wo sempat mengeluarkan suara, kini

tiba-tiba Ha Na muncul dan menatapnya penuh benci. Membuat Je Wo merasa perutnya mulas menahan takut.

"Apa yang membuatmu berani menemui suamiku?" tanya Ha Na.

Je Wo menatap Yeung Hwan dan Ha Na bergantian, berusaha mengumpulkan keberaniannya lagi sambil menarik napasnya. "Semuanya sudah berakhir." Ucap Je Wo dengan suara gemetar. Ha Na dan Yeung Hwan menatapnya tidak mengerti. Je Wo mencoba tersenyum tipis. "Aku tidak akan menyusahkan putra kalian lagi. semuanya telah kukembalikan, apa yang selama ini selalu kalian permasalahkan, telah kukembalikan ketempatnya semula."

Lasuh Book

"Aku juga... sudah mengembalikan Kyuhyun pada calon istrinya." Saat mengatakan bagian yang satu ini, Je Wo mengepalkan kedua tangannya.

Baik Yeung Hwan maupun Ha Na saling bertatapan dengan wajah terkejut. "Apa kau..." gumam Yeung Hwan ragu.

"Ya. Ingatanku sudah kembali." Jawab Je Wo tegas. "Dan mulai saat ini, aku akan menjauh dari kehidupan kalian, terutama Kyuhyun. Terima kasih sudah memberiku kesempatan hidup bersama Kyuhyun selama ini."

Kim Ha Na menarik napas tercekatnya, berusaha

menenangkan dirinya dari keterkejutannya mendengar penjelasan Je Wo. "Kau sudah mengembalikan semuanya? Bagaimana dengan *Mermaid*?" tanyanya sinis.

"Aku sudah mengembalikannya. Semuanya sudah menjadi atas nama Kyuhyun." jawab Je Wo.

"Oh, baguslah... kalau begitu kau pergilah dari hidup Kyuhyun sekarang juga. Kasihan putraku, harus hidup dengan wanita licik dan miskin sepertimu."

Je Wo mengangguk pelan. Lalu dia memutar tubuhnya kebelakang dan beranjak pergi. Tapi saat sudah berdiri didepan pintu, tubuh Je Wo kembali berbalik menghadap sepasang suami istri yang masih menatapnya.

Lubuk Book

"Aku juga kasihan pada putra kalian. Harus hidup dan dibesarkan oleh monster yang mengaku sebagai orangtuanya." Saat sepasang suami istri itu bereaksi tidak suka mendengar ucapannya, Je Wo tersenyum puas. "Tahu apa kalian tentang kebahagiaannya? Yang kalian tahu hanyalah memanfaatkan Kyuhyun agar dia bisa menambah pundi-pundi uang kalian dan semakin membuat kalian menjadi sang penguasa."

"Beraninya kau!" bentak Yeng Hwan.

"Maaf kalau aku terlalu lancang, tuan Cho Yeung Hwan. Aku hanya menyampaikan apa yang dirasakan oleh

kedua anak kalian." Je Wo membungkuk hormat sebelum benar-benar meninggalkan mereka berdua.

Selama ini dia hanya diam menerima cacian dan hinaan mereka berdua karena yang dia tahu keduanya adalah Ayah dan Ibu mertuanya. Tapi sekarang tidak lagi. Semuanya sudah berakhir detik dimana dia sadar kalau sampai kapanpun, Cho Kyuhyun tidak akan pernah mencintainya.

***

Je Wo menangis terisak dipelukan orangtuanya yang juga melakukan hal serupa. Betapa terkejutnya mereka berdua saat membuka pintu dan Je Wo memeluk Ibunya dengan raungan yang memilukan.

Lubari Book

Lalu didalam raungan itu Je Wo bertanya mengapa mereka membiarkannya hidup bersama Kyuhyun dalam kebohongan. Namun baik Ibu ataupun Ayahnya tidak ada yang menjawab pertanyaannya.

"Kenapa? Harusnya kalian membawaku pulang. Rumah ini adalah tempatku yang sebenarnya. Bukan disana, bersama Kyuhyun..."

Ibunya memeluknya lagi, sedangkan Ayahnya menatap dua orang wanita yang dia cintai.

"Maafkan Ibu, sayang... kami tidak bisa berbuat

apapun saat itu."

"Tapi kenapa, Bu? Kenapa?"

"Karena Kyuhyun yang kau butuhkan." Jawab Ayahnya lirih hingga Je Wo dan Ibunya menoleh padanya. Han Yeol tersenyum muram. "Kau ingat bagaimana kau hampir gila saat menyelesaikan gaun pengantinmu. Kau tidak tidur sepanjang minggu, selalu bergumam tentang pernikahanmu dan Kyuhyun."

"Apapun yang kami katakan padamu tidak pernah berhasil membuatmu baik-baik saja. Lalu... saat kau pergi diam-diam menyusul Kyuhyun ke Italia. Dan saat beberapa orang yang tidak kami kenali datang, membawa kami menyusul kalian disana. Kami hampir saja mati mendapati keadaanmu yang terbaring koma dirumah sakit."

Lubaid Book

Han Yeol mengusap kepala Je Wo. "Kyuhyun membatalkan pernikahannya dan menunggu sampai kau sadar. Hampir satu minggu kita semua berada disana, menunggumu. Lalu... saat kau bangun dan tidak mengenali seorangpun dari kami, kau berteriak histeris. Lalu Kyuhyun datang, menenangkanmu. Hanya dia yang bisa membuatmu tenang."

"Dan saat kau bertanya siapa dia. Kyuhyun menjawab kalau dia adalah suamimu. Semua orang tidak

ada yang menyetujui ide Kyuhyun. Tapi dia bersikeras. Bahkan saat calon istrinya tidak terima dengan keputusannya, Kyuhyun tetap bertahan."

Han Yeol mengusap air mata diwajah Je Wo. "Dia berjanji pada Ayah akan menjagamu sampai ingatanmu kembali. Tanya pada Ibumu sekuat apa Ayah menentang keputusannya, tapi keteguhan hatinya membuat Ayah luluh. Bahkan, sampai saat inipun Kyuhyun tidak pernah lupa memberi kabar apapun tentangmu pada Ayah. Dia selalu menepati janjinya, karena itu Ayah percaya."

"Tapi dia tidak mencintaiku..." lirih Je Wo.

Han Yeol dan Tae Sun saling bertatapan. Kemudian Tae Sun mengangguk dan memeluk putrinya lagi. "Jika Tuhan menjadikan Kyuhyun sebagai takdirmu. Maka siapapun tidak akan bisa mengacaukannya. Karena takdir Tuhan adalah mutlak, sayang..."

Laksan Book

"Kau sudah berusaha. Kali ini, biarkan Tuhan yang menjalankan perannya." Sambung Han Yeol.

***

Bab 20

"Hei."

Park Chan Ra tersenyum manis saat Kyuhyun menyapanya. Dia membentangkan kedua tangannya pada Kyuhyun yang menghampirinya diatas Sofa, meminta sebuah pelukan.

Kyuhyun duduk disampingnya, merengkuh Chan Ra dalam pelukannya. Siang ini, dia memutuskan mampir keapartement Chan Ra. Meminta gadis itu menyiapkan makan siang untuknya.

Labari Book

"Lapar?" tanya Chan Ra sambil melepaskan pelukannya. Kyuhyun menganggukkan kepalanya sambil meringis. Dan tawa Chan Ra terdengar sebelum gadis itu menariknya ke meja makan, menyuruh Kyuhyun duduk sementara dia menyiapkan masakan yang sudah selesai dia buat sejak lima belas menit yang lalu.

Kyuhyun duduk diam sambil menopang dagunya memerhatikan Chan Ra yang bergerak kesana kemari sambil berceloteh. Matanya tidak lepas dari sosok Chan Ra yang sejak kepulangan mereka dari Jepang, hingga kabar yang menggembirakan gadis itu dari kedua orangtua Kyuhyun, terlihat sangat bahagia.

Kyuhyun seolah menemukan sosok Chan Ra yang dulu membuatnya tergila-gila. Chan Ra yang manja, manis, periang dan juga cerewet.

Sebuah jentikan jari didepan wajah Kyuhyun menyadarkannya dari lamunan. Chan Ra berdiri sambil meletakkan kedua tangannya dipinggang. "Dilarang melamun dimeja makan, sayang." Omelnya.

Kyuhyun terkekeh pelan, lalu menarik pinggang Chan Ra mendekat dan memeluk perut gadis itu. Chan Ra hanya tersenyum senang dan memeluk kepala Kyuhyun.

"Kau bahagia?" tanya Kyuhyun.

"Sangat." Jawab Chan Ra cepat.

Lasuri Book

Kepala Kyuhyun menggeliat pelan diatas perut Chan Ra sebelum dia memejamkan matanya. "Aku ingin mengatakan sesuatu dan aku ingin kau tidak menyela ucapanku."

"Apa itu?"

Menarik napas panjang, Kyuhyun semakin mengeratkan pelukannya. "Kau adalah wanita terbaik yang Tuhan berikan padaku. Kau cantik, baik dan selalu membuatku bahagia saat bersamamu. Kau adalah tempatku kembali pulang saat aku tersesat dikehidupanku sendiri. Asal ada kau disisiku, maka aku merasa tidak apa-apa

kalaupun harus tersesat."

Park Chan Ra tersenyum sambil mendengarkan.

"Hal yang paling kusesali dan tidak termaafkan didunia ini adalah menyakitimu baik dimasa lalu ataupun dimasa depan nanti. Aku janji padamu, sampai aku matipun, aku akan bersedia menangung dosa itu."

"Hei... aku tidak suka kau bicara seperti itu." rutuk Chan Ra.

Kyuhyun mengangkat wajahnya, menatap waja Chan Ra lama lalu berdiri dari duduknya, merengkuh wajah Chan Ra yang terlihat cantik dimatanya. Lalu dikecupnya bibir Chan Ra lama sambil menyesapi seluruh perasaannya sendiri.

Laban Book

Kemudian Kyuhyun mencium dahi gadis itu, kedua matanya, kedua pipinya dan memeluknya erat. "Kau tahu, aku sudah meminta sesuatu yang akan menjadi permintaan terakhirku pada Tuhan." Sambil memejamkan matanya Kyuhyun menarik napas panjang. "Aku ingin kau bahagia selamanya..."

***

Selesai makan siang bersama Chan Ra, Kyuhyun kembali ke kantor. Dia mendengar dari sekretarisnya kalau Ayah dan Ibunya sedang berada diruangannya. Saat dia membuka

pintu ruang kerjanya, Kyuhyun menemukan orangtuanya sedang duduk berdampingan membicarakan sesuatu.

"Kau sudah datang?" tegur Ha Na. Ada senyuman kecil dibibirnya. "Bagaimana makan siangnya bersama calon istrimu? Menyenangkan?"

Mulanya Kyuhyun hanya diam menatap keduanya, tapi perlahan kepalanya mengangguk dan sebuah senyuman tipis terukir dibibirnya. "Ya, menyenangkan."

"Kemarilah." Ha Na berdiri, mengambil I-Pad dari atas meja dan menunjukkannya pada Kyuhyun. "Ada tiga Gereja terbaik yang Ibu dan Ayah pikir cocok untuk pemberkatan pernikahan kalian. Lihatlah," Ha Na menunjukkan ketiganya. "Bagaimana menurutmu? Kau ingin Gereja yang mana?"

Lasuri Book

Kyuhyun memandang ketiga foto itu beberapa saat, kemudian menatap wajah Ibunya yang berbinar cerah. "Menurut Ibu mana yang bagus?" tanya Kyuhyun.

Kim Ha Na menatapnya. "Menurut Ibu?" Kyuhyun mengangguk. "Yang Ini. Ibu sangat menyukainya."

"Kalau begitu, aku pilih yang itu saja."

"Benarkah? Kau setuju?"

"Iya, Ibu."

Ha Na memekik girang, lalu mengusap kepala

Kyuhyun dan memandang putranya dengan tatapan penuh kasih sayang. Kyuhyun membalasnya dengan senyuman kecil.

"Kali ini Ayah harap pernikahan ini berjalan lancar. Karena Ayah sudah tidak sabar untuk menggabungkan perusahaan Ayah dan perusahaan calon mertuamu. Dua perusahaan besar akan bergabung dan menjadi raja perusahaan di Asia." Yeung Hwan tersenyum puas sambil memandang putranya.

Kyuhyun menatap Ayahnya lama. Lalu perlahan duduk disampingnya. Dia melirik segelas kopi hitam diatas meja. "Ayah masih minum kopi? Lambung Ayah akan semakin bermasalah kalau Ayah terus meminumnya."

Lusari Book

Yeung Hwan tertawa. "Tenang saja, secangkir kopi tidak akan membuatku mati."

"Ibu, apa Ibu tidak pernah melarang Ayah?" tanya Kyuhyun.

Ha Na mencebik. "Ayahmu itu sangat keras kepala. Susah dilarang dan hanya akan membuat Ibu terkena Stroke kalau berdebat dengannya."

"Jangan berlebihan."

"Kau memang begitu sayang."

Diam-diam Kyuhyun mengulum senyumnya

menatap kedua orangtuanya. Dia tidak ingat, kapan terakhir kali bisa merasakan perasaan sehangat ini saat duduk bersama orangtuanya.

***

Pukul dua belas malam, Kyuhyun sudah berdiri disamping sebuah taksi. Kedua matanya menatap rumah dimana dia tinggal sejak dia memutuskan keluar dari rumah orangtuanya. Banyak kenangan yang tersimpan dibalik bangunan megah itu

Ada kebahagiaan, tawa, tangisan dan juga penderitaan. Lalu malam ini, detik dimana dia keluar dari sana tanpa membawa satupun kekayaan yang berasal dari Ayahnya selain pakaian, sepatu dan ponselnya, Kyuhyun memutuskan akan meninggalkan semuanya.

Lasuri Book

Meninggalkan semua kenangan-kenangan itu dan menyimpannya dalam ingatan. Ada banyak orang yang mendampinginya melewati satu persatu kenangan dan cerita hidupnya disana. Dan Kyuhyun hanya akan menyimpannya sebagai masa lalu.

Kyuhyun menarik napas panjang, tersenyum sendu menatap rumahnya untuk yang terakhir kalinya. Kemudian masuk kedalam taksi dan menyebutkan sebuah alamat.

Lalu dia mengeluarkan ponselnya dan menghubungi

seseorang. “Semuanya sudah siap?”

Mendapatkan jawaban yang dia inginkan, Kyuhyun memutuskan sambungan. Dia menghabiskan setengah jam diperjalanan hingga sampai ditempat tujuan. Setelah keluar dari taksi, Donghae yang berjalan menghampirinya, membayar ongkos taksi lalu membawa Kyuhyun menemui orang-orang yang sejak tadi sudah menunggunya didepan sebuah rumah kecil dan sederhana.

Mereka semua menatap Kyuhyun dengan tatapan penuh arti saat Kyuhyun hanya berjalan melewatinya. Dia merasakan sebuah tepukan menenangkan dari Siwon lalu membalasnya dengan senyuman tipis.

Laban Book

Dia belum sempat mengetuk pintu kayu didepannya saat pintu itu tiba-tiba sudah terbuka, memerlihatkan sosok Hyukjae yang masih setia menatapnya dengan tatapan penuh benci.

Namun tidak seperti biasanya, Hyukjae menggeser tubuhnya dan mempersilahkan Kyuhyun masuk kedalam rumah tanpa mengajak Kyuhyun bertengkar.

Kyuhyun melanjutkan langkahnya, melangkah pasti menuju sebuah kamar dimana ada seorang pria dan wanita paruh baya yang berdiri didepan pintu itu.

“Paman, Bibi.” Sapa Kyuhyun.

Han Yeol dan Tae Sun menatapnya lirih. Lalu tiba-tiba Tae Sun memeluknya erat dan menangis didadanya. Kyuhyun membeku, namun tangannya bergerak cepat memebalas pelukan Tae Sun. "Semuanya akan baik-baik saja setelah malam ini, Bibi. Aku berjanji pada kalian."

Han Yeol menarik tubuh istrinya. Kemudian membuka pintu kamar putrinya dan mempersilahkan Kyuhyun masuk.

Begitu Kyuhyun sudah berada didalam dan hanya berdiri mematung, Han Yeol menutup pintunya lagi. Dari tempatnya berdiri, Kyuhyun bisa melihat wajah damai Shin Je Wo yang sedang tertidur lelap.

LaSuan Book

Wajah yang sudah hampir satu bulan lamanya tidak dia lihat, wajah yang seolah membuat raga dan jiwanya memisah dengan sendirinya karena rasa rindu.

Kyuhyun berjalan lambat menghampiri, berdiri tegak disisi ranjang sebelum duduk ditepinya. Satu telapak tangannya bergerak begitu saja mengelus kepala Je Wo penuh sayang. Bibir Kyuhyun tersenyum senang saat menyadari kalau Je Wo baik-baik saja selama mereka berpisah.

Gerakan tangan Kyuhyun diatas kepala Je Wo membuat Je Wo mengeluh dan meggeliat, lalu membuka

kedua matanya perlahan. Dia sempat mengerjap beberapa kali sebelum terperanjat.

"Kyu..." lirihnya tidak percaya.

"Hm?" gumam Kyuhyun. Tangannya masih setia mengusap kepala Je Wo, matanya masih terus memuaskan diri menatap wajah Je Wo.

Je Wo mengerjap lagi, tidak percaya dengan apa yang baru saja dia lihat. "Ba- bagaimana mungkin kau..."

"Aku disini." Kyuhyun membungkuk untuk mengecup dahi Je Wo lama. Kedua matanya terpejam meresapi perasaan yang berteriak pongah didadanya.

Je Wo sendiri masih belum mengerti dengan semua yang baru saja dia temukan setelah bangun dari tidurnya. Didorongnya tubuh Kyuhyun perlahan, beranjak duduk, dan memandangi wajah Kyuhyun lama.

Lasuh Book

Kemudian tanpa dia sadari, tangannya bergerak dengan sendirinya, mengusap rambut tebal Kyuhyun, lalu turun kedahinya, jemarinya meraba setiap lekuk wajah Kyuhyun sedangkan kedua matanya memuaskan diri menatap wajah yang selama ini telah menghilang dari kehidupannya.

"Ini benar kau." Gumamnya lemah.

Kyuhyun mengangguk, lalu setetes air matanya

jatuh. Digenggamnya satu telapak tangan Je Wo diwajahnya, lalu dikecupnya lembut.

"Aku merindukanmu..." isak Je Wo.

Tidak bisa menunggu lama, Kyuhyun menarik Je Wo kedalam dekapannya. Memeluk Je Wo seerat mungkin hingga tidak memikirkan kemungkinan pelukannya bisa meremukkan tubuh kecil dipelukannya.

"Kenapa kau bisa ada disini? Bukankah..." Je Wo menahan tangisannya. "Bukankah aku sudah mengembalikanmu pada mereka? Aku... sudah ingat semuanya."

Kepala Kyuhyun mengangguk sebagai jawaban.

Lasuh Book

"Semuanya salahku, kan? Aku terlalu egois, cintaku padamu terlalu besar sampai aku tidak memikirkan siapa dan apapun lagi selain bersamamu." Je Wo meremas ujung jaket yang Kyuhyun pakai. "Aku terlalu percaya dengan perasaanku kalau kau juga mencintaiku. Maka itu aku nekat menyusulmu dihari pernikahanmu dan Chan Ra. Tolong maafkan aku..."

Kyuhyun kembali mengangguk. Kali ini disertai kecupan-kecupan memilukan diatas kepala Je Wo.

"Seharusnya kau tidak melakukan semua ini. Menyayangiku, menjagaku setulus hati. Sampai tanpa aku

sadari, jauh didalam lubuk hatiku, aku tidak ingin ingatanku kembali. Karena Cho Kyuhyun yang berpura-pura menjadi suamiku, adalah Cho Kyuhyun yang sama seperti yang ada dalam semua mimpiku sebelum kecelakaan itu terjadi."

Menangis bersama, mereka melakukannya lagi. Tapi kali ini disertai perasaan dan jiwa yang lega. Tanpa harus menyembunyikan kenyataan apapun, tanpa kebohongan dan tanpa harus takut menyakiti perasaan satu sama lain.

Merasa Je Wo tidak lagi melanjutkan ucapannya, Kyuhyun mengurai pelukan mereka. Merangkum wajah Je Wo dengan kedua tangannya. "Sudah selesai?" tanyanya lembut. "Kalau begitu, kali ini giliranku."

Lusuh Book

Je Wo hanya menatapnya dalam dan sendu.

"Selama ini kau selalu bertanya dan aku tidak pernah menjawabnya. Tapi kali ini, biarkan aku menjawab semua pertanyaanmu."

Kyuhyun menarik napasnya panjang, tersenyum kecil lalu berujar. "Shin Je Wo, aku mencintaimu. Aku mencintaimu melebihi rasa cintamu padaku. Aku mencintaimu dan rela melepaskan semuanya demi hidup bersamamu. Aku mencintaimu dan menerima semua dosa atas semua kesalahan yang pernah kulakukan pada orang-orang yang meyayangiku." Kyuhyun meringis sambil

menahan isakannya. “Aku mencintaimu sampai... sampai aku nyaris gila karena tidak bisa mengucapkannya padamu.”

Dahi Kyuhyun jatuh dan bertumpu diatas dahi Je Wo. Dia menarik napasnya yang tersengal sambil memejamkan mata. “Aku mencintaimu, sayang... aku mencintaimu...”

Isakan Je Wo tidak lagi terbendung. Semua yang Kyuhyun utarakan membuat perasannya jauh lebih sesak dari pada sebelumnya. Rasanya dia bahagia karena baru saja menyadari kalau perasaannya tidak bertepuk sebelah tangan. Tapi hatinya juga merasa sedih mendengar semua yang Kyuhyun ucapkan.

Laburi Book

“Kau masih mencintaiku, kan?” tanya Kyuhyun dengan bisikan. “Masih ingin hidup bersamaku, bahagia bersamaku?”

Je Wo mengangguk kuat. Tidak peduli dengan air matanya sendiri.

“Kalau begitu... ayo kita pergi. Kita tinggalkan semua ini, kita tinggalkan tempat dimana cinta kita tidak akan berakhir bahagia.”

Je Wo mengernyit tidak mengerti. “Maksudmu...”

Kyuhyun mengangguk dan menatap kedua mata Je

Wo penuh arti. "Disini, bukanlah tempat kita. Disini kau dan aku tidak akan pernah bisa bersama. Jadi, ayo kita pergi ketempat dimana kita bisa memulai kehidupan baru. Tanpa tangisan dan penderitaan yang selama ini sudah terlalu lama kita rasakan."

"Tapi..."

"Percaya padaku. Tolong percayakan hidupmu padaku karena hanya kau satu-satunya yang tersisa didunia ini untukku."

Kemudian Je Wo ingat tentang penjelasan Ahra mengenai Kyuhyun dan keluarganya.

Saat dia memutuskan memilihmu. Adikku, Cho Kyuhyun, bukan lagi putra penurut kebanggan Cho Yeung Hwan.

LaduPBook

Satu-satunya yang bisa membebaskan Kyuhyun dari belenggu Ayah adalah dirimu. Kumohon, jangan pernah lepaskan adikku.

Mengigigt bibirnya getir, Je Wo mencoba menguatkan diri untuk mengambil keputusan yang mungkin saja akan dia sesali suatu hari nanti. Tapi meski begitu, meski dia akan menyesal suatu hari nanti, tapi setidaknya, dia sudah mencoba.

"Bawa aku bersamamu, Cho Kyuhyun."

***

Tae Sun tidak berhenti menangis memeluk Je Wo. Melepaskan putri satu-satunya dan mungkin saja mereka tidak akan pernah bertemu lagi adalah hal tersulit yang bisa dia lakukan.

"Ibu... aku..."

"Sshh... Ibu mengerti, sayang." Diusapnya rambut Je Wo penuh sayang. Ditatapnya wajah Je Wo lembut. "Janji pada Ibu kalau setelah ini kau tidak akan menangis lagi. Kau akan hidup bahagia bersama Kyuhyun." Je Wo menganggukan kepalanya kuat-kuat dan kembali memeluk Ibunya.

Labari Book

Han Yeol mengusap kedua matanya yang memerah, berusaha sekuat mungkin untuk tidak menangis. "Cho Kyuhyun."

"Ya, Paman?"

"Kau tahu, aku selalu percaya padamu. Meskipun kau adalah satu-satunya penderitaan terbesar bagi putriku, aku tetap memercayaimu, meskipun saat putriku pulang satu bulan yang lalu, dia menangis karenamu. Aku tetap memercayaimu saat kau meneleponku dan memberitahu semua rencanamu tentang kebahagiaan kalian. Jadi, jangan pernah mengecewakanku. Jaga putriku seperti kau menjaga

nyawamu sendiri. Karena itulah yang kulakukan sejak dia lahir kedunia ini."

Kyuhyun mengangguk tegas. "Aku janji, Paman." Lalu Han Yeol memeluknya dan mengusap kepalanya.

"Panggil aku Ayah mulai sekarang. Dan ingat, dimanapun kalian berada. Doa orangtua kalian ini akan selalu menyertai."

Kyuhyun menangis terisak. Merasa pilu karena dia tidak pernah merasakan perasaan sehangat ini bersama orangtuanya dan kini dia rasakan dari orang lain.

Ahra yang berdiri tidak jauh dari mereka menutup mulutnya dengan punggung tangan sambil memunggungi pemandangan yang membuat hatinya tercabik. Betapa besar keinginan mereka berdua mendapatkan kasih sayang setulus itu dari kedua orangtua mereka. Namun hingga detik ini, tidak sekalipun mereka berhasil mendapatkannya.

Luburi Book

Tae Sun dan Han Yeol mengantar Kyuhyun dan Je Wo sampai didepan pagar. Sampai disana, Siwon dan Donghae menyerbu Kyuhyun. Memeluk pria itu bergantian.

"Kau masih tetap sahabat terbaikku, Kyu. Sekalipun setelah ini kau mungkin akan mendapat sahabat baru diluar sana." Bisik Siwon. Dia mengusap-usap belakang kepala Kyuhyun.

"Tidak. Cho Kyuhyun tidak akan mendapatkan sahabat sehabat kita, Choi Siwon. Atau dia akan menjadi pria sialan paling beruntung di Dunia."

Kyuhyun meninju lengan Donghae sambil tersenyum. "Terima kasih untuk semuanya." Ucapnya tulus. "Donghae benar, aku tidak akan menemukan sahabat seperti kalian lagi. Kalian yang terbaik bagiku."

"Kau terdengar menjijikkan." Umpat Siwon dan Donghae bersamaan. Kemudian mereka bertiga tertawa.

Je Wo tersenyum kecil melihat percakapan ketiga pria itu. kemudian dia merasakan sapuan lembut dilengannya. Menoleh kesamping, dia mendapati senyuman Ga In dan Jae Rim.

Lasuli Book

"*Happy?*" tanya Jae Rim setengah menggoda.

Je Wo tidak menjawab pertanyaan itu, tapi memeluk kedua gadis itu sambil menangis. "Aku rindu kalian... dan pasti akan sangat kesepian tanpa kalian berdua."

"Hei, percayalah, Jung Jae Rim tidak akan diam dan tidak sampai satu bulan, dia pasti sudah menemukan keberadaan kalian meskipun tidak ada yang mau memberitahu kami." Bisik Ga In sambil mengusap punggung Je Wo.

"Kau sudah mendapatkan semua yang kau impikan,

Shin Je Wo sshi. Jadi... jangan menoleh kebelakang lagi. Lanjutkan hidupmu dengan senyuman dan..." Jae Rim mencubit kedua pipi Je Wo. "Tidak ada lagi tangisan. Hanya kebahagiaan."

Ketiga gadis itu saling membalas senyuman manis yang sering mereka lakukan biasanya. Lalu Je Wo menoleh pada Shim Hae Ra yang sejak tadi menatapnya sendu. Je Wo tersenyum padanya.

"Apapun yang terjadi pada Marmeid, kau harus meneruskan perjuangan kita disana." Je Wo menepuk-nepuk pelan kepala Hae Ra. "Kau sudah kuanggap seperti adikku, Hae Ra-ya." dia melirik kedua orangtuanya sebentar. "Selama ini kau selalu mengeluh karena tidak ada orangtua yang bisa membangunkanmu setiap pagi agar tidak terlambat bekerja, kan? Sekarang, kau sudah memilikinya. Mereka ada disana." Telunjuk Je Wo mengarah tepat kearah orangtuanya. "Gantikan posisiku sebagai putri mereka, dan mereka akan menggantikan posisi kedua orangtuamu yang sudah tidak ada."

Lubuk Book

Lalu Hae Ra menghambur kepelukannya sambil terisak dan berterima kasih. Sedangkan Tae Sun dan Han Yeol saling bertatapan satu sama lain.

"Sudah?" tegur Ahra.

Kyuhyun melirik Je Wo, kemudian Je Wo mengangguk padanya. Kyuhyun mengulurkan tangannya dan disambut Je Wo tanpa ragu.

Hyukjae masuk kedalam mobil yang sudah Ahra sediakan, duduk dibalik kemudi. Lalu menunggu Je Wo dan Kyuhyun yang berpamitan untuk terakhir kalinya pada semua orang.

Ahra menyusulnya lebih dulu, duduk disampingnya. Dia melirik Hyukjae yang sejak tadi hanya menutup mulutnya rapat.

"Kau masih tidak setuju dengan keputusan ini?" tanya Ahra. Hyukjae hanya diam dan menatap lurus kedepan. "Percayalah, hanya ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan mereka."

Lasuri Book

"Aku lebih suka bertarung secara langsung dari pada melarikan diri." Dengus Hyukjae.

Ahra mendesah, lalu tersenyum kecut. "Ada yang belum kuceritakan padamu."

"Apa?"

"Kecelakaan Je Wo saat itu..." tubuh Hyukjae menegang seketika saat dia menatap Ahra. "Itu semua ulah Ayahku."

Buku-buku jarinya yang meremas kemudi memucat.

“Keparat.” Desisnya.

“Ya, dia memang keparat. Dan aku tidak akan membiarkan keparat itu menyakiti adikku lebih lama lagi.” gumam Ahra.

Pintu belakang mobil terbuka, Ahra dan Hyukjae melirik melalui spion mobil. Je Wo lebih dulu masuk, kemudian disusul oleh Kyuhyun. Isak Je Wo masih terdengar saat pintu mobil tertutup dan Hyukjae melajukan mobil.

Berkali-kali Hyukjae melirik mereka berdua, dan berkali-kali juga dia harus menahan rasa cemburu saat melihat Je Wo yang berada dipelukan Kyuhyun.

Lasuh Book

Hyukjae kembali mengingat masa lalunya. Saat dia menyimpan perasaannya pada gadis ceroboh, manja, dan suka sekali meneriakinya itu. Hyukjae betah menemani Je Wo kemanapun, menjadi sahabat Je Wo dan menjadi tempat curahan hati gadis itu mengenai pria pujaannya.

Cho Kyuhyun begini, Cho Kyuhyun begitu, semua isi perasaan Je Wo tentang Kyuhyun sudah dia hapal diluar kepala.

Lalu, tiba saatnya dia melihat Je Wo terpuruk. Saat Je Wo menerima undangan pernikahan Kyuhyun dan gadis itu berubah menjadi gila. Hyukjae berusaha bersabar

menghadapinya, mendengarkan semua ocehannya. Namun, semua itu berhenti ketika Je Wo meminta Hyukjae menemaninya menyusul Kyuhyun.

Hyukjae murka, menolak permintaan Je Wo dengan keras. Tapi Je Wo bersikeras pergi menyusul Kyuhyun dan membuat Hyukjae memberinya pilihan. Pergi menyusul Kyuhyun, atau kehilangan dirinya.

Hyukjae pikir kebersamaan dan persahabatan mereka mampu mengalahkan Cho Kyuhyun. Namun nyatanya tidak, Shin Je Wo tetap memilih Cho Kyuhyun diatas segalanya. Dan pada akhirnya Hyukjae memilih keputusannya juga. Detik disaat Je Wo memilih Kyuhyun, Hyukjae memutuskan berhenti menjadi sahabat gadis itu.

Laksan Book

Hyukjae bahkan pergi menjauh darinya. Dia mengatakan pada orang-orang kalau dia akan ke Paris untuk mengadu nasib. Namun sebenarnya dia tetap di Korea, hanya pindah ke kota lain dan mencoba menulikan telinga tentang seorang Shin Je Wo.

Cahaya yang berasal dari sebuah pesawat pribadi yang sedang mereka tuju menyadarkan Hyukjae dari lamunannya. Tidak lama setelah itu dia menghentikan mobilnya, kemudian turun dan tetap tidak mau menoleh pada Je Wo.

Hyukjae hanya menyandar dan bersedekap dipintu mobil sambil memerhatikan Ahra yang sedang bicara dengan seseorang dengan wajah serius. Orang itu terlihat mengangguk mengerti, kemudian Ahra menghampiri mereka lagi. Menghampiri Kyuhyun lebih tepatnya.

"Semuanya sudah siap. Akan ada orang yang menjemput kalian setelah pesawat mendarat. Selebihnya kau tahu apa yang harus kau lakukan, kan?" tanya Ahra. Kyuhyun mengangguk pelan. Dan Ahra tidak tahan lagi untuk memeluk adiknya. "Jaga dirimu. Jangan pernah kembali dan kau harus menepati janjimu padaku. Mengerti?"

Labari Book

Kyuhyun sudah lelah menangis, tapi nyatanya air matanya tetap saja tidak bersahabat dengannya. "Terima kasih, Noona. Aku sayang padamu." Bisiknya.

Ahra mengangguk dan tersenyum haru. Kemudian dia beralih memeluk Je Wo. "Sudah, jangan menangis. Kau sudah menuruti permintaanku dengan tidak melepaskan adikku. Sekarang, giliran aku yang akan menuruti permintaanmu." Ahra mencium dahi Je Wo penuh sayang. "Kebahagiaan sedang menanti kalian."

"Terima kasih, Eonnie... terima kasih banyak." Ucapnya. Kemudian dia melirik Hyukjae yang tetap pada

posisinya. Je Wo mendekatinya, berdiri didepannya dan menatapnya penuh arti.

Hyukjae membuang wajahnya. “Sudah, sana pergi. Ini kan yang kau mau?” suaranya terdengar ketus.

Je Wo menggelengkan kepalanya, lalu menarik wajah Hyukjae agar menatapnya. “Kau mendukungku, kan?”

Hyukjae tidak menjawab, hanya menatap Je Wo dengan cara yang sulit diartikan.

“Lee Hyukjae, di dunia ini, satu-satunya orang yang bisa meyakinkanku dan membuatku berpikir aku bisa melalui semuanya hanyalah kau. Dan saat ini aku sedang membutuhkannya.”

Labari Book

Hyukjae mendengus. “Kalau benar apa yang kau katakan, kau tidak akan pergi menyusul Kyuhyun dan berakhir mengenaskan seperti saat ini. Kau akan mendengarku, tetap berada disisiku dan melepaskan Cho Kyuhyun. Tapi lihat, kau tetap memilihnya, kan?”

Je Wo tersenyum kecil. “Aku mencarimu sebelum aku pergi ke Italia. Aku ingin bertanya padamu sekali lagi karena aku masih ragu. Tapi kau sudah pergi. Mereka bilang kau pergi ke Paris. Jadi... meskipun takut, aku mencoba pergi sendirian kesana.”

Hyukjae terperanjat mendengarnya. “Kau...

mencariku?"

"Iya. Aku mencarimu. Kau pikir aku mau kehilangan sahabat terbaikku? Semua yang kau katakan dipertengkaran terakhir kita tidak bisa kulupakan. Membuat keraguanku semakin besar. Andai saja kau tidak pergi aku pasti..."

Lee Hyukjae merengkuhnya kedalam pelukan. Memeluknya erat, mencoba menyimpan rasa ketika dia memeluk Je Wo.

"Aku sudah terlambat untuk menyesal, kan?" bisik Hyukjae.

"Aku menyayangimu, Hyukjae-ya..."

"Aku mencintaimu."

Lubari Book

Tubuh Je Wo menegang beberapa saat, namun setelah itu dia malah memeluk Hyukjae semakin erat.

"Kalian sudah harus pergi." Tegur Ahra.

Hyukjae melepas pelukannya, mengecup dahi Je Wo lama, "Setiap langkah yang kau pilih, apapun itu, baik salah maupun benar. Aku akan selalu mendukungmu. Karena aku, sahabatmu, Lee Hyukjae, akan selalu melindungimu."

Je Wo mengangguk senang. Mengecup sebelah pipi Hyukjae dan memeluknya lagi sebelum melangkah mundur. Kembali menerima uluran tangan Kyuhyun. sedangkan Kyuhyun dan Hyukjae saling bersitatap.

“Ancamanku masih berlaku. Kau akan mati ditanganku kalau sampai aku menemukannya menderita lagi, Cho Kyuhyun.” ucap Hyukjae sinis.

Berbeda dari biasanya, Kyuhyun malah terkekeh kecil. “Pegang janjiku. Dan Lee Hyukjae, terima kasih sudah menjaganya selama ini. Sekarang, biarkan aku yang melakukannya.”

“Aku tidak peduli.” Umpat Hyukjae.

Ahra mendengus dan memutar bola matanya. Je Wo dan Kyuhyun tertawa sebelum melambai dan beranjak pergi. Menyisakan Ahra dan Hyukjae yang menatap punggung mereka dengan tatapan nanar.

Laksana Book

“Kau mencintainya?” tanya Ahra. Hyukjae tidak menjawab, seperti biasa. “Kupikir adikku terkejut. Tapi sepertinya dia baik-baik saja.”

Lalu kepala Hyukjae bergerak lambat menoleh kesamping, menatap Ahra dengan wajah datarnya. “Dia pernah tidak baik-baik saja saat mengetahui perasaanku. Kemudian berubah menjadi idiot sampai menimbulkan masalah yang memuakkan ini.”

Kedua alis Ahra saling bertaut. “Maksudmu...”

Hyukjae tersenyum miring. “Adikmu sangat payah kalau sedang cemburu, Nona.” Hyukjae berbalik, kemudian

meninggalkan Ahra yang masih tergagap ditempatnya.

"Berarti... mereka..." Ahra menggigit bibir bawahnya gemas. "Dasar kalian berdua idiot!" makinya, namun bibirnya tersenyum geli. "Hei, tuan Lee Hyukjae! Tunggu aku!"

Dilain tempat, Je Wo dan Kyuhyun sudah duduk nyaman dikursi mereka. Je Wo menatap keluar jendela. Menatap langit malam yang gelap.

Sebuah elusan diatas punggung tangannya yang berada dalam genggaman Kyuhyun membuatnya berpaling.

"Siap dengan kehidupan baru kita?" tanya Kyuhyun.

Tersenyum manis, Je Wo memajukan tubuhnya, mengecup bibir Kyuhyun sebagai jawaban.

Lusan Book

***

Epilog

Turun dari mobilnya, Kyuhyun melonggarkan dasi yang terasa mencekik lehernya. Dia berjalan gontai dipekarangan rumahnya. Jasnya sudah dia selipkan dilengannya. Rambutnya tidak serapi saat dia pergi dari rumah dipagi hari.

Namun, saat dia membuka pintu rumah dan mendapati sosok perempuan yang berdiri didepan sebuah foto pernikahan, rasa lelahnya menghilang seketika digantikan senyuman manisnya.

Labari Book

Kyuhyun melangkah perlahan, berusaha tidak mengeluarkan suara dari langkah kakinya. Kemudian memeluk tubuh wanita itu dari belakang.

"Kau tidak bosan memandangi foto ini terus?" bisik Kyuhyun. Tapi kedua matanya ikut memandangi sebuah foto pernikahan dimana sepasang pengantin itu terlihat bahagia dengan senyuman manis dibibir mereka.

"Tidak. Karena fotonya terlihat manis." Je Wo menggeliatkan wajahnya agar Kyuhyun bisa mencium bibirnya. "Karena yang ada difoto ini benar-benar kau dan aku. Itu benar-benar kita. Tidak ada kebohongan dan aku bahagia melihatnya."

Kyuhyun tersenyum simpul, tangannya bergerak memutar diatas perut Je Wo yang semakin membesar. Membentuk pola-pola yang disukai bayi didalam perut itu hingga sebuah tendangan bisa dirakan Je Wo.

"Hei, nak. Appa senang kau ada didalam sini. Karena sejak kau ada disini, Eomma jadi semakin manis pada Appa."

"Ck!" Je Wo menyikut lengan Kyuhyun, membuat pria itu tertawa geli dan memutar tubuh istrinya. "Kau sudah lelah bekerja, kan? Jangan menambah rasa lelahmu dengan membual seperti itu."

"Iya, aku lelah karena harus jadi karyawan yang menerima omelan bos gendut dan galak seperti dia. Tapi aku tidak lelah kalau harus memujamu disumur hidupku." Kyuhyun mengedipkan sebelah matanya. Membuat Je Wo tersipu malu dan menutup wajah Kyuhyun dengan telapak tangannya.

Laksan Book

"Apa hari ini kita makan malam lebih lama dari biasanya lagi karena aku harus menyaksikan Appa dan Eomma bermesraan?"

Je Wo dan Kyuhyun menoleh serentak, menatap seorang bocah laki-laki yang berusia delapan tahun sedang menatap mereka dengan wajah merengut masam. Dua bola

matanya bulat dan polos. Rambutnya sudah tidak lagi terlihat lebat sejak dia memilih bentuk rambut yang menurutnya tidak kekanakan. Bahkan umurnya saja baru delapan tahun.

"Eomma, aku lapar sekali... bisa tidak kalian bermesraannya nanti saja. Setidaknya setelah perut kelaparanku ini diisi dengan sesuatu yang mengenyangkan." Lalu bocah itu berlari kecil menghampiri mereka. Dia berdiri ditengah-tengah kedua orangtuanya. Mengulurkan satu telapak tangannya keatas perut Je Wo. "Kau juga lapar, kan? Ayo, tendang perut Eomma kalau kau setuju."

Duk.

Labari Book

Je Wo dan bocah itu saling berpadangan dengan kedua mata membulat. "Dia menendang perut Eomma."

"Woah!" teriak bocah itu bersemangat. Lalu diusap-usapnya lagi perut itu sambil berceloteh. "Adik bayi, nanti kalau kau sudah lahir, Hyung akan mengajarimu bermain bola. Kau tenang saja, Hyung sangat pandai dalam mencetak Gol."

"Saat bermain PES maksudmu?" sela Kyuhyun.

"Haish..." bocah itu merutuk kesal dan melirik Ayahnya dengan tatapan tidak bersahabat. "Kenapa senang sekali ikut campur saat aku bicara dengan adikku. Eomma,

tolong ajari Appa agar berhenti ikut campur dalam urusanku."

"Yah, Cho Hyunje!"

Bocah itu, Cho Hyunje, berkelit kebelakang tubuh Ibunya sambil tertawa cekikikan karena berhasil membuat Ayahnya murka. Lalu setelah itu ayah dan anak itu saling berlarian, mengejar satu sama lain. Membuat Je Wo yang sedang memerhatikan mereka tersenyum senang.

Kalau dipikir-pikir lagi, pengorbanan mereka untuk melepas apa yang sebelumnya mereka miliki baik materi maupun orang-orang terkasih mereka setimpal dengan apa yang kini mereka dapatkan.

Lubari Book

Kyuhyun menepati janjinya pada semua orang, membuat Je Wo bahagia, tidak ada lagi air mata kecuali saat dia melahirkan Hyunjae karena itu adalah air mata kebahagiaan. Dan Kyuhyun juga menepati janjinya pada Cho Ahra. Membangun sebuah keluarga baru dimana dia tidak akan menjadi seorang suami dan Ayah berengsek seperti orangtua mereka.

Dan sampai detik ini, tidak ada yang mengetahui dimana keberadaan mereka kecuali Ahra yang meskipun mengetahuinya, tidak pernah sekalipun mengunjungi mereka.

Je Wo mendesah pelan. “Aku mencintai kalian semua.” Gumamnya yang diperuntukkan pada semua orang yang dia sayangi dimasa lalu. Kemudian sambil berkacak pinggang, dia meneriaki Ayah dan anak itu. “Semuanya sudah harus dimeja makan dalam waktu sepuluh menit tanpa berkelahi, dengan pakaian yang bersih atau kalian tidak akan makan malam ini!”

“*Yes, Mom!*” teriak Kyuhyun dan Hyunje bersamaan.

“Kyaaaaa. Appa bau, lepaskan. Aku sudah mandi!”

“Tidak bisa, kau harus mandi lagi bersama Appa!”

“Yaiks, aku sudah besar! Tidak mau mandi bersama lagi.”

Labari Book

“Kau baru delapan tahun.”

“Tiga bulan lagi aku sembilan.”

“Belum tujuh belas, kan? Ayo kita mandi!”

“Eomma... tolong selamatkan aku...”

The End.

B U K U M O K U